

Syekh Abû Thâlib al-Makkî (w. 286 H)

Penulis *Qût al-Qulûb*

BUKU SAKU HIKMAH & MAKRIFAT

Mengerti Kedalaman Makna Berilmu
dan Bertauhid dalam Kehidupan



Mengungkap
yang Jarang
Terungkap



*... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...*

Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

BUKU SAKU HIKMAH & MAKRIFAT

Mengerti Kedalaman Makna Berilmu
dan Bertauhid dalam Kehidupan



Syekh Abû Thâlib al-Makkî

Diterjemahkan dari *'Ilm al-Qulûb* (bagian pertama),
karangan Abû Thâlib al-Makkî (Muḥammad ibn 'Alî ibn 'Athiyah
al-Hâritsî al-Makkî), terbitan Maktabah al-Qâhirah, Kairo, t.t.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Dr. Abad Badruzaman
Penyunting: Hilman Subagyo dan Qamaruddin SF
Pewajah isi dan sampul: Nur Aly

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2013

ISBN: 978-602-1791-98-1



Isi Buku

Pengantar—7

Hakikat dan Keagungan Hikmah—13

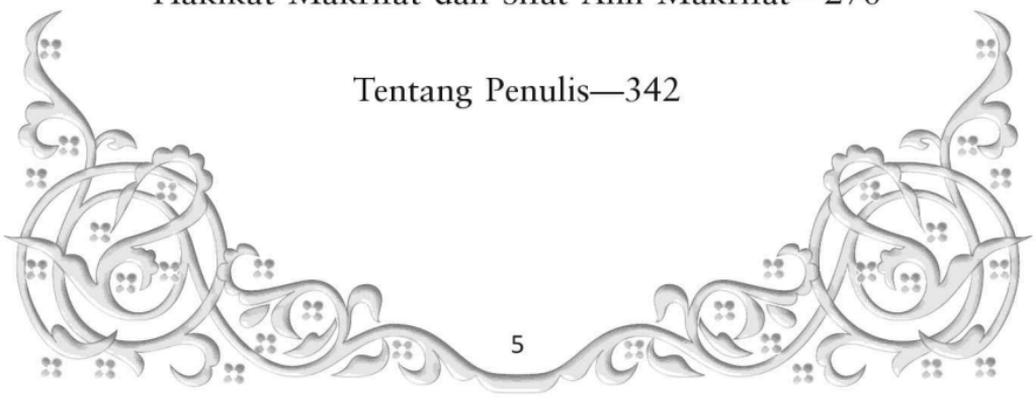
Perbedaan Antara Hikmah dan Ilmu, Antara
Hukama dan Ulama—96

Arti “Mencari Ilmu Wajib bagi Setiap
Muslim”—181

Makna Tauhid dan *Tafrîd*—195

Hakikat Makrifat dan Sifat Ahli Makrifat—276

Tentang Penulis—342





Pengantar

Bismillâhirrahmânirrahîm

Inilah karya Abû Thâlib Muḥammad ibn ‘Alî ibn ‘Athiyyah al-Ḥârîtsî al-Makkî, penulis *Qût al-Qulûb* (*Nutrisi Hati*) yang terkenal itu. Kedua buku karya Abû Thâlib al-Makkî ini berisi dasar-dasar keberagamaan yang benar, yang sangat kita perlukan untuk meluruskan niat, keyakinan, dan perbuatan serta untuk mengatasi godaan hawa nafsu dan tipu daya setan. Dengan begitu, jalan kebenaran akan semakin terang dan jelas.

Buku ini sebagian berasal dari manuskrip kitab klasik yang terdapat di Dâr al-Kutub al-Mishriyyah dengan nomor katalog: 113 Tasawuf. Manuskrip itu terdiri atas 215 lembar dan setiap lembarnya berisi 19 baris. Tema-tema yang dibahas sebagai berikut: (1) arti dan keagungan hikmah serta kemuliaan orang yang dianugerahi hikmah; (2) perbedaan antara hikmah dan ilmu serta antara *hakîm* (orang ber-

hikmah) dan *‘alîm* (orang berilmu); (3) sabda Nabi saw.: “*Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim;*” (4) keesaan Allah Swt. di mata para sufi; (5) sifat orang yang benar-benar mengenal Allah (*al-‘ârifîn*) menurut ulama yang terkenal kesucian dan keyakinannya;

Tema-tema di atas sangat relevan untuk dikuasai muslim sepanjang masa, karena membahas perbuatan hati serta perannya dalam meluruskan perbuatan kita, seperti tauhid, hikmah, dan ilmu pengetahuan. Demi memperluas dan melengkapi pembahasannya, penulis kerap kali mengutip pendapat para zahid dan sufi moderat. Kutipan-kutipan itu ditata dengan teliti dan apik, sehingga satu sama lain terpadu. Penulis dengan tepat menampilkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan awal, tengah, dan akhir setiap pembahasannya. Hal ini menghasilkan sebuah kajian yang lengkap dan menyeluruh, seolah-olah tidak ada celah bagi siapa pun untuk bertanya lebih jauh sebab semua pertanyaan telah terjawab. Upaya yang dilakukan penulis bukan sekadar mengutip dan meramu pendapat para ulama, tetapi juga menjelaskan pendapat pribadinya dalam setiap pembahasan.

Di samping itu, ia juga menggambarkan model-model ideal yang penerapan dan pengamalannya terasa sulit bagi kebanyakan orang, seraya menunjukkan beberapa kesalahan dalam keyakinan dan amal

perbuatan mereka. Penulis juga berbicara panjang lebar ketika menjelaskan ayat atau hadis yang secara lahir mengesankan adanya kebersatuan (*al-ḥulûl wa al-ittihâd*) dan keserupaan (*al-tasybîh*) antara Tuhan dan makhluk-Nya, seraya menunjukkan bahaya-bahaya yang mungkin timbul jika ayat atau hadis seperti itu dipahami apa adanya.

Penyunting Edisi Arab,

‘Abd al-Qâdir Aḥmad ‘Athâ’



Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga salawat dan salam tercurah kepada Muḥammad, Sang Nabi, beserta seluruh keluarganya.

Hakikat dan Keagungan Hikmah

Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.¹

Sebelum menafsirkan ayat ini terlebih dahulu kami sebutkan anugerah istimewa yang Allah berikan kepada makhluk-makhluk pilihan-Nya saja. Yang kami maksud adalah *nubuwwah* (kenabian) dan *risâlah* (kerasulan) yang Allah Swt. karuniakan khusus bagi manusia-manusia pilihan, dan karunia itu terakhir diberikan kepada nabi kita, Muḥammad

¹Q.S. al-Baqarah [2]: 269.

saw. Setelah beliau saw., pintu *risâlah* dan *nubuwwah* tertutup sudah, sehingga tidak seorang pun dapat mengklaim dirinya menyandang predikat kenabian dan kerasulan. Yang pintunya masih terbuka dan senantiasa terbuka hingga hari kiamat adalah pintu hikmah.

Allah ‘Azza wa Jalla telah menjadikan sepuluh macam karunia-Nya khusus bagi mereka yang dikehendaki-Nya. Kesepuluh karunia itu Allah berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, yaitu hamba-hamba yang dipilih-Nya, dan Ia cegah dari orang yang dikehendaki-Nya pula, yaitu mereka yang tidak diridai-Nya.

Yang *pertama* di antara sepuluh karunia yang Allah khususkan itu adalah hikmah bagi *al-hukamâ`* (para pencari hikmah). Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki.²

Raihlah hikmah itu dengan lapar dan dahaga.

Kedua, kerajaan (kekuasaan). Allah Swt. berfirman:

²Q.S. al-Baqarah [2]: 269.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

Katakanlah, “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.”³

Raihlah kerajaan itu dengan sikap rendah hati dan rasa malu.

Ketiga, rahmat (kasih sayang). Allah Swt. berfirman:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ



Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.⁴

Raihlah rahmat itu dengan penyerahan diri yang penuh dan tangisan.

³Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 26.

⁴Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 74.

Keempat, kekayaan (kecukupan). Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

*Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya.*⁵

Raihlah kekayaan itu dengan rasa syukur dan sikap rida.

Kelima, pengabulan doa. Allah Swt. berfirman:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ

*Maka jika Dia menghendaki, Dia hilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya.*⁶

Raihlah pengabulan itu dengan rajin memanjatkan doa dan pengharapan.

Keenam, pertobatan. Allah Swt. Yang Maha Pengampun berfirman:

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ^ظ

⁵Q.S. al-Tawbah [9]: 28.

⁶Q.S. al-An‘âm [6]: 41.

Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.⁷

Raihlah tobat dengan senantiasa melakukan ketaatan, penyerahan diri, dan doa.

Ketujuh, rezeki. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٤﴾

Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.⁸

Raihlah rezeki [tak terhingga] dengan selalu menjalankan ketaatan dan ketakwaan.

Kedelapan, pengampunan. Allah Yang Maha-agung berfirman:

يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

Dia memberi ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.⁹

Raihlah ampunan dengan rasa takut dan penuh pengharapan.

⁷Q.S. al-Tawbah [9]: 27.

⁸Q.S. al-Baqarah [2]: 212.

⁹Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 129.

Kesembilan, hidayah (petunjuk). Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٦﴾

*Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*¹⁰

Carilah hidayah dengan memegang teguh perjanjian dengan Allah dan setia kepada-Nya.

Kesepuluh, derajat yang tinggi dan kemuliaan. Allah Swt. berfirman:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ^ط

*Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki berderajat-derajat.*¹¹

Raihlah ketinggian derajat dan kemuliaan dengan kesungguhan, perjuangan, dan kerja keras.

Khusus untuk hikmah yang Allah berikan kepada hamba-hamba tertentu yang dikehendaki-Nya, Ia menambahkan kata-kata ini:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^ط

¹⁰Q.S. al-Nûr [24]: 46.

¹¹Q.S. al-An‘âm [6]: 83.

Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak.¹²

Kata-kata seperti ini tidak ada pada kesembilan karunia lain yang juga Dia berikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Ini menunjukkan keagungan dan keutamaan hikmah. Renungkanlah hal itu guna menangkap sisi-sisi kebenaran yang lebih banyak lagi.

Selain memberikan sepuluh karunia tersebut khusus kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, Allah juga menjanjikan dua hal, yaitu tambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur dan perhatian bagi hamba yang mengingat-Nya. Kedua janji ini berlaku umum, tanpa pengecualian. Artinya siapa saja yang mensyukuri nikmat-Nya, Allah pasti memberinya tambahan nikmat dan siapa saja yang mengingat-Nya, Allah pasti akan mengingat dan memperhatikannya. Tentang tambahan nikmat bagi orang-orang yang mensyukuri nikmat-Nya, Allah Swt. berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط

¹²Q.S. al-Baqarah [2]: 269.

*Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambahkan [nikmat] kepadamu.*¹³

Sebagian ulama memaknai ayat itu sebagai berikut:

Jika kalian mensyukuri nikmat-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa ketaatan kepada-Ku. Jika kalian mensyukuri ketaatan kepada-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa kebersamaan dengan-Ku.¹⁴ Jika kalian mensyukuri kebersamaan dengan-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa kecintaan kepada-Ku. Jika kalian mensyukuri kecintaan kepada-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa kasih sayang-Ku. Jika kalian men-

¹³Q.S. Ibrâhîm [14]: 7.

¹⁴Yang dimaksud dengan kebersamaan di sini adalah menyendiri (*khalwah*) bersama Allah dalam zikir, bukan kebersamaan dalam arti *fanâ'* (peleburan diri dalam jati diri-Nya). Kebersamaan dalam arti *fanâ'* ini merupakan tingkatan yang dicapai setelah melewati fase *thâ'ah*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*. Perbedaan antara kebersamaan dalam arti *khalwah* dan kebersamaan dalam arti *fanâ'* adalah bahwa pada yang pertama *dzâkir* (orang yang berzikir) dan *madzkûr* (yang diingat, yakni Allah) masih berdiri sendiri-sendiri dan masih bisa saling melihat. Kebersamaan dalam arti ini merupakan tingkatan para pencari jalan (tingkat pemula dalam tangga kesufian). Sedangkan, dalam *fanâ'* sudah tidak dapat dibedakan lagi mana *dzâkir* dan mana *madzkûr*. *Fanâ'* merupakan tingkatan *al-murâdîn* (orang-orang yang telah mencapai tangga tertinggi dalam tingkatan kesufian). Mereka adalah *Ahl Allâh* (Orang-orang yang sudah “bersatu” dengan Allah).

syukuri kasih sayang-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa kedekatan dengan-Ku. Jika kalian mensyukuri kedekatan dengan-Ku, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa kecukupan. Jika kalian mensyukuri kecukupan, pasti akan Kutambah nikmat kepada kalian berupa pengetahuan tentang-Ku. Jika kalian mensyukuri pengetahuan tentang-Ku, pasti akan Kutambahkan nikmat kepada kalian berupa kemampuan untuk melihat dan berjumpa dengan-Ku.

Bertambah atau berkurangnya nikmat yang Allah berikan kepada seseorang pada setiap tingkatan dari tingkatan-tingkatan ini terdandung pada kadar syukur orang itu dalam setiap tingkatan yang telah diraihinya.

Sebagian lain memahami ayat itu sebagai berikut: “Jika kalian mensyukuri kefakiran,¹⁵ pasti akan Kutambahkan bagi kalian kefakiran di atas kefakiran yang telah ada. Jika kalian mensyukuri musibah,¹⁶

¹⁵Yang dimaksud dengan kefakiran di sini adalah kebutuhan seorang hamba kepada Allah dalam segala hal serta keterikatan hatinya pada rasa butuh itu.

¹⁶Ada tiga macam musibah. *Pertama*, musibah sebagai siksaan. Cirinya adalah sikap tidak lapang dada dan mengeluh kepada sesama makhluk. *Kedua*, musibah sebagai penghapus dosa. Cirinya adalah dada terasa sempit tetapi tidak disertai keluhan kepada sesama makhluk. *Ketiga*, cobaan sebagai pengangkat derajat. Cirinya adalah dada tidak terasa sesak dan tidak ada keluhan kepada sesama makhluk.

pasti akan Kutambahkan bagi kalian musibah di atas musibah yang telah ada.”

Ada juga yang mengartikannya berikut rupa: Jika kalian bersyukur Islam yang kalian anut, pasti akan Kutambahkan bagi kalian iman. Jika kalian bersyukur iman, pasti akan Kutambahkan bagi kalian ihsan. Dan, jika kalian bersyukur ihsan, pasti akan Kutambahkan bagi kalian irfan (pengetahuan Ilahiah). Orang yang bersyukur akan mendapat tambahan, orang yang benar-benar bersyukur akan mendapat berlipat tambahan, dan orang yang banyak bersyukur akan mendapat limpahan tambahan.

Masalah syukur nikmat ini bisa menghabiskan banyak sekali penjelasan. Orang yang bijak dapat mengambil banyak pelajaran dari penjelasan yang sedikit ini.

Sejatinya, tambahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang bersyukur adalah pemberian apa yang dikehendaki-Nya, dalam keadaan yang dikehendaki-Nya, pada waktu yang dikehendaki-Nya, dan dengan cara yang dikehendaki-Nya. Tambahan nikmat itu dapat berupa keadaan, perbuatan, akhlak, sifat, benda, ilmu pengetahuan, dan/atau pemahaman. Pemberian tambahan nikmat itu bisa jadi disegerakan dan bisa jadi ditangguhkan, bisa saja diterima ketika meninggal dunia dan dapat pula diakhirat kelak.

Seperti halnya Allah memastikan akan memberi tambahan nikmat kepada siapa saja yang mensyukuri nikmat-Nya, Ia juga memastikan akan mengingat siapa saja yang mengingat-Nya. Dia berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُم

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya
Aku ingat [pula] kepadamu.¹⁷*

Tidaklah seorang hamba mengingat Allah, melainkan Allah pun mengingatnya.

Sebagian ulama mengartikan ayat tersebut sebagai berikut: “Ingatlah kalian kepada-Ku di muka bumi, niscaya Aku akan mengingat kalian di dalam perut bumi (kubur).” Dasar pendapat mereka adalah riwayat bahwa ketika jenazah dimasukkan ke liang lahad lalu dikubur serta keluarganya dan para pengantar telah pergi dan meninggalkannya sendirian di dalam kubur, Allah Swt. berkata, “*Wahai malaikat-Ku, lihatlah orang yang baru datang itu! Ia telah jauh dari keluarga dan kerabatnya. Selama di dunia ia selalu mengingat-Ku.*” Allah Swt. kemudian berkata kepada orang itu, “*Hamba-Ku, mereka telah meninggalkanmu. Hamba-Ku, mereka telah men-*

¹⁷Q.S. al-Baqarah [2]: 152.

jauhimu. Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku sungguh akan melimpahkan rahmat-Ku kepadamu.”

Sebagian lainnya memaknai ayat itu berikut rupa: “Ingatlah kalian kepada-Ku ketika melakukan kemaksiatan lalu dengan segera tinggalkan kemaksiatan itu, niscaya Aku akan mengingat kalian pada Hari Kiamat ketika kalian melihat api neraka.” Pemahaman ini berdasarkan sebuah riwayat bahwa Allah Swt. berfirman dalam salah satu kitab-Nya, *“Hamba-Ku, malulah kamu kepada-Ku ketika melakukan kemaksiatan, niscaya Aku akan merasa malu kepadamu pada Hari Kiamat, sehingga Aku tidak mengazabmu dengan neraka-Ku.”*

Ada yang memahami pengertian ayat itu sebagai berikut: “Ingatlah kalian kepada-Ku seraya meyakini bahwa kalian adalah milik-Ku, niscaya Aku akan mengingat kalian dan Aku adalah milik kalian.” Dasar pemahaman ini adalah riwayat bahwa Allah Swt. berfirman dalam sebuah kitab yang diberikan kepada salah seorang nabi-Nya, *“Hamba-Ku, Aku ini milikmu, lalu kamu milik siapa? Aku bersamamu, lalu kamu bersama siapa?”*

Yang lain lagi mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah: “Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melupakan selain-Ku, niscaya Aku mengingat kalian dan Aku singkapkan [bagi kalian] tabir Wajah-Ku,

sehingga dengan cahaya dari-Ku kalian dapat memandangi Cahaya-Ku.”

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut berarti: “Ingatlah kalian kepada-Ku dengan hati, lidah, dan anggota badan, niscaya Aku mengingat kalian dengan [memberi kalian nikmat berupa] surga, memandangi Wajah-Ku, dan keridaan.” Balasan mengingat Allah dengan lidah adalah memandangi Wajah-Nya.

Abû Yazîd al-Busthâmî berkata, “Aneh sekali orang yang mengatakan, ‘Aku pernah mengingat Tuhanku.’ Aku saja pernah berusaha untuk melupakan-Nya, tetapi tidak bisa.” Al-Busthâmî bersenandung:

*Allah tahu bahwa aku tidak mengingat-Nya
Bagaimana aku dapat mengingat-Nya,
sedangkan aku tidak pernah melupakan-Nya.*

Dikisahkan bahwa sekelompok orang miskin datang kepada al-Syiblî dan bertanya kepadanya, “Bagaimana pendapatmu tentang zikir (mengingat Allah)?” Al-Syiblî menjawab pertanyaan itu dengan se bait syair:

*Aku heran dengan orang yang berkata, “Aku
mengingat Tuhan”
Bagaimanatah bisa aku melupakan lalu mengingat
selain Tuhan?*

Al-Syiblî lalu berkata:

Zikir adalah pekerjaan orang yang sering lupa, zuhud adalah pekerjaan orang yang tidak mempunyai pekerjaan, *muhâsabah* (introspeksi diri) adalah pekerjaan orang yang rajin ibadah,¹⁸ dan *musyâhadah* (menyaksikan rahasia-rahasia Ilahi) adalah pekerjaan para *mutahaqqiq* (orang yang telah mencapai tingkat keyakinan tertinggi [*haqq al-yaqîn*]).

Ketika hati merasakan kerinduan kepada seseorang yang sedang diingat, lidah akan bergerak mengucapkan nama orang yang sedang diingat itu. Sungguh indah perkataan orang yang bersenandung:

*Aku mengingatmu bukan berarti aku pernah
lupa barang sekejap,
tetapi kerinduan ini menggerakkan lidah dan
namamu pun terucap.*

¹⁸Maksudnya, zikir hanya dilakukan oleh orang yang sebelumnya mengalami kelupaan, zuhud dilakukan oleh orang yang sebelumnya lalai melakukan ibadah, dan *muhâsabah* dilakukan oleh orang yang gemar beribadah.

Allah Yang Mahamulia telah mewahyukan kepada nabi yang pernah larut dalam kesedihan panjang:

Wahai Dâwud, barang siapa mengingat-Ku, niscaya Aku mengingatnya. Barang siapa bersyukur kepada-Ku, niscaya Aku mencintainya. Barang siapa mencintai-Ku, niscaya Aku membunuhnya.¹⁹ Barang siapa mencari-Ku, niscaya Aku mengujinya. Barang siapa mengaku mengetahui-Ku, niscaya Aku buat dia bingung. Barang siapa lari dari-Ku, niscaya Aku temukan.

Yahyâ ibn Mu'âdz r.a. berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. terikat dan tergantung di 'Arasy pada hati orang-orang mukmin. Setiap hati mempunyai tali yang mengikat-Nya. Seseorang tidak akan mengingatkannya sebelum Ia menggerakkan tali yang mengikat-Nya itu." Yahyâ menambahkan, "Gerakan tali itu terjadi sebelum seseorang mengingatkannya."²⁰

¹⁹Maksudnya, barang siapa mencintai Allah, Ia akan membunuh kecenderungan nafsu amarah dalam dirinya, barang siapa berusaha mengenal Allah, Ia akan memperkenalkan dirinya kepadanya lewat ujian yang meneguhkan jiwa, dan barang siapa mengaku mengenal Allah, Ia akan membuatnya bingung.

²⁰Ini sejalan dengan firman-Nya: "Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobat mereka" (Q.S. al-Tawbah [9]: 118) dan firman-Nya: "... Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 54). Artinya, Allah Swt. akan membukakan jalan untuk

Wahai anak Adam, jika kamu sudah tahu bahwa zikir merupakan pertanda bahwa Allah mengingatmu, perbanyaklah zikir kepada-Nya. Yahyâ berujar, “Ketika kita mengingat dunia, akhirat terlupakan. Ketika kita mengingat akhirat, dunia terlupakan. Ketika kita mengingat Tuhan, dunia dan akhirat terlupakan. Karena itu, hendaklah kamu mengingat Tuhanmu sehingga kamu sampai pada derajat yang tinggi.” Yahyâ juga menandakan, “Mengingat dunia adalah penyakit dan mengingat makhluk adalah bencana, sedangkan mengingat akhirat adalah obat dan mengingat Tuhan adalah kesembuhan.”

Abû Sa’îd al-Nîsâbûrî, ketika menafsirkan ayat: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat [pula] kepadamu*”²¹ dalam *al-Isyârah wa al-’Ibâdah*, menunjukkan setidaknya tiga puluh kemungkinan penafsiran untuk ayat tersebut. Saya sendiri, kalau saja tidak khawatir akan menimbulkan rasa bosan, tentu akan berbicara panjang lebar tentang ayat ini. Yang ingin saya katakan di sini ialah bahwa banyaknya segi dan kemungkinan penafsiran atas satu ayat menunjukkan keagungan dan keistimewaan ayat itu, yang senantiasa mengundang perhatian orang-orang yang mempunyai perhatian terhadap

mengingat-Nya bagi orang yang benar-benar menghadapkan diri kepada-Nya.

²¹Q.S. al-Baqarah [2]: 152.

penggalan makna-makna ayat Al-Quran secara lebih luas dan mendalam.

Firman-Nya: “Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki”²² juga mempunyai banyak segi penafsiran. Paling tidak ada empat belas segi penafsiran. Saya akan jelaskan kepada Anda dengan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, serta tidak terlalu mendalam tetapi juga tidak terlalu dangkal.

Ibn ‘Abbâs r.a. menerangkan, “Hikmah adalah pengetahuan tentang Al-Quran dari segi *nâsikh* dan *mansûkh*-nya,²³ *muhkam* dan *mutasyâbih*-nya, awal dan akhirnya, halal dan haramnya, dan sebagainya.”

Al-Sudî berpendapat, “Hikmah adalah kenabian. Nabi saw. pernah bersabda, ‘*Hampir saja orang yang memiliki hikmah menjadi seorang nabi.*’”

Ada yang mengatakan bahwa hikmah adalah firasat atau intuisi. Seorang ahli hikmah menjelaskan bahwa firasat adalah perkiraan yang tepat dan pe-

²²Q.S. al-Baqarah [2]: 269.

²³*Naskh* dalam terminologi ulama ushul fiqh adalah satu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh nas agama (Al-Qur`an dan hadis) yang kemudian dirubah dengan ketetapan hukum lain yang juga ditetapkan oleh Al-Qur`an atau hadis karena satu alasan tertentu menurut pembuat hukum (Allah dan Rasul-Nya) yang menuntut adanya perubahan. Dengan perubahan itu, maka ketetapan hukum yang pertama tidak berlaku lagi dan yang berlaku adalah ketetapan hukum yang datang kemudian yang merubah ketetapan hukum pertama.

ngetahuan tentang apa yang akan terjadi. Al-‘Alawî menceritakan bahwa Khârijah ibn Mush‘ab dan Yahyâ ibn Aktsam mengunjungi al-Tsawrî di Makkah. Al-Tsawrî memandang keduanya lalu berkata, “Aku merasa bahwa salah satu dari kalian akan menjadi hakim dan yang satu lagi akan menjadi menteri.” Benar, kelak Yahyâ diangkat menjadi hakim dan Khârijah menjadi menteri. Abû Bakr ibn Yazdâyinâr mengatakan:

Banyak orang keliru dalam mengartikan firasat. Yang benar, firasat adalah kemampuan orang saleh untuk melihat sesuatu yang mengandung kebaikan karena ketakwaan, keimanan, olah batin, kezuhudan, dan kecintaannya kepada akhirat, sehingga ia dapat melihat kemungkaran yang disembunyikan oleh orang fasik. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.: *“Malulah kamu kepada Allah sebagaimana kamu merasa malu kepada orang saleh dari kaummu.”* Beliau saw. tidak mengatakan, “... sebagaimana kamu merasa malu kepada orang fasik.” Dengan sabdanya ini Rasulullah saw. menghendaki agar orang-orang yang beriman tidak pernah terlambat dalam menemukan kebenaran dan hakikat sesuatu yang wajib mereka ketahui, sehingga orang-orang saleh tidak mencela mereka atas keterlambatan itu. Jika ada orang yang meng-

artikan firasat di luar pengertian ini, itu jelas hanya prasangka dan bisikan yang jauh dari kebenaran.

Berikut ini contoh keajaiban intuisi. Diriwayatkan bahwa Abû al-Hasan al-‘Alawî al-Hamdzânî bercerita:

Aku membeli seekor bebek, lalu aku menyimpannya di atas tungku. Setelah itu, aku mengunjungi Ja’far al-Khuldî di rumahnya. Ketika aku pamit untuk pulang, beliau memintaku untuk menginap di rumahnya malam itu, tetapi aku menolak permintaan itu dan segera pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, aku melihat anjing masuk ke dapur dan mengambil bebek yang aku simpan di atas tungku. Seorang laki-laki, tetanggaku, mengejar anjing yang membawa lari bebekku dan ia berhasil menangkapnya. Ternyata bebekku tinggal sebagian karena sebagian sudah dimakan anjing. Jelas saja aku tidak mau memakan bebek sisa anjing. Esoknya aku datang lagi ke rumah Ja’far al-Khuldî. Begitu bertemu denganku, ia langsung berkata, “Orang yang membangkang perintah gurunya akan dihinakan oleh anjing dan keburukannya akan disingkap.”

Tentang intuisi ini, seorang yang saleh dan bijak pernah berkata:

Akhlak terpuji mengasah ketajaman firasat sehingga hati makhluk pun terbaca dan terlihat.

Kelebihan berupa ketajaman dan ketepatan intuisi hanya diberikan kepada orang-orang yang selalu memegang teguh kebenaran, senantiasa menghiiasi hati dengan budi pekerti luhur, dan terus-menerus menjaga kesucian diri. Dihikayatkan bahwa Dzû al-Nûn ibn Ibrâhîm al-Mishrî berkata, “Allah mengharamkan tiga perkara atas tiga perkara. Tiga perkara yang pertama adalah menambah-nambahi urusan agama, larut dalam duka hati, dan mengandalkan firasat (prasangka) dalam urusan akhlak. Tiga perkara lainnya adalah kikir mempertahankan dunia, menganggap remeh urusan agama, dan akhlak buruk kepada Tuhan.” Seseorang menanggapi, “Kikir mempertahankan dunia, kami sudah tahu. Kami juga telah paham maksud meremehkan agama. Tetapi, tolong jelaskan kepada kami apa itu akhlak buruk kepada Allah!” Dzû al-Nûn al-Mishrî menjawab:

Baiklah. Begini contohnya. Kita tahu bahwa Allah telah membuat ketetapan dan keputusan bagi setiap makhluk-Nya. Nah, hati orang yang berakhlak buruk kepada Allah selalu gundah gulana menyikapi ketetapan dan keputusan-Nya itu. Ia tidak mau berserah diri kepada-Nya dan tidak rela dengan ke-

putusan-Nya. Ia hanya mengadakan apa yang menimpa dirinya kepada sesama makhluk. Bukankah orang seperti itu jelek perilakunya kepada Allah?

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah akal (kebijaksanaan berpikir). Diriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbâs menafsirkan hikmah dalam firman-Nya: “*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak*”²⁴ sebagai akal. Kebijaksanaan berpikir Nabi Yaḥyâ a.s. ini tampak, misalnya, ketika anak-anak sebayanya mengajak, “Ayo kita bermain!”, ia menjawab, “Bermain bukanlah akhlak kami.”

Kata hikmah yang dapat diartikan akal juga bisa kita jumpai dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

*Dan sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Luqmân.*²⁵

Wahab ibn Munabbih mengatakan, “Pada Hari Kiamat akal Luqmân akan dibandingkan dengan akal kaum *shiddîqîn*, syuhada, dan orang-orang saleh

²⁴Q.S. Maryam [19]: 12. Yang dimaksud adalah Yaḥyâ a.s., putra Zakariyyâ a.s. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, nama Yaḥyâ disebut dengan Yûḥanâ (Johannes) al-Ma‘madân.

²⁵Q.S. Luqmân [31]: 12.

yang pernah ada dalam kurun waktu 100 ribu tahun. Ternyata akal Luqmân lebih unggul daripada akal mereka semua.”

Seseorang bertanya kepada Wahab, “Siapakah orang yang paling berakal?” Ia menjawab, “Orang yang melakukan kebaikan dan takut kepada Allah.” Ditanyakan lagi, “Siapakah orang yang paling bodoh?” Ia menjawab, “Orang yang melakukan keburukan dan tidak merasa takut akan siksa Allah.”

Al-Aḥnaf ibn Qais pernah ditanya, “Sejak kapan Anda mulai berakal?” Ia menjawab, “Semenjak aku dilahirkan.” Ditanya lagi, “Bagaimana itu terjadi?” Ia menjawab, “Bila aku tidak diberi susu, aku menangis dan ketika diberi, aku pun berhenti menangis.”

‘Abd al-Mâlik pernah ditanya, “Siapakah orang yang berakal?” Ia menjawab, “Orang yang tidak mengulangi perbuatan yang telah membawanya kepada penyesalan.”

Diriwayatkan bahwa Ka‘ab berkata, “Seandainya seseorang pada Hari Kiamat membawa kebaikan yang besarnya sama dengan seluruh gunung yang ada di dunia, semua itu tidak akan ada artinya sedikit pun jika ia tidak mempunyai akal. Sebaliknya, orang yang berakal akan masuk surga meski dengan kebaikan yang hanya sebesar biji sawi.” Ditanyakan kepadanya, “Siapakah orang yang berakal itu?” Ia

menjawab, “Orang yang menjauhkan diri dari dunia dan hanya mencintai akhirat.”

Diriwayatkan bahwa al-A‘râbî berujar, “Seandainya akal digambarkan, matahari yang bersinar dan bulan purnama akan menjadi gelap. Seandainya kebodohan digambarkan, malam yang gelap gulita akan menjadi terang.” ‘Amr ibn al-‘Âsh berkomentar, “Umar ibn al-Khaththâb r.a. mempunyai akal yang mencegahnya dari tertipu dan mempunyai sifat warak yang mencegahnya dari menipu.”

Ada juga yang berpendapat, hikmah adalah *al-khasyyah* (rasa takut kepada Allah). Diriwayatkan bahwa al-Rabî‘ ibn Anas, ketika menafsirkan ayat: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama,*”²⁶ ia mengatakan:

Orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah seorang alim. Bukankah Nabi Dâwud a.s. pernah berkata kepada Allah, “Karena Engkau telah memberikan ilmulah, aku takut kepada-Mu dan karena Engkau telah memberikan hikmahlah, aku beriman kepada-Mu. Sesungguhnya tidak ada ilmu pada orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak ada hikmah pada orang yang tidak beriman kepada-Mu”?

²⁶Q.S. Fâfhir [35]: 28.

Sebagian ulama berpendapat, “*Al-Khasyyah* adalah merasa kecil dan hina di hadapan keagungan Tuhan.” Ketika melihat kebenaran atau ketika kebenaran ditunjukkan, segenap anggota tubuh dan hati merasa takut kepada Allah. Dzû al-Nûn ibn Ibrâhîm al-Mishrî menggambarkan orang-orang seperti itu dalam syairnya berikut ini:

*Tuhanku mempunyai orang-orang pilihan di
antara hamba-Nya
Hati mereka diliputi rasa takut kepada-Nya
Tubuh mereka tunduk patuh menghadap-Nya
Hati mereka merasakan rahasia dan kehadiran-
Nya
Kau lihat mereka begitu khusyuk hadapkan diri
kepada-Nya
sementara ruh mereka bergemuruh lantunkan
keagungan-Nya.*

Menurut Ibn ‘Athâ’, *al-khasyyah* lebih sempurna daripada *al-khawf* (keduanya berarti takut), sebab *al-khawf* merupakan sifat umum orang-orang mukmin, sedangkan *al-khasyyah* merupakan sifat para ulama dan *rabbâniyyîn* (orang-orang yang meneladani sifat-sifat Tuhan). Ja‘far al-Khuldî mengungkapkan, “*Khasyyah* para ulama dapat dilihat dalam empat aspek: (1) meninggalkan hal yang haram dalam masalah ibadah, (2) meninggalkan hal yang haram da-

lam menegakkan kebenaran, (3) meninggalkan hal yang haram dalam mengikuti Rasulullah saw., dan (4) meninggalkan hal yang haram dalam mengikuti para wali.”

Ada pula ulama yang mengartikan hikmah sebagai *al-fiqh* (pemahaman) terhadap Al-Quran. Ibn ‘Abbâs r.a. berkata, “Tidak ada sesuatu (ayat) dari Al-Quran kecuali diturunkan berkenaan dengan sesuatu (kejadian), tetapi mereka tidak mengetahui hal itu.” Ia bercerita:

Rasulullah saw. pernah mengusap kepalaku sambil berdoa agar aku diberi hikmah. Doa beliau saw. ketika itu, “Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama, ajarilah ia takwil (tafsir Al-Quran), dan jadikanlah ia pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa!” Malaikat Jibrîl a.s. pernah berdoa untukku dua kali dan berkata kepada Nabi saw., “Doakanlah kebaikan untuknya, ia sungguh [termasuk] umatmu yang terbaik.”

Abû Bakr al-Nuqâsy dalam bukunya, *al-Tafsîr al-Mukhtashar min al-Mukhtashar*, mengatakan bahwa tafsir Al-Quran meniscayakan beberapa macam ilmu, antara lain ilmu tentang *nâsikh* (ayat yang menghapus ketentuan hukum sebelumnya), *mansûkh* (ayat yang ketentuan hukumnya dihapus), *mujmal* (ayat yang bermakna global), *mufassar* (ayat yang ber-

makna rinci), *muhkam* (ayat yang bermakna jelas), *mutasyâbih* (ayat yang bermakna samar), *aqsâm* (sumpah-sumpah dalam Al-Quran), *mawshûl* (penggalan ayat yang harus disambungkan dengan penggalan sesudahnya), *mufashshal* (penggalan ayat yang tidak boleh disambung dengan penggalan sesudahnya), keterkaitan antarayat, ayat-ayat yang berisi pengkhususan, ayat-ayat yang berisi *isyârah* (penunjukan), *idhâfah* (penisbahan) dan sisipan, ayat-ayat yang berisi pertanyaan yang Allah lontarkan tanpa menyebutkan jawabannya secara ekspilisit, huruf-huruf pada awal beberapa surah yang maknanya tidak bisa diketahui kecuali lewat riwayat atau hadis, ayat-ayat yang berisi janji dan ancaman, ayat-ayat yang berisi pujian, ayat-ayat yang berisi celaan, ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan serta halal dan haram, dan jenis-jenis ayat lainnya. Kesemuanya itu tidak hanya membutuhkan ilmu lahiriah, tetapi juga ilmu batiniah.

Al-Rabî' Ibn Sulaimân mengatakan bahwa ia mendengar al-Syâfi'î berkata, "Ada tiga perkara yang tidak diberikan Allah kecuali kepada Nabi saw., yaitu tafsir Al-Quran seluruhnya, bahasa Arab seluruhnya, dan hadis seluruhnya." Ibn 'Abbâs mengutarakan:

Ada empat macam tafsir Al-Quran: (1) tafsir yang diketahui oleh para ulama, (2) tafsir yang diketahui oleh orang Arab, (3) tafsir yang harus diketahui oleh setiap orang seperti tentang halal dan haram, dan (4) tafsir yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah ‘*Azza wa Jalla*,²⁷ sehingga apabila ada orang yang mengaku mengetahuinya, ia adalah pembohong besar.

Sebagian ulama lain mengartikan hikmah sebagai ilmu. Dasar pendapat mereka adalah firman Allah Swt.:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

*Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*²⁸

Nabi Muhammad saw. bersabda, “Allah telah mewahyukan kepada kekasih-Nya, Nabi Ibrâhîm a.s., ‘*Sesungguhnya Aku Maha Berilmu dan mencintai setiap orang yang berilmu.*” Ibrâhîm al-Tamîmî berpendapat:

²⁷Kita memahaminya hanya sebatas kemampuan kita yang terbatas, sedangkan makna yang sebenarnya tidak dapat dicakup oleh kata-kata atau isyarat.

²⁸Q.S. al-Kahf [18]: 65.

Ada tiga macam ilmu: ilmu keduniaan, ilmu keduniaan sekaligus keakhiratan, dan ilmu yang bukan keduniaan dan bukan pula keakhiratan. Ilmu keduniaan seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan lain-lain. Ilmu keduniaan sekaligus keakhiratan seperti ilmu-ilmu Al-Quran dan fikih. Ilmu yang bukan keduniaan dan bukan pula keakhiratan seperti syair. Aku merasa heran dengan orang yang pernah dan hendak mengucapkan syair. Aku tidak pernah melakukan kejelekan kecuali pada dua tahun lalu, yaitu ketika aku menghabiskan waktu untuk belajar dan mencari syair.

Abû Bakr al-Nuqâsy mengutarakan, “Ulama itu ada tiga macam: ulama *âlim*, ulama *jâhil*, dan ulama *‘uwaitim*. Ulama *âlim* adalah ulama yang banyak melakukan kebenaran dan sedikit melakukan kesalahan, ulama *jâhil* adalah ulama yang banyak melakukan kesalahan dan sedikit melakukan kebenaran, dan ulama *‘uwaitim* adalah ulama yang kebenarannya sama banyak dengan kesalahannya.”

Sufyân menyatakan, “Ada tiga macam ulama. *Pertama*, ulama yang mengetahui Allah dan perintah-Nya. Inilah ulama yang sempurna. *Kedua*, ulama yang mengetahui Allah tetapi tidak mengetahui perintah-Nya. Inilah orang yang takut kepada-Nya. *Ketiga*, ulama yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengetahui-Nya. Inilah ulama yang durhaka.”

Ibn Bahr berdendang:

*Ilmu membawa manusia kepada kemuliaan
Orang berilmu terlindung dari kekeliruan
Wahai pemilik ilmu, hati-hatilah, jangan sampai
kau tercemar
Awat, ilmumu menjadi tak berguna karena dosa-
dosa besar.*

Al-Khalil ibn Ahmad menerangkan:

Ada empat macam manusia. *Pertama*, orang yang berilmu dan tahu bahwa dirinya berilmu. Ikutilah orang seperti ini! *Kedua*, orang yang berilmu, tetapi ia tidak tahu kalau dirinya berilmu. Dia ini bagaikan orang yang sedang tidur, maka bangunlah dia! *Ketiga*, orang yang tidak berilmu dan ia tahu bahwa dirinya tidak berilmu. Dialah orang yang sedang belajar, maka ajarilah dia! *Keempat*, orang yang tidak berilmu, tetapi dia tidak tahu kalau dirinya tidak berilmu. Dialah orang bodoh, maka jauhilah dia!

Hal serupa terungkap dalam syair seorang pujangga berikut ini:

*Jika engkau tidak tahu dan kau juga ragu
akan ucapan orang yang tahu, kapan kau akan
tahu?*

*Bencara terbesar adalah bila engkau bodoh
tetapi kau tidak tahu bahwa engkau orang bodoh.*

Ayah al-Khalîl ibn Aḥmad adalah seorang penjual jerami. Suatu hari sang ayah mendatangi al-Khalîl yang sedang menuliskan ilmu. Melihat itu, sang ayah mencemoohnya dan berkata, “Sampai kapan kamu bertindak bodoh dan menyiakan-nyiakan waktu dengan hanya menulis?” Al-Khalîl menjawab pertanyaan ayahnya itu dengan syair:

*Kalau saja engkau tahu apa yang kuucap, pasti
 engkau memaafkanku
Andai aku tidak tahu apa yang kau ucap, aku
 pasti mencemoohmu
Tetapi, engkau tak tahu apa yang kuucap, maka
 kau cemoohkan aku
dan aku tahu bahwa kau tidak tahu, aku pun
 mencemoohmu.*

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah *al-ishâbah fî al-aqwâl* (kebenaran ucapan). Ketika orang yang mempunyai hikmah berbicara, pembicaraannya dibimbing oleh Allah dan ketika diam, diamnya bersama Allah. Ibrâhîm ibn Rustum berkata, “Aku bersahabat dengan Ibn ‘Awn selama dua puluh tahun. Selama itu aku merasa bahwa malaikat tidak pernah menuliskan

satu pun dosa darinya.”²⁹ Sebagian orang saleh mengatakan, “Selama tiga puluh tahun aku tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang membuatku harus meminta maaf.”

Al-Haytsam berkata kepada Shâlih, anaknya, “Wahai anakku, semakin sedikit kamu bicara, semakin banyak kamu melakukan kebenaran dan semakin banyak kamu bicara, semakin sedikit kamu melakukan kebenaran.”

‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. berkata kepada Ibn ‘Abbâs r.a., “Orang yang bersih hatinya, tajam pikirannya, dan banyak kebaikannya mampu menerawang alam gaib.”

Ucapan ‘Alî r.a. ini selaras dengan bait berikut ini:

*Kata-katanya sanggup menerawang kesudahan
suatu urusan*

*Seolah-olah ia punya mata yang sanggup melihat
masa depan.*

Al-Wadhîn Ibn ‘Athâ berkata, “Orang yang sedikit bicaranya banyak benarnya.” Bapak kita semua, Âdam a.s., hidup selama 930 tahun. Ketika ajal menjemput, ia berwasiat kepada anak-anaknya, “Wahai

²⁹Maksudnya, tidak pernah melakukan sesuatu yang diharamkan atau dimakruhkan.

anak-anakku, kala di surga aku dapat mendengar ucapan malaikat. Aku dikeluarkan dari surga karena suatu dosa yang aku lakukan. Ketika itu Tuhan berjanji kepadaku bahwa jika aku sanggup menjaga lidahku, Dia akan mengembalikanku ke surga. Karena itu, jagalah lidah kalian, sebab keselamatan diri kalian ada pada lidah kalian!”

Pesan Âdam a.s. ini ditangkap oleh seorang pujangga. Sang pujangga mendendangkan syair:

*Jagalah lidahmu, wahai manusia
Ia bagaikan ular berbisa, jangan sampai kau
celaka karena dia
Ia laksana singa dengan bahaya taring yang tak
terperi
Banyak orang mati terbunuh, menjadi korban
lidahnya sendiri.*

Sebagian ulama memahami hikmah sebagai hadis-hadis Nabi saw. yang menjelaskan, memaparkan, dan merinci hukum-hukum Al-Quran yang masih global atau samar. Misalnya hadis berisi penjelasan tentang shalat, zakat, sangsi pencurian, zina, minuman keras, tuduhan berbuat zina, dan masalah lainnya yang disebutkan secara umum oleh Al-Quran. Hadis Nabi saw. berfungsi menjelaskan dan merinci hukum yang ditetapkan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Sufyân ibn ‘Uyainah pernah ditanya tentang maksud perkataannya: “Sunnah adalah hakim atas al-Kitâb (Al-Quran) dan bukan Al-Quran yang menjadi hakim atas sunnah.” Ia menjawab, “Sunnah menafsirkan Al-Quran. Sunnahlah yang menjelaskan perintah dan larangan yang ditetapkan Al-Quran. Kewajiban zakat yang disebutkan dalam firman-Nya: “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka*”³⁰, misalnya, dijelaskan oleh Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Zakat tidak dipungut dari harta yang kurang dari lima *wasaq*.” Contoh lainnya, Allah Swt. berfirman:

وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

*Dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah tua itu.*³¹

Ayat ini tidak menyebut berapa keliling tawaf yang harus dilakukan. Rasulullah saw. memberi contoh dengan melakukan tawaf sebanyak tujuh keliling.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa sunnah pun diwahyukan kepada Nabi saw. seperti halnya Al-Quran. Dalilnya adalah firman Allah ‘*Azza wa Jalla* ketika menyeru para istri Nabi saw.:

³⁰Q.S. al-Tawbah [9]: 103.

³¹Q.S. al-Hajj [22]: 29.

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.³²

Yang dimaksud dengan *ayat-ayat Allah* adalah Al-Quran, sedangkan yang dimaksud dengan *hikmah* adalah hadis-hadis Nabi saw.

Al-Syâfi'î mengungkapkan, “Dalam hadis tentang Fâthimah bint Qays terdapat tidak kurang dari tiga puluh hikmah, dan setiap hikmah mengandung hukum tersendiri.” Hadis yang dimaksud oleh al-Syâfi'î adalah hadis yang menceritakan kedatangan Fâthimah bint Qays kepada Nabi saw. untuk mengadukan persoalan yang sedang dihadapinya. Ia baru saja diceraikan oleh ‘Amr ibn Hafsh dengan talak tiga. ‘Amr ibn Hafsh menceraikannya ketika berada di Syam (Syria) dengan cara mengutus seseorang yang membawa kabar kepada Fâthimah [di Madinah]. Fâthimah merasa marah kepada ‘Amr yang telah menceraikannya dengan cara seperti itu. Ia pun menemui Nabi saw. untuk mengadukan hal itu. Beliau saw. bersabda kepada Fâthimah, “*Sekarang kamu*

³²Q.S. al-Aḥzâb [33]: 34.

tidak mempunyai kewajiban untuk melayani ‘Amr lagi.’ Beliau saw. menyuruh Fâthimah untuk menghabiskan masa idahnya di rumah Umm Syurayk, tetapi kemudian berkata, *“Dia (Ummu Syuraik) adalah wanita yang diinginkan oleh banyak sahabatku.”* Akhirnya beliau saw. menyuruh Fâthimah untuk menghabiskan masa idahnya di rumah Ibn Umm Makhtûm. Beliau saw. bersabda, *“Habiskanlah masa idahmu di rumah Ibn Umm Makktûm. Dia seorang laki-laki yang buta. Di rumahnya kamu dapat meletakkan pakaianmu di mana saja kamu mau. Setelah habis masa idahmu, datanglah lagi kepadaku!”* Sehabis masa idahnya, Fâthimah menemui Nabi saw. dan menceritakan bahwa Mu‘âwiyah dan Abû Jaham telah menyatakan keinginan masing-masing terhadap dirinya. Beliau saw. bersabda, *“Abû Jaham adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkat di atas pundaknya.³³ Adapaun Mu‘âwiyah miskin, tidak mempunyai harta. Nikahlah dengan Usâmah ibn Zayd!”* Pada mulanya Fâthimah tidak mau menikah dengan Usâmah. Setelah Nabi saw. mendesaknya, ia mau. Allah Swt. kemudian memberi Usâmah kecukupan materi dan Fâthimah pun merasa bahagia.

Para ulama fikih mengambil banyak hukum dari setiap penggalan hadis di atas dan menemukan ba-

³³Maksudnya, ia adalah orang yang berperangai buruk.

nyak hikmah di balik setiap hukum yang mereka ambil. Kami menyebutkan sejumlah hikmah yang dapat dipetik dari hadis di atas dalam bukunya yang lain.³⁴ Untuk lebih jelasnya, silahkan baca dan telaah buku itu.

Ulama lain berpendapat bahwa hikmah adalah ucapan, perbuatan, dan keinginan yang benar. Orang yang mempunyai hikmah tidak berbicara kecuali karena Allah, tidak berbuat kecuali demi keridaan Allah, dan tidak mempunyai keinginan kecuali atas apa yang dikehendaki Allah.

Seorang ulama menyebutkan bahwa hikmah terdiri dari tiga unsur: merasa malu kepada Zat Yang Maha Memiliki lagi Maha Perkasa, menjaga kehormatan Nabi saw. sebagai manusia pilihan, serta memelihara hak-hak keluarga, keturunan, dan tetangga.

Pendapat lainnya mengatakan, hikmah adalah sikap warak. Abû ‘Abdullâh berkata, “Pangkal warak ada empat: menjaga lidah dari menggunjing dan berbohong, menjaga akhlak dari hal yang haram dan syubhat, menjaga kemaluan dari perbuatan nista dan zina, serta menjaga hati dari kedengkian dan permusuhan.” Dikatakan, “Jangan berbuat sesuatu yang meragukan, jangan memakan sesuatu yang me-

³⁴Yakni buku *Qûl al-Qulûb*.

ragukan, dan jangan berbicara sesuatu yang meragukan!”

Di antara orang yang memiliki sifat warak adalah Abû Yazîd al-Busthâmî. Suatu kali ia hendak menjemur baju yang baru dicucinya di atas dinding rumah milik orang lain, namun ia segera berkata kepada dirinya, “Tidak boleh tanpa izin yang punya dinding ini!” Ia lalu beralih hendak menjemur bajunya di atas dinding masjid, tetapi ia segera berkata kepada dirinya, “Jangan! Masjid ini dibangun bukan untuk dijadikan jemuran.” Ia kemudian memegang bajunya itu sambil berdiri di bawah terik matahari. Beberapa saat kemudian, ia menyadari bahwa bayangan dirinya dan bajunya mengenai sekelompok orang, sehingga ia khawatir mereka merasa terganggu dengan bayangan dirinya dan bajunya. Ia pun berkata, “Ini tidak boleh.” Akhirnya ia pergi ke padang pasir dan berdiri di sana di bawah terik matahari sampai bajunya kering. Diriwayatkan pula bahwa al-Busthâmî berkata:

Aku sama sekali tidak pernah menampar permukaan air. Aku pernah bilang bahwa sesungguhnya air diciptakan untuk pelaksanaan ketaatan. Bagaimana mungkin aku memperlakukannya dengan kasar? Bila melihat rerumputan hijau, aku selalu berkata, “Rumput-rumput itu sedang me-

manjatkan pujian kepada Allah padahal mereka tidak pernah melakukan dosa. Bagaimana mungkin orang yang berdosa seperti aku menduduki mereka?”

Ada yang mengatakan bahwa warak adalah tidak melakukan sesuatu yang syubhat dan tidak mengambil *rukhsah* (keringanan) karena ingin melakukan kewajiban secara sempurna.

Ulama lain memandang, hikmah adalah hafal Al-Quran di luar kepala. Diriwayatkan bahwa Ibn Jubayr bercerita, “Aku mendengar Ibn ‘Abbâs berkata, ‘Barang siapa membaca Al-Quran sebelum masa balig, ia termasuk anak-anak yang diberi hikmah.’” Nabi saw. bersabda, “*Orang yang hafal dan mengamalkan Al-Quran seolah-olah nubuwah dimasukkan ke dalam dadanya, hanya saja ia tidak menyadarinya.*” Beliau saw. juga bersabda, “*Ahli (penghafal dan pengamal) Al-Quran akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia.*” Dihikayatkan bahwa seorang wanita lewat di dekat Nabi ‘Îsâ a.s. ketika beliau sedang menunjukkan mukjizat. Wanita itu berkata kepada beliau, “*Sungguh bahagia rahim yang telah mengandungmu dan payudara yang telah menyusumu.*” Mendengar itu, Nabi ‘Îsâ a.s. bersabda, “*Sungguh bahagia orang yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya.*”

Al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh berkata, “Orang yang mengusung Al-Quran adalah pengusung panji Islam. Tidak pantas baginya berleha-leha bersama para peleha-leha, bersantai ria bersama para pesantai ria, dan bermain-main bersama para pemain-main. Selain para khalifah, merekalah (para pengusung Al-Quran) orang-orang yang dibutuhkan.”

Ada juga ulama yang berpendapat, hikmah adalah pemahaman mengenai rahasia-rahasia Al-Quran, serta berbagai aspek dan beragam makna yang dikandungnya. Diriwayatkan bahwa ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. berkata, “Jika saja aku ingin menunjukkan tujuh puluh makna dari tafsir surah al-Fâtihah, aku bisa melakukannya.” Disebutkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai tujuh makna, yaitu makna lahir, makna batin, makna isyarat (*isyârât*), makna perlambang (*amârât*), makna lembut (*lathâ’if*), makna halus (*daqâ’iq*), dan makna hakikat (*haqâ’iq*).

Makna lahir untuk kalangan awam, makna batin untuk kaum *khawâshsh* (golongan khusus), makna isyarat untuk kalangan *khawâshsh al-khawâshsh* (golongan suprakhusus), makna perlambang untuk para wali, makna lembut untuk kaum *shiddîqîn* (para pembenar), makna halus untuk kaum *muhîb-bîn* (para pencinta Allah Swt.), dan makna hakikat untuk para nabi.

Di balik setiap kata, bahkan setiap huruf, tersimpan banyak rahasia yang betebaran bagai debu. Ketika orang yang dapat menyaksikan kebenaran Ilahiah dan takut kepada-Nya membaca huruf demi huruf, kata demi kata, dan ayat demi ayat, ia diberi kecerdasan mengenai huruf yang dibacanya. Setiap butir kecerdasan menghasilkan seribu pemahaman, setiap pemahaman mengandung seribu kepandaian, dan setiap kepandaian melahirkan seribu pelajaran berharga (*'ibrah*). Nilai *'ibrah* lebih berharga daripada seisi langit dan bumi. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

*Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.*³⁵

Dalam sebuah hadis disebutkan, “Apabila umatku tidak memerintahkan kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran, mereka akan diharamkan dari keberkahan wahyu.” Menurut al-Fudhayl, yang dimaksud dengan “keberkahan wahyu” adalah pemahaman tentang Al-Quran. Junayd ibn Muḥammad ditanya, “Apakah hikmah (rahasia) di balik didahu-

³⁵Q.S. al-Baqarah [2]: 269.

lukannya kata *zhâlim* atas *muqtashid* dan *sâbiq* dalam firman-Nya:

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ

... lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada [pula] yang lebih dahulu [dalam] berbuat kebaikan.³⁶

Ia menjawab:

Orang yang menganiaya diri (*zhâlim*) mempunyai dosa yang besar dan kemaksiatan yang banyak. Dosa dan kemaksiatan itu membuatnya merasa jauh dari karunia Allah dan putus asa dari rahmat-Nya, maka Allah mendahulukan penyebutannya agar mereka tidak berputus asa. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan untuk berputus asa. Allah Swt. mengakhirkan penyebutan orang yang lebih dahulu [dalam] berbuat kebaikan (*sâbiq*), sebab ia mempunyai ketaatan yang banyak dan kedudukan yang tinggi yang dapat menjadikannya bersikap angkuh. Penyebutannya di akhir diharapkan dapat menutup pintu keangkuhan itu. Di antara *zhâlim*

³⁶Q.S. Fâfhir [35]: 32.

dan *sâbiq*, Allah menyebut *muqtashid* (orang yang pertengahan) agar ia berada di tengah-tengah bersama Allah dan beramal di antara rasa takut dan harap.

Keterangan yang diberikan oleh Junayd ibn Muhammad ini sejalan dengan firman Allah Swt. kepada Nabi Dâwud a.s., *“Wahai Dâwud, berilah berita gembira kepada orang-orang yang berdosa (mudznibîn) dan berilah peringatan kepada orang-orang yang taat (shiddîqîn), sebab orang-orang yang melakukan ketatan lebih dekat kepada kesombongan, sementara para pendosa lebih dekat kepada keputusan.”*

Ayat ini (Q.S. Fâfhir [35]: 32) pernah ditafsirkan dengan 160 segi penafsiran, namun tidak mungkin untuk menyebutkan semua itu di sini. Saya hanya akan menyebutkan salah satunya yang saya kutip dari seorang arif. Sang arif berkata:

Orang yang menganiaya diri (zalim) adalah orang yang menginginkan surga berserta para bidadari, pelayan, dan segala kenikmatannya. Ini sebagaimana firman Allah Swt. kepada Nabi Dâwud a.s., *“Wahai Dâwud, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembah-Ku karena mengharap surga atau takut neraka, sehingga seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, Aku tidak akan ditaati atau malah dimaksiati?”*

Nabi kita, Muḥammad saw., bersabda, “Orang yang menginginkan surga lalu bergegas melakukan kebaikan adalah orang yang zalim. Dia melakukan kebaikan hanya karena mengharapkan surga.” Ketika Tuhan menyebut diri-Nya sebagai Yang Mahamulia dan Maha Pemurah, orang yang hanya merindukan surga itu tidak merindukan-Nya. Jadi, kerinduannya adalah kerinduan makhluk terhadap makhluk. Karena itu, ia pantas mendapat predikat sebagai orang yang zalim terhadap diri sendiri.

Adapun *muqtashid* adalah orang yang dirindukan oleh surga. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya surga merindukan empat orang: ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a., ‘Ammâr ibn Yâsir r.a., Salmân al-Fârisî a.s., dan Miqdâd al-Kindî r.a.” Kaum mukminin yang termasuk dalam *ashhâb al-yamîn* (golongan kanan) berharap dapat melihat dan merindukan surga, sedangkan surga merindukan ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. Sementara itu, ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. sendiri merindukan ulama istimewa yang tergolong sebagai *rab-bâniyyûn* (orang-orang yang meneladani sifat-sifat Tuhan), yaitu mereka yang telah memperoleh ilmu keyakinan dengan hati yang diterangi cahaya Ilahi. Menurut saya, orang-orang yang dirindukannya itu adalah para kekasih Allah di antara makhluk-Nya, para wakil Allah di bumi-Nya, dan para penyeru kepada agama-Nya. Meskipun tubuh mereka ber-

ada di dunia, ruh mereka berada di tempat yang sangat tinggi. Mereka dilimpahi ilmu tentang hakikat, sehingga jalan yang oleh orang awam dianggap sulit dan sempit terasa mudah dan lapang bagi mereka dan sesuatu yang oleh orang bodoh dianggap menakutkan tampak menarik bagi mereka. Meski jumlah mereka hanya sedikit, hati mereka sangat agung. Meski jasad mereka sudah tidak ada, keindahan nama mereka selalu melekat dalam hati.

‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. kemudian menangis dan isak tangisnya cukup keras, lalu berkata, “Sungguh besar kerinduan untuk melihat mereka ini. Semoga aku dapat melihat mereka.”

Yang disebutkan oleh Imam ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. di atas bukanlah sifat-sifat ulama dunia yang hanya pintar membicarakan *rukhsah*³⁷ dan mengikuti hawa nafsu. Itu adalah sifat-sifat ulama akhirat. Mereka memiliki ilmu batin dan ilmu hati, bukan ilmu bersilat lidah yang bercampur dengan hasrat biologis dan kepentingan manusia. Mahasuci Zat Yang telah mengangkat suatu kaum lalu membawa

³⁷*Rukhsah*, dalam fikih, berarti kemudahan hukum yang ditawarkan sebagai alternatif bagi hukum yang dirasa berat, seperti tayamum ketika cuaca sangat dingin sebagai pengganti wudu atau berbuka puasa ketika sedang dalam perjalanan jauh. Di sini tayamum menjadi *rukhsah* (kemudahan hukum) bagi wudu yang merupakan ‘*azîmah* (hukum asal) dan berbuka dalam perjalanan adalah *rukhsah* bagi ‘*azîmah* berupa puasa.

mereka melewati batas-batas fisik-material, sehingga keinginan-keinginan duniawi mereka mati. Surga merindukan kaum seperti itu dan orang-orang pun merindukan mereka. Jadilah mereka pelabuhan para perindu.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, “*Bila seorang muazin mengumandangkan azan dan melantunkan: أشهد أن لا اله الا الله (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah), surga bergetar dan para bidadari keluar dari istana-istana dan kamar-kamar mereka karena merindukan kedatangan Rasulullah saw.*”

Meskipun dirindukan oleh surga, Rasulullah saw. sendiri merindukan sekelompok orang di antara umatnya, yaitu orang-orang akhir zaman yang berakhlak dengan akhlak Nabi dan memegang teguh pola hidup mukmin sejati. Mereka adalah “orang-orang aneh” (*al-ghurabâ*), bahkan bagi kebanyakan mukminin lainnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, “*Aku sungguh merindukan saudara-saudaraku.*” Para sahabat berkata, “Ya Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudaramu?” Beliau saw. bersabda, “*Bukan. Kalian adalah sahabat-sahabatku. Saudara-saudaraku adalah suatu kaum yang akan datang setelah kalian. Mereka semua rela untuk mengorbankan keluarga dan hartanya demi melihatku.*” Dalam ri-

wayat lain ada tambahan redaksi: “*Walaupun tidak melihatku, mereka beriman kepadaku.*” Merekalah orang-orang yang dirindukan Rasulullah saw. Mereka adalah orang-orang beragama yang dianggap aneh, sebagaimana Rasulullah saw. nyatakan dalam hadisnya: “*Mula-mula Islam datang sebagai sesuatu yang dianggap aneh dan akan kembali dianggap aneh seperti semula. Berbahagialah orang-orang yang dianggap aneh.*”

Sebagian ahli makrifat berkata:

Allah Swt. menciptakan surga dan segala isinya dari cahaya al-Mushtafâ (Nabi Muḥammad) saw. Ketika surga merindukan Rasulullah saw., sejatinya kerinduan itu merupakan kerinduan kepada asal penciptaannya. Dengan demikian, kerinduan orang yang merindukan surga pada hakikatnya merupakan kerinduan kepada Nabi saw., sebab surga diciptakan dari cahaya beliau.

Seorang ahli hikmah berkata, “Hati seorang arif (ahli makrifat) adalah rumah Allah³⁸ dan surga adalah rumah orang yang menaati Allah. Orang-orang

³⁸Maksudnya hati seorang arif selalu sibuk, bahkan benar-benar larut, dalam mengingat Allah. Ungkapan para sufi seperti ini tidak memberikan pengertian adanya *ḥulûl* atau *ittihâd* (Tuhan bersemayam pada atau bersatu dengan hamba-Nya). Mereka sangat jauh dari keyakinan seperti itu.

yang taat merindukan surga, sedangkan surga merindukan orang-orang arif karena hati mereka adalah rumah Allah. Orang yang telah mendapat ketetapan baik dari Allah³⁹ merindukan Allah.” Ini selaras dengan firman Allah Swt. kepada Nabi Dâwud a.s.: *“Wahai Dâwud, lama sudah kerinduan para wali-Ku kepada-Ku dan sesungguhnya kerinduan-Ku kepada mereka melebihi kerinduan mereka kepada-Ku. Tetapi, segala sesuatu harus menunggu waktunya tiba.”*

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Malaikat Jibrîl turun kepada Nabi saw. dan bertanya, “Siapakah di antara umatmu yang baru mati dan kematiannya mengguncang Arasy Allah?” Dalam riwayat lain redaksinya seperti ini: “...yang dengan kematiannya Allah merasa senang?” Para sahabat mencari tahu siapa gerangan yang baru mati di antara mereka. Ternyata ia adalah Sa‘ad ibn Mu‘âdz r.a.

Wahab ibn Munabbih termasuk orang yang dipuji oleh Nabi saw. sebagai orang yang mempunyai hikmah. Beliau saw. bersabda tentang Wahab, *“Di antara umatku ada seorang laki-laki yang Allah*

³⁹Ini merujuk kepada firman-Nya: *“Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami; mereka itu dijahkan dari neraka”* (Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 101) dan firman-Nya: *“... Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ...”* (Q.S. al-Mâ’idah [5]: 54).

alirkan hikmah pada lisannya.”⁴⁰ Pada suatu hari Wahab berbicara dengan kata-kata yang penuh dengan hikmah. Orang-orang yang hadir sangat kagum kepadanya. Mereka berkata, “Mahasuci Allah, siapakah yang telah memberimu hikmah ini dan mengalirkannya pada kata-katamu?” Ia menjawab, “Aku tidak pernah berbicara kecuali berdasarkan sumber yang kuat. Aku belajar dengan menghabiskan tujuh puluh dua buku. Abû Hurairah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi saw.:

Sesungguhnya Allah mempunyai sebuah kotak besar di depan Arasy. Kotak itu terbuat dari mutiara putih. Tingginya sama dengan jarak lima ratus tahun perjalanan dan begitu pula lebarnya. Bangunan itu ditaburi bintang-bintang bercahaya. Panjang setiap bintang sama dengan jarak satu tahun perjalanan. Pada dinding-dindingnya tertulis kalimat: لا إله إلا الله محمد رسول الله (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah). Kunci bangunan itu terbuat dari cahaya yang besarnya sebanding dengan jarak tiga ratus tahun perjalanan. Panjang anak kuncinya sama dengan jarak seratus tahun perjalanan. Di dalamnya terdapat

⁴⁰Wahab ibn Munabbih memang termasuk orang yang mempunyai hikmah dalam kata-katanya, tetapi hadis tentang dirinya ini jelas merupakan hadis *mawdhû'* (palsu).

empat hal yang berpadu dengan empat hal lainnya. Semua itu tidak diberikan kecuali kepada para nabi dan para wali. Keempat hal itu adalah hikmah yang berpadu dengan lapar, warak yang berpadu dengan cinta, cobaan yang berpadu dengan rida, dan kesedihan yang berpadu dengan kerinduan. Keempat hal ini merupakan bekal perjalanan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.”⁴¹

Renungkan perkataan Wahab ibn Munabbih di atas. Jika saya menjelaskannya lebih lanjut, mungkin akan sangat panjang.

Diriwayatkan bahwa, ketika bermunajat kepada Tuhannya, Nabi Muhammad saw. mengucapkan, “*Tuhanku, Engkau telah memberi ilmu kepada Dâwud dan Sulaimân, memberi petunjuk kepada Ibrâhîm, memberi penjelasan dan cahaya kepada Mûsâ dan Hârûn, memberi keterangan yang jelas kepada ‘Îsâ putra Maryam dan meneguhkannya dengan Rûh al-Qudus, dan memberi keutamaan kepada umat Mûsâ atas umat lainnya yang sezaman dengan mereka. Apakah yang Engkau berikan kepa-*

⁴¹Hadis ini jelas palsu. Ia hanyalah ilustrasi Isrâ’iliyyât untuk menggambarkan nilai dan keutamaan hikmah dan sejenisnya. Dari riwayat-riwayat seperti ini, kita dapat mengambil pelajaran dari substansinya saja, bukan riwayat itu sendiri yang jelas-jelas palsu.

daku dan kepada umatku, ya Allah?” Allah ‘Azza wa Jalla menjawab, “Wahai Muhammad, Aku memberimu al-sab‘ al-matsânî⁴² (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al-Quran yang agung. Aku memberi umatmu hikmah. Barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.”

Sebagian ulama memberi wejangan, “Ambillah emas dari batu, ambillah permata dari laut, ambillah minyak kesturi dari kulit pohon, ambillah mutiara dari kerang, dan ambillah hikmah dari orang yang mengatakannya walaupun orang itu bukan ahli hikmah. Cukup banyak lemparan oleh orang yang tidak pandai melempar tetapi mengenai sasaran.” Kejadian yang pernah dialami oleh Hudzaifah r.a. dan Salmân r.a. ketika keduanya berada di suatu tempat di sebuah kota, membenarkan nasihat ini. Ketika datang waktu shalat, salah satu dari keduanya bertanya kepada seorang wanita yang ada di tempat itu, “Hai kamu, apakah tempat ini suci sehingga kami dapat melaksanakan shalat di sini?” Wanita itu berkata, “Sucikan saja hatimu, lalu shalatlah di

⁴²Yang dimaksud dengan *al-sab‘ al-matsânî* ialah surah al-Fâtihah yang terdiri dari tujuh ayat. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tujuh surah yang panjang, yaitu al-Baqarah, Âl ‘Imrân, al-Mâ‘idah, al-Nisâ’, al-A‘râf, al-An‘âm, dan al-Anfâl—*penerj.*

mana pun kamu ingin!” Mendengar kata-kata wanita itu, salah satu dari keduanya berkata, “Ambillah kata-kata mengandung hikmah walaupun keluar dari mulut wanita kafir.”

Rasulullah saw. bersabda, *“Jika kalian melihat seseorang yang melakukan kezuhudan di dunia dan sedikit bicara, dekatilah dia!”⁴³ Sesungguhnya orang itu telah diberi hikmah.”* Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya saw., *“... dan sujudlah dan dekatkanlah⁴⁴ dirimu dengan sujud itu kepada-Ku agar Aku melimpahimu berbagai macam ilmu dari sisi-Ku. Di sisi-Ku kamu dapatkan apa yang kamu inginkan.”* Nabi saw. bersabda, *“Dekatilah orang yang mempunyai hikmah, karena kalian akan menemukan padanya apa yang kalian inginkan.”*

Ketika menafsirkan firman-Nya: *“Allah Maha-lambung terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa,⁴⁵ al-Qâsim* mengatakan:

⁴³Hadis ini menunjukkan ciri ulama yang layak diikuti. Penyakit ulama/cendekiawan adalah banyak berbicara dan merasa paling pintar. Tak jarang orang pandai berbicara tentang Allah, padahal dirinya sendiri adalah orang yang paling jauh dari Allah. Ciri orang yang banyak ilmu adalah banyak diam, bukan banyak berbicara dan mengumbar kata-kata.

⁴⁴Q.S. al-‘Alaq [96]: 19.

⁴⁵Q.S. al-Syûrâ [42]: 19.

Allah Mahalembut dengan menerangi hatimu dengan hidayah, memelihara kesehatan jasmanimu dengan makanan, mengeluarkanmu dari dunia dalam keimanan dan tanpa kesedihan, dan menjagamu ketika berada dalam kandungan ibu hingga kamu keluar dalam keadaan dapat mendengar dan melihat. Dia memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya berupa hikmah dan kecerdasan. Dia Mahakuat dan Dia kuatkan kecerdasan itu. Dia Mahaperkasa dan Dia teguhkan pertolongan dan perlindungan-Nya. Tidak semua orang mendapat karunia ini.

Abû Bakr al-Warrâq berkata, “Para ahli hikmah adalah penerus para nabi. Tidak ada anugerah terbesar setelah kenabian selain hikmah. Ia adalah hukum bagi segala sesuatu. Ciri pertama hikmah adalah diam dan hanya berbicara saat diperlukan.”

Nabi ‘Îsâ a.s. bersabda, “Keyakinan adalah kehidupan iman dan hikmah adalah cahaya hati. Tidak ada hikmah kecuali dengan keyakinan, tidak ada keyakinan kecuali dengan takwa, dan tidak ada ketakwaan kecuali dengan zuhud. Dan, kunci itu semua adalah penyerahan diri dan doa. Bagaimana mungkin kamu dapat membuka pintu tanpa kunci?”

Ada tujuh hal yang tidak dimiliki kecuali oleh tujuh kelompok manusia. Barang siapa menemukan ketujuh hal itu di luar ketujuh kelompok manusia

ini, pastilah itu palsu. Ketujuh hal itu adalah hikmah pada orang-orang zuhud, kata-kata baik⁴⁶ pada orang-orang yang mencintai Allah, kesedihan pada orang-orang yang merindukan Allah, tangisan pada orang-orang yang bersedih karena rindu kepada Allah, kerendahan hati pada orang-orang yang mencintai kebenaran, kekhusyukan pada orang-orang yang mengenal Allah (ahli makrifat), dan petunjuk pada orang-orang yang telah menemukan kebenaran. Nabi saw. bersabda, *“Tidak ada makhluk yang kebaikannya dapat lebih baik daripada seribu tahun kebaikan sesamanya kecuali manusia.”*

Demi umurku, hati seorang ahli hikmah lebih baik daripada seribu hati orang alim, hati seorang mukmin lebih baik daripada seribu hati orang muslim, dan hati seorang *mûqin* (yang yakin) lebih baik daripada seribu hati orang mukmin.

Al-Husain ibn Manshûr al-Hallâj mengatakan, “Hikmah adalah panah Allah Tuhan semesta alam. Hati orang-orang yang meniti jalan menuju-Nya ada-

⁴⁶Kata-kata baik menurut kaum sufi adalah kata-kata yang menyentuh jiwa, bukan yang membangkitkan hawa nafsu. Ciri-ciri kata yang baik adalah tidak menimbulkan kericuhan, disampaikan dengan sikap rendah hati, mengutamakan isi daripada redaksi, dan memberi pengaruh positif bagi para pendengarnya. Jika ada orang yang kata-katanya memenuhi ciri-ciri tersebut, kelakuannya pun pasti baik. Jika tidak, ia orang yang sedang sakit jiwa.

lah sasaran panah itu. Lidah para ahli hikmah adalah busurnya. Yang melesakkan panah itu adalah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri. Allah tidak pernah salah sasaran ketika melesakkan panahnya.”

Al-Nûrî berujar, “Aku tidak pernah mengagungkan seseorang seperti pengagungkanku terhadap orang yang mempunyai hikmah.” Sebagian ulama berkata, “Hikmah adalah panah Allah yang tajam, lidah para ahli hikmah adalah busurnya, hati mereka adalah wadahnya, dan yang melesatkannya adalah Allah Swt. dengan kekuasaan-Nya yang tak terhingga. Allah tidak pernah salah sasaran ketika melesakkan panahnya.”

Kata sebagian ulama, “Cahaya hati bersumber dari hikmah, kegelapannya berasal dari makanan yang haram, kecerdasannya karena banyak berpikir, dan kerusakannya akibat banyak lalai dan membangkang.”

Sebagian ulama salaf mengutarakan, “Luqmân diberi pilihan antara hikmah dan kenabian. Ia memilih hikmah.” Luqmân adalah orang Nubia, bibirnya tebal, kulitnya hitam tetapi hatinya putih. Sang majikan membelinya seharga tiga puluh dinar. Luqmân mempunyai seorang istri dan beberapa anak yang semuanya kafir. Ia sangat miskin. Di antara keberkahan hikmah yang dimilikinya adalah ia dibe-

baskan oleh majikannya. Setelah ia merdeka, mantan majikannya justru menjadi pelayannya. Dengan sabar Luqmân menasihati keluarga dan anak-anaknya, sehingga pada akhirnya mereka semua masuk Islam. Allah Swt. kemudian memberinya harta yang banyak, sehingga ia menjadi salah satu orang terkaya di zamannya. Itu semua berkat hikmah yang didapatkannya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaimân a.s. diberi pilihan antara kerajaan, ilmu, dan akal. Sulaimân a.s. memilih ilmu. Ketika itu kerajaan berkata kepadanya, “Kami diperintahkan untuk tidak berpisah dengan ilmu.” Nabi kita, Muḥammad saw., diberi pilihan antara kekayaan dan kemiskinan. Muḥammad saw. memilih kemiskinan. Beliau saw. bersabda, *“Aku sehari lapar dan sehari kenyang. Aku hidup sebagai orang miskin dan aku akan berkumpul pada Hari Kiamat bersama orang-orang miskin.”*

Yahyâ ibn Mu‘âdz berkata:

Jumlah manusia banyak, tetapi yang menjadi ulama di antara mereka hanya sedikit. Jumlah ulama cukup banyak dibanding jumlah fukaha, sebab yang menjadi fuqaha di antara para ulama hanya sedikit. Jumlah fukaha juga cukup banyak dibanding jumlah ahli hikmah, sebab yang menjadi ahli hikmah di antara para fukaha pun hanya sedikit. Ucapan

ulama dapat membuat mata menangis, sedangkan ucapan ahli hikmah dapat membuat hati menangis.

Sebuah petuah mengatakan, “Ucapan ulama dapat menyembuhkan orang sakit, ucapan ahli hikmah dapat menghidupkan orang mati, dan ucapan kaum ahli makrifat membuat Tuhan rida.” Dikatakan bahwa hikmah menghidupkan hati yang mati, menggerakkan tubuh yang malas, memusatkan konsentrasi yang terpecah-pecah, membasahkan mata yang kering, melunakkan hati yang keras, melapangkan dada yang sempit, menerangi relung hati yang gelap, memerdekakan budak, mengayakan orang miskin, memuliakan orang hina, dan membuat hamba sahaya menjadi raja.

Seorang ulama mengungkapkan, apabila di suatu tempat terdapat seorang ahli hikmah, orang-orang yang berada di tempat itu akan mendapatkan sepuluh hal sebagai keberkahan hikmahnya. Kesepuluh hal itu adalah (1) dunia tampak sebagai sesuatu yang jelek, (2) akhirat tampak sangat indah memesona, (3) panci-panci mereka berhenti bergolak,⁴⁷ (4) hati mereka bergemuruh dengan zikir, (5) kabar burung dan fitnah di antara mereka hilang, (6) masjid-masjid

⁴⁷Jarang memasak karena tidak banyak mengonsumsi makanan. Artinya mereka menjadi orang-orang yang berzuhud.

mereka penuh sesak dan pasar-pasar mereka menjadi sepi, (7) kucing dan anjing menjadi akur, (8) keledai berhenti meringkik dan orang miskin berhenti menjerit,⁴⁸ (9) setan terusir dari tengah-tengah mereka, dan (10) Tuhan Yang Maha Pengasih rida kepada mereka.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s.:

Wahai Mûsâ ibn 'Imrân, serahkanlah tiga hal dari dirimu kepada-Ku, maka Aku akan memuliakanmu dengan tiga hal. Jagalah perutmu dari barang haram dan syubhat, Aku akan muliakanmu dengan hikmah! Putuskanlah pertemanan dengan orang jahat, Aku akan muliakanmu dengan teman yang saleh! Jagalah lidahmu dari berbohong dan bergunjing, Aku akan muliakanmu dengan surga!

Sungguh merupakan kebahagiaan dan keberuntungan yang sangat besar jika Anda dapat melaksanakan ketiga perintah tersebut. Sungguh mengherankan orang yang menjejali perutnya dengan barang haram dan syubhat, tetapi ia mendambakan

⁴⁸Maksudnya, anjing dan kucing yang biasanya selalu bermusuhan karena berebut mangsa menjadi rukun karena masing-masing merasa kenyang, keledai berhenti meringkik karena tidak lagi dipaksa untuk bekerja dan mengangkut beban yang berat, dan orang miskin berhenti menjerit karena orang-orang kaya tidak lagi kikir.

hikmah. Sungguh mengherankan orang yang berteman akrab dengan orang berakhlak buruk, sementara ia berharap dapat bersama orang-orang saleh. Sungguh mengherankan orang yang tidak menjaga lidahnya dari berbohong dan bergunjing, padahal ia ingin masuk surga.

Yahyâ ibn Mu'âdz menandakan:

Hikmah jasmani ada pada perilaku meninggalkan kenikmatan dunia, hikmah ruhani ada pada sikap meninggalkan kenikmatan akhirat, dan hikmah akal ada pada peregukan rahasia para wali.⁴⁹ Hikmah yang pertama bagi *zâhidîn* (para pelaku zuhud), hikmah yang kedua bagi *shâdiqîn* (para mukmin sejati), dan hikmah yang ketiga bagi *'ârifîn* (ahli makrifat).

Sebagian ulama menyampaikan:

⁴⁹Rahasia para wali adalah ajaran yang mereka sampaikan kepada para muridnya secara langsung atau lewat pertemuan batiniah berupa ilmu pengetahuan dan bimbingan akhlak. Murid yang baik, ketika menerima ajaran itu, selalu menghadapkan wajah dan jiwanya kepada sang guru dengan penuh rasa hormat dan khidmat serta selalu mengambil posisi di sebelah kanan gurunya. Teori modern mengakui bahwa ilmu yang disampaikan oleh guru akan melekat dalam hati dan jiwa seorang murid yang menghadapkan diri kepada sang guru dengan sepenuh hati dan jiwanya. (Lihat Pendahuluan buku *Syifâ' al-Saqâm* karya al-Subkî).

Seorang *murîd* (pengingin keridaan Allah) mencari hikmah, seorang mukmin mencari tobat, seorang *zâhid* mencari ketenangan, seorang *muhîbb* (pecinta) mencari kebersamaan dengan Tuhan, seorang *shâdiq* mencari semangat beribadah, seorang arif mencari tujuan, dan seorang *râghib* (pengumbar keinginan) mencari syahwat. Barang siapa menginginkan hikmah, hendaklah ia bergaul dengan orang saleh. Barang siapa menginginkan tobat, hendaklah ia meninggalkan dosa. Barang siapa menghendaki ketenangan, hendaklah ia menjauhi orang-orang yang keras hati dan bodoh. Barang siapa menginginkan kebersamaan dengan Tuhan, hendaklah ia mengosongkan perut. Barang siapa ingin mempunyai semangat beribadah, hendaklah ia memutuskan semua keterikatan dengan selain-Nya. Barang siapa menginginkan tercapainya tujuan, hendaklah ia bersahabat dengan orang-orang mulia. Barang siapa menginginkan syahwat, bersiaplah untuk menerima penyesalan yang teramat besar.

Ada yang berpendapat bahwa para ahli kalam terbagi menjadi tiga golongan: *‘âlim amrî* (berilmu dan menaati perintah Tuhan), *hakîm rabbânî* (mempunyai hikmah dan mewarisi sifat ketuhanan), dan *qâshî ghâfil syahwâtî* (banyak bicara, lalai, dan gemar mengumbar nafsu). Yang pertama adalah orang yang suka membersihkan jiwa dan hatinya dari keinginan duniawi, yang kedua adalah orang yang

mampu melunakkan hati dengan kata-kata hikmahnya, dan yang ketiga adalah orang yang suka mengumbar kata dan menilai orang lain tanpa perhitungan yang benar.

Ulama mengungkapkan:

Orang yang mengaku zuhud tetapi tidak memiliki hikmah adalah pembohong. Orang yang mengaku mencintai Allah tetapi mencintai dunia adalah pembohong. Orang yang mengaku sungguh-sungguh beribadah tetapi masih mencari kesenangan adalah pembohong. Orang yang mengaku mempunyai pengetahuan tetapi membebaskan lidahnya mengumbar kata-kata kotor adalah pembohong. Orang yang mengaku sanggup menahan diri tetapi bergaul dengan orang-orang yang tidak baik adalah pembohong. Orang yang mengaku mencintai Nabi Muhammad saw. tetapi tidak menyayangi orang-orang miskin adalah pembohong. Orang yang mengaku telah bertobat tetapi menunda-nunda ketaatan adalah pembohong. Orang yang mengaku ikhlas tetapi marah ketika aibnya disebutkan adalah pembohong. Orang yang mengaku memiliki ilmu tetapi banyak tidur pada malam hari, rakus terhadap dunia di siang hari, dan rasa takutnya kepada Sang Mahaperkasa tidak bertambah, adalah pembohong.

Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah rasa takutnya kepada Allah, ia hanya bertambah jauh dari Allah.”

Mahasuci Allah! Betapa hinanya diri kita jika kita membandingkan tingkah laku kita dengan perilaku orang-orang saleh terdahulu. Jalan yang mereka tempuh seakan sudah putus, jejak-jejak mereka seolah sudah pupus, dan berita tentang mereka pun samar terdengar. Kenyataan ini dirasakan sangat berat bagi para pencari makrifat dan kebenaran. Tulisan-tulisan memang masih ada, tetapi ruhnya sudah hilang, makna-maknanya tak tergal, dan sumber-sumber hakikatnya terkunci, sehingga seolah tidak ada lagi bagi makhluk jalan menuju kebenaran dalam posisi sejatinya sebagai makhluk. Yang terdengar nyaring hanyalah ocehan-ocehan yang tak jelas ujung pangkalnya. Dengan indah Majnûn ibn ‘Âmir menggambarkan keadaan ini dalam syairnya:

*Rumah-rumah itu memang masih tetap seperti
sedia kala
namun kaum wanitanya sudah tak lagi sama.*

Maksudnya, yang tetap ada dan tidak berubah hanyalah rumah-rumah, sedangkan kelakuan para penghuninya (terutama kaum wanitanya) sudah sangat berubah. Allah Swt. berfirman, “Dan jika Kami

*hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah], tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap negeri itu perkataan (ketentuan Kami). Kami hancurkanlah negeri itu sehancur-hancurnya.”*⁵⁰

Orang yang mempelajari ilmu tasawuf hanya lewat buku-buku bacaan bagaikan orang yang mendirikan rumah di atas tanah yang labil; pasti mudah rubuh. Allah Swt. berfirman, “... *ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam?*”⁵¹ Al-Junayd sering membacakan dua bait syair berikut ini:

*Ilmu tasawuf bukan ilmu yang bisa dikaji
Hanya oleh yang tahu kebenarannya ia bisa
dikenali
Takkan membenarkan kecuali yang telah menjadi
saksi
Bagaimanatah orang buta menyaksikan sinar
matahari?*

Sebagian ulama mengutip dari ulama salaf:

⁵⁰Q.S. al-Isrâ’ [17]: 16.

⁵¹Q.S. al-Tawbah [9]: 109.

Ada tujuh keajaiban akhir zaman, yaitu: ahli hikmah yang berbicara lewat perbuatannya, orang alim yang mengamalkan ilmunya, pemberi nasihat (advis) yang ikhlas, ahli ibadah yang tidak terikat,⁵² istri yang sanggup membuat suaminya zuhud, orang yang bertobat dan senantiasa dalam tobat hingga akhir hayatnya, serta orang saleh yang menolongmu melaksanakan agama dan memberimu pelajaran tentang Allah.

Sebagian ulama salaf berkata, “Barang siapa meninggalkan segala sesuatu yang haram selama empat puluh hari, Allah akan mengalirkan mata air hikmah dalam hatinya, menyalakan lentera makrifat dalam dadanya, menjadikannya zuhud, serta memberinya pengetahuan tentang aib dunia dan obat penyakit dunia.”

Sebagian ahli hikmah mengatakan, “Apabila seorang hamba menempuh jalan zuhud, Allah akan mengutus seorang malaikat untuk menanamkan hikmah di dalam hatinya, seperti seseorang menanam pohon yang langka.” Yahyâ ibn Mu‘âdz menjelaskan:

Perumpamaan seorang ahli hikmah dengan hatinya adalah seperti seorang tukang kebun dengan kebunnya. Dalam hati seorang ahli hikmah terdapat

⁵²Maksudnya, tidak mempunyai keterikatan sedikit pun dengan perhiasan dunia, sekalipun yang dihallowkan.

sepuluh kebun: kebun tauhid, kebun keyakinan, kebun makrifat, kebun mahabah (kecintaan kepada Allah), kebun ilmu, kebun kasih sayang, kebun jalan⁵³ dan sunnah, kebun tawaduk dan khusyuk, kebun halal, serta kebun kemurahan hati dan ke-relaan berkorban. Setiap pagi ia datangi kebun-kebun itu dan ia bersihkan dari segala sesuatu yang dapat mengganggu keindahan dan kesuburannya. Ketika memasuki kebun tauhid dan menemukan keraguan, kemusyrikan, kemunafikan, dan riya di dalamnya, semua itu segera ia bersihkan dan ia lemparkan jauh-jauh. Ketika memasuki kebun keyakinan lalu menemukan kerakusan, angan-angan, kedengkian, dan keinginan yang diharamkan, dengan segera semua itu ia bersihkan dan dilemparnya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun makrifat dan menemukan kesamaran, ketidakjelasan, dan kesia-siaan, ia bersihkan semua itu dengan segera dan dienyahkannya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun mahabah dan menemukan kecintaan kepada selain Allah, kekaguman kepada makhluk, dan keinginan pada dunia, dengan segera ia bersihkan semua dan dibuangnya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun ilmu dan menemukan kebodohan dan kependiran, ia dengan segera membersihkan semua itu lalu membuangnya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun kasih sayang dan menemukan kemarahan,

⁵³Jalan menuju Allah.

keangkuhan, dan pengkhianatan, ia segera membersihkan semua itu dan melemparnya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun sunnah dan menemukan bid'ah, penyimpangan, dan hal-hal yang dilarang oleh sunnah, semua itu segera dibersihkan dan dilemparnya jauh-jauh. Ketika memasuki kebun halal dan menemukan barang haram atau syubhat, dengan segera ia membersihkan dan mengenyahkan semua itu jauh-jauh. Ketika memasuki kebun kemurahan hati dan kedermawanan lalu menemukan kekikiran dan ketamakan, ia segera membersihkan dan membuang semua itu jauh-jauh.

Nabi 'Îsâ a.s. berkata kepada para pengikutnya yang setia, "Wahai segenap kaum hawariyin, di manakah tumbuhan bisa tumbuh?" Mereka menjawab, "Di atas tanah, wahai Ruhullah." Nabi 'Îsâ a.s. berkata lagi, "Dengan sesungguhnya aku katakan kepada kalian bahwa seperti halnya tumbuhan tidak bisa tumbuh kecuali di atas tanah, hikmah pun tidak bisa tumbuh kecuali di dalam hati [yang bersih]."

Modal seorang ahli hikmah adalah hatinya. Hikmah yang dimilikinya tidak dapat dibeli dengan harga setinggi apa pun. Modal seorang mukmin adalah agamanya, yang menjaganya dari kedurhakaan dan kemunafikan. Modal seorang munafik adalah perutnya tempat ia memasukkan apa saja ke dalamnya sebanyak dan sesering mungkin. Modal orang

yang berakal adalah kecerdasannya, yang memeliharanya dari kekeliruan dan kesalahan. Hikmah adalah barang berharga yang hilang milik orang mukmin, sedangkan santapan adalah barang berharga yang hilang milik orang munafik.

Saya pernah membaca kisah tentang Banî Isrâ'îl. Diceritakan bahwa seseorang di antara mereka mengumpulkan delapan puluh catatan tentang ilmu. Setiap catatan berukuran 80 × 80 hasta. Sayangnya, ia tidak bisa memanfaatkan semua catatan ilmu itu. Allah Swt. kemudian mewahyukan kepada nabi zaman itu:

Katakanlah kepada si pembohong (laki-laki yang mengumpulkan catatan ilmu) itu bahwa, walaupun ia mengumpulkan lagi catatan sebanyak yang telah dikumpulkannya, ia tidak akan bisa memanfaatkan itu sebelum mengamalkan tiga perkara. Pertama, tidak mencintai dunia, sebab dunia bukan negeri kaum mukminin. Kedua, tidak bersahabat dengan penguasa, sebab penguasa bukan sahabat kaum mukminin. Ketiga, tidak menyakiti kaum mukminin, sebab perbuatan itu bukan perbuatan kaum mukminin.

Abû Hurairah r.a. menyebutkan bahwa hikmah berkata, “Barang siapa mencariku tetapi tidak menemukanku, amalkanlah amal terbaik yang diketahuinya dan tinggalkanlah perkara terburuk yang

diketuhi! Jika ia telah melakukan itu, aku ada bersamanya walaupun ia tidak menyadari.”

Sungguh mengherankan bila kamu mengharapkan hikmah, sementara kamu sendiri tunduk kepada dunia, takluk kepada kesenangan duniawi, sibuk dengan segala sesuatu selain Allah, dan menjadi budak nafsu. Dzû al-Nûn al-Mishrî menasihati muridnya, “Dekatilah orang yang bahkan sifat baiknya sudah berbicara kepadamu dan janganlah kau dekati orang yang lidahnya berdusta kepadamu!” Si murid bertanya, “Siapakah orang yang pertama itu, wahai guru?” Sang guru menjawab, “Ia adalah ahli hikmah yang lurus. Nasihat adalah pandangan matanya⁵⁴ dan sopan santun adalah perbuatannya. Dengan menyaksikan perbuatannya, kamu tidak memerlukan lagi kata-katanya.”

Ka‘ab berujar, “Apabila kata-kata hikmah keluar dari mulut seorang ahli hikmah, kata-kata hikmah itu akan naik menuju Allah dan menjadi milik-Nya. Allah Swt. kemudian menyimpannya di bawah Arasy.

⁵⁴Pandangan matanya sama dengan nasihatnya. Artinya pandangan matanya dapat menghidupkan hati yang mati dan menerangi hati yang gelap. Seperti halnya hati menjadi gelap karena mata sering melihat sesuatu yang haram dan menjadi terang karena mata sering melihat sesuatu yang indah, demikian pula halnya hati kita menjadi terang ketika orang-orang yang saleh dan benar memandang diri kita.

Di sana, di sisi Allah, kata-kata hikmah itu menyebut-nyebut dan memuji nama pemiliknya.”

Seorang ulama mendendangkan syair tentang hikmah:

*Bagaimana bisa Anda mengaku sebagai ahli
hikmah
sementara di hadapan hawa nafsu Anda tertunduk
lemah?
Anda pun tertawa terpingkal dari pagi hingga
malam
merasa bangga dengan maksiat dan dosamu yang
kelam.*

Sebagian ulama mengutarakan:

Seandainya seseorang duduk di antara dua gunung, satu gunung emas dan satu gunung perak, kemudian ia bersedekah dengan kedua gunung itu, sementara di tempat lain ada seseorang yang dipenjara dan berbicara dengan kata-kata hikmah, maka di sisi Allah pahala orang yang berkata hikmah ini lebih lebih besar ketimbang pahala orang yang bersedekah dengan gunung emas dan perak itu.

Ulama lainnya bertamsil, “Perumpamaan lapar adalah seperti awan, zuhud seperti guntur, kanaah seperti kilat, dan hikmah seperti hujan.”

Menurut sebagian ulama, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi saw. untuk menyeru umat dengan dua seruan. Dalam firman-Nya Allah Swt. memerintahkan, “*Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.*”⁵⁵ Dalam ayat lainnya Allah Swt. berfirman, “*...dan serulah mereka kepada Tuhanmu.*”⁵⁶ Dalam ayat pertama Allah memerintahkan kepada Nabi saw., “Jika kamu menyeru mereka kepada Tuhanmu, serulah mereka dengan Tuhanmu!”, sedangkan dalam ayat kedua Allah Swt. memberi perintah, “Jika kamu menyeru mereka kepada jalan Tuhanmu, serulah mereka dengan hikmah dan pelajaran yang baik!”

Seorang ulama mengungkapkan, hikmah Allah di bumi-Nya memperkuat fisik para pencari kebenaran untuk mengabdikan kepada-Nya, membukakan hati orang-orang yang ikhlas untuk bertafakur, dan menjadikan hati para pecinta Allah tempat pandangan.⁵⁷ Dalam sebuah hadis dikatakan, “*Tangan Allah di atas mulut para ulama, sehingga mereka tidak berbicara kecuali dengan bimbingan Allah Yang Mahabenaar.*” Dalam hadis lain dikatakan: “*Tidak-*

⁵⁵Q.S. al-Nahl [16]: 125.

⁵⁶Q.S. al-Qashash [28]: 87.

⁵⁷Yaitu tempat bagi pandangan Allah. Ruh seorang mukmin naik dan mencapai alam Ketuhanan, sehingga menjadi objek pandangan dan rahmat Allah.

lah seorang hamba menangis [karena takut kepada Allah] kecuali Allah meletakkan Tangan-Nya di atas hatinya. Orang-orang yang menangis akan ditempatkan pada kedudukan di atas kedudukan para pemilik maqam⁵⁸ lainnya.” Diriwayatkan bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Mûsâ a.s. ketika ia bermunajat kepada-Nya, “*Wahai Mûsâ, orang-orang yang menangis karena takut kepada-Ku mendapat kedudukan yang amat tinggi. Tidak ada yang menyertai mereka dalam kedudukan itu.*” Meskipun begitu, derajat orang-orang yang menangis belum mencapai derajat para ahli hikmah, karena orang yang menangis, sebelum menangis, hatinya luput dari tangan Allah. Ketika Allah Swt. meletakkan Tangan-Nya di hatinya, barulah ia menangis sehingga memperoleh kedudukan yang agung. Adapun orang yang memiliki hikmah, Tangan Allah tidak pernah lepas dari hatinya. Ketika ia hendak bicara, Allah mengangkat Tangan-Nya dari mulutnya dan berbicara ia dengan hikmah; ia pun berada pada kedudukan yang amat tinggi di sisi-Nya. Kedudukan yang diperoleh oleh orang yang menangis ketika Allah meletakkan Tangan-Nya pada hatinya sama dengan kedudukan yang diperoleh oleh seorang ahli

⁵⁸Maqam adalah tingkatan pencapaian seseorang dalam perjalanannya menuju Tuhan.

hikmah ketika Allah mengangkat Tangan-Nya dari-Nya. Jadi, kedudukan seorang ahli hikmah lebih tinggi daripada kedudukan orang yang menangis, karena kedudukan yang diperoleh seorang ahli hikmah ketika Allah meletakkan Tangan-Nya padanya tentu lebih tinggi lagi.

Kedudukan seorang ahli hikmah dibanding orang yang menangis adalah seperti kedudukan ulama dibanding orang yang mati syahid. Dalam sebuah hadis tentang ulama dan keutamaannya, Rasulullah saw. bersabda, *“Pada Hari Kiamat tinta para ulama ditimbang dengan darah para syuhada. Ternyata tinta para ulama lebih berat daripada darah para syuhada.”* Sesuatu yang paling berharga dari para syuhada adalah darahnya, sedangkan sesuatu yang paling ringan dari para ulama adalah tinta dan ucapannya. Ternyata hal paling sederhana yang dimiliki oleh para ulama masih lebih berat ketimbang hal paling berharga yang dimiliki oleh para syuhada. Demikian pula halnya dengan ahli hikmah. Keadaan



*“Dan barang siapa dianugerahi hikmah,
ia benar-benar telah dianugerahi
kebaikan yang banyak.”*

(al-Baqarah [2]: 269)



terendah yang dimilikinya adalah ketika Allah mengangkat Tangan-Nya dari mulutnya, namun ketika itu ia mampu mengeluarkan kata-kata hikmah, sehingga ia berhak memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia. Jika dalam keadaan terendahnya saja seorang ahli hikmah bisa memperoleh kedudukan yang tinggi dan terhormat, dapat Anda bayangkan apa yang akan diperolehnya ketika ia berada dalam keadaan tertingginya. Hal ini sungguh mengandung pelajaran bagi orang yang membuka hati.

Ada sebuah ungkapan menyatakan, setiap kota yang tidak ada ulamanya, penduduknya akan seperti orang-orang mabuk; setiap kota yang tidak ada fakihnya, penduduknya akan seperti orang-orang sakit; dan setiap kota yang tidak ada ahli hikmahnya, penduduknya akan seperti orang-orang mati. Nabi ‘Îsâ ibn Maryam a.s. bersabda:

Wahai segenap hawariyin! Dengan sebenar-benarnya aku katakan kepada kalian, “Janganlah kalian menolak hikmah dari para pemiliknya, sebab dengan begitu kalian mezalimi mereka dan janganlah mengucapkan hikmah kepada orang yang bukan ahlinya, sebab dengan demikian kalian menzalimi hikmah itu sendiri! Barang siapa menzalimi hikmah, ia telah memusuhi Allah dan barang siapa

memusuhi Allah, Allah akan memusuhinya pada Hari Kiamat.”⁵⁹

Seorang ulama menyampaikan kata-kata hikmah:

Sesungguhnya Allah menanam pepohonan dalam hati setiap hamba mukmin. Pohon hikmah disiram dengan air lapar, pohon ikhlas disiram dengan air zuhud, pohon ilmu disiram dengan air amal, pohon kelalaian disiram dengan air kebodohan, pohon hukum disiram dengan air muhasabah, pohon warak disiram dengan air murakabah, pohon makrifat disiram dengan air tafakur, pohon tobat disiram dengan air penyesalan, dan pohon mahabah disiram dengan air infak, persaudaraan, dan solidaritas. Setiap pohon menghasilkan buah dan buah-buah itu tidak dapat disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Pohon-pohon ini semuanya ditanam di tanah iman. Jika ada pohon yang tidak berbuah, kesalahan ada pada tanah, bukan pada pohon.

Hendaklah setiap hamba merenungkan dan menghayati hal itu. Tidak ada yang mampu mencerna dengan akalnyanya kecuali mereka yang tahu. Tidak

⁵⁹Penisbahan kata-kata ini kepada Nabi ‘Îsâ a.s. patut dipertanyakan.

ada yang menolak ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang angkuh dan kufur.

Al-Katânî r.a. menceritakan kisah dirinya:

Pada mulanya aku tidak pernah kikir dengan limpahan hikmah yang ada di dadaku kepada siapa pun, baik yang berhak menerimanya maupun yang tidak, hingga pada suatu malam aku mimpi bertemu dengan Nabi saw. Dalam mimpi itu beliau bersabda kepadaku, *“Sampai kapankah kamu akan terus menganggap hina hikmah? Sesungguhnya orang yang menganggap hina hikmah telah menganggap hina Allah dan barang siapa menganggap hina Allah, betapa hina keadaannya pada Hari Kiamat.”*

Nabi ‘Îsâ a.s. berkata kepada para pengikutnya, “Wahai segenap hawariyin, camkanlah perkataanku ini! Janganlah kalian menebarkan mutiara di depan babi. Janganlah kalian berbicara hikmah di hadapan orang yang tidak memahaminya!” Nabi ‘Îsâ a.s. juga bersabda, “Hikmah lebih baik daripada mutiara dan orang yang tidak menginginkan hikmah lebih buruk daripada babi.” Al-Masîh a.s. benar. Satu butir mutiara paling-paling bernilai satu sampai seribu dirham saja, sedangkan kata-kata yang mengandung hikmah dapat mengingatkan seorang hamba yang bodoh, sehingga ia keluar dari kebodohnya lalu taat ke-

pada Tuhannya, serta akhirnya selamat dari neraka dan masuk surga. Harga seorang budak belian paling-paling dua belas ribu dirham, sedangkan satu kata hikmah bisa jadi menyadarkan seribu orang. Jadi, satu kata hikmah lebih baik daripada dua puluh ribu butir mutiara, bahkan lebih baik daripada dunia beserta segala isinya.

Seorang ahli hikmah, Manshûr ibn ‘Ammâr, dapat menghilangkan karat⁶⁰ dan kebutaan yang melekat pada hati banyak orang dengan kata-katanya. Pada suatu hari ia melewati majelis zikir Râbi‘ah al-‘Adawiyah. Di sana ia mendengar orang-orang memuji Râbi‘ah dan menganggapnya sebagai seorang ahli hakikat di zamannya. Kata mereka, Râbi‘ah menempuh jalan zuhud, tidak mengharapkan balasan surga, dan berbicara dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh akal kebanyakan manu-

⁶⁰Hati yang berkarat adalah hati yang diliputi dengan kemaksiatan. Setiap kemaksiatan mengguratkan karat dalam hati. Semakin sering melakukan kemaksiatan, semakin tebal karat yang menempel di hati. Lama-kelamaan hati tertutup dengan karat, sehingga hati membatu, tidak lagi peduli akan janji dan ancaman Allah, sepi dari zikir, dan enggan menerima ilmu. Salah satu cara yang bisa ditempuh, oleh seseorang yang hatinya telah berkarat, untuk membedakan kebenaran dari kebatilan adalah dengan merasakan langsung suatu perbuatan. Jika dirinya menemukan kesenangan dan kenikmatan dalam perbuatan itu, perbuatan itu adalah kebatilan. Jika ia menemukan bahwa dirinya merasa berat untuk melakukan perbuatan itu, perbuatan itu adalah kebenaran yang harus diikuti.

sia. Manshûr ibn ‘Ammâr menyampaikan komentarnya, “Sesungguhnya Râbi‘ah, dalam keadaan dan kedudukannya sekarang, adalah pewaris kata-kata hikmahku.” Râbi‘ah memang termasuk orang yang suka mengutip ucapan Manshûr. Manshûr selanjutnya berkata:

Aku akan menceritakan kepada kalian awal mula aku diberi karunia hikmah oleh Allah. Ketika aku masih kanak-kanak, aku gemar memungut kertas yang tercecer di atas tanah, sehingga aku pun terkenal dengan kegemaran itu. Anak-anak yang lain mungkin senang melihat kebiasaanku itu. Suatu hari ketika aku berada di padang pasir, aku melihat ada kertas tergeletak di atas pasir bertuliskan: لا اله الا الله. Aku pun memungut kertas itu, tetapi aku tidak menemukan dinding atau sesuatu pun di sekelilingku untuk meletakkan kertas itu. Akhirnya kertas itu aku telan. Malamnya aku bermimpi melihat seseorang memanggil dan berkata kepadaku, “Allah Swt. sungguh berterima kasih kepadamu atas apa yang kamu lakukan tadi siang. Karena tindakanmu itu, Allah mengilhamimu hikmah. Pergilah bersamanya kapan pun kamu mau!” Kata-kataku yang kalian dengar adalah hikmah yang aku warisi dari kertas itu.⁶¹

⁶¹Cerita ini sudah tidak asing lagi. Dari cerita ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa yang paling utama dalam

Diriwayatkan bahwa al-Syâfi'î pernah memasuki suatu kampung, kemudian orang-orang mengerumuni dan mengajukan pertanyaan kepadanya. Al-Syâfi'î menjawab pertanyaan mereka, tetapi mereka tidak memahaminya. Tentang kejadian ini al-Syâfi'î mengubah syair berikut:

*Apakah di antara para penggembala hewan
mutiara kutebarkan
atau kepada para penggembala kambing hikmah
kuucapkan?
Demi umurku, bila kutiba lagi di kampung yang
berakal rendah
takkan kuubar di antara mereka kata-kata
penuh hikmah
Jika Allah Yang Mahalembut menghendaki aku
bertemu kaum yang siap menerima hikmah dan
ilmu
ilmu 'kan kuutarakan dan hikmah 'kan
kupaparkan
Jika tidak, biarlah ilmu dan hikmah di dada ini
tetap tersimpan
Pemberi ilmu kepada orang yang tidak
menginginkannya
ia telah membuang ilmu secara sia-sia*

amal adalah niat. Tidak sedikit orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh Manshûr ibn 'Ammâr ini, tetapi mereka tidak mendapat imbalan apa-apa sebab niatnya tidak ikhlas karena Allah.

Pencegah ilmu dari orang yang merasa perlu ia telah berbuat zalim terhadap ilmu.

Diriwayatkan bahwa Ibrâhîm ibn Adham menemui seorang khalifah. Sang khalifah berkata kepadanya, “Berilah aku nasihat, wahai Ibrâhîm!” Ibrâhîm bertanya, “Dengan apa aku menasihatimu, dengan ilmu atau hikmah?” Khalifah menjawab, “Dengan hikmah.” Ibrâhîm memberikan nasihatnya, “Sesungguhnya perumpamaanmu adalah seperti ungkapan syair berikut ini:

*Kami tambal dunia kami dengan mengoyak agama kami
tetapi akhirnya agama kami hilang dan habis pula dunia kami.”*

Mendengar itu, sang khalifah memerintahkan kepada para pengawalnya, “Keluarkan dia dari sini!” Mereka mengeluarkan Ibrâhîm dengan cara mengotongnya. Ibrâhîm sendiri bergumam kepada dirinya, “Diriku, diriku! Jika kamu berbicara dengan ilmu dan hikmah, orang-orang bodoh akan mengusirmu. Jika kamu berbicara dengan kebodohan dan kependiran, para ulama akan mencelamu. Kamu berada di antara kerugian dan musibah.” Ia kemudian melantunkan syair:

*Jadikanlah Allah sebagai teman
 Jauhi makhluk sebagai kawan
 Tetaplah berzikir kepada Sang Penerima tobat
 Sesungguhnya dalam zikir terdapat obat
 Nikmatilah kecintaan kepada Tuhan
 sebab mencintai-Nya adalah kesembuhan
 Tunduklah kepada perintah-Nya
 dan relalah atas segala ketentuan-Nya.*

Jadi, “Di antara perbuatan yang dapat menghilangkan hikmah adalah menyampaikan hikmah sebelum diminta dan menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan.” Ibn Mas‘ûd malah menandaskan, “Orang yang menjawab semua pertanyaan yang dikemukakan kepadanya adalah orang gila.” Di sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa seorang ahli hikmah harus benar-benar jeli dalam mengenali setiap objek yang dihadapinya. Setiap orang mesti mereguk hikmah sesuai dengan takaran yang diperlukannya, setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kadar pemahaman dan akalinya, dan setiap orang harus diukur sesuai dengan kemampuan nalarnya. Seorang ahli hikmah harus bisa membedakan mana objek yang pantas diberi hikmah dan mana yang sebaiknya tidak diberi.

Seorang ahli makrifat ditanya, “Siapakah ahli hikmah itu?” Ia menjawab, “Orang yang pandai memilih obat yang dapat menyembuhkan luka,

piawai meluruskan persendian yang keseleo, tidak menyuguhkan makanan kecuali kepada orang yang lapar, dan tidak meneteskan obat mata pada mata yang buta, karena obat tetes tidak akan menyembuhkan kebutaannya.”

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang ahli hikmah:

Seorang ahli hikmah harus memegang teguh empat hal dalam rangka menjaga kehormatannya. Keempat hal itu adalah tidak berbicara sebelum ditanya, hanya berbicara pada waktunya, tidak menjawab seluruh pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, dan tidak memberikan kata-kata hikmah kepada orang yang tidak layak menerimanya. Jika ia menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepadanya, sepertiga cahaya hikmah yang dimilikinya akan hilang. Apabila ia berbicara bukan pada waktunya, setengah keindahan hikmahnya akan hilang. Jika ia berbicara sebelum ditanya, dua pertiga cahaya hikmahnya akan hilang. Apabila ia memberikan hikmah kepada orang yang tidak berhak, seluruh cahaya hikmahnya akan hilang.

Abû ‘Alî al-Kâtib mengatakan, “Apabila seseorang mendengar hikmah tetapi tidak mengamalkannya, ia berdosa dan apabila mendengarnya tetapi

tidak menerimanya, ia munafik.” Dalam syair gubahannya, ia bertutur:

*Memberi hikmah kepada yang pantas
menerima
adalah ciri kepeahaman dan bodohlah
menjauhkannya
Janganlah kamu seperti orang-orang bodoh
menawarkan mutiara kepada tukang salak
pondoh.*

Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Berkelanalah, kalian akan sehat dan memperoleh ganimah!*” Inilah makna hadis tersebut:

Ganimah si pengelana tergantung pada kadar semangat, keinginan, bekal, dan kemampuan yang dimiliki. Ganimah pencari dunia adalah keuntungan-keuntungan duniawi dan ganimah pencari akhirat adalah keuntungan-keuntungan ukhrawi. Barang siapa berkelana di jalan zuhud, ia akan memperoleh ganimah berupa ketenangan. Barang siapa berkelana di jalan mahabah, ia akan memperoleh ganimah berupa kedekatan dan keakraban dengan Tuhan. Barang siapa berkelana di jalan Al-Quran dan sunnah, ia akan memperoleh ganimah berupa tercapainya tujuan dan terbukanya tabir kebenaran. Barang siapa berkelana di jalan hawa nafsu dan bid'ah, ia akan memperoleh ganimah berupa

kehinaan dan kesengsaraan. Barang siapa berkelana dalam rangka memelihara janji dan kesetiaan, ia akan memperoleh ganimah berupa kedekatan dan keridaan. Barang siapa berkelana dalam rangka memelihara kehormatan diri dan rasa malu, ia akan memperoleh ganimah berupa melihat Tuhan pada Hari Pembalasan dan pertemuan dengan-Nya.

‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, “Tidak akan berguna bagi hati kecuali sesuatu yang keluar dari hati. Memberi nasihat kepada orang jahil bagaikan bernyanyi kepada orang mati.” Sebagian ulama salaf mengatakan:

Ada tujuh perkara pada tujuh tempat yang semuanya sia-sia belaka, yaitu: (1) seorang ahli hikmah di tengah orang-orang jahil yang tidak mau mendengarkan kata-kata hikmah dan tidak menjaga kehormatan diri, (2) lampu di bawah terang matahari, (3) makanan yang baik di depan orang mabuk, (4) wanita cantik bagi laki-laki impoten, (5) pemilik suara indah yang bernyanyi di tengah kuburan, (6) mencatat ilmu dengan tulisan jelek tak terbaca, dan (7) kata-kata manis yang diucapkan oleh orang berhati dengki.

Salah seorang pengikut Dzû al-Nûn al-Mishrî bertanya kepadanya, “Guruku, mengapa kata-kata hikmah begitu manis dan sedap didengar

apabila keluar dari mulut para ahli hikmah?” Dzû al-Nûn menjawab, “Itu karena hikmah sangat dekat kedudukannya dengan Sang Raja Yang Mahatinggi.” Al-Syiblî pernah ditanya, “Mengapa hikmah terdengar begitu manis, tetapi tidak demikian halnya dengan ilmu dan hadis?” Al-Syiblî menjawab:

Itu karena hadis adalah sesuatu yang mati dan berasal dari orang yang sudah mati. Bukankah kamu mendengar orang yang meriwayatkan hadis berkata: “Si fulan [yang sudah mati] telah meriwayatkan kepadaku dari fulan [yang juga sudah mati] ...”? Adapun hikmah hidup dan berasal dari yang hidup. Bukankah kamu mendengar orang yang menyampaikan hikmah berkata: “Hatiku telah mengatakan kepadaku dari Tuhanku ...”⁶²

⁶²Pertanyaan itu jelas salah dan jawabannya lebih salah lagi. Tidak ada orang yang mengatakan bahwa hadis tidak mempunyai keindahan. Aneh sekali, orang setingkat al-Syiblî memberi jawaban seperti itu. Dengan gegabah ia mengatakan bahwa hadis adalah sesuatu yang mati dan berasal dari orang yang sudah mati. Bukankah hadis berasal dari penghulu para ahli hikmah, Muḥammad saw.? Jadi, hadis lebih dahulu dan lebih utama ketimbang hikmah [mereka]. Jika demikian halnya, pantaskah kita mengatakan bahwa hadis tidak lebih dari sesuatu yang mati dan berasal dari orang yang sudah mati? Jawaban yang benar dalam masalah ini adalah bahwa hadis ada dua macam. *Pertama*, hadis-hadis yang berisi etika dan akhlak. *Kedua*, hadis yang berisi hukum syarak. Hadis-hadis akhlak tidak dirasa berat oleh hati siapa pun, sedangkan hadis-hadis hukum mungkin menimbulkan rasa berat di hati sebab berisi beban (kewajiban).

Perbedaan Antara Hikmah dan Ilmu, Antara Hukama dan Ulama

Ketika bercerita tentang Nabi Yahyâ ibn Zakariyyâ a.s., Allah Swt. berfirman:

وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٣﴾

*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*⁶³

Ayat ini menyatakan bahwa Allah Swt. memberi hikmah kepada Nabi Yahyâ a.s. Dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa Allah Swt. memberi ilmu laduni kepada Nabi Khidhir a.s. Firman-Nya:

وَأَتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

*... yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*⁶⁴

⁶³Q.S. Maryam [19]: 12.

⁶⁴Q.S. al-Kahf [18]: 65.

Nabi Mûsâ a.s. bertanya kepada Nabi Khidhir a.s., “Mengapakah Allah menunjukkan kepadamu rahasia hamba-hamba-Nya?” Khidhir a.s. menjawab, “Karena aku meninggalkan kemaksiatan.”

Kepada nabi kita, Muḥammad saw., Allah Swt. memberi *al-‘ilm al-mazîdî* (ilmu tambahan), sebagaimana firman-Nya tentang doa beliau:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٧٤﴾

*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*⁶⁵

Kepada Nabi Âdam a.s., Allah Swt. memberi ilmu tentang nama-nama benda dan huruf. Firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

*Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*⁶⁶

Tentang ayat ini al-Dhahhâk ibn Muzâhim memberi penafsiran:

Allah Swt. mendudukan Âdam a.s. di atas kursi kemuliaan, menyandingkan mahkota kebesaran

⁶⁵Q.S. Thâhâ [20]: 114.

⁶⁶Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

di kepalanya, memasang cincin keagungan di jarinya, memakaikan gelang kewibawaan di tangannya, mendandaninya dengan dandanan penghuni surga, lalu mengajarnya nama segala sesuatu yang pernah, sedang, dan bakal ada hingga akhir zaman dengan bahasa yang dimiliki oleh seluruh penghuni langit dan bumi. Âdam a.s. mampu berbicara dengan tujuh ratus ribu⁶⁷ bahasa. Yang paling utama di antara seluruh bahasa adalah bahasa Arab, bahasa Nabi saw. Demikianlah maksud firman-Nya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*”

Kepada seluruh umat Muḥammad saw., Allah memberi *al-‘ilm al-rabbânî* (ilmu ketuhanan), sebagaimana firman-Nya:

وَلَكِن كُونُوا رَبَّيِّعِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tetapi, hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbânî, karena kalian selalu mengajarkan al-

⁶⁷Yang penting di sini bukanlah berapa persisnya jumlah bahasa yang dikuasai Âdam, melainkan bahwa ia mempunyai banyak ilmu dan mampu berbicara dalam banyak bahasa. Adapun jumlahnya bisa kurang atau lebih dari jumlah yang disebutkan oleh al-Dhahḥâk ini.

*Kitâb dan karena kalian senantiasa mempelajarinya.*⁶⁸

Ulama *rabbânî* adalah ulama yang berilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan kebaikan kepada manusia. Jika ia seperti itu, di kerajaan langit ia disebut sebagai orang agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ‘Îsâ a.s., derajat orang-orang *rabbânî* (para ulama sejati Islam) di atas *ahbâr* (para pendeta Yahudi) dan derajat *ahbâr* di atas *ruhbân* (para rahib Nasrani). Orang-orang *rabbânî* adalah para ulama hati, sedangkan *ahbâr* adalah ulama mulut.

Ibrâhîm al-Khawwâsh mengatakan, “Seorang hukama (ahli hikmah) berjual beli dengan modalnya sendiri, sedangkan seorang ulama berjual beli dengan modal orang lain. Orang yang berjual beli dengan modal orang lain begitu dekat dengan kebangkrutan.”

Allah Swt. berfirman:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ

⁶⁸Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 79.

*Maka Kami memberi pengertian kepada Sulaimân tentang hukum; dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu.*⁶⁹

Menjelaskan ayat tersebut, seorang ahli tafsir berkata:

Allah telah membagikan ilmu, hikmah, pemahaman, dan kecerdasan antara Dâwud a.s., Sulaimân a.s., dan Muḥammad saw. Nabi Dâwud a.s. diberi ilmu dan hikmah, tetapi tidak diberi pemahaman dan kecerdasan. Nabi Sulaimân a.s. diberi ilmu, hikmah, dan pemahaman, tetapi tidak diberi kecerdasan. Nabi Muḥammad saw. diberi semuanya, yakni ilmu, hikmah, pemahaman, dan kecerdasan.

Tentang Nabi Dâwud a.s. dan Sulaimân a.s., ahli tafsir itu mengatakan bahwa keduanya mahir dalam bidang cocok tanam (pertanian). “*Maka Kami memberi pengertian kepada Sulaimân*” khusus baginya dan tidak bagi Dâwud. “*...dan kepada masing-masing,*” yakni Sulaimân dan Dâwud, “*Kami berikan hikmah dan ilmu.*” Tentang Nabi Muḥammad saw., Allah Swt. berfirman:

فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ^٤ وَتَعَرَّفْنَاهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ^٥

⁶⁹Q.S. al-Anbiyâ` [21]: 79.

...sehingga kamu benar-benar dapat mengetahui mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,⁷⁰ [yakni mengetahui mereka dengan kecerdasanmu yang tajam,⁷¹ wahai Muḥammad].

Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi ‘Īsâ a.s.:

Wahai ‘Īsâ, betapa banyak ulama, tetapi tidak semua mengamalkan ilmunya. Betapa banyak orang yang beramal, tetapi tidak semua amalnya diterima. Betapa banyak pohon, tetapi tidak semuanya berbuah. Betapa banyak buah, tetapi tidak semuanya enak dimakan. Betapa luas bumi ini, tetapi tidak semuanya ditinggali manusia. Betapa banyak orang yang berbicara, tetapi tidak semua ucapannya benar. Betapa banyak air, tetapi tidak semuanya dapat diminum. Betapa banyak manusia, tetapi tidak semua beriman.

⁷⁰Q.S. Muḥammad [47]: 30.

⁷¹Dalil bahwa beliau benar-benar mempunyai ilmu dan kecerdasan adalah firman-Nya kepada beliau: “... dan katkanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’” (Q.S. Thâhâ [20]: 114). Ilmu dan kecersasan yang dimiliki beliau itulah hikmah. Hikmah beliau ini menempati kedudukan yang paling tinggi, di langit dan di bumi, serta sampai kapan pun.

Jelaslah bahwa manfaat sesuatu justru terdapat pada bagian terkecil dari sesuatu itu. Bumi ini misalnya. Luasnya, [katakanlah], sekitar lima ratus tahun perjalanan. Seluas empat ratus tahun perjalanan berupa lautan dan tebing-tebing curam yang tidak layak didiami. Jadi, yang layak huni hanya seratus tahun perjalanan—atau seperlimanya—saja. Demikian pula halnya benda-benda lain. Kita dapat mengambil manfaat hanya dari sebagian kecilnya saja.

Sahabat seluruhnya adalah ulama, saleh, bertakwa, dan orang baik-baik. Meskipun demikian, Nabi saw. bersabda tentang mereka, “Mereka mempunyai keistimewaan masing-masing. Semuanya dihargai sesuai dengan keutamaan yang dimilikinya.” Mengenai keutamaan beberapa sahabatnya, beliau bersabda:

Sesungguhnya Abû al-Dardâ’ adalah ahli hikmah umatku. Yang paling tahu di antara mereka tentang halal dan haram adalah Mu‘âdz ibn Jabal. Yang paling ketat dalam menjalankan kefarduan adalah Zayd ibn Tsâbit. Yang paling berani mencoba adalah Ubay ibn Ka‘ab. Barang siapa ingin melihat ahli hikmah umat ini, lihatlah Abû Hurairah. ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs adalah penafsir Al-Quran yang ulung.

Lihatlah bagaimana Rasulullah saw. menyebutkan kelebihan masing-masing sahabatnya kendatipun

mereka semua adalah orang-orang mulia dan berilmu. Dalam sebuah atsar dikatakan bahwa seorang laki-laki mendatangi Ibn ‘Abbâs dan bertanya kepadanya, “Orang seperti apakah ‘Alî ibn Abî Thâlib itu?” Ibn ‘Abbâs menjawab, “Ia adalah orang yang senantiasa memenuhi dadanya dengan hikmah, ilmu, dan kedekatan dengan Rasulullah saw.” Sebagaimana kita lihat, di sini Ibn ‘Abbâs membedakan antara hikmah dan ilmu untuk menunjukkan bahwa masing-masing mempunyai kekhususan tersendiri. Dalam Injil yang diturunkan kepada Nabi ‘Îsâ a.s. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

Tidak semua wadah dapat dipergunakan untuk menyimpan madu. Juga tidak semua hati layak didiami oleh hikmah. Pada dasarnya semua wadah dapat memelihara kemurnian dan kebersihan madu selama wadah itu tidak retak atau rusak. Pada dasarnya semua hati pun layak untuk mendapat hikmah selama tidak tercemari oleh hawa nafsu, tidak terkotori oleh ketamakan, dan tidak tercoreng oleh kekikiran.

Yahyâ ibn Mu‘âdz berkata, “Seorang ahli makrifat selama hidupnya tidak pernah puas melakukan empat hal dan akan meninggal dunia sambil membawa ketidakpuasan itu. Keempat hal itu adalah mendengar kata-kata hikmah, mencari ketenangan jiwa

bersama Allah, mencari kenikmatan batin dengan membaca Al-Quran, dan mencari kesembuhan hati dengan menangis.” Yahyâ juga menuturkan, “Ilmu didapat dengan belajar dan hikmah didapat dengan menjaga kehormatan [kepada] guru.”⁷²

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Dâwud a.s. ketika ia ditimpa musibah, “*Wahai Dâwud, kemenangan akan diraih oleh orang yang sabar. Bersabarlah, karena musibah ini berlangsung hanya dalam beberapa waktu. Haram bagi setiap hati yang mencintai dunia untuk merasakan lezatnya hikmah.*”

Al-Syiblî membuat perumpamaan, “Ilmu bagaikan perak, hikmah bagaikan emas, dan makrifat bagaikan permata.” Sebagian ulama salaf mengatakan, “Ulama adalah orang yang menjawab ketika ditanya.

⁷²Dalil yang paling jelas bagi kebenaran pendapat ini adalah firman-Nya: “*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suara kamu melebihi suara nabi dan janganlah kamu berbicara kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya [suara] sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya [pahala] amalmu tidak hilang sementara kamu sendiri tidak menyadari*” (Q.S.al-Hujurât [49]: 2). Sekadar meninggikan suara di hadapan Nabi dan memanggil beliau dengan panggilan yang biasa dipergunakan kepada sesama manusia lainnya saja dapat menghapus amal baik, apalagi yang lebih daripada itu. Para ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi tidak mewariskan harta, melainkan mewariskan ilmu dan akhlak mereka. Yang dimaksud dengan ulama sejati adalah mereka yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama*” (Q.S. Fâfhir [35]: 28).

Hukama adalah orang yang meminta maaf karena tidak menjawab ketika ditanya. Pembual adalah orang yang selalu berbicara tanpa ditanya, mengumbar kata-kata, dan mengatakan sesuatu yang mustahil.”

Ibn ‘Abbâs berkata, “Barang siapa mengetahui ilmu, berkatalah dengannya. Barang siapa tidak mengetahui ilmu, diamlah. Kalau tidak diam, ia akan dicatat sebagai orang yang suka membual dan pengkhianat agama.” Yahyâ ibn Mu‘âdz bertutur, “Seorang ulama mengajak untuk memakmurkan dunia dan akhirat. Seorang hukama mengajak untuk memakmurkan akhirat dan menghancurkan dunia. Seorang ahli makrifat mengajak untuk melupakan dunia dan akhirat.”

Allah Swt. berfirman, “*Dan kalau Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.*”⁷³ Yahyâ ibn Mu‘âdz menjelaskan:

Ayat ini seolah berkata kepada Nabi saw., “Andai saja Kami tidak meneguhkanmu dengan ilmu makrifat dan keyakinan sehingga engkau selamat dari kehancuran, pastilah engkau akan cenderung kepada ilmu-ilmu akal lalu akan binasa dalam kehinaan.” Peringatan ini Allah Swt. sampaikan kepada Nabi saw. ketika utusan Banî Tsaqîf datang

⁷³Q.S. al-Isrâ’ [17]: 74.

kepada beliau. Mereka mengajukan tawaran bahwa mereka akan meninggalkan tuhan-tuhan mereka, Lâta dan ‘Uzzâ, selama satu tahun. Ketika itu Nabi saw. diam, tidak memberi jawaban. Tidak tampak pada beliau keinginan besar untuk mengislamkan mereka atau kesedihan atas kemurtadan mereka. Beliau saw. melupakan ilmu makrifat dan penegakan kebenaran. Beliau saw. condong kepada ilmu logika dan tidak menyadari bencana yang diakibatkan. Sementara itu utusan Banî Tsaqîf terus mendesak beliau agar mau menerima tawaran mereka. ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berseru kepada mereka, “Celakalah kalian! Kenapa kalian terus menerus mengatakan Lâta dan ‘Uzzâ (di hadapan Nabi saw.)? Apakah kalian ingin membakar hati Nabi saw.? Semoga Allah membakar hati dan jantung kalian. Masuk Islamlah seperti orang-orang lain yang telah memeluknya! Jika tidak, pergilah kalian sebagai orang-orang yang hina!” Ketika itulah turun ayat ini.

Sahal ibn ‘Abdullâh menuturkan, “Dalam urutan keutamaan, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, bertakwa tetapi tidak berilmu dan tidak pula mempunyai hikmah. *Kedua*, berilmu dan bertakwa tetapi tidak mempunyai hikmah. *Ketiga*, mempunyai hikmah, berilmu, dan bertakwa. Yang paling utama di antrara mereka adalah yang ketiga.” Dalam hadis Ibn Mas‘ûd r.a. disebutkan, “*Orang-orang*

yang bertakwa adalah pemimpin dan orang-orang yang berilmu adalah panglima. Bergaul dengan mereka dapat menambah keutamaan dan kemuliaan." Ini berarti orang-orang yang bertakwa adalah junjungan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran: "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa.*"⁷⁴ Ulama sebagai panglima adalah orang yang kata-kata dan perilakunya patut diikuti oleh manusia, sebagaimana firman-Nya: "*... dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*"⁷⁵ Ulama yang bertakwa beberapa derajat lebih tinggi di atas orang-orang yang bertakwa tetapi bukan ulama. Ulama adalah pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang bertakwa adalah pengikut para ulama. Bergaul dengan ulama lebih utama daripada bergaul dengan orang yang bertakwa. Itu karena setiap ulama adalah orang yang bertakwa, sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*"⁷⁶ tetapi tidak semua orang yang bertakwa adalah ulama.

⁷⁴Q.S. al-Hujurât [49]: 13.

⁷⁵Q.S. al-Furqân [25]: 74.

⁷⁶Q.S. Fâfhir [35]: 28.

Sahal ibn ‘Abdullâh berujar, “Ulama itu banyak, tetapi hukama di antara mereka hanya sedikit. Orang baik juga banyak, tetapi orang yang benar di antara mereka hanya sedikit.” ‘Abdullâh ibn al-Mubâarak pernah ditanya, “Siapakah [yang pantas disebut sebagai] manusia?” Ia menjawab:

“Ulama.”

“Siapakah orang-orang yang diagungkan di antara manusia?”

“Hukama.”

“Siapakah [yang pantas disebut sebagai] raja?”

“Orang zuhud.”

“Siapakah orang-orang yang hina?”

“Mereka yang memakan dunia dengan mengorbankan agama.”

Sebagian mengatakan, “Ulama membutuhkan hukama, sedangkan hukama tidak memerlukan ulama. Mûsâ a.s. membutuhkan Khidhir a.s., tetapi Khidhir a.s. tidak memerlukan Mûsâ a.s. Karena itu, Khidhir a.s. meninggalkan Mûsâ a.s.” Dalam hal ini tidak benar riwayat yang menyatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal r.a. banyak berbeda pendapat dengan Ma‘rûf al-Karafî. Suatu hari anak Ahmad, Shâlih ibn Ahmad, bertanya kepadanya, “Ayahku, engkau banyak berbeda pendapat dengan Ma‘rûf. Apakah ia mempunyai ilmu atau riwayat yang tidak engkau miliki?” Ahmad ibn Hanbal menjawab, “Anakku, sesung-

guhnya dia memiliki ilmu tentang dasar-dasar agama, inti ketakwaan, dan hikmah.”

Diceritakan bahwa apabila al-Syâfi‘î r.a. menghadapi masalah fikih yang pelik dan tidak menemukan dalilnya dalam Al-Quran dan sunnah, ia suka mendatangi Syaibân al-Râ‘in. Al-Syâfi‘î biasa bertanya, “Wahai Abû Muḥammad, bagaimana pendapat kamu tentang masalah yang sedang aku hadapi ini?” Syaibân al-Râ‘in langsung menjelaskan masalah fikih yang sedang dihadapi oleh al-Syâfi‘î itu sejelas-jelasnya. Abû al-‘Abbâs al-Syibârî menandaskan, “Orang yang menjaga hatinya dengan kejujuran kepada Allah, Dia akan mengalirkan hikmah pada lidahnya.”

Seorang ulama ditanya, “Manakah yang lebih mulia, ilmu atau makrifat (hikmah)?” Ia menjawab, “Makrifat lebih mulia, sebab ilmu berada dalam syariat, sementara makrifat berada dalam diri.” Ilmu diberikan Allah kepada Nabi Âdam a.s., Dâwud a.s. dan Sulaimân a.s., sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dâwud dan Sulaimân⁷⁷

dan firman-Nya:

⁷⁷Q.S. al-Naml [27]: 15.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.⁷⁸ Adapun makrifat diberikan kepada Nabi Muḥammad saw., sebagaimana firman-Nya:

فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ^ع وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ^ع

... sehingga kamu benar-benar dapat mengetahui mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka.⁷⁹

Dari sini jelas bahwa makrifat lebih utama daripada ilmu.

Abû al-‘Abbâs al-Dainûrî mengutarakan, “Ilmu ada dua macam. *Pertama*, ilmu yang dapat dicari dan diusahakan oleh semua manusia. *Kedua*, ilmu yang diberikan Allah kepada hamba pilihan yang dikehendaki-Nya, yaitu ilmu-ilmu rahasia yang Allah berikan kepada para nabi, para wali, dan orang-orang tertentu.”

Al-Bûsyanjî menuturkan, “Ilmu ada tiga macam, yaitu ilmu tentang hukum yang merupakan lampu

⁷⁸Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

⁷⁹Q.S. Muḥammad [47]: 30.

penerang bagi jasmani, ilmu tauhid yang merupakan penerang bagi hati, dan ilmu akhlak yang merupakan penerang bagi dua ilmu sebelumnya.”

‘Alî ibn Yazdinyâr mengatakan bahwa ia mendengar Syanîdîn bercerita:

Hakim Khurâsân menemui kesulitan tentang satu masalah hukum. Ia kemudian mendatangi Hâtim al-Ashamm. Setelah duduk di hadapan Hâtim, ia berkata, “Aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu masalah.” Hâtim bertanya kepadanya, “Mengapa kamu tidak mendatangi ulama sahabat-sahabatmu dan malah datang kepadaku untuk menanyakan masalah yang sedang kamu hadapi ini?” Sang hakim berujar, “Tidak tahukah engkau bahwa sekarang ini aku ibarat seorang raja yang sedang tersesat. Dalam keadaan tersesat seperti itu, sang raja tidak mungkin menanyakan jalan yang benar kepada sesama raja, melainkan kepada seorang penggembala yang mengetahui mana jalan yang benar.” Hâtim menegaskan, “Engkau benar.” Sang hakim melanjutkan, “Ada dua orang yang sedang berselisih datang dan menghadap-

Orang yang menjaga hatinya dengan kejujuran kepada Allah, Dia akan mengalirkan hikmah pada lidahnya.

ku. Dalam diriku timbul keinginan untuk memenangkan salah satunya.” Hâtim berucap, “Demi Allah, kamu tidak mengenal Tuhanmu!” Sang hakim memelas, “Kasihaniilah aku!” Hâtim berkata, “Sungguh aneh kamu ini! Kamu membunuh dirimu sendiri lalu meminta agar aku mengasihanimu?!”

Manusia awam belajar kepada orang yang berilmu, orang yang berilmu belajar kepada orang yang berhikmah, pemilik hikmah berguru kepada orang fakir, dan orang-orang fakir dididik oleh Allah; mereka senantiasa memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sahal ibn Mu‘âdz mengungkapkan:

Semua manusia mati kecuali para ulama. Semua ulama mabuk kecuali yang beramal. Mereka yang beramal semuanya tidur kecuali yang takut. Orang-orang yang takut semuanya terputus kecuali yang mencintai Allah. Orang-orang yang mencintai Allah seluruhnya hidup dan mati sebagai syuhada. Mereka adalah orang-orang yang mendahulukan Allah dalam segala keadaan.

Sebagian ulama mengatakan, “Ilmu diperoleh dengan belajar dan hikmah diperoleh dengan menahan lapar. Ilmu dari mulut ke mulut, sedangkan hikmah dari Yang Mahagaib ke hati.” Ahmad ibn Hanbal berujar, “Ilmu sejati adalah yang datang dari

atas.” Maksudnya ilmu ilham tanpa proses belajar. Di antara ilmu sejati ini yang paling baik yang pernah aku dengar adalah salah satu penafsiran terhadap ayat: “*Hai anak Âdam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan, pakaian takwa itulah yang paling baik.*”⁸⁰ Seorang mufasir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *pakaian untuk menutupi auratmu* adalah ilmu, *pakaian indah untuk perhiasan* adalah keyakinan, dan *pakaian takwa* adalah rasa malu.

‘Abd al-Wâhid ibn Zayd bercerita:

Aku bertanya kepada al-Hasan al-Bashrî r.a. tentang apa yang dimaksud dengan ilmu batin. Ia mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Hudzayfah tentang ilmu batin. Hudzayfah berkata bahwa ia pernah bertanya kepada malaikat Mîkâ’îl tentang ilmu batin. Mîkâ’îl mengutarakan bahwa ia pernah bertanya kepada *al-Qalam* tentang ilmu batin. *Al-Qalam* mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada Tuhan Yang Mahaagung tentang ilmu batin. Tuhan berfirman, “*Ilmu batin adalah salah satu rahasia-Ku. Aku menyembunyikannya dari makhluk-Ku dan menitipkannya kepada hamba-hamba pilihan-Ku. Ia (ilmu batin) adalah hasil*

⁸⁰Q.S. al-A‘râf [7]: 26.

makrifat dan pengabdian berkesinambungan kepada-Ku.”

Ilmu lahir dan ilmu batin merupakan dua ilmu pokok. Setiap orang harus memiliki keduanya. Keduanya seperti islam dan iman, yang satu sama lain terpadu. Atau, seperti badan dan hati; keduanya tidak mungkin terpisah dari diri seseorang.⁸¹

⁸¹Atau seperti syariat dan hakikat. Inilah pandangan kaum sufi tentang ilmu lahir dan ilmu batin. Mereka sepakat bahwa setiap hakikat yang tidak didukung oleh syariat adalah batil. Mereka juga setuju bahwa orang yang mengaku mengetahui hakikat tetapi tidak menjalankan syariat, tidak boleh diikuti walaupun dapat menunjukkan keajaiban, seperti terbang di udara atau berjalan di air. Ilmu batin adalah inti dari ilmu lahir. Ilmu lahir, tak lain, adalah syariat. Ibadah haji misalnya. Orang yang telah menunaikan ibadah haji secara sempurna dengan menjalankan semua manasiknya secara benar, ia telah menjalankan salah satu ilmu lahir. Setiap rangkaian ibadah haji mengandung ilmu batin. Ihram mengandung ilmu batin: *al-tajarrud lillâh* (melepaskan diri dari segenap aksesoris dan peredikat duniawi dalam rangka mengabdikan dan menghadapkan diri hanya kepada Allah). Ketika ihram tidak ada yang dikenakan selain kain ihram untuk menutupi aurat. Tawaf mengandung ilmu batin: mengelilingi Arasy Allah dan meneladani para malaikat-Nya dalam melakukan ketaatan kepada-Nya. Ilmu batin dari melempar jumrah adalah kesiapan untuk melempar hal-hal yang diharamkan Allah dari diri dan kehidupan sehari-hari serta mengenyahkan nafsu amarah. Orang yang memahami rahasia (ilmu-ilmu batin) dari setiap rangkaian ibadah haji yang dijalankannya, ia memperoleh bagian tertentu dari ilmu batin yang tidak pernah terpisah dari syariat dalam segala bentuk dan tingkatannya.

Al-Junayd berkata, “Seandainya ilmu yang aku utarakan berasal dari diriku sendiri, pastilah ilmu itu akan musnah dan habis begitu saja. Ilmu yang aku sampaikan itu berasal dari kebenaran dan akan kembali kepada kebenaran.” Diriwayatkan bahwa dalam sebagian kitab yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi-Nya, Dia berfirman:

Wahai Banî Isrâ`îl, janganlah kalian berkata bahwa ilmu berada di langit, lalu siapakah yang menurunkannya? Jangan pula kalian katakan bahwa ilmu berada di perut bumi, lalu siapakah yang mengeluarkannya? Jangan pula kalian katakan bahwa ilmu berada di dasar lautan, lalu siapakah yang menyelam untuk mengambilnya? Ilmu itu dijadikan dalam hati kalian. Berperilakulah di hadapan-Ku dengan perilaku kaum rûhâniyyîn (orang-orang yang suci jiwanya) dan berakhlaklah dengan akhlak kaum shiddîqîn (orang-orang yang sejati benar iman dan takwanya), niscaya ilmu akan terpancar dari hati kalian hingga memenuhi dan meliputi diri kalian.⁸²

⁸²Inilah pandangan kaum sufi tentang mempelajari ilmu. Mereka berpendapat bahwa ilmu yang didapat dari kertas (membaca buku) bukanlah ilmu sejati, melainkan ilmu contekan (*'ilm taqlîdî*), dan keyakinan yang diperoleh dari bacaan adalah keyakinan pinjaman. Ilmu yang sebenarnya ada di dalam hati manusia. Jika kemudian ia tidak tampak, itu karena terhalang

Rasulullah saw. memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak memberi manfaat bagi pemilikinya sebagaimana beliau memohon perlindungan dari kemusyrikan, kesengsaraan akhirat, dan akhlak yang buruk. Beliau berdoa, “*Aku berindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*” Dalam hadis lain beliau bersabda, “*Ada dua macam ilmu, yaitu: ilmu lahir yang merupakan hujah Allah terhadap makhluk-Nya dan ilmu batin, yakni ilmu yang berguna.*” Ilmu apa pun yang tidak memberi

oleh hawa nafsu. Ketika seorang hamba mengkhususkan dirinya hanya untuk Allah dengan mengikuti semua ajaran-Nya dan menjauhi semua larangan serta hal-hal yang tidak disukai-Nya, dan itu semua dilakukan dengan penghambaan yang utuh, niat yang tulus, serta keyakinan teguh, maka tabir penghalang ilmu akan tersingkap dan ilmu yang tersembunyi pun akan tampak. Besar kecilnya tingkat penampakan ilmu bergantung pada tinggi rendahnya kualitas kedekatan dan penghambaan seseorang kepada Allah.

Ilmu sering meluncur dari mulut beberapa tokoh besar kaum sufi, padahal mereka buta huruf dan sama sekali tidak bisa baca tulis. Contohnya ‘Abd al-‘Azîz al-Dibâgh, pengarang buku *al-Ibrîr*, dan ‘Alî al-Khawwâsh. Imam al-Sya‘rânî pernah melakukan penelitain tentang ilmu di kalangan kaum sufi. Siti ‘Ajam bint al-Nafis al-Baghdâdiyyah juga pernah memberikan penjelasan tentang buku *al-Masyâhid al-Ilâhiyyah* karya Syaikh Akbar Muhyî al-Dîn ibn ‘Arabî. Pembaca karya para tokoh besar sufi itu akan menemukan betapa luasnya ilmu dan pengalaman batin yang mereka capai. Ilmu yang meluncur dari lisan mereka bukan satu atau dua cabang ilmu saja, melainkan berbagai macam ilmu. Di antara mereka bahkan ada yang mengucapkan ilmu yang dapat dianggap sebagai ilmu modern (lihat *al-Mawâqif* karya al-Nafarî dan buku-buku lain tentang hakikat tasawuf).

manfaat bagi pemiliknya bukanlah ilmu batin. Ilmu lahir membutuhkan takwa. Jika tidak disertai takwa, ia akan menjadi salah satu pintu hasrat duniawi dan hawa nafsu. Ilmu batin keluar dari hati dan sampai ke hati pula, sedangkan ilmu lahir keluar dari mulut dan hanya sampai di telinga.

Ilmu lahir berasal dari alam benda (*‘alam al-milk*). Ia termasuk amal lisan dan lisan termasuk benda nyata. Adapun ilmu batin berasal dari alam malakut (*‘alam al-malakût*). Ia termasuk amal hati dan hati merupakan perbendaharaan alam malakut.

Sekelompok orang mendatangi rumah Hâtim al-Ashamm, salah seorang hukama. Mereka berkata kepadanya, “Datang dan duduklah di masjid! Orang-orang yang memerlukanmu sudah menunggu di sana.” Hâtim berujar, “Tidak duduk di masjid kecuali orang yang mencari ilmu atau orang bodoh. Aku bukan orang yang sedang mencari ilmu dan aku tidak ingin menjadi orang bodoh.” Mereka terus memaksa Hâtim untuk datang dan duduk di masjid. Akhirnya suatu hari ia duduk di masjid dan berkata: “Wahai jamaah sekalian, apakah kalian datang untuk berzikir kepada Allah?” Mereka menjawab: “Ya.” Hâtim bertanya lagi:

“Apakah kalian merasakan pedihnya penyakit dosa?”

“Ya.”

“Apakah kalian siap untuk meminum obat?”

“Tidak.”

“Apa? Apakah kalian menyuruhku untuk menya-nyiakan obat?”

“Kami hanya mengharapkan keberkahan zikir.”

“Siapakah yang akan berbicara di antara kalian?”

“Anda.”

“Siapakah yang akan menjadi pendengarnya?”

“Kami.”

“Lalu, siapakah yang akan mengamalkannya?”

Mendengar pertanyaan itu, mereka diam dan menundukkan kepala. Melihat sikap mereka, Hâtim berdiri untuk pergi. Mereka bertanya:

“Anda mau ke mana?”

“Pembicara dan pendengar telah datang, tetapi yang mau mengamalkan tidak ada. Karena itu, kalian tunggu saja dulu pengamal itu datang!”

“Kami mohon, janganlah membuat kami putus asa!”

“Demi Allah, pukulan palu tidak akan berguna bagi besi yang dingin. Bangkitlah kalian dan tempalah jiwa kalian dengan *mujâhadah*, kalian akan meraih keluhuran dan kemuliaan jiwa.”

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Ketika aku sedang berada dalam salah satu perjalanan, aku menemukan sebuah batu besar bertuliskan: “Ciumlah aku, kau akan memperoleh pelajaran dariku!” Aku pun menciumnya. Tiba-tiba di atas batu itu muncul tulisan: “Mengapa kamu mencari ilmu yang belum kamu ketahui, sementara ilmu yang telah kamu ketahui pun belum kau amalkan?” Aku berkata kepada diri sendiri, “Ambillah kata-kata itu sebagai hikmah!”

Dzû al-Nûn al-Mishrî juga menceritakan bahwa pada suatu hari al-Nûrî berbicara dengan bahasa makrifat, yaitu ketika dirinya diliputi oleh pengalaman menyaksikan kebenaran dan keindahan tauhid. Ketika itu ia menyampaikan kata-kata yang pelik dan mendalam. Setelah itu salah seorang yang hadir bertanya kepadanya, “Sudikah Anda berbicara lagi kepada kami dengan bahasa makrifat yang pelik tadi?” Ia menjawab, “Ya, bila keadaan seperti tadi kembali kepadaku.”⁸³ Seorang laki-laki bertanya kepada ‘Abdullâh ibn al-Mubâarak tentang suatu masalah. Ia pun menjawab pertanyaan laki-laki itu. Si penanya berkata, “Tolong ucapkan lagi jawabanmu itu!” ‘Abdullâh ibn al-Mubâarak tidak mengulangi

⁸³Itu karena seorang ahli makrifat tidak berbicara kecuali ketika dirinya sedang diliputi oleh pengalaman menyaksikan keindahan dan kebenaran tauhid. Di luar keadaan itu seorang ahli hikmah lebih memilih diam.

jawabannya, tetapi justru berujar, “Aku menyesal atas apa yang telah terjadi.”⁸⁴ Al-Katânî mengatakan, “Ilmu tentang Allah lebih baik daripada ilmu dan ibadah karena-Nya.”

Abû ‘Abdillâh al-Dainûrî menuturkan, “Ilmu yang paling tinggi dalam tasawuf adalah ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah,⁸⁵ kemudian—secara berurutan—ilmu yang membedakan mana yang halal dari yang samar, ilmu tentang keikhlasan amal lahiriah, lalu ilmu tentang cara mengobati penyakit batin.” Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah tidak memaafkan kebodohan dan tidak membolehkan orang yang bodoh untuk tinggal diam dan membiarkan kebodohnya. Allah juga tidak membolehkan orang yang berilmu mendiamkan ilmunya⁸⁶ serta memerintahkan orang bodoh untuk bertanya kepada orang yang berilmu. Dia memerintahkan orang yang berilmu untuk menjawab

⁸⁴Ia menyesal telah memberikan jawaban tentang suatu masalah yang tidak boleh didengar kecuali oleh orang yang pantas mendengarnya.

⁸⁵Yaitu ilmu tentang bagaimana Nama-nama dan Sifat-sifat itu berlaku dan mengatur alam semesta ini, baik lahir maupun batin.

⁸⁶Allah melarang orang-orang yang berilmu menyembunyikan ilmunya tentang halal-haram dan kewajiban-kewajiban agama kepada khalayak umum. Allah juga melarang penyembunyian ilmu tentang suluk dan makrifat kepada kalangan tertentu yang memang berhak.

pertanyaan orang bodoh dengan baik. Kepada orang-orang yang bodoh, Allah Swt. menyuruh, “*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak tahu.*”⁸⁷ Kepada orang yang berilmu, Allah Swt. memerintahkan, “*Dan terhadap orang yang meminta (atau bertanya), janganlah kamu menghardiknya!*”⁸⁸ Maksudnya, jika datang kepadamu orang yang ingin belajar, janganlah kamu mengusirnya. Al-Fadhl bertutur:

Ada dua macam orang berilmu: orang yang berilmu dunia dan orang yang berilmu akhirat. Orang yang berilmu dunia ilmunya tersebar (dapat diketahui oleh banyak orang), sedangkan orang yang berilmu akhirat ilmunya tersembunyi (hanya diketahui oleh orang-orang tertentu). Carilah orang yang berilmu akhirat dan jauhilah orang yang berilmu dunia; jangan sampai ia memalingkan kamu dari jalan kebenaran.

Al-Fadhl kemudian membacakan ayat: “*Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan*

⁸⁷Q.S. al-Nahl [16]: 43.

⁸⁸Q.S. al-Dhuḥâ [93]: 10.

yang batil dan mereka menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah.”⁸⁹

Nabi ‘Îsâ a.s. bersabda, “Perumpamaan ulama yang buruk adalah batu cadas yang jatuh ke sungai yang mengalir. Ia tidak memanfaatkan air sungai dengan meminumnya dan tidak pula memberikan air yang dapat menghidupkan manusia dan lingkungannya. Ulama yang jahat tidak beramal dengan tulus ikhlas karena Allah.” Allah Swt. berfirman kepada Nabi Dâwud a.s., “*Wahai Dâwud, janganlah kau dekati ulama yang dimabukkan oleh dunia, sebab ia akan memalingkanmu dari jalan kecintaan-Ku. Mereka adalah perampok hamba-hamba-Ku yang sedang dalam perjalanan menuju-Ku.*”⁹⁰

Abû al-Dardâ` pernah ditanya tentang Luqmân a.s. dan hikmah yang dimilikinya. Ia menjawab:

Demi Allah, pada mulanya ia tidak memiliki hikmah, kedudukan, keluarga, kerabat, harta, dan kekuatan fisik. Ia adalah seorang laki-laki berkulit hitam, tetapi hatinya putih bersih. Kesucian hatinya terlihat pada semangatnya menjalankan perintah Allah, kepatuhannya melaksanakan ajaran agama,

⁸⁹Q.S. al-Tawbah [9]: 34.

⁹⁰Mereka menyesatkan manusia dengan mempergunakan ilmunya demi meraih keuntungan-keuntungan duniawi. Ajaran yang menyeru kepada kehidupan akhirat mereka selewengkan dengan maksud mendapatkan kesenangan duniawi.

lebih banyaknya diam, ketelitiannya dalam melihat dan memikirkan sesuatu, dan banyaknya bersehid. Pemikirannya agung dan pendiriannya teguh. Ia pandai mengambil pelajaran dari setiap kejadian. Ia tidak pernah tidur siang, tidak pernah berada turut serta dalam pesta, serta tidak pernah buang air dan mandi dalam keadaan terlihat oleh orang lain. Ia juga tidak pernah tertawa, marah, bercanda, dan bersuka ria karena takut terjatuh dalam dosa. Ia menikah dan mempunyai banyak anak. Sebagian besar anaknya meninggal dunia sewaktu mereka masih kanak-kanak, tetapi ia tidak pernah menangisi kematian anak-anaknya itu. Ketika mendapati orang sedang berkelahi, ia selalu berusaha mendamaikan mereka. Bila mendengar kata-kata baik dari seseorang, ia selalu menanyakan apa arti dan dari mana si pengucap memperoleh kata-kata itu. Ia banyak bergaul dengan para ahli hikmah serta banyak mengkritik para hakim dan penguasa. Ia melihat para hakim dan beratnya persoalan yang mereka hadapi, lalu ia mengambil pelajaran dari hal itu. Ia melihat bagaimana para penguasa dan para raja hidup senang dengan kebesaran dan kemewahan dunia. Direnungkannya semua itu dan ia menyayangkan sikap mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya. Ia mengobati hatinya dengan makrifat, mengobati jiwanya dengan pelajaran (*'ibrah*), mengobati matanya dengan air mata, dan mengobati tubuhnya dengan kesungguh-

an dan ibadah. Karena itu semua, ia diberi hikmah oleh Allah.

Ada yang mengatakan, seorang ahli makrifat berbicara dan menangis, seorang ahli hikmah berbicara dan mengadu [kepada Allah], seorang alim berbicara dan berkeinginan, dan seorang jahil berbicara dan tidak peduli.

Ayat: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,”*⁹¹ ditafsirkan oleh sebagian ulama sebagai berikut: “Dan barang siapa mengamalkan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan menunjukkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka menjadi ulama dan hukama.”

Sebagian ulama mengatakan bahwa ilmu bertambah dan diperoleh dengan pengajaran, pemahaman, dan pencerdasan, sedangkan makrifat tidak bisa dibatasi dengan pengamatan, pengujian, dan pengajaran. Ilmu mempunyai batasan dan akhir, sedangkan makrifat tidak mempunyai batas dan akhir. Ilmu mendudukkan pemiliknya di pintu langit, akal mendudukkan pemiliknya di Arasy, dan makrifat mendudukkan pemiliknya di sisi Tuhan. Cahaya makrifat

⁹¹Q.S. al-‘Ankabût [29]: 69.

bersambung dengan Tuhan, tetapi tidak demikian halnya dengan cahaya ilmu. Ilmu bisa dimiliki orang kafir dan mukmin, sedangkan makrifat hanya dimiliki orang mukmin. Ilmu bersifat umum, makrifat bersifat khusus. Diturunkan pula bahwa akhir ilmu iman adalah awal ilmu yakin, akhir ilmu yakin adalah awal ilmu *'ain al-yaqîn* (tingkat keyakinan yang lebih tinggi), dan akhir ilmu *'ain al-yaqîn* adalah awal ilmu *haqq al-yaqîn* (tingkat keyakinan tertinggi). Bagi *haqq al-yaqîn* tidak ada akhir sebagaimana tidak ada akhir bagi hari akhirat.

Perumpamaan ilmu-ilmu ini adalah susu murni hingga dijadikan lemak. Perumpamaan ilmu iman adalah susu murni yang baru diperah yang cocok untuk beberapa keperluan. Ilmu yakin adalah seperti susu yang sudah menjadi yoghurt yang kegunaannya semakin banyak. Ilmu *'ain al-yaqîn* bagaikan mentega yang manfaatnya lebih banyak lagi dari sebelumnya. Dan, ilmu *haqq al-yaqîn* laksana lemak susu yang dicairkan, dimurnikan, serta diolah sedemikian rupa hingga mencapai tingkat terakhir pengolahan susu, sehingga semua manfaat susu terdapat padanya.

Allah Swt. berfirman:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ahl al-dzkr)*⁹²

Menurut al-Junayd, *ahl al-dzkr* adalah orang-orang yang mengetahui hakikat ilmu dan rahasia suatu perkara. Mereka adalah orang-orang yang dapat memandang dengan mata gaib.

Abû ya'qûb al-Sûsî mengungkapkan, “Ilmu ulama yang paling utama adalah ilmu rahasia yang dapat mengetahui tiga hal. *Pertama*, kebenaran iman dalam hati. *Kedua*, bisikan-bisikan dalam hati; Dengan mengetahui ini, seseorang dapat membedakan mana hati yang sehat dan mana hati yang berpenyakit. *Ketiga*, kebenaran dari Sang Mahabenaar.” Al-Junayd menuturkan:

Allah Swt. telah memberikan pemahaman kepada Sulaimân tentang masalah-masalah ilmu dan menghargai pemahaman itu. Ketika menganugerahinya kerajaan, Allah tidak memberi penghargaan kepada kerajaan. Allah Swt. berfirman, “*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggungjawaban.*”⁹³ Allah Swt., bahkan, menunjukkan kepadanya kehinaan kerajaan yang dianugerah-

⁹²Q.S. al-Nahl [16]: 43.

⁹³Q.S. Shâd [38]: 39.

kan-Nya itu setidaknya tiga kali. *Pertama*, ketika Allah Swt. berfirman, “*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin.*”⁹⁴ Dengan firman-Nya ini, Allah Swt. menunjukkan kepadanya bahwa kerajaan yang diberikan kepadanya adalah “*angin*” karena itu tidak kekal dan bahwa Allah Sang Maharajalah yang kekal. *Kedua*, ketika Âshif (ibn Barkhiyâ), yaitu seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitâb, berkata kepadanya, “*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.*”⁹⁵ *Ketiga*, ketika Allah berfirman, “*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggungjawaban.*”⁹⁶ Maksudnya, berikanlah kerajaan itu dengan segala kehinaan dan kerendahannya kepada orang yang kamu kehendaki. Ketika memberinya pemahaman, Allah Swt. berfirman, “*Maka Kami memberi pemahaman kepada Sulaimân*”⁹⁷ [dan tidak menyuruhnya untuk memberikannya kembali kepada orang lain dengan bebas. Ini menunjukkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap pemahaman.]

Ibn al-Mubâarak mengatakan, “Barang siapa mencari ilmu, ia berada dalam kekurangan dan ba-

⁹⁴Q.S. Shâd [38]: 36.

⁹⁵Q.S. al-Naml [27]: 40.

⁹⁶Q.S. Shâd [38]: 39.

⁹⁷Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 79.

rang siapa mencarinya bukan karena Allah, ia berada dalam kelebihan.” Ia ditanya, “Bagaimana itu terjadi?” Ia menjawab, “Apabila seseorang mencari ilmu karena Allah, ia akan bersyukur dengan ilmu yang sedikit dan ketika itu ia akan berkata, ‘Aku harus mengamalkan ilmu yang telah aku dapatkan ini.’ Jika seseorang mencari ilmu karena manusia, ia akan mencarinya sebanyak-banyaknya, tetapi sangat sedikit yang diamalkan.”

Mengenai firman Allah Swt.: “[Dialah] Yang Maha Pemurah, maka bertanyalah tentang itu kepada yang mengetahui,”⁹⁸ al-Husain memberi penafsiran:

“*Yang mengetahui*” adalah orang yang ditunjuk oleh Allah di suatu negeri. Ia mengajari manusia tata cara beribadah, mengajarkan etika dan sopan santun, serta menunjukkan kebenaran. Dialah pemandu sejati, sebab semua orang membutuhkannya, sedangkan dia sendiri tidak membutuhkan mereka. Mereka merujuk kepadanya untuk menanyakan sesuatu, sementara dia sendiri tidak pernah bertanya kepada seseorang. Dia seperti Nabi Khidhir a.s. dan orang-orang lain yang mempunyai ilmu dan hikmah seperti beliau. Nabi Khidhir a.s. mempunyai ilmu laduni.

⁹⁸Q.S. al-Furqân [25]: 59.

Al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh mengutarakan, “Ada seorang laki-laki dari Banî Isrâ’îl yang tidak mau memberi fatwa dan tidak mau berbicara sebelum beribadah selama tujuh puluh tahun.”

Ahmad ibn Hanbal pernah ditanya, “Apabila seseorang telah menulis seratus ribu hadis, bolehkah ia memberi fatwa?” Ia menjawab, “Tidak boleh.”

“Bagaimana kalau dua ratus ribu hadis?”

“Tidak boleh.”

“Bagaimana kalau tiga ratus ribu hadis?”⁹⁹

“Aku harap boleh.”

Menurut sebagian ulama salaf, orang yang tidak mengetahui perbedaan pendapat di antara para ulama tidak boleh memberi fatwa, tidak boleh tampil sebagai pemimpin ulama, dan tidak layak disebut sebagai ulama. Seorang laki-laki memandang tajam Ishâq ibn Râhawaih yang mengenakan peci di kepalanya. Ishâq bertanya kepada laki-laki itu, “Mengapa engkau memandangkanku seperti itu?” Lelaki itu menjawab, “Demi Allah, aku tidak berani mengenakan peci di kepalaku sebelum aku benar-benar hafal empat puluh ribu hadis di luar kepala.”

⁹⁹Di sini sangat tampak sikap berlebihan. Sebenarnya orang yang sudah menulis tiga ribu hadis saja (bukan tiga ratus ribu) sudah bisa memberi fatwa, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku ilmu hadis.

Tentang firman Allah Swt.: “*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dâwud dan Sulaimân,*¹⁰⁰ Ibn ‘Athâ’ menjelaskan bahwa ilmu yang Allah berikan kepada Dâwud dan Sulaimân itu adalah ilmu tentang Tuhan dan ilmu tentang diri. Ilmu mereka tentang Allah meneguhkan ilmu mereka tentang diri dan ilmu mereka tentang diri mempertegas hakikat ilmu mereka tentang Allah. Amîr al-Mu’minîn ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. mengatakan, “Barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya.”

Dikisahkan bahwa Nabi Yahyâ a.s. dan Nabi ‘Îsâ a.s. bersama-sama dalam sebuah perjalanan. Ketika keduanya sampai di pintu gerbang sebuah kota, Nabi ‘Îsâ a.s. berkata kepada penduduk kota itu, “Bawalah aku kepada orang yang paling jahat dan paling zalim di kota ini!” Nabi Yahyâ a.s. berkata, “Bawalah aku kepada orang yang paling baik dan paling bertakwa di kota ini!” Yahyâ a.s. kemudian bertanya kepada ‘Îsâ a.s., “Wahai anak bibiku, mengapa engkau tidak mau menemui orang-orang baik dan orang-orang bertakwa?” ‘Îsâ a.s. menjawab, “Sesungguhnya aku ini seorang dokter. Aku memberi terapi kepada orang-orang yang sedang dilanda ben-

¹⁰⁰Q.S. al-Naml [27]: 15.

cana (terjerumus dalam kezaliman) dan mengobati orang-orang yang sedang sakit (batinnya).”

Menafsirkan firman Allah ‘Azza wa Jalla: “... lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan,”¹⁰¹ Sahal ibn ‘Abdullâh berkomentar, “Yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang alim, yang pertengahan adalah orang yang sedang belajar, dan yang menganiaya diri adalah orang bodoh (yang tidak mau belajar).” Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “yang menganiaya diri” dalam ayat di atas adalah mujtahid,¹⁰² “yang pertengahan” adalah orang yang mengetahui hukum-hukum Allah, dan “yang lebih dahulu berbuat kebaikan” adalah orang yang mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

¹⁰¹Q.S. Fâfhir [35]: 32.

¹⁰²Perlu kita pertanyakan mengapa seorang mujtahid disebut sebagai orang yang menganiaya diri. Bukankah kalau ijtihadnya keliru, ia tetap memperoleh satu pahala dan kalau benar, mendapatkan dua pahala? Ia mendapat ganjaran baik ketika ijtihadnya benar ataupun keliru. Apabila ia disebut sebagai orang yang menganiaya diri karena ia menyibukkan dirinya dengan ilmu lahir, lalu siapakah yang akan memberikan penjelasan kepada umat tentang batasan-batasan agama serta menyelamatkan mereka dari kesamaran antara halal dan haram? Barangkali yang dimaksud adalah orang yang belum pantas berijtihad tetapi memaksakan diri untuk terjun ke medan ijtihad atau orang yang berijtihad di luar mazhab-mazhab yang diakui.

Luqmân al-Hakîm berpesan, “Jadikanlah hikmah sebagai perbendaharaan yang kau infakkan siang dan malam! Jadikanlah takwa sebagai bekal perjalananmu sampai ke tujuan! Dan, jadikanlah ketaatan sebagai bisnismu yang akan kauperoleh keuntungan besarnya di akhirat kelak!”

Menurut Ibn ‘Athâ’, ilmu ada empat macam, yaitu: ilmu makrifat, ilmu ibadah, ilmu *‘ubûdiyah* (penghambaan), dan ilmu *khidmah* (pelayanan). Dikatakan bahwa hukama ibarat dokter, khatib ibarat apoteker, dan ulama ibarat perhiasan. Mendatangi mereka adalah kemuliaan, memandang mereka adalah ibadah, berjalan bersama mereka adalah kebanggaan, bergaul bersama mereka adalah keagungan, dan makan bersama mereka adalah kesembuhan hati. Kepada mereka turun tiga puluh rahmat, sedangkan kepada yang lain hanya satu rahmat. Mereka adalah kekasih Allah. Berbahagialah orang yang bergaul dengan mereka. Allah Swt. menjadikan mereka sebagai kesembuhan bagi manusia. Barang siapa menjaga mereka, ia akan senang dan barang siapa menghinakan mereka, ia akan menyesal.

Al-Junayd berpendapat:

Ilmu lebih tinggi, lebih sempurna, lebih menyeluruh, dan lebih luas daripada makrifat. Karena itu, ketika Allah menyebut diri-Nya sebagai Yang

Maha Mengetahui, Dia menggunakan kata: *al-‘Âlim*, bukan *al-‘Ârif*. Allah Swt. pun berfirman:

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

... dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan berderajat-derajat.¹⁰³

Ketika menyeru Nabi Muhammad saw., Allah Swt. menyerunya dengan kata yang paling sempurna, paling menyeluruh, dan paling mencakup semua unsur kebaikan, yaitu firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁰³Q.S. al-Mujâdilah [58]: 11, Potongan ayat ini yang lebih lengkap adalah: وَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan berderajat-derajat.” Ayat ini tidak mengandung dalil bahwa Allah menyebut diri-Nya dengan nama *al-‘Âlim* (Yang Maha Mengetahui) sebagaimana dikutip oleh al-Makkî dari al-Junayd. Dalil yang benar untuk nama *al-‘Âlim* adalah firman-Nya: عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ, “Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan hal yang nyata” (Q.S. al-Taghâbun [64]: 18) dan إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ, “Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati” (Q.S. al-Syûrâ [42]: 24). Kalau Q.S. al-Mujâdilah [58]: 11 di atas hendak dipaksakan menjadi dalil bagi sifat *al-‘Âlim* Allah, penjelasan barangkali seperti ini: “Kedudukan para ulama itu bertingkat-tingkat. Yang mendudukkan ulama dalam beberapa tingkatan, sehingga sebagian mereka di atas sebagian yang lain, pastilah Zat Yang Maha Mengetahui.”

*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Allah.*¹⁰⁴

Allah Swt. tidak mengatakan: “فاعرف ... (kenalilah ...)”, sebab manusia mungkin saja mengenal sesuatu tetapi pengetahuannya tidak mencakup keseluruhan sesuatu itu. Seseorang benar-benar mengetahui sesuatu bila ia mengenal dan menguasai pengetahuan tentang keseluruhan sesuatu itu.¹⁰⁵

Para hukama—dikatakan—berkumpul dan menyimpulkan empat hal. Mereka menyatakan bahwa modal seseorang adalah umurnya, nikmat seseorang adalah kesehatannya, kekayaan seseorang adalah kernaahnya, dan kedudukan seseorang adalah takwanya. Mereka tidak menemukan yang kelima di samping keempat hal ini. Al-Wâsithî bertutur, “Ilmu adalah hujah dan makrifat adalah *ghalabah* (perkataan yang

¹⁰⁴Q.S. Muḥammad [47]: 19.

¹⁰⁵Mengenal Allah merupakan bentuk pengetahuan yang paling tinggi. Jalan untuk mengenal Allah mencakup semua macam dan cabang ilmu. Ketika Allah memperkenalkan diri-Nya, tidak ada yang benar-benar mengenal-Nya kecuali para malaikat dan para ulama. Firman-Nya: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ، “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Para malaikat dan orang-orang berilmu [juga menyatakan demikian]” (Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 18). Adapun penamaan para wali sebagai orang-orang yang mengenal Allah merupakan bentuk *tasâmuh* (basa-basi) saja (lihat *Awwal Mawâqî‘ al-Nujûm* karya Ibn ‘Arabî).

mengalir) di luar kendali orang yang mengucapkannya.”¹⁰⁶

Diceritakan bahwa Hârûn al-Rasyîd mengundang al-Awzâ’î untuk datang ke istananya, tetapi al-Awzâ’î tidak mau datang. Akhirnya Hârûnlah yang mendatangi al-Awzâ’î. Hârûn bertanya, “Mengapa hatiku yang selama ini dipenuhi dengan kemarahan dan kebencian terhadapmu, begitu aku melihatmu hatiku dipenuhi rasa takut kepadamu?” Al-Awzâ’î menjawab, “Aku mendengar Anas mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *‘Orang yang mempelajari ilmu karena Allah tidak takut kepada siapa pun dan apa pun, tetapi justru segala sesuatu takut kepadanya. Sebaliknya, orang yang mempelajari ilmu bukan karena Allah takut kepada segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang takut kepadanya.’*” Rasulullah saw. juga bersabda, *“Barang siapa mencukupkan diri dengan Allah, Allah akan menjadikannya dibutuhkan oleh manusia. Barang siapa menghadir-*

¹⁰⁶Makrifat juga bisa berarti firasat, sebagaimana dalam firman-Nya: *وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ*, “Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka” (Q.S. Muḥammad [47]: 30). Pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Rasulullah saw. bukanlah sebuah kemampuan yang berada di luar kendali dan kekuasaannya. Ilmu, pengetahuan, dan kecerdasan beliau adalah kebenaran: *رَمَّا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى*, “dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya” (Q.S. al-Najm [53]: 3).

kan rasa takut kepada Allah dalam hatinya, Allah akan menjadikan kata-kata yang diucapkannya penuh hikmah.”

Sebagian ulama mengatakan, hikmah pada diri seseorang tidak akan sempurna hingga ia terbebas dari tiga perkara: kedengkian, hawa nafsu, dan kebohongan. Orang yang dengki akan melakukan kezaliman, orang yang mengumbar hawa nafsu akan terjerumus ke lembah kenistaan, dan orang yang berbohong tidak akan dipercaya walaupun ketika berkata benar.

Tentang firman-Nya: “*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Allah*”,¹⁰⁷ al-Wâsithî memberi penjelasan:

Ayat ini merupakan satu di antara dua perintah Allah kepada nabi-Nya. Kepada Nabi Ibrâhîm a.s., Allah memerintahkan: “*Tunduklah*”¹⁰⁸, sedangkan kepada Nabi Muḥammad saw., Allah memerintahkan: “*Maka ketahuilah*”¹⁰⁹. Nabi yang satu diperintahkan untuk memiliki pengetahuan (berilmu), sedangkan yang lainnya diperintahkan untuk memiliki ketundukan (berislam). Yang lebih tinggi di antara keduanya adalah berilmu. Ketundukan menampakkan penghambaan, sedang ilmu

¹⁰⁷Q.S. Muḥammad [47]: 19.

¹⁰⁸Q.S. al-Baqarah [2]: 131.

¹⁰⁹Q.S. Muḥammad [47]: 19.

menampakkan ketuhanan. Tidak mengherankan jika kemudian setelah Ibrâhîm berkata, “*Aku tunduk*”¹¹⁰, keislamannya diuji dengan api (dibakar), perintah untuk menyembelih putranya, serta ujian lainnya.

Mengenai ayat yang sama, Sahal bertutur, “Allah menciptakan makhluk, kemudian menghidupkan mereka, lalu mematikan mereka dengan kebodohan mereka. Barang siapa hidup dengan ilmu, ia benar-benar hidup. Jika tidak, ia sebenarnya mati dengan kebodohnya. Karena itu, Allah menyeru Nabi-Nya untuk menghiasi hidupnya dengan ilmu dalam firman-Nya ini: ‘*Maka ketahuilah*’”¹¹¹

Sahal menyampaikan sebuah kisah:

Suatu hari para ulama Banî Isrâ’îl berkumpul di suatu tempat. Mereka berkata, “Kita telah mempelajari ilmu, tetapi rasa takut, hikmah, dan warak kita tidak juga bertambah.” Allah Swt. kemudian menurunkan wahyu kepada nabi zaman itu, “*Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya Aku menebarkan rasa takut pada dini hari, sementara kalian tidur, sesungguhnya Aku menyimpan hikmah pada perut yang kosong, sementara kalian kenyang, dan*

¹¹⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 131.

¹¹¹Q.S. Muḥammad [47]: 19.

sesungguhnya Aku membagikan takwa dan warak kepada mereka yang bersahabat dengan orang-orang yang bertakwa, sementara kalian menjauhi mereka.”

Sahal juga bercerita:

Bahlûl menemui Hârûn al-Rasyîd. Hârûn berkata kepadanya, “Hai Bahlûl, ajarilah kami dengan hikmahmu!” Bahlûl berujar, “Wahai amirulmukminin, jauh sebelumku, Yang Mahatahu lagi Mahawaspada telah memberikan pelajaran hikmah jika kau memang menginginkannya. Dia telah berfirman: “*Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*”¹¹² Engkau sendiri sedang menjalani perjalanan yang membutuhkan bekal itu. Aku tidak tahu apakah engkau telah mempersiapkan bekal sesuai firman-Nya atautkah engkau berpaling dan enggan membekali diri. Bahlûl lalu melantunkan syair berikut:

*Kematian akan mengagetkan keterlelapanmu
lalu liang lahad ‘kan menjadi tempat
tinggalmu
Apa yang kau banggakan tak dapat kau bawa
serta*

¹¹²Q.S. al-Baqarah [2]: 197.

*Dari kaya kau berubah menjadi miskin, tanpa
 harta dan tahta
 Belatung dan cacing tanah menyantap
 jasadmu
 sementara orang lain mengambil alih rumah
 dan kekayaanmu
 Segeralah bertobat untuk menyambut negeri
 keabadian
 Hapuslah semua dosa agar kau hidup di sana
 dalam ketenangan
 Menikmati indahnya bunga-bunga dan
 burung-burung surgawi
 sambil menghirup wewangian ditemani para
 bidadari.*

Bahlûl selanjutnya berkata, “Apabila seorang dokter memberikan obat terlalu banyak, alih-alih sembuh, si penyakit malah tambah parah dan semakin jauh dari kesembuhan.” Bahlûl kemudian pergi sambil membacakan ayat:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ
 كَرِيمٍ ﴿٤٦﴾ وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَاهِينَ ﴿٤٧﴾

*Alangkah banyaknya taman dan mata air
 yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun*

*serta tempat-tempat nan indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati.*¹¹³

Seorang hukama sejati adalah ahli hikmah yang tidak bertambah hikmahnya kecuali bertambah pula rasa takutnya kepada Tuhan, kedekatannya kepada-Nya, dan ketawadukannya terhadap sesama makhluk. Sebaliknya, ulama yang bukan ahli hikmah tidak bertambah ilmunya kecuali bertambah pula rasa tidak takutnya kepada Allah, kejauhannya dari Allah, dan kesombongannya terhadap sesama makhluk. Sebagian ahli makrifat menuturkan:

Manusia, dalam hal ilmu dan hikmah, terbagi menjadi empat golongan. *Pertama*, mereka yang pandai lidahnya tetapi bodoh hatinya. Mereka adalah orang-orang pintar yang durhaka. ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. menandakan, “Betapa banyak orang pandai yang durhaka dan ahli ibadah yang bodoh. Jauhilah ahli ibadah yang bodoh dan orang pandai yang durhaka!” Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Yang paling aku takutkan dari umatku adalah orang munafik yang pandai lidahnya tetapi bodoh hatinya, berkata apa yang kalian ketahui tetapi berbuat apa yang kalian ingkari.*” Al-Hasan r.a. berkata, “Segolongan manusia mempelajari

¹¹³Q.S. al-Dukhân [44]: 25-27.

ilmu, tetapi mereka tidak mendapat pahala apa pun di akhirat dari ilmunya itu. Ilmu mereka hanya ada dalam genggam tangan [bukan di hati].” *Kedua*, mereka yang pandai hatinya tetapi bodoh lidahnya. Mereka adalah orang-orang pandai yang bertakwa dan takut kepada Allah. Firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*”¹¹⁴ Orang yang meninggalkan sesuatu yang fana (dunia) demi sesuatu yang abadi (akhirat), dialah sesungguhnya orang yang pandai. *Ketiga*, mereka yang pandai lidahnya dan pandai pula hatinya. Mereka adalah para ulama *rabbânî*, yang digambarkan oleh ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. sebagai berikut:

Bumi ini tidak akan luput dari orang-orang yang menegakkan agama Allah dengan kekuatan hujah. Mereka bisa tampak dan terlihat oleh semua orang, bisa pula tersembunyi dan dicari-cari orang. Jumlah mereka sangat sedikit, tetapi kedudukan mereka sangat agung. Secara fisik mereka mungkin sudah tiada, tetapi ilmu dan nama mereka masih terukir di hati banyak orang. Meskipun tubuh mereka berada di bumi, namun ruh mereka berada di tempat yang sangat tinggi. Mereka adalah para ulama *rabbânî*.

¹¹⁴Q.S. Fâfhir [35]: 28.

Al-Hasan r.a. berujar, “Beramallah sekehendak kalian. Demi Allah, Ia tidak akan memberi pahala atas amal kalian sampai kalian paham apa yang kalian amalkan.” Orang-orang bodoh menyimpan ilmu dalam kata-katanya, sedang orang-orang pandai menjaga ilmu dalam amalnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Semua orang dituntut untuk memiliki ilmu dan semua dituntut untuk mengamalkan ilmunya.” Luqmân al-Hakîm menasihati anaknya, “Wahai anakku, seperti halnya tidak mungkin tanaman akan tumbuh tanpa air dan tanah, iman tidak akan berguna tanpa ilmu dan amal.” *Keempat*, mereka yang bodoh lidahnya dan bodoh pula hatinya. Nabi saw. telah mengingatkan kita agar tidak termasuk golongan mereka. Beliau bersabda, “*Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pembelajar ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu! Dan, janganlah kamu menjadi yang kelima, kamu akan celaka.*” Yang kelima adalah orang yang tidak menyukai ilmu.

Al-Muznî menuturkan:

Wahai pencari ilmu, peliharalah ilmumu dengan amal, bukan dengan ucapan lisan saja. Orang yang mengucapkan ilmu banyak, sedangkan yang mengamalkannya hanya sedikit. Betapa banyak orang yang hadir di majelis ilmu tetapi hatinya tidak hadir, betapa banyak orang pandai tetapi hakikatnya

bodoh, dan betapa banyak orang yang mengusung Al-Quran dan sunnah tetapi tidak ada yang mereka amalkan. Perhatikanlah ilmu yang kau cari dan kepada siapa kamu berikan, sebab kamu sungguh akan dimintai pertanggungjawaban dan akan diberi balasan atasnya.

Luqmân al-Hakîm mengutarakan, “Ada tiga ciri orang bodoh: marah tanpa alasan yang benar, memberi kepada yang tidak berhak, dan banyak berbicara tanpa ada gunanya.” Tentang orang bodoh, ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. berujar, “[Orang bodoh bagaikan] lalat kecil yang terbang ke sana ke mari; ia tidak mempunyai akal yang mengendalikan dirinya. Ia tampak hina, menjijikkan, dan memancing kemarahan.” ‘Alî r.a. juga mengatakan, “Mereka suka mengikuti teriakan.” Maksudnya, ketika mereka mendengar suara seruan orang, mereka akan segera datang menemuinya tanpa bisa membedakan apakah sang pembicara orang berilmu atau hanya orang yang gemar mengumbar ocehan tak bermakna. Tentang sifat orang bodoh yang paling menonjol, ‘Alî r.a. berkata, “Mereka pergi ke mana pun angin berembus, tidak bisa memanfaatkan cahaya ilmu, dan tidak mempunyai pendirian yang jelas dan tegas.” Mereka adalah orang-orang yang dikecualikan oleh Rasulullah saw. dari kebaikan, dalam sabdanya: “*Orang-*

orang yang berilmu dan orang-orang yang belajar sama-sama memperoleh pahala, dan tidak ada kebaikan pada manusia selain mereka.” ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. berdoa, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari kebodohan.” Sahal bertutur, “Dapat disimpulkan bahwa orang yang selamat di dunia dari kebodohan akan selamat di akhirat dari neraka.”

Sahal berujar, “Semua kemaksiatan telah tersebar dan aku tidak melihat kemaksiatan yang lebih besar daripada kebodohan.” Ia ditanya, “Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada kebodohan?” Ia menjawab, “Ya, yaitu kebodohan (ketidaktahuan) akan kebodohan.” Ia lalu mendendangkan syair:

*Jika engkau tidak tahu dan engkau juga ragu
dengan ucapan orang yang tahu, kapankah kau
akan tahu?*

*Bencana terbesar adalah jika kamu bodoh
tetapi tidak tahu bahwa kamu orang bodoh.*

Ibn Wahab menceritakan bahwa Mâlik ibn Anas berkata, “Mencari ilmu baik. Mengamalkannya lebih baik. Menyebarkan ilmu baik jika disertai niat yang benar. Awas, perhatikan pula apa yang menjadi kewajibanmu sejak pagi hingga petang dan dari petang

hingga pagi.¹¹⁵ Jika Anda mengerjakan semua kewajiban itu di samping mencari dan menyebarkan ilmu, Anda termasuk hukama dan ulama.”

Setiap macam ilmu bisa diberikan dan disebarkan oleh orang munafik, ahli bid'ah, atau orang musyrik jika mereka mau, kecuali ilmu iman, ilmu makrifat, dan ilmu yakin. Ilmu iman, ilmu makrifat, dan ilmu yakin tidak mungkin dijelaskan isinya, tidak mungkin diungkap rahasianya, dan tidak mungkin diterangkan hakikatnya kecuali oleh orang yang beriman dan orang yang yakin. Ilmu-ilmu ini merupakan perjanjian yang diberikan kepada para wali-Nya dan amanat yang dititipkan kepada orang-orang pilihan-Nya. Perjanjian tidak mungkin ditepati oleh orang-orang yang zalim dan amanat tidak mungkin dipelihara oleh orang-orang yang suka berkhianat.

Sebagian ahli makrifat mengatakan, “Orang yang tidak memiliki ilmu makrifat, aku khawatir ia akan mati dalam keadaan *sû' al-khâtimah* (akhir yang buruk).” Yang lain berkata, “Orang yang mencintai dunia atau menuruti hawa nafsu tidak akan pernah mendapatkan sedikit pun ilmu.” Ada pula yang mengungkapkan, “Orang yang memiliki dua hal

¹¹⁵Maksudnya adalah semua kewajiban manusia berupa hal yang difardukan, disunnahkan, dan dianjurkan sejak awal hari hingga akhirnya, seperti shalat, membaca tasbih, zikir, membaca Al-Quran, dan amal-amal sunnah lainnya.

pada dirinya tidak akan pernah mendapatkan ilmu sedikit pun. Kedua hal itu adalah kesombongan dan bid'ah.”

Semua ahli makrifat sepakat bahwa ilmu batin adalah ilmu kaum *shiddiqîn* dan bahwa orang yang memiliki bagian ilmu itu termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Kedudukan mereka di atas *ashhâb al-yamîn* (golongan kanan).

Sahal mengatakan, “Barang siapa mengingkari ilmu makrifat, balasannya yang paling ringan adalah tidak diberi ilmu tersebut barang sedikit pun.” Al-Tsawrî menandaskan, “Janganlah kalian menjadi orang-orang bodoh. Bedakanlah antara orang berilmu dan wadah ilmu. Jika orang yang berilmu lari dari manusia, carilah dia. Jika dia mencari manusia, jauhilah dia.”

Perumpamaan ilmu dan kebodohan dalam hal kedudukan manusia adalah ibarat akal dan kegilaan. Orang-orang gila bertingkat-tingkat dan orang-orang berakal pun bertingkat-tingkat. Demikian pula halnya orang-orang bodoh dan orang-orang berilmu, bertingkat-tingkat. Setiap tingkatan ada yang khusus dan ada yang umum. Orang-orang khusus dari kalangan orang-orang bodoh mampu mengelabui penglihatan khalayak umum, sehingga khalayak umum mengira mereka sebagai orang-orang yang berilmu, tetapi bagi kaum ulama kebodohan mereka tetap terlihat

jelas. Demikian juga orang-orang yang mempunyai ilmu makrifat. Keadaan mereka samar bagi kebanyakan ulama, tetapi tampak jelas bagi orang-orang yang mempunyai ilmu yakin.

Sahal mengutarakan:

Ulama ada tiga macam, yaitu: ulama yang mengetahui Allah, ulama yang mengetahui karena Allah, dan ulama yang mengetahui hukum Allah. Ulama yang mengetahui Allah adalah ulama yang mengenal dan yakin kepada-Nya, ulama yang mengetahui karena Allah adalah orang yang mengetahui ilmu ikhlas, ilmu muamalat dan ilmu akhlak, dan ulama yang mengetahui hukum Allah adalah ulama yang mengetahui halal dan haram secara detail.

Sahal juga pernah mengungkapkan pembagian ulama ini dengan kata-kata lain, “Ada yang mengetahui Allah tetapi tidak mengetahui perintah dan hukum-Nya. Mereka adalah kaum mukminin. Ada yang mengetahui hukum-hukum Allah. Mereka adalah orang-orang bertakwa yang mengetahui halal dan haram. Ada pula yang mengetahui Allah dan mengetahui hukum-hukum-Nya. Mereka adalah kaum *shiddiqîn*.”

Maksud kata: “*hari-hari Allah*”¹¹⁶ dalam ayat Al-Quran adalah nikmat Allah yang tersembunyi dan siksa-Nya yang tidak kelihatan. Kata tersebut terdapat pada penggalan firman Allah Swt.: “... *dan ingatkanlah mereka akan hari-hari Allah!*”¹¹⁷ Sebagian ulama menafsirkan: “... dan ingatkanlah mereka akan siksa-siksa Allah yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu!”

Menjelaskan firman Allah Swt.: “... *dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa!*”¹¹⁸, al-Tsawrî mengatakan bahwa imam orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki ilmu, mengamalkan ilmu yang mereka miliki, dan mengikhlaskan amal yang mereka perbuat. Al-Hasan r.a. berujar, “Mereka selalu berhasrat untuk melakukan kebaikan dan memberi kebaikan kepada orang lain.”

Sebagian berpandangan, “Ada dua macam ulama, yaitu: ulama umara dan ulama takwa. Ulama umara adalah orang yang mengetahui masalah-masalah hukum dan ulama takwa adalah orang yang mengetahui ilmu makrifat dan ilmu yakin.” Sahal ditanya, “Siapakah yang dimaksud dengan para ula-

¹¹⁶Q.S. Ibrâhîm [14]: 5 dan al-Jâtsiyah [45]: 14.

¹¹⁷Q.S. Ibrâhîm [14]: 5.

¹¹⁸Q.S. al-Furqân [25]: 74.

ma?” Ia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan akhirat atas dunia dan mengutamakan Allah atas diri mereka sendiri.” Ulama lain mengatakan:

Ulama terbagi dua: ulama umum dan ulama khusus. Ulama umum adalah ulama yang suka memberi fatwa tentang halal dan haram. Mereka adalah orang-orang yang gemar membuat cerita (*ashhâb al-asâthîr*). Ulama khusus adalah ulama yang jika kau cari dan datang, ia tidak ada di rumahnya, tetapi rumahnya akan bercerita kepadamu tentang dirinya. Di rumahnya kamu melihat Al-Quran, tasbeih, cangkir kecil, dan tikar (sajadah) yang terhampar. Kamu melihat jejak kehidupan akhirat di rumahnya.

Ada yang mengatakan, orang yang berilmu adalah orang yang menyalahi perilaku orang bodoh dan orang awam, sebagaimana sabda Rasulullah saw. tentang perbedaan antara orang yang mengamalkan Al-Quran dan orang-orang yang keras hati dan mengikuti hawa nafsu. Beliau saw. bersabda, “*Orang yang mengamalkan Al-Quran dikenal dengan bangun malamnya ketika orang-orang tidur, dengan puasa siangnya ketika orang-orang makan dan minum, dengan kesedihannya ketika orang-orang bergembira ria, dengan tangisannya ketika orang-orang tertawa,*

dan dengan kesendiriannya ketika orang-orang bercampur baur.” Rasulullah saw. tidak meridai orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan tetapi bersifat dan berperilaku seperti orang yang tidak memiliki ilmu dan pengetahuan.

Saudaraku, jika perkataanmu seperti perkataan orang bodoh, jika perbuatanmu seperti perbuatan orang yang tidak berilmu, dan jika diammu seperti diamnya orang yang tidak berpengetahuan, ilmu sebanyak apa pun tidak akan ada manfaatnya bagimu.

Saudaraku, orang yang berilmu bukanlah orang yang banyak bicara dan mengumbar kata. Orang yang berilmu adalah orang yang selalu hati-hati dan penuh rasa takut. Orang yang berilmu bukanlah orang yang duduk santai di atas kursi. Orang yang berilmu adalah orang yang menjauhi kemaksiatan. Orang yang berilmu bukanlah orang yang suka berteriak di tengah kerumunan orang. Orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui hal-hal yang syubhat dan berlaku rendah hati. Orang yang berilmu bukanlah orang yang gemar bercerita. Orang yang berilmu adalah orang yang sedikit berbicara dan selalu mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu bukanlah orang yang suka mengumpulkan harta lalu kikir dengan hartanya. Orang yang berilmu adalah orang yang bersikap zuhud dan kannaah. Orang yang berilmu bukanlah orang yang cin-

ta kemewahan dan memamerkan kemewahannya. Orang yang berilmu adalah orang yang sederhana dan suka menyendiri. Orang yang berilmu bukanlah orang yang suka tertawa tidak karuan. Orang yang berilmu adalah orang yang selalu prihatin serta bersungguh-sungguh dalam berjuang dan belajar. Orang yang berilmu bukanlah orang yang enteng lidah. Orang yang berilmu adalah orang yang ringan tangan. Orang yang berilmu bukanlah orang yang bermuka dua. Orang yang berilmu adalah orang yang mempunyai kesungguhan ganda. Orang yang berilmu bukanlah orang yang suka berbicara tentang surga dan bidadarinya, lalu merindukan kenikmatan surga dan istana-istananya. Orang yang berilmu adalah orang yang tidak berbuat zalim dan tidak mengurangi hak orang lain, tidak berbicara bohong dan jauh dari kepalsuan. Orang yang berilmu bukanlah orang yang selalu makan dan tidur. Orang yang berilmu adalah orang yang bangun malam untuk shalat tahajud dan berpuasa di siang hari. Orang yang berilmu bukanlah orang yang hafal sejumlah hadis dan riwayat. Orang yang berilmu adalah orang yang selalu menimbang kata-katanya dan takut akan siksa Tuhan Yang Maha Memiliki lagi Mahaperkasa. Orang yang berilmu bukanlah orang yang suka mengumpulkan buku dan menumpuk-tumpuk kertas. Orang yang berilmu adalah orang yang takut tertipu seperti

tertipunya Iblis. Orang yang berilmu bukanlah orang yang bangga dengan banyak berbicara. Orang yang berilmu adalah orang yang banyak diam karena takut kepada Yang Maha Memiliki lagi Maha Mengetahui. Orang yang berilmu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmu, bertambah pula kerendahan hati dan kesantunannya.

‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, “Pelajarilah ilmu dan belajarlah dengan ilmu! Jadilah kalian orang-orang yang rendah hati dan lemah lembut! Janganlah kalian termasuk golongan ulama yang arogan! Jangan sia-siakan ilmu kalian dengan kebodohan kalian!”

Orang yang berilmu adalah orang yang menginfakkan hartanya karena ilmu yang dimilikinya. Orang yang berilmu bukan orang yang mencari harta dengan ilmunya. Allah Swt., ketika mencela orang-orang yang menjual perjanjian tak ternilai dengan harga yang murah, berfirman, “*Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang rendah! Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*”¹¹⁹

Orang yang berilmu bukanlah orang yang bertambah rasa aman dan kesenangannya dengan pertambahan ilmunya. Orang yang berilmu adalah

¹¹⁹Q.S. al-Nahl [16]: 95.

orang yang bertambah rasa takut dan kesungguhannya dengan pertambahan ilmunya. Rasulullah saw. bersabda, *“Barang siapa bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah rasa takutnya, tidak bertambah baginya kecuali kejauhan dan kemurkaan dari Allah.”*

Ada sepuluh perkara yang jelek dan jika sepuluh perkara itu ada pada sepuluh macam manusia, bertambah jelek lagi keadaannya.

Rakus terhadap dunia itu jelek, tetapi jika yang rakus adalah ulama, sungguh lebih jelek.

Sombong itu jelek, tetapi jika yang sombong adalah orang miskin, sungguh lebih jelek.

Berbuat zalim itu jelek, tetapi jika yang berbuat zalim adalah penguasa, sungguh lebih jelek.

Kebohongan itu jelek, tetapi jika kebohongan terjadi di antara kawan, sungguh lebih jelek.

Ingkar janji itu jelek, tetapi jika ingkar janji terjadi di antara orang-orang yang saling mencintai, sungguh lebih jelek.

“Ilmu laksana perak, hikmah bagaikan emas, dan makrifat bak permata.”

(Al-Syibli)

Sedikit rasa malu itu jelek, tetapi jika sedikitnya rasa malu ada pada orang berkedudukan, sungguh lebih jelek.

Kikir itu jelek, tetapi jika kikir berada pada orang kaya, sungguh lebih jelek.

Tertawa berlebihan itu jelek, tetapi jika tertawa terjadi pada ahli hikmah, sungguh lebih jelek.

Maksiat itu jelek, tetapi jika maksiat dilakukan oleh seorang guru, sungguh lebih jelek.

Khianat itu jelek, tetapi jika pengkhianatan diperbuat oleh orang yang beragama, sungguh lebih jelek.

Al-Junayd ditanya, “Apakah yang paling baik dari ucapan seorang hamba?” Ia menjawab:

Seruan menuju jalan Allah dengan kata-kata tauhid kepada seluruh alam, penyebutan nikmat-nikmat Allah di majelis-majelis zikir, pujian kepada Allah di hadapan orang yang mencintai dan takut kepada-Nya, dan kata-kata yang dapat meringankan kesulitan yang sedang dialami oleh kaum *rûhâniyyîn*, yaitu orang-orang yang hatinya menjadi tempat perhatian Allah, Tuhan semesta alam.

Al-Hasan al-Bashrî mengungkapkan:

Ada tiga macam ulama. *Pertama*, ulama bagi dirinya sekaligus bagi orang lain. Ini adalah yang

paling baik. Tidak ada sedekah yang lebih baik daripada pemberian seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim. *Kedua*, ulama bagi dirinya sendiri. Ia adalah orang yang melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri. *Ketiga*, ulama tidak bagi dirinya sendiri dan tidak pula bagi orang lain. Ini adalah yang paling jelek.

Abû Dzarr ditanya, “Apakah bekalmu?” Ia menjawab, “Ilmu.” Ia ditanya lagi, “Apakah modalmu?” Ia menjawab, “Kemiskinan.” Ia ditanya lagi, “Apakah pekerjaanmu?” Ia menjawab, “Ibadah.”

Sebagian ulama menuturkan: Orang yang berilmu mesti melakukan tujuh hal agar ilmu yang dimilikinya murni karena Allah dan ia termasuk pewaris para nabi serta orang-orang yang dekat dengan-Nya. Ketujuh hal itu adalah (1) mempunyai niat yang tulus semata-mata karena Allah, (2) terus belajar, (3) tidak bosan mendengar ilmu, (4) mengajarkan ilmu yang telah dimiliki, (5) menjaga ilmu yang telah didapat, (6) mengamalkannya, dan (7) menyebarkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya jika ada kesempatan untuk itu. Jika tidak, hendaknya ia simpan sampai datang kesempatan untuk menyebarkannya.

Ibn ‘Abbâs r.a. mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

Ada dua macam ulama umat ini. Pertama, ulama yang diberi ilmu oleh Allah, kemudian ia mengajarkannya kepada manusia tanpa pamrih, tidak memungut bayaran, dan tidak memperjualbelikannya dengan harga berapa pun. Ulama seperti ini didoakan oleh burung-burung di angkasa, ikan-ikan di air, hewan-hewan di daratan, dan para malaikat pencatat amal. Ia akan menghadap Allah Swt. pada Hari Kiamat sebagai tuan yang dimuliakan hingga setara dengan para rasul. Kedua, ulama yang diberi ilmu oleh Allah di dunia ini, kemudian ia mengajarkannya kepada hamba-hamba-Nya dengan pamrih, meminta bayaran, dan memperjualbelikannya dengan harga tertentu. Ulama seperti ini akan datang pada hari kiamat dalam keadaan dirantai dengan belunggu neraka. Tiba-tiba seseorang di atas kepala semua makhluk berteriak, “Ini adalah fulan anak fulan. Sewaktu di dunia ia diberi ilmu oleh Allah, kemudian ia memperjualbelikannya dan memungut bayaran atas ilmu yang diajarkannya kepada hamba-hamba Allah.” Ia pun di azab sampai selesai perhitungan amal seluruh manusia.

Ada banyak nama untuk menyebut orang yang mempunyai ilmu, seperti *‘âlim* (alim/ilmuwan), *faqîh* (fakih/orang yang memahami), *hakîm* (ahli hikmah),

nâqil al-‘ilm (penukil ilmu), *râwî al-‘ilm* (perawi ilmu), *hâmil al-‘ilm* (pembawa ilmu), *wi‘â’ al-‘ilm* (wadah ilmu), *mutakallim bî al-‘ilm* (pembicara ilmu), dan *rabbânî fî al-‘ilm* (berketuhanan dalam ilmu).¹²⁰ Nabi Muḥammad saw. bersabda:

Janganlah kalian mendatangi orang yang berilmu kecuali yang mengajak kalian untuk meninggalkan lima hal menuju lima hal lainnya, yaitu meninggalkan keraguan kepada keyakinan, meninggalkan riya kepada ikhlas, meninggalkan cinta dunia kepada zuhud, meninggalkan kesombongan kepada kerendahan hati, dan meninggalkan permusuhan kepada saling menasihati.

Rasulullah saw. juga malarang kita untuk mendatangi beberapa kelompok manusia. Di antaranya

¹²⁰ *Âlim* dan *hakim* sudah didefinisikan terdahulu. *Faqîh* adalah orang yang menguasai ilmu fikih atau yang kompeten dalam salah satu cabang ilmu. *Nâqil al-‘ilm* adalah orang yang mengutip pendapat orang lain tanpa menyebutkan jalurnya. *Râwî al-‘ilm* adalah orang yang mengutip ilmu orang lain lengkap dengan sanadnya. *Hâmil al-‘ilm* adalah orang menghafal ilmu beserta sanadnya. *Wi‘â’ al-‘ilm* adalah orang yang sering mengucapkan pendapat ulama tanpa memahaminya. *Mutakallim bî al-‘ilm* adalah yang suka mengajak orang lain untuk mengupas masalah ilmu, dan *rabbânî fî al-‘ilm* adalah ulama yang bertakwa, yaitu orang yang mengamalkan firman-Nya: “Dan bertakwalah kepada Allah; dan Allah mengajarkanmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. al-Baqarah [2]: 282).

beliau melarang mendatangi orang-orang kaya yang sangat mencintai dunia. Menurut beliau, mereka itu pada hakikatnya orang-orang yang mati. Beliau saw. bersabda:

“Janganlah kalian mendatangi orang-orang yang mati, nanti hati kalian menjadi mati.”

“Janganlah kalian mendatangi para penganut bid‘ah¹²¹ dan para pengikut hawa nafsu.”

“Janganlah kalian mendatangi orang-orang yang suka membuat berita bohong.”

“Janganlah kalian mendatangi para ulama yang mendorong kalian untuk mencintai dunia dan mengizinkan kalian untuk mengikuti hawa nafsu. Sesungguhnya mendatangi ulama seperti itu merupakan musibah yang paling besar.”

“Datangilah orang yang pandangan matanya mengingatkan kalian akan Allah, ucapannya menambah ilmu kalian, dan amalnya membangkitkan kecintaan kalian pada akhirat.”

¹²¹Bid‘ah adalah sesuatu yang tidak mempunyai dasar kebenaran berupa dalil dalam urusan ibadah dan masalah-masalah pokok lainnya. Yang termasuk dalam kerangka dalil adalah Al-Quran, sunnah, ijmak, dan kiyas. *‘Urf* (tradisi) tidak dapat dijadikan dalil, sebab tradisi kerap kali mengandung banyak khurafat dan bid‘ah.

Perhatikanlah perintah terakhir Rasulullah saw. di atas. Seakan-akan beliau berkata:

Janganlah kalian mendatangi orang yang, bila kalian memandangnya, pandangan matanya mengingatkan kalian akan dunia. Janganlah kalian mendatangi orang yang, jika kalian mendengar ucapannya, amal kalian menjadi berkurang, semangat kalian menjadi lemah, dan timbul rasa malas untuk melakukan amal saleh. Dan, janganlah kalian mendatangi orang yang, jika kalian melihat amalnya, kalian akan menjauhi akhirat.

Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan. Janganlah kalian mendatangi kaum wanita, sebab mendatangi mereka dapat mengeraskan hati. Al-Fudhail ibn ‘Iyâdh berpetuah, “Janganlah datangi seseorang kecuali jika kamu menemukan dua hal pada dirinya: mengingatkanmu ketika kamu lupa dan menolongmu ketika kamu ingat.”

Dzû al-Nûn memberi nasihat, “Datangilah orang yang berbicara kepadamu dengan amalnya, bukan orang yang berbicara kepadamu dengan lidahnya.”

Dzû al-Nûn meriwayatkan bahwa Mâlik ibn Anas berujar, “Aku telah berjumpa dengan tujuh puluh orang guru dari kalangan tabiin. Di antara mereka ada yang ahli ibadah dan ada pula yang sering

diminta keberkahan doanya, tetapi aku tidak mengambil hadis sedikit pun dari mereka.” Ditanyakan kepadanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Sebab, mereka bukan ahli dalam periwayatan hadis.” Dalam riwayat lain: “Sebab, mereka tidak memahami makna perkataan mereka dan tidak memahami jawaban dari pertanyaan mereka.”¹²²

Mâlik ibn Dînâr berkata, “Sesungguhnya ilmu ini (ilmu periwayatan hadis) merupakan [bagian] agama. Perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian!” Allah Swt. berfirman, “*Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya.*”¹²³ Sebagian ulama menafsirkannya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan amalnya, dari siapa ia mengambil

¹²²Maksudnya, mereka tidak menguasai ilmu periwayatan hadis. Para ahli zuhud memang bukan ahli ilmu bidang ini. Karena itu, para ulama hadis tidak mengambil riwayat hadis dari mereka. Mereka banyak meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan amal walaupun riwayatnya tidak sah. Imam Mâlik tidak mengambil riwayat hadis kecuali dari orang yang hafalannya kuat dan mantap. Para ahli zuhud bukanlah orang-orang yang hafalannya kuat dan mantap seperti yang dibutuhkan oleh Imam Mâlik. Di antara mereka ada yang mempunyai pendapat sendiri tentang beberapa hadis daif yang mereka pergunakan untuk memperkuat penemuan (pengalaman) batinnya. Para pengkritik berpendapat bahwa pengalaman batin seseorang atau sekelompok orang tertentu tidak dapat dijadikan argumen dalam bidang hukum formal. Mungkin juga yang dimaksud adalah bahwa mereka tidak mempunyai ilmu walapun mereka ahli ibadah yang baik.

¹²³Q.S. ‘Abasa [80]: 24.

ilmu tentang amalnya itu.” Al-Tsawrî berpesan, “Berhati-hatilah terhadap tiga macam orang, yaitu: ulama yang dekat dengan penguasa, pembaca Al-Quran yang sering mondar-mandir di pasar, dan ahli ibadah yang tidak memahami makna ibadahnya.”

Hâtim al-Ashamm mengatakan:

Demi Allah, kamu tidak akan mampu bersikap adil antara agamamu dan duniamu. Ketika kamu ingin hidup hemat dan ingin memperkecil pengeluaran, kamu akan menunjuk orang yang paling pandai berhitung. Ketika badan kamu sakit, kamu akan mencari dokter yang paling tepercaya dan paling berpengalaman. Ketika kamu hendak membeli, menjual, atau menitipkan sesuatu, kamu akan mencari orang yang paling adil dan paling jujur. Ketika kamu ingin makan yang manis-manis atau buah-buahan, kamu akan membeli makanan yang paling manis atau buah-buahan yang paling enak dengan harga yang paling murah. Kamu tidak merasa puas terhadap semua orang pada saat yang bersamaan. Ketika kamu ingin shalat berjamaah, kamu shalat di belakang imam yang belum jelas apakah imam itu orang baik atau orang licik. Ketika kamu menginginkan adanya seorang yang berilmu untuk diajak berdiskusi atau untuk dimintai fatwa, kamu datang kepada seseorang yang belum jelas apakah ia orang saleh atau orang salah. Tindakan seperti ini merupakan bentuk ketidak-

pedulianmu terhadap agamamu sendiri. Jika kamu benar-benar menghargai agamamu, kamu akan menjaganya dengan sungguh-sungguh. Tidakkah kamu dengar sabda Rasulullah saw.: “Imam shalat adalah wakil suatu kaum. Jika kalian menginginkan shalat kalian diterima, berimamlah kalian kepada orang yang paling bertakwa.” Beliau saw. juga bersabda, “Memohonlah perlindungan kepada Allah dari bencana yang diakibatkan oleh ulama yang jahat dan ahli ibadah yang bodoh! Bencana dari keduanya merupakan bencana bagi siapa saja yang terkelabui [oleh penampilan lahir keduanya].” Lihatlah, bagaimana Nabi saw. menyebut kedua orang yang disebutkan dalam hadis ini sebagai “ulama” dan “ahli ibadah”. Beliau saw. lalu memberikan predikat “jahat” [bagi yang disebutkan ulama] dan “bodoh” [bagi yang disebutkan ahli ibadah]. Beliau saw. kemudian memerintahkan kita untuk memohon perlindungan kepada Allah dari keduanya sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk memohon perlindungan dari setan yang terkutuk. Selanjutnya beliau saw. menjelaskan bahwa bencana yang ditimbulkan oleh kedua orang itu akan menimpa semua orang yang tertipu dan terperdaya oleh penampilan lahiriah keduanya. Allah tidak akan membinasakan kecuali orang yang pantas dibinasakan. Tidak akan binasa kecuali kaum yang fasik.

Nabi Khidhir a.s. berkata kepada Nabi Mûsâ a.s., “Wahai orang yang sedang mencari ilmu, carilah ilmu untuk diamalkan! Janganlah kamu mencarinya untuk sekadar dibicarakan! Jika kamu mencarinya hanya untuk dibicarakan, bagimu siksanya dan bagi orang lain cahayanya.” Sebagian ulama menafsirkan firman-Nya: “... dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengarkan,”¹²⁴ yakni telinga-telinga manusia mau mendengar dan menerima perintah dan larangan Allah serta mengamalkan apa yang telah didengarnya.

Jika seorang pencari ilmu menemukan tiga hal pada orang berilmu, hendaklah ia mengikuti orang berilmu itu. Jika ia mengikuti orang itu, ia akan sampai pada derajat yang paling tinggi. Ketiga hal itu adalah kesabaran, kerendahan hati, dan akhlak yang baik. Jika seorang pencari ilmu memiliki tiga hal, orang yang berilmu harus mencarinya, sebab ia merupakan perbendaharaan dan kekayaan bagi orang yang berilmu. Ketiga hal itu adalah akal, sopan santun, dan pemahaman yang bagus.

Al-Syâfi’î mengutarakan, “Ilmu itu ada dua: ilmu agama (*‘ilm al-adyân*) dan ilmu raga (*‘ilm al-abdân*).” Abû ‘Utsmân al-Maghribî berkomentar, “Sungguh indah apa yang dikatakan oleh al-Syâfi’î

¹²⁴Q.S. al-Hâqqah [69]: 12.

itu. Ilmu agama adalah ilmu hati, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Ilmu raga adalah ilmu jiwa, matematika, ilmu politik, dan sebagainya.”

Carilah lima ciri pada diri orang yang berilmu. Jika engkau menemukan kelima ciri itu, ikutilah dia sampai mati. Kelima ciri ini merupakan ciri-ciri ulama akhirat yang menegakkan kebenaran dan berbicara dengan jujur.

Pertama, akal yang cerdas, sebagaimana firman-Nya: “...dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”¹²⁵

Kedua, rasa takut yang mendalam kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.”¹²⁶

Ketiga, sikap khusyuk (ketundukan kepada Allah), sebagaimana firman-Nya: “...sedang mereka tunduk berendah diri kepada Allah dan mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang rendah.”¹²⁷

Keempat, kerendahan hati, sebagaimana firman-Nya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-

¹²⁵Q.S. al-‘Ankabût [29]: 43.

¹²⁶Q.S. Fâfhir [35]: 28.

¹²⁷Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 199.

orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”¹²⁸

*Kelima, akhlak mulia, sebagaimana firman-Nya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka.”*¹²⁹

Tidak akan sempurna sifat-sifat baik yang dimiliki orang berilmu, tidak akan meningkat kedudukannya di sisi Allah, dan tidak akan timbul kewibawaannya di hati manusia, kecuali dengan menganggap kecil dunia. Ini sesuai dengan firman-Nya tentang kesempurnaan sifat orang yang berilmu: *“Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, ‘Kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.’”*¹³⁰ Barang siapa memiliki ciri-ciri di atas, ia termasuk ulama Allah.

Sufyân ibn ‘Uyainah mengatakan, “Tidak akan habis kebaikan seseorang yang berakhlak mulia, berilmu, dan mengajarkan ilmunya.” Al-Junayd berkata, “Sesungguhnya Allah menginginkan dari hamba-hamba-Nya dua hal: ilmu dan makrifat, ilmu tentang ibadah dan makrifat tentang ketuhanan. Di luar kedua hal ini adalah kelebihan masing-masing hamba.”

¹²⁸Q.S. al-Syu‘arâ’ [26]: 215.

¹²⁹Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 159.

¹³⁰Q.S. al-Qashash [28]: 80.

Al-Hallâj ditanya tentang perbedaan antara *al-‘âlim*, *al-‘alîm*, dan *al-‘allâm*. Ia menjawab, “*Al-‘Âlim* adalah orang yang mengetahui satu hal, *al-‘alîm* adalah orang yang mengetahui banyak hal, dan *al-‘allâm* adalah orang yang mengetahui segala hal.” Nabi saw. bertanya kepada Ibn Mas‘ûd r.a., “*Siapakah orang yang paling berilmu?*” Ibn Mas‘ûd r.a. menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau saw. bersabda, “*Orang yang paling berilmu adalah orang yang paling mengetahui kebenaran ketika orang-orang berselisih pendapat, walaupun dalam ilmunya ada kekurangan dan meskipun kadang meragukan sunnah [yang riwayatnya tidak jelas].*” Setelah Rasulullah saw. wafat, Ibn Mas‘ûd r.a. pernah berkata, “Keadaan umat akan baik-baik saja sampai datang waktu ketika mereka tidak menemukan orang yang dapat menghilangkan kesamaran tauhid yang ada dalam hati mereka dan menghapus keraguan yang ada dalam dada mereka. Demi Allah, aku takut pada waktu itu mereka mencarinya, tetapi benar-benar tidak menemukannya.”

Apa yang ditakutkan oleh Ibn Mas‘ûd telah terjadi di zaman kita sekarang ini. Kesulitan dan kesamaran banyak ditemukan dalam masalah tauhid. Keragu-raguan dan kebimbangan banyak terjadi dalam dada orang-orang yang beriman atau yang mengaku bertauhid. Ketika mereka ingin memecahkan

masalah keragu-raguan dan kebimbangan tauhid yang mereka rasakan itu, mereka mengalami kesulitan untuk menemukan orang yang mampu memecahkannya. Bagaimana tidak, sebab yang ada hanyalah lima tipe manusia. Kelima tipe manusia ini, alih-alih memberikan pencerahan dan penyelesaian masalah, justru menambah runyam dan memperkeruh keadaan.

Pertama, penganut bid'ah sesat, yang berbicara berdasarkan selera hawa nafsunya. Manusia model ini malah menambah kebingungan di atas kebingungan yang ada.

Kedua, tukang bicara, yang gemar mengumbar kata dan mengeluarkan pendapat menurut pikirannya sendiri tanpa didasari ilmu yang cukup. Manusia seperti ini merupakan salah satu jenis ketidakjelasan. Bagaimana mungkin ketidakjelasan dapat menjernihkan kesamaran?

Ketiga, sufi gadungan, yang banyak melakukan kekeliruan. Secara lahir ia memang menentang Al-Quran dan sunnah, namun omongannya simpang siur, menyimpang dari kesepakatan umat dan para imam. Ketika ditanya, ia akan menjawab berdasarkan prasangka, perkiraan, kerancuan, dan kesamaran, bukan berdasarkan kejelasan dalil dan ketentuan hukum. Orang-orang seperti ini berada di dalam jurang kehinaan dan tenggelam di dasar laut keseng-

saraan. Mereka sama sekali tidak pantas dijadikan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Keempat, orang yang suka memberi fatwa tentang banyak hal berdasarkan selera dan keinginan hawa nafsunya. Orang seperti ini biasanya sibuk mengasah kemampuan berbicara agar kata-kata dan fatwa palsu yang diucapkannya menarik perhatian dan tampak seperti kebenaran. Umurnya habis dalam memperturutkan hawa nafsu. Pada Hari Kiamat ia akan datang sebagai orang yang bangkrut dan termasuk orang-orang yang celaka.

Kelima, orang yang suka meriwayatkan hadis, atsar, dan kabar tanpa memeriksa validitas dan kesahihan hadis, atsar, dan kabar yang diterima dan disampaikannya. Dibanding keempat tipe manusia sebelumnya, yang kelima ini merupakan yang paling baik keadaannya (yang paling baik di antara yang buruk).

Abû Sa'îd al-Kharrâz berujar, “*Ibrah* (pelajaran di balik kata atau peristiwa) dapat diketahui oleh para ulama, isyarat¹³¹ dapat diketahui oleh para ahli hikmah, *ramz* (simbol) dapat diketahui oleh para

¹³¹Isyarat adalah pemahaman yang diambil dari teks lahir (makna yang tersurat) dan makna terdalam (makna yang tersirat), bukan takwil aliran Batiniyah yang menggugurkan teks lahir dan makna batin.

wali, dan *lathâ'if* (rahasia) dapat ditangkap oleh para syaikh (mahaguru).”

Setiap orang yang hendak mencari ilmu wajib tahu arti hakiki ilmu dan orang yang berilmu. Dengan begitu, ia dapat mencari ilmu sejati pada orang berilmu yang sejati pula. Banyak perkataan menawan disangka ilmu oleh orang-orang awam dan banyak orang yang hanya pandai mengutip ilmu dikira ulama oleh orang-orang awam.

Dihikayatkan dari seorang ulama salaf bahwa ia bercerita: Suatu hari aku memasuki sebuah masjid. Di dalam masjid itu aku melihat ada dua kelompok manusia. Yang satu adalah orang-orang yang sedang memanjatkan doa, sementara yang lain adalah orang-orang yang sedang membahas ilmu, amal, dan macam-macam orang yang beramal. Aku memilih kelompok yang sedang berdoa. Aku pun duduk bersama mereka. Tiba-tiba aku merasa sangat mengantuk dan akhirnya tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi seseorang berteriak kepadaku dan berkata, “Mengapa kamu duduk bersama kelompok ini dan meninggalkan kelompok ilmu? Demi Allah, jika kamu memilih kelompok ilmu, kamu akan menemukan malaikat Jibrîl dan Mikâ'îl bersama mereka.”

Al-Junayd berkata, “Apabila hati kosong dari kecintaan pada kekuasaan dan apabila jiwa luput dari

kecintaan pada kesenangan, sungguh dari hati akan muncul hikmah dan dari jiwa akan timbul *khidmah* (darma bakti).”

Hakikat ilmu adalah ilmu tentang Allah. Tidakkah engkau dengar hadis Nabi saw.: ‘*Zikir yang paling utama adalah لا اله الا الله (Tiada tuhan selain Allah)*’? Sabda Nabi saw. itu dibenarkan oleh firman-Nya: *فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* (‘*Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Allah*’).¹³²

Ilmu ini, yakni ilmu yakin, adalah obat hati, penyejuk jiwa dan penghapus dosa. Yang mengamalkannya adalah para wali dan yang memilikinya adalah para dokter jiwa. Rasulullah saw. telah bersabda, “*Barang siapa memberikan pengobatan, tetapi ia sendiri tidak tahu soal ilmu kedokteran, sehingga orang yang diobatinya mati, maka ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.*” Seseorang berbicara soal ilmu yakin, sedangkan orang-orang yang ia ajak bicara tidak mempunyai keyakinan, sama halnya ia telah membunuh mereka dan membunuh dirinya sendiri. Karena itu, ia pantas disebut sebagai pembunuh.¹³³

¹³²Q.S. Muhammad [47]: 19.

¹³³Maksudnya, orang seperti itu telah menjerumuskan mereka dalam kebinasaan dengan merusak akidah mereka. Karena itu, pada hakikatnya ia telah membunuh dirinya sendiri sebab ia harus ikut menanggung dosa mereka.

Hâtim al-Ashamm memberi nasihat:

Jangan kau datangi semua orang yang berilmu dan jangan kau dengar semua orang yang berbicara! Ketahuilah bahwa tubuhmu memerlukan makanan dan hatimu juga membutuhkan makanan. Engkau harus mencari dua jenis makanan itu. Seperti halnya engkau tidak rela memberi makanan bagi tubuh kecuali makanan yang baik-baik, engkau juga sepatutnya tidak rela memberi makanan bagi hati kecuali dengan ilmu yang paling bersih, yaitu ilmu orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Sebagaimana engkau perhitungkan halal, haram, dan syubhatnya makanan yang kau berikan bagi tubuh—halal mendatangkan pahala, haram mendatangkan siksaan, dan syubhat mendatangkan celaan, demikian pula halnya dengan makanan (ilmu pengetahuan) yang kamu berikan bagi hatimu. Perhatikan, pikirkan, hayati, dan rasapi baik-baik hal itu.

Di antara ciri orang yang mempunyai ilmu akhirat adalah tidak mencintai dunia, tidak gampang mengeluarkan fatwa, dan tidak gemar mengumbar kata. Sabda Rasulullah saw., “*Di antara ujian yang dihadapi oleh orang berilmu adalah bahwa berbicara lebih ia sukai daripada diam, padahal berbicara hanya hiasan semu, bukan menambah ilmu, sedangkan dalam diam ada keselamatan dan ilmu.*”

Al-Hasan al-Bashrî berujar, “Sedikitnya kejujuran seseorang dapat dilihat dari banyaknya bicara.” Dikatakan, “Diam adalah hiasan bagi orang yang berilmu dan penutup bagi orang yang bodoh. Banyak bicara menunjukkan kebodohan seseorang dan menghilangkan kewibawaan orang yang berilmu.”

Berhati-hatilah dalam menjawab pertanyaan dan diam dalam menyikapi banyak ilmu dapat mendatangkan keselamatan. Itulah cara yang ditempuh oleh para sahabat, orang-orang pilihan dari kalangan tabiin, dan orang-orang saleh dari kalangan salaf. Dalam sebuah riwayat dari Ibn Mas‘ûd r.a. disebutkan, “Orang yang memberi fatwa kepada manusia dalam segala hal yang mereka inginkan, adalah orang gila.”

Ibn ‘Umar r.a., apabila ditanya tentang sepuluh persoalan, ia hanya menjawab satu. Ibn ‘Abbâs r.a. juga seperti itu. Ia menjawab satu saja dan mendinginkan sembilan pertanyaan lainnya.

Abû Muḥammad Sahal mengungkapkan, “Orang yang berilmu adalah yang duduk lalu diam, kemudian ia memanjatkan doa dengan sepenuh hati kepada Tuhannya, memohon kepada-Nya supaya diberi taufik dan dibimbing kepada jalan yang benar. Ketika ia ditanya tentang sesuatu, ia membahasnya sesuai dengan petunjuk Tuhan kepadanya.” Anas ibn Mâlik r.a., apabila ditanya tentang sesuatu, ia berka-

ta, “Mintalah kalian sesuatu yang baik kepada Tuhan, sebab sesungguhnya Dia selalu hafal, sedangkan kita sering lupa.” Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa salah seorang sahabat ditanya tentang suatu masalah, tetapi ia tidak mau menjawab dan malah melemparkannya kepada sahabat yang lain. Sahabat yang lain itu tidak mau menjawab dan melemparkannya lagi kepada sahabat yang lain. Begitu seterusnya hingga akhirnya masalah itu kembali kepada sahabat yang pertama kali ditanya. ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a., apabila ditanya tentang suatu masalah, ia mengumpulkan para sahabat. Ia mulai dengan sahabat yang ikut dalam Perang Badar, kemudian sahabat Muhajirin, lalu sahabat Anshar. Apabila belum mendapatkan jawaban dari mereka, ia kemudian menoleh kepada Ibn ‘Abbâs r.a. dan berkata kepadanya, “Selamilah, wahai penyelam!” Maksudnya, pecahkanlah masalah ini olehmu berdasarkan pemahamanmu terhadap Al-Quran!

Suatu kaum datang menemui Ibn Mas‘ûd r.a. untuk mengadukan sebuah masalah. Selama tiga puluh hari Ibn Mas‘ûd r.a. tidak berani memberikan jawaban kepada mereka. Setelah tiga puluh hari berlalu, barulah ia berkata kepada mereka, “Aku akan menjawab masalah ini sesuai dengan pendapatku sendiri. Jika pendapatku benar, itu dari Allah dan jika salah, itu dariku dan dari setan, bukan dari Allah dan Ra-

sul-Nya.” Nabi saw. bersabda, “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, berbicaralah yang baik atau diam.*” Mujâ’ah berujar kepada Abû Bakar al-Shiddîq r.a., “Apabila ilmu berada pada orang yang tidak mengamalkannya, senjata pada orang yang tidak berjuang dengannya, dan harta pada orang yang tidak menginfakkannya, kacaulah segala urusan.”

Al-Aḥnaf ibn Qais berbagi cerita:

Aku menuntut ilmu kepada Anas ibn Mâlik dan belajar akhlak kepada Qais ibn ‘Âshim. Suatu hari ketika aku sedang bersama Qais ibn ‘Âshim, ada sejumlah orang mendatanginya. Mereka membawa dua orang, yang satu mati dibunuh dan yang satu lagi dibelenggu. Orang yang mati terbunuh itu tidak lain adalah anaknya dan orang yang dibelenggu adalah si pembunuh yang merupakan keponakannya. Mereka berkata kepadanya, “Ini adalah anakmu yang telah dibunuh oleh keponakanmu.” Qais ibn ‘Âshim memerintahkan kepada anaknya yang lain, “Lepaskanlah tali yang mengikat sepupumu itu, lalu tutupilah saudaramu yang dibunuh dengan kain!” Ia kemudian menoleh kepada keponakannya yang baru saja dilepas dari ikatan dan berujar, “Kamu telah membunuh kerabatmu. Kamu baru saja mengurangi jumlah anggota keluargamu. Kamu telah menghilangkan

kemuliaanmu sendiri dan memutuskan hubungan silaturahmi. Allah akan menjauhkan rahmat-Nya darimu.”

Ketahuilah bahwa perkataan terbagi menjadi tujuh bagian dan ilmu adalah salah satu dari tujuh bagian itu. Sisanya yang enam hanyalah kesia-siaan yang tidak ada gunanya, yang hanya diambil oleh orang yang tidak mengerti dan tidak dapat membedakan mana orang berilmu dan mana orang bodoh, mana ilmu sejati dan mana omong kosong.

Pepatah Arab mengatakan, “Setiap sesuatu yang jatuh ada yang memungutnya dan setiap ucapan ada yang mengutipnya.” Al-Junayd menandakan, “Ilmu adalah pengetahuanmu akan kuantitas dan kualitas kemampuanmu.” Nabi saw. bersabda, “*Tidak pantas orang yang berilmu mendiamkan ilmunya dan tidak pantas orang yang bodoh mendiamkan kebodohan-nya.*” Al-Qâshi (pengisah) adalah orang yang suka mengabarkan berita tanpa diminta serta menceritakan kisah dan riwayat tanpa kejelasan validitas dan autentisitas. Ia juga tidak berupaya untuk mendorong para pendengar kisah yang diceritakannya agar menjadi orang-orang yang saleh dan berzuhud.

Para pendahulu kita mempunyai majelis-majelis tempat mereka berkumpul untuk membahas berbagai topik ilmu. Di zaman kita sekarang ini majelis-maje-

lis ilmu seperti itu sudah tidak ada. Di dalam majelis itu orang-orang saleh membahas ilmu yakin dan ilmu makrifat. Lebih dari sekadar membahas, mereka adalah para pengamal sejati ilmu-ilmu itu. Sayangnya, di zaman kita ini ilmu-ilmu itu nyaris hilang seiring dengan semakin sedikitnya peminat dan pecintanya. Di zaman ini sulit untuk menemukan orang yang menempuh jalan ilmu yakin dan ilmu makrifat. Keadaan kita sekarang berbanding terbalik dengan keadaan para pendahulu kita. Di majelis-majelis ilmu itu para pendahulu kita mengkaji berbagai masalah. Mereka beriskusi tentang halal, haram, syubhat, halal yang syubhat, haram yang syubhat,¹³⁴ pola hidup warak dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama manusia, ikhlas, penyakit jiwa,¹³⁵ hal-hal yang

¹³⁴Halal yang syubhat adalah sesuatu yang keharamannya lebih dominan sehingga kehalalannya dipertanyakan seperti perasan anggur dan mendengarkan suara-suara indah disertai nafsu. Sedangkan haram yang syubhat adalah sesuatu yang kehalalannya lebih dominan sehingga keharamannya atau kemakruhannya dipertanyakan, seperti merokok bagi orang yang tidak mempunyai kesulitan dana untuk mendapatkan rokok dan tidak merugikan kesehatannya. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pelaku halal yang syubhat dihukumi sebagai pelaku dosa. Lain halnya dengan pelaku haram syubhat, masih diperdebatkan apakah dihukumi sebagai pelaku dosa atau tidak. Tetapi keduanya mempunyai persamaan, yaitu bahwa baik pelaku yang pertama maupun pelaku yang kedua sama-sama dihukumi sebagai orang yang tidak *wara*'.

¹³⁵Ada beberapa buku karangan tentang ilmu ini seperti *al-'Arâ'is al-Qudsiyyah* yang merupakan ringkasan dari buku *al-*

dapat merusak amal, dan lain-lain. Mereka mempelajari ilmu tentang kemunafikan dalam perbuatan, kemunafikan dalam ucapan, kemunafikan hati, kemunafikan jiwa, kemunafikan ruh, dan kemunafikan akal.¹³⁶ Mereka mencari tahu tentang kapan nafsu menyembunyikan syahwatnya dan kapan ia menampakkannya, serta tentang perbedaan antara ketenangan hati karena Allah dan ketenangan hati karena sebab-sebab selain Allah.¹³⁷ Mereka menggali ilmu

Dasâ'is al-Nafsiyyah karya Mushtafâ al-Bakarî, manuskripnya ada di Dâr al-Kutub al-Mishriyah. Juga *al-Ri'âyah* dan *al-Washâyâ*, keduanya karya al-Hârîts al-Muhâsibî. Manuskripnya juga ada di Dâr al-Kutub al-Mishriyah dan sedang kami proses penerbitannya.

¹³⁶Kemunafikan hati adalah kecenderungannya pada orang-orang munafik tanpa menunjukkan kecenderungan itu dalam ucapan. Kemunafikan jiwa adalah kecenderungannya untuk memperkaya diri dan kecenderungannya pada kejelekan. Atau banyak memikirkan urusan rezeki dan keturunan sambil berupaya menjustifikasi kecenderungannya itu dengan argumen-argumen logika yang lemah dan dalil-dalil yang diada-adakan. Kemunafikan ruh adalah perasaan senang ketika orang lain menyaksikan perilaku terpuji yang kita lakukan. Kemunafikan akal adalah ketundukannya kepada kemunafikan jiwa dan dukungannya terhadapnya dengan mengeluarkan argumen palsu dan dalil-dalil semu dalam rangka menghalalkan hal-hal yang dimakruhkan oleh agama. Kemunafikan hati mempunyai keterikatan yang tidak terpisahkan dengan kemunafikan ruh, kemunafikan jiwa berhubungan erat dengan kemunafikan akal. Kemunafikan jiwa dan kemunafikan akal mendorong pada timbulnya kemunafikan hati dan kemunafikan ruh.

¹³⁷Ketenangan hati karena Allah adalah ketenangan yang tidak disertai sedikit pun kegalauan dan rasa cemas, dibarengi

tentang bisikan jiwa, bisikan ruh, bisikan keyakinan, bisikan akal, serta perbedaan antara bisikan setan dan bisikan malaikat. Mereka menyelami ilmu tentang jalan-jalan yang ditempuh orang yang beramal, tentang tingkatan-tingkatan *musyâhadât* (penyaksian hal gaib) yang dialami para ahli makrifat, dan tentang macam-macam *musyâhadât* yang dialami para pemula dalam tangga kesufian. Mereka berusaha menggapai ilmu tentang bagaimana Allah mencengkeram dan melapangkan hamba-hamba-Nya. Mereka mencari tahu tentang bagaimana Allah menyebar dan mempersatukan makhluk-Nya serta tentang awal penciptaan dan akhir kehidupan. Mereka berusaha mendapatkan ilmu tentang penghambaan makhluk kepada Tuhan, tentang bagaimana berakhlak dengan akhlak Tuhan, tentang kebebasan yang diberikan Tuhan, dan tentang sifat-sifat penghambaan. Mereka berupaya memperoleh ilmu tentang tingkatan para ulama, makna sifat-sifat Tuhan, *mukâsyafah* (penyingkapan rahasia Ilahiah), dan perbuatan-perbuat-

makrifat, *musyâhadât* (menyaksikan kebenaran Tuhan), kesucian ruhani, serta larutnya perasaan dan pengetahuan dalam pengalaman merasakan kehadiran-Nya. Sedangkan ketenangan hati karena sebab-sebab lain selain Allah disertai kegalauan dan rasa cemas di kedalaman batin serta adanya tabir yang menghalangi makrifat dan *musyâhadât*. Tidak ada di dalamnya kesucian ruhani, dan perasaan serta pengetahuan tidak larut dalam pengalaman merasakan kehadiran-Nya.

an Tuhan sebagai implementasi dari sifat-sifat-Nya. Mereka menuntut ilmu tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah Swt., tentang bagaimana seseorang bisa jauh dari-Nya, tentang bertambah dan berkurangnya iman, tentang pahala dan dosa, serta tentang ujian, cobaan dan musibah. Mereka juga menimba ilmu tentang bagaimana melatih jiwa, mencari kebenaran, dan mengintrospeksi diri serta tentang isyarat, perlambang, dan rahasia di balik setiap kejadian.

Dalam *Qût al-Qulûb*, saya telah membahas semua macam dan cabang ilmu itu. Yang ingin mengetahuinya lebih jauh, silahkan baca buku tersebut.

Ja'far al-Shâdiq r.a. ditanya:

Wahai putra Rasulullah, di antara manusia ada orang yang, apabila engkau berbicara kepadanya, sudah mampu menangkap ke mana arah pembicaraanmu hanya dengan mendengar awal pembicaraanmu, dan setelah itu ia mampu menjawab pertanyaanmu. Di antara mereka ada juga orang yang, apabila engkau berbicara kepadanya, ia berkata kepadamu, "Tolong ulangi lagi kata-katamu!" Mengapa demikian?

Ja'far r.a. menjawab:

Ketahuilah, sesungguhnya Allah membagi akal menjadi tiga macam. Di antara manusia ada yang penciptaannya dimulai dengan akalnya. Inilah orang yang mampu menangkap ke mana arah pembicaraan begitu ia mendengar awal pembicaraan itu, dan setelah itu ia mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Di antara mereka ada orang-orang yang, ketika diciptakan, akalnya diaduk dengan sperma dan campuran itu-lah awal penciptaan mereka. Inilah orang yang diam mendengarkan pembicaraan dari awal hingga akhir. Ia baru bisa menjawab setelah mendengarkan pembicaraan dari awal hingga akhir. Di antara mereka ada orang yang akalnya baru diberikan kepadanya setelah selesai penciptaannya. Inilah orang yang, ketika kamu berbicara dengannya, selalu berkata, “Tolong ulangi kata-katamu!”

Arti “Mencari Ilmu Wajib bagi Setiap Muslim”

Allah Swt. berfirman:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

*Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardik!*¹³⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud “orang yang meminta-minta” bukanlah orang miskin yang meminta sedekah, melainkan orang yang meminta jawaban tentang masalah ilmu. Janganlah kamu menghardik si pencari ilmu itu, melainkan dekati dan ajarilah dia! Menurut Ja‘far al-Khuldî, yang dimaksud adalah orang yang bertanya tentang di mana hidayah berada. Jika ia bertanya kepadamu tentang hal itu, janganlah kamu membuatnya putus asa dari rahmat Allah, sebab sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk memberinya jalan hidayah. Jika

¹³⁸Q.S. al-Dhuhâ [93]: 10.

ada seseorang bertanya kepadamu tentang-Nya, tunjukilah dia dengan lemah lembut. Allah sungguh Mahadekat lagi Maha Mengabulkan permintaan.

Hal ini senada dengan penafsiran Sahal ibn ‘Abdullâh akan firman-Nya:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢١﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang yang meminta dan orang yang tidak meminta.*¹³⁹

Menurut Sahal, yang dimaksud dengan “*orang yang meminta*” dalam ayat tersebut adalah pencari ilmu yang meminta kepadamu supaya ditunjukkan jalan menuju Allah. Terhadap orang seperti itu, hendaklah kau penuhi haknya. Yang dimaksud dengan “*orang yang tidak meminta*”, menurutnya pula, adalah orang yang tidak mempunyai lidah¹⁴⁰ dan tidak tahu bagaimana cara bertanya tentang masalah yang dihadapinya. Terhadap orang seperti ini, kamu harus menunjukkan jalan Allah kepadanya dan membangkitkan semangatnya untuk mencintai-Nya.

¹³⁹Q.S. al-Ma‘ârij [70]: 24–25.

¹⁴⁰Maksudnya, orang yang, karena malu, tidak sanggup mempergunakan lidahnya untuk bertanya tentang masalah ilmu. Karena itu, ia seolah tidak mempunyai lidah.

Nabi Muḥammad saw. bersabda, “*Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim.*” Para ulama dari kalangan ‘*ulamâ*’ *al-zhâhir* (tekstualis) dan dari kalangan ‘*ulamâ*’ *al-bâthin* (substansialis) berbeda pendapat seputar makna hadis ini.

Menurut Abû Muḥammad Sahal ibn ‘Abdullâh, ilmu yang dimaksud oleh Nabi saw. adalah ilmu *al-hâl*, yaitu secara batin adalah keikhlasan dan secara lahir adalah ketaatan menjalankan perintah.¹⁴¹ Barang siapa aspek lahirnya tidak didukung dengan kesempurnaan aspek batin, yang ia dapat hanyalah kelelahan fisik. Aku bertanya kepadanya, “Bagaimana penjelasannya?” Ia menjawab:

Ketahuiilah bahwa Allah selalu memantau dirimu, baik bagian yang tampak maupun bagian yang tersembunyi, dalam setiap gerak dan diammu. Tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan oleh Allah

¹⁴¹*Al-Hâl* adalah buah amal yang dilakukan dengan ikhlas. Ia merupakan gambaran lahir tentang kedalaman ikhlas dalam beramal. Bagi orang yang baru merintis jalan ‘*irfân*’ (yakni jalan untuk memperoleh makrifat), *al-Hâl* sering berganti-ganti sesuai dengan perbedaan amal yang diperbuat. Orang yang sering mengalami pergantian *al-hâl* ini dinamai “*Shâhib Talwîn*” (orang yang berubah-ubah warna). Jika ia sudah mencapai makrifat, *al-hâl* yang dimilikinya tidak berubah-ubah lagi. Itu karena pengalaman-pengalaman menyaksikan makrifat yang dirasakannya sudah mengkristal menjadi satu pengalaman yang mencakup semuanya, yaitu puncak semua pengalaman makrifat. Orang yang sudah mencapai taraf ini dinamai “*Shâhib Tamkîn*” (orang yang kokoh).

meski barang sekejap. Dia senantiasa mengawasimu, seakan tidak ada makhluk lain selain dirimu. Satu napas pun dari semua tarikan napasmu, satu kedipan pun dari semua kedipan matamu, dan satu keinginan pun dari semua keinginanmu tidak ada yang lepas dari pengawasan-Nya. Seluruh gerak dan diammu tidak pernah luput dari pantauan-Nya sesaat pun. Dia sebagaimana firman-Nya:

*Maka apakah Tuhan Yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya*¹⁴²

*Dia mengetahui rahasia dan hal yang lebih tersembunyi.*¹⁴³

*Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya.*¹⁴⁴

*Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*¹⁴⁵

*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi....*¹⁴⁶

¹⁴²Q.S. al-Ra'd [13]: 33.

¹⁴³Q.S. Thâhâ [20]: 7.

¹⁴⁴Q.S. al-Baqarah [2]: 235.

¹⁴⁵Q.S. Qâf [50]: 16.

¹⁴⁶Q.S. al-Ḥadîd [57]: 4.

Sekarang kamu tahu, betapa dekatnya Allah denganmu. Karena itu, hendaklah kamu merasa malu kepada-Nya.

Sebagian ahli makrifat berpendapat, ilmu yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah ilmu waktu (*‘ilm al-waqt*), agar seorang hamba dapat melakukan aktivitasnya berdasarkan perhitungan waktu yang cermat. Seorang hamba yang mempertimbangkan waktu, ketika hendak berbicara, diam, berjalan, berkendara, turun dari kendaraan, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu ingin tahu apakah semua kegiatan yang akan dilakukannya itu karena Allah atau karena selain-Nya. Apabila ia yakin bahwa apa yang hendak dilakukannya karena Allah, ia akan meneruskannya. Jika tidak, ia akan meninggalkannya. Inilah yang dinamai dengan *muhâsabah* (perhitungan)¹⁴⁷ yang dimaksud oleh ‘Umar ibn al-Khaththâb dalam ucapannya: “Hisablah diri kalian sebelum diri kalian dihisab [kelak di akhirat]!”

Para ulama Syam (Suriah) berpandangan, yang dimaksud oleh hadis itu adalah mencari ilmu ikhlas, ilmu tentang penyakit hati beserta bisikan-bisikannya,

¹⁴⁷Ada bentuk lain *muhâsabah*, yaitu seseorang meninjau kembali semua amalnya yang telah dilakukan selama seharian penuh di penghujung hari. Ia mengkritik dirinya apabila menemukan amal yang jelek seraya memperingatkan untuk tidak mengulanginya lagi.

ilmu tentang tipu daya musuh (setan), dan ilmu tentang hal yang dapat memperbaiki amal dan hal yang dapat merusaknya. Mencari dan mengetahui ilmu-ilmu ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mengamalkannya juga merupakan kewajiban, seperti halnya memusuhi dan memerangi setan juga merupakan kewajiban. Ini adalah pendapat ‘Abdurrahmân ibn Yahyâ dan para pengikutnya.

Sebagian ulama Bashrah memandang bahwa yang dimaksud adalah mencari ilmu hati, yaitu ilmu tentang bisikan hati dan seluk beluknya. Hal ini wajib diketahui, sebab suara hati nurani itu ibarat utusan Allah bagi setiap hamba-Nya. Setiap hamba harus bisa membedakan mana bisikan malaikat dan mana bisikan setan, mana bisikan ruh dan mana bisikan nafsu, mana yang merupakan ilmu yakin dan mana yang merupakan dugaan akal. Ini adalah pendapat Mâlik ibn Dînâr dan ‘Abd al-Wâhid ibn Zayd.

Sebagian ulama salaf berpendapat, yang dimaksud adalah mencari ilmu yang wajib diketahui, yaitu ilmu tauhid, ilmu tentang dasar-dasar perintah dan larangan, serta ilmu tentang halal dan haram. Menurut Ibrâhîm ibn Adham, Ibn Asbâth, dan Wahîb ibn al-Ward, yang dimaksud adalah mencari ilmu halal, sebab Allah memerintahkan hal-hal yang halal.

*“Iman tanpa ilmu lemah
dan ilmu tanpa iman sesat.”*
(Pepatah)

Sebagian ahli fikih Kûfah berpendapat, maksudnya adalah mencari ilmu jual beli apabila hendak berjual beli, serta ilmu tentang nikah dan talak apabila hendak melangsungkan pernikahan. ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, “Tidak boleh memasuki pasar kami ini kecuali orang yang mempunyai ilmu [tentang jual beli]. Jika tidak, ia pasti akan memakan riba.” Ini adalah pendapat al-Tsawrî dan Abû Hanîfah serta para pengikut keduanya.

Sebagian ulama Khurasan, antara lain Ibn al-Mubârak, berpendapat, maksudnya adalah bahwa seseorang, ketika ingin melakukan suatu urusan dunia atau tebersit dalam hatinya suatu masalah yang berkaitan dengan Allah Swt., yakni urusan ibadah, harus mempunyai keyakinan dan tindakan berkaitan dengan urusannya itu. Keyakinan dan tindakannya ini haruslah berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang benar. Ia tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap keyakinan dan perbuatannya. Ia juga tidak boleh mendasarkan keyakinan dan amalannya semata-mata pada keinginan dan selera pribadinya. Ia ha-

rus segera bangkit, memakai sandal, lalu keluar pergi menuju rumah orang yang paling tahu di kampungnya, kemudian duduk di hadapan dan bertanya kepada sang alim.

Abû Tsawr, Dâwud ibn ‘Ali, al-Hârits ibn Asad al-Muḥâsibî¹⁴⁸ dan para ahli kalam pengikut mereka, berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mencari ilmu dan kejelasan bila seseorang mendengar hal yang samar dan membingungkan. Jika tidak mendengar hal yang samar dan membingungkan, ia tidak wajib mencari ilmu dan penjelasan. Jika ia mendengar sesuatu yang samar atau membingungkan dan itu terus mengganggu pikirannya, sementara ia sendiri tidak mempunyai penjelasan dan jawabannya, ia tidak boleh tinggal diam. Jika ia diam saja, dikhawatirkan ia akan terjerumus dalam bid‘ah dan keluar dari sunnah serta mazhab jamaah, tanpa disadarinya.

Saya sendiri berpendapat, ilmu yang wajib dicari oleh setiap muslim adalah ilmu tentang lima kewajiban yang menjadi rukun Islam. Amal perbuatan tidak sah kecuali dengan mengetahui kelima rukun Islam itu, maka hukum mencari ilmu tentang lima

¹⁴⁸Pendapat al-Muḥâsibî sebenarnya tidak seperti yang disebutkan di sini. Ia berpendapat, yang dimaksud dalam hadis di atas adalah ilmu tentang kewajiban-kewajiban pokok dalam Islam. Ini sama dengan pendapat Abû Thâlib al-Makkî (lihat *al-Nashâ’ih al-Dîniyyah* karya al-Muḥâsibî; Manuskripnya ada di Dâr al-Kutub).

kewajiban itu wajib dan tidak diwajibkan bagi setiap muslim untuk mencari ilmu tentang selain lima kewajiban itu. Jadi, ada dua kewajiban bagi setiap muslim, yaitu kewajiban menjalankan lima rukun Islam dan kewajiban mencari ilmu tentang kelima rukun tersebut agar pelaksanaan semua rukun itu baik dan benar. Makna ini tampak jelas dalam hadis yang menyebut kata *al-‘ilm* (dengan partikel *alif-lâm* di awalnya, bukan *‘ilm* saja).¹⁴⁹

Ilmu tauhid termasuk ilmu yang wajib. Itu karena salah satu unsur rukun Islam yang pertama, yaitu mengucapkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah merupakan penetapan sifat-sifat yang berhubungan dengan Zat-Nya dan menafikan sifat-sifat lain yang tidak berkaitan dengan Zat-Nya. Jadi, ilmu tauhid termasuk dalam kerangka pengucapan syahadat. Ilmu ikhlas juga termasuk ilmu wajib, sebab keislaman seseorang tidak sah kecuali dengan mengikhlaskan semua amal karena Allah Swt. semata. Artinya Islam harus dimulai dengan ikhlas dan selalu mensyaratkan keikhlasan.

Para ulama yang berbeda pendapat tentang makna hadis itu semuanya sepakat bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadis itu bukanlah ilmu tentang

¹⁴⁹Maksudnya, partikel *alif-lâm* dalam kata *al-‘ilm* menunjukkan arti perkara yang sudah pasti (*‘ahdiyyah*), dalam hal ini lima rukun Islam.

peradilan dan fatwa, bukan ilmu tentang perbedaan pendapat dan mazhab, dan bukan pula ilmu hadis. Ilmu-ilmu ini hanya diwajibkan bagi kalangan tertentu, bukan bagi setiap muslim. Jadi, jika ada orang yang hendak mencari dan mendalami ilmu-ilmu ini tentu saja tidak dilarang.

Sahal menerangkan:

Ada tujuh macam ilmu. Tiga di antaranya bersifat *mukâsyafah* (diberikan langsung kepada orang-orang tertentu) tanpa perantara, sementara empat lainnya lewat perantara. Ilmu-ilmu *mukâsyafah* adalah ‘*ilm rabbânî* (ilmu ketuhanan), ‘*ilm nûrânî* (ilmu nurani), dan ‘*ilm dzâtî* (ilmu jati diri).¹⁵⁰ Ilmu-ilmu yang diperoleh lewat perantara adalah ‘*ilm wahyî* (ilmu lewat perantaraan wahyu), ‘*ilm tajallî* (ilmu lewat penampakan cahaya kebenaran Tuhan), ‘*ilm ‘indî*, dan ‘*ilm ladunnî* (keduanya adalah ilmu yang diberikan kepada seseorang dari sisi

¹⁵⁰‘*Ilm rabbânî* adalah ilmu yang dilimpahkan dari haribaan Tuhan, yaitu ilmu tentang rahasia terdalam dari ajaran syariat. Ilmu ini diberikan kepada sekelompok manusia yang mempunyai kekuatan ruhani yang tinggi atau memiliki kesiapan ruhani yang memadai. ‘*Ilm nûrânî* adalah sinaran ilahiyah tentang ilmu-ilmu ketuhanan. Ilmu ini adalah anugerah yang diberikan kepada ruh tetapi tidak bisa dituliskan di atas kertas, sebab bahasa tidak mampu mengungkapkan maknanya lewat kata-kata. ‘*Ilm dzâtî* adalah kebersatuan seorang hamba secara utuh dalam keesaan Tuhan. Dalam keadaan ini tidak ada lagi suara, penglihatan mata, atau orang lain terlibat. Ketiga ilmu ini merupakan dasar filsafat dalam dunia sufi.

Tuhan). Tentang ‘ilm ‘indî dan ‘ilm ladunnî, Allah Swt. berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿١٦﴾

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*¹⁵¹

Al-Zawzanî menandaskan:

Pemilik ilmu sejati adalah orang yang mengetahui ajaran-ajaran Islam, inti dasar-dasar keimanan, dan kedalaman rahasia ihsan. Ajaran formal Islam terdapat dalam penjelasan Al-Quran dan sunnah, serta hanya diketahui oleh para ulama. Inti dasar-dasar keimanan tersembunyi di kegaiban alam gaib. Kedalaman rahasia ihsan tidak dapat dilihat oleh siapa pun kecuali oleh Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.

Dikatakan bahwa ilmu batin adalah salah satu rahasia kenabian. Diriwayatkan bahwa seseorang

¹⁵¹Q.S. al-Kahf [18]: 65.

bertanya kepada Ahmad ibn al-Qâsim al-‘Alawî di Samarkand, “Mengapa ilmu batin tidak diturunkan ke negeri ini?” Ia menjawab, “Sebab, negeri ini tidak diinjak oleh kaki kenabian. Jadi, bagaimana mungkin salah satu rahasia kenabian turun kepadanya.” Sahal memperingatkan, “Janganlah kalian mengaku memiliki ilmu sampai kalian benar-benar mengamalkannya! Janganlah kalian mengaku telah beramal sampai kalian benar-benar ikhlas dalam beramal! Dan, janganlah kalian mengaku telah ikhlas dalam beramal sampai kalian benar-benar dapat merasakan kehadiran Allah!”

Abû Yazîd al-Busthâmî bertutur:

Ilmu seorang ulama lebih sedikit daripada apa yang dikatakannya, sedangkan ilmu seorang ahli makrifat lebih banyak daripada apa yang dikatakannya. Dengan meninggalkan dirinya, seorang ahli makrifat dapat melihat Tuhan, sedangkan seorang ulama melihat dirinya sendiri dengan amalnya. Ilmu bisa jadi menjauhkan para pemiliknya dari keharusan bertawaduk, merendahkan diri dan khusyuk beribadah, sedangkan makrifat pasti menempatkan para pemiliknya pada keharusan-keharusan tersebut.

Nabi Muhammad saw., ketika diberi pilihan oleh Allah antara menjadi nabi plus raja atau menjadi nabi plus seorang hamba, beliau saw. memilih yang

kedua yakni menjadi nabi plus seorang hamba. Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Aku telah mengadakan tiga perjalanan. Dalam perjalanan pertama, aku memperoleh ilmu yang dapat dipahami baik oleh orang awam maupun orang-orang tertentu. Dalam perjalanan kedua, aku memperoleh ilmu yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu saja. Dalam perjalanan ketiga, aku memperoleh ilmu yang tidak dipahami oleh kalangan tertentu, apalagi oleh kalangan awam.

Zain al-‘Âbidîn ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abî Thâlib r.a. bersenandung dengan syairnya:

*Aku sembunyikan rahasia-rahasia ilmu yang
kupunya
agar tak dilihat orang bodoh yang akan
memfitnahku jika melihatnya
Betapa banyak rahasia ilmu yang jika aku buka,
orang bodoh akan menuduhku sebagai penyembah
berhala
Bahkan, para tokoh agama mungkin akan
menghalalkan darahku
Keburukan yang mereka lakukan dianggap sebagai
kebaikan kepadaku.*

Sebagian hukama berkata, “Demi Allah, kalian tidak akan sampai pada rahasia dari semua raha-

sia sampai kalian menyeberangi jembatan dari semua jembatan dan tidak akan memperoleh karamah hingga kalian mereguk racun yang mematikan.”

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “*Barangkali setan lebih dahulu daripada kalian dalam memperoleh ilmu.*” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana setan mendahului kami?” Beliau bersabda, “*Janganlah kalian beramal tanpa ilmu. Setan sudah sejak lama memiliki ilmu tetapi tidak pernah beramal. Bahkan sampai semua manusia mati, setan tidak pernah beramal.*”

Dari hadis ini kita dapat memetik dua hal. *Pertama*, mencari ilmu tambahan (di luar ilmu-ilmu yang diwajibkan) yang tidak mendatangkan kebaikan bagi kehidupan akhirat dan tidak mendekatkan pencarinya kepada Allah, hukumnya makruh. *Kedua*, ilmu tambahan yang dianjurkan hanyalah ilmu yang dapat diamalkan, sebab Nabi saw. tidak memerintahkan suatu amal tanpa ilmu dan pada dasarnya tidak memakruhkan mencari ilmu tanpa mengamalkannya. Tidakkah kamu dengar sabda beliau saw. dalam hadis lain: “*Keutamaan orang yang berilmu lebih tinggi daripada keutamaan orang yang beramal dan sebaik-baiknya keberagamaan kalian adalah warak.*”

Makna Tauhid dan *Tafrîd*¹⁵²

Allah Swt. menyebutkan dalam Al-Quran tujuh ayat yang menjelaskan makna tauhid dan sifat orang yang bertauhid (*muwahhid*). Semua ayat itu mengandung ilmu-ilmu yang begitu luhur dan makna-makna ketuhanan yang hanya dapat ditangkap oleh orang yang dikaruniai inayah-Nya.

Pertama firman-Nya:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ



¹⁵²Menurut kamus, kata *tafrîd* berasal dari kata *farrada-yu-farridu-tafrid*. Artinya menggeluti ilmu dengan cara menyendiri, mengasingkan diri dari masyarakat, atau menyepi dalam rangka menjalankan semua perintah dan larangan-Nya. Dikatakan, “Berbagahagialah orang-orang yang menyendiri dan unggullah orang-orang yang menyendiri,” yaitu mereka yang menghabiskan waktunya dengan berzikir kepada Allah. Adapun tauhid berarti beriman kepada Allah sebagai Sang Maha Esa.

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*¹⁵³

Imam Abû Sa'îd 'Abd al-Mâlik al-Nîsâbûrî bertutur:

Tuhan yang kalian sembah, yang berhak atas ibadah dan ketaatan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak mati, selalu terjaga, tidak tidur, tidak makan, mandiri, tidak lupa, tidak lalai, kuat tanpa tanding, tidak berbilang, kekal abadi, tidak di bawah kekuasaan siapa pun, semua makhluk bergantung kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Tidak ada kata-kata lain yang setara dengan firman-Nya. Tiada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia ada dan dikenal. Dia bukan sesuatu yang tidak ada dan tidak diketahui.

'Alî ibn Abî Thâlib r.a. ditanya, “Dengan apa Anda mengenal Tuhanmu?” Ia menjawab:

Dengan sesuatu mengenai Diri-Nya yang Dia perkenalkan kepadaku. Tidak ada bentuk yang menyerupai-Nya. Dia tidak dapat ditangkap dengan pancaindra dan tidak bisa dibandingkan dengan

¹⁵³Q.S. al-Baqarah [2]: 163.

manusia. Dalam kejauhan-Nya Ia begitu dekat dan dalam kedekatan-Nya Ia begitu jauh. Ia melampaui segala sesuatu. Tidak ada sesuatu di bawah-Nya dan tidak pula Dia berada di bawah sesuatu. Tidak ada sesuatu di atas-Nya dan tidak pula Dia berada di atas sesuatu. Tidak ada sesuatu di belakang-Nya dan tidak pula Dia berada di belakang sesuatu. Tidak ada sesuatu di depan-Nya dan tidak pula Dia berada di depan sesuatu. Ilmu-Nya atas apa yang sedang terjadi seperti ilmu-Nya atas apa yang telah terjadi. Mahasucilah Zat yang sedemikian itu dan tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia.

Seorang Arab pedalaman datang kepada Ja'far ibn Muḥammad al-Shâdiq r.a. dan bertanya, “Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?” Ja'far r.a. menjawab, “Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat.” Si Arab badui bertanya lagi, “Bagaimana engkau melihat-Nya?” Ja'far r.a. menjawab, “Mata tidak melihat-Nya secara kasat, tetapi hati melihat-Nya dengan hakikat iman. Dia tidak dapat ditangkap oleh panca indra dan tidak dapat disrupakan dengan manusia, melainkan diketahui lewat ayat-ayat-Nya dan dikenal dengan tanda-tanda-Nya. Keputusan-Nya tidak akan keliru dan hukum yang ditetapkan-Nya tidak mungkin salah. Dialah Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia.” Mendengar penjelasan itu, si Arab badui berujar, “Kini aku tahu

bahwa engkau berasal dari keluarga kenabian dan kemuliaan.”

Mengomentari firman-Nya: “... dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih”,¹⁵⁴ Ja‘far al-Khuldî berkata, “Tuhan melimpahi mereka dengan limpahan tauhid, sehingga mereka tidak lagi melihat apa pun selain-Nya dan benar-benar merasakan kebersatuan dengan-Nya. Mereka tidak akan terusik kecuali bila tabir penghalang antara Dia dan mereka diangkat.”

Diriwayatkan bahwa Abû al-Husain al-Nûrî bercerita:

Suatu hari aku pergi ke gurun pasir untuk menguji ketawakalanku. Waktu itu aku masih sering meminta sesuatu kepada sesama makhluk. Aku sadar bahwa hal itu salah. Setelah sampai di ujung gurun, aku kembali ke tempat semula untuk kemudian memulai lagi perjalanan di gurun itu, dan begitu seterusnya. Aku melakukan ini untuk menghukum diriku sendiri, sebab ia (diriku) telah berburuk sangka kepada Tuhannya,¹⁵⁵ padahal ia mengaku

¹⁵⁴Q.S. al-Insân [76]: 21.

¹⁵⁵Dikatakan telah berburuk sangka kepada Tuhannya karena ia telah melanggar janji untuk bertawakal kepada Allah dengan mencoba meminta kepada makhluk. Kelompok Darqawiyah (Nama Darqawiyah diambil dari nama guru mereka, Sidi Ahmad al-‘Arabî al-Darqawî. Kelompok ini merupakan sempalan dari aliran Syâdziliyyah) yang terdapat di Maroko berpendapat,

berserah diri kepada-Nya dan ingin dekat dengan-Nya.

Entah setelah berapa kali aku berjalan bolak-balik di gurun itu, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda yang tampak sedang dimabuk cinta dan dibakar kerinduan. Napasnya kelihatan seperti napas orang yang sedang dirundung kesedihan. Tatapan matanya seperti tatapan seorang pecinta kepada kekasihnya. Aku ucapkan salam kepadanya. Ia menatapku dengan tajam lalu berujar, “Sungguh menakjubkan! Dia telah mengajakmu bicara dan Dia insya Allah akan membalas salam kepadamu.” Aku bertanya kepadanya, “Apakah yang sedang Anda lakukan di sini?” Ia menjawab, “Hai kamu! Kamu ini keliru. Aku bukanlah si pelaku.” Aku bertanya lagi, “Apakah yang Anda cari?” Ia menjawab, “Aku yang dicari, bukan yang mencari.” Aku kembali bertanya, “Apakah keinginan dan tujuanmu?” Ia menjawab, “Hai kamu! Aku ini, sudah sejak dua puluh tahun lalu, tidak mempunyai keinginan dan tujuan. Diriku telah direbut oleh

seorang hamba yang sedang melatih sikap tawakal, apabila ia ingin mengambil sesuatu dari makhluk, tangannya boleh diulurkan kepada makhluk dengan hati tetap bergantung kepada Tuhan dan selalu mengingat-Nya. Hal ini tidak mengurangi nilai ketawakalan, sebab hakikat tawakal adalah melepaskan diri dari ketergantungan kepada sebab selain Allah. Sebagian kaum sufi berpendapat, hakikat tawakal adalah melepaskan diri dari ketergantungan kepada tawakal, karena menggantungkan diri kepada tawakal merupakan sebab yang membatalkan tawakal itu sendiri.

Sang Kekasih dan Dia telah memutuskanku dari yang jauh dan yang dekat. Dia telah menguasai diriku dan Dia tidak menyisakan bagiku keinginan, kekuatan, perbuatan, pilihan, bahkan hati. Dia menuntutku untuk benar-benar bertauhid kepada-Nya, sedangkan hawa nafsuku memerintahkan untuk tidak bertauhid. Namun, Dia tidak membiarkanku mengikuti hawa nafsu, bahkan Dia menjauhkanku dari hawa nafsu. Dia berkata, ‘Akulah satu-satunya yang [berhak] memerintah dan melarang.’ Aku berkata, ‘Aku memohon kepada-Mu agar Engkau memutuskan dariku segala sesuatu selain-Mu, sehingga diriku benar-benar hanya untuk-Mu dan benar-benar menauhidkan-Mu.’” Sang pemuda kemudian mendengarkan syair:

*Bayangan-Mu dalam benakku dan nama-Mu di
mulutku
Tempat-Mu di hatiku, maka bagaimana Kau
luput dariku?*

Ia lalu berujar, “Andai saja Dia pergi dariku.¹⁵⁶ Jika Dia tidak pergi dariku, andai saja Dia

¹⁵⁶Ia tidak bermaksud bertindak gegabah terhadap kedudukan dan kehadiran Tuhan dengan mengeluarkan kata-kata yang seolah-olah mengusir kehadiran-Nya. Ia hanya bermaksud mengungkapkan ketidakberdayaannya melepaskan diri dari penampakan Ilahiyah, sehingga ia berharap kiranya Dia “menghilang” barang sebatas agar keimanannya kepada-Nya dapat disebut sebagai iman kepada yang gaib, bukan iman kepada sesuatu yang ia saksikan dan rasakan kehadiran-Nya.

menyuruhku pergi.” Aku bergumam, “Orang ini telah terbakar api tauhid.” Aku pun pergi meninggalkannya.

Dzû al-Nûn al-Mishrî menuturkan:

Barang siapa memikirkan bagaimana cara Tuhan naik, turun, dan bersemayam di Arasy-Nya, pikirannya itu telah menjadikannya seorang kafir dan zindiq yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan tidak ada keserupaan apa pun dengan-Nya. Jika berkehendak, Dia tidak akan berbicara, dan tidak bicara sedikit pun tidak mengurangi keagungan-Nya. Jika berkehendak, Dia akan berbicara tanpa ucapan. Jika berkehendak, Dia



”Aku menjadi pendengarannya,
 penglihatannya, tangannya, kakinya,
 dan hatinya. Dengan pendengaran[Ku]
 itu ia mendengar, dengan penglihatan[Ku]
 itu ia melihat, dengan tangan[Ku] itu ia
 mengambil, dengan kaki[Ku] itu
 ia berjalan, dan dengan hati[Ku]
 itu ia berpikir.”

(Hadis Qudsi)



akan berbicara tanpa ilham. Jika berkehendak, Dia akan menguatkan mata makhluk untuk melihat-Nya, memasukkan yang banyak kepada yang sedikit, menjadikan orang mati bisa mendengar kata-kata samar yang tidak bisa didengar oleh orang hidup. Tentang bagaimana cara Dia naik, turun, dan bersemayam, kita tidak punya pilihan selain menyerahkan sepenuhnya hal itu kepada-Nya, seraya rida dan mengikrarkan iman kepada-Nya. Tidak ada cara lain.

Kedua firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

*Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka [seraya berfirman], “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar”.*¹⁵⁷

Abû Bakr al-Nuqâsy menafsirkan ayat ini:

Ketika Allah mengambil kesaksian terhadap diri manusia seraya berfirman, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*”, sebagian manusia menjawab, “*Balâ* (Be-

¹⁵⁷Q.S. al-A‘râf [7]: 172.

nar, Engkaulah Tuhan kami).” Mereka adalah orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan dan keridaan-Nya. Sebagian lainnya menjawab, “*Bal lâ* (bukan).” Mereka menolak bersaksi. Mereka adalah orang-orang yang akan celaka dan mendapat kehinaan.

Menafsirkan ayat ini, Abû Sa‘îd al-Nîsâbûrî mengatakan:

Allah telah meminta kesaksian manusia tentang keberadaan dan keesaan-Nya. Sebagian manusia berkata, “*Balâ* (Ya, kami mengakui).” Sebagian lainnya berkata, “*Bal lâ* (Tidak, kami tidak mengakui).” Orang-orang yang beriman tampak bagai perhiasan yang berkilau, sedangkan orang-orang yang kafir tampak seperti cairan panas yang hitam. Ini sesuai dengan firman-Nya: “*Katakanlah: ‘Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua’.*”¹⁵⁸

Adapun Yahyâ ibn Mu‘âdz menafsirkan, “Allah telah mengajari manusia bahwa Dia adalah Tuhan mereka, sehingga mereka bersaksi dan berkata, ‘*Balâ* (Ya benar, Engkau adalah Tuhan kami).’” Ada yang

¹⁵⁸Q.S. al-An‘âm [6]: 149.

berpendapat bahwa manusia menjawab pertanyaan Tuhan tersebut dalam keadaan *fanâ'*, sebagaimana disenandungkan oleh seorang penyair:

*Segala selain-Mu fana dan hanya Engkau yang kekal
wahai Zat Yang dengan-Nya, ketika aku fana,
kujadi kekal
Meski dalam cinta-Nya aku adalah fana
tetapi bersama-Nya aku tak lagi fana.*

Ayat di atas (Q.S. al-A'râf [7]: 172) terdiri dari tujuh puluh huruf. Setiap huruf mengandung satu macam ilmu dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang hamba berinteraksi dengan Tuhannya. Orang yang mengamatinya secara saksama dapat menangkap ilmu dan petunjuk yang terkandung dalam setiap huruf itu. Sahal mengungkapkan, “Allah menyeru mereka dengan kebenaran dan mereka dapat memahami seruan-Nya serta mampu menangkap apa yang dikehendaki-Nya. Itu karena Allah memberi mereka akal. Akal itu sendiri merupakan bukti kekuasaan-Nya sekaligus argumen-Nya yang kuat terhadap orang-orang yang menyimpang dari perintah-Nya.” Abû Yazîd menuturkan:

Aku ingin suatu saat aku mengucapkan: “لا اله الا الله (Tiada tuhan selain Allah)” dalam keadaan Abû

Yazîd menghilang dari Abû Yazîd dan Abû Yazîd hadir bersama “لا اله الا الله”, karena Abû Yazîd ada bersama-Nya, sebagaimana yang terjadi ketika Allah mengeluarkan keturunan Âdam dan Dia mengambil kesaksian terhadap diri mereka, lalu mereka menjawab, “*Balâ* (Ya, Engkau memang Tuhan kami).”

Ada yang mengutarakan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk dari tidak ada menjadi ada, setelah mereka ada dalam ilmu-Nya, Dia membolak-balikkan mereka sebanyak sembilan kali. Dia kemudian menebar mereka di udara, lalu mendudukkan mereka di suatu tempat untuk dimintai kesaksian tentang keberadaan dan keesaan-Nya. Mereka bersaksi dan bersujud. Kesaksian mereka ini kemudian dicatat menjadi sebuah perjanjian antara mereka dan Dia. Selanjutnya mereka diberi percikan cahaya-Nya, lalu dikumpulkan untuk kemudian dikembalikan ke sulbi masing-masing. Kata-kata yang menuntut kesaksian dari mereka adalah pertanyaan Allah, yaitu: “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Lahir pertanyaan ini

*“Sesungguhnya ria yang paling ringan
pun termasuk syirik.”*
(Rasulullah saw.)

untuk Allah, tetapi hakikatnya adalah untuk mereka. Adapun kata-kata kesaksian adalah jawaban mereka, yaitu: “*Benar, Engkau adalah Tuhan kami.*” Lahir kesaksian ini untuk mereka, tetapi hakikatnya adalah untuk Allah.¹⁵⁹

Tentang makna firman-Nya: “*بَيِّنَاتٍ (Benar)*”, sebagian ulama memberi penjelasan:

Kata ini terdiri dari tiga huruf. Setiap hurufnya menunjukkan satu makna. Huruf *bâ'* menunjukkan makna bahwa tidak ada kekuatan bagi siapa pun atas apa pun kecuali dengan pertolongan-Nya. Huruf *lâm* menunjukkan makna bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang berhak mengklaim mempunyai sifat-sifat Ketuhanan dan bahwa sifat-sifat itu hanya milik-Nya, tanpa ada

¹⁵⁹Maksud dari “lahir pertanyaan untuk Allah, tetapi hakikatnya untuk makhluk” adalah bahwa ketuhanan yang diminta oleh Allah agar diakui oleh mereka tidak akan terjadi tanpa adanya dua pihak, yakni Tuhan dan hamba. Tidak ada ketuhanan tanpa kehambaan dan tidak ada kehambaan tanpa ketuhanan. Permintaan ikrar itu secara lahir memang datang dari Allah, tetapi pada hakikatnya adalah permintaan hamba kepada Tuhan untuk diajari makna tauhid supaya si hamba bisa mengimani-Nya sesuai dengan tauhid-Nya terhadap diri-Nya. Adapun pengakuan pada hakikatnya adalah milik Allah. Meskipun secara lahiriah ucapan pengakuan itu keluar dari mulut para hamba-Nya, tetapi pada hakikatnya pengakuan itu datang dari-Nya karena Dialah yang menggerakkan mereka untuk mengucapkannya, sehingga kehambaan dan ketuhanan benar-benar terwujud.

sekutu. Sifat Ketuhanan itu antara lain Keagungan, Kemandirian, Pujian, Sanjungan, Kekuasaan, dan Kekekalan. Huruf *yâ'* menunjukkan arti hari pengadilan akhirat, sekaligus berisi ancaman bagi makhluk, khususnya manusia. Lebih gamblangnya, berikut inilah makna kata **بِئ** :

Bî (kepada-Ku) taat orang-orang yang melakukan ketaatan, kepada-Ku beribadah orang-orang yang melakukan ibadah, dan kepada-Ku berzikir orang-orang yang melakukan zikir. *Lâ* (tidak ada) sekutu bagi-Ku dalam kepemilikan, kerajaan, keperkasaan, kekuasaan, perhatian atas makhluk, kekekalan, ketuhanan, penciptaan, perintah, keputusan, dan penetapan hukum. Pada *yawm* (hari) pengumpulan makhluk akan dikumpulkan semua makhluk, semua yang menyembah dan sesembahannya, semua yang berbuat zalim dan yang dizalimi, semua yang bahagia dan yang celaka. Pada hari itu orang-orang yang dizalimi akan mengambil perhitungan terhadap orang-orang yang menzaliminya. Hari itu pula Aku akan membalas pahala orang-orang yang beribadah, Aku akan memberikan karunia kepada orang-orang yang berbahagia dan mendapat rahmat, dan Aku akan menghukum secara adil orang-orang yang celaka dan jauh dari rahmat. Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Itulah tafsir isyarat dari kata بَيِّ.

Abû al-‘Abbâs al-Zawzanî ditanya, “Apakah yang dimaksud dengan menjalankan kefarduan?” Ia menjawab:

[Seorang hamba dikatakan telah menjalankan kefarduan] ketika terjamin keselamatannya dari ancaman Tuhan pada hari semua amal ditampakan.¹⁶⁰ Jaminan keselamatan didapat dengan mengaplikasikan makna “لا اله الا الله” (Tiada tuhan selain Allah).” Makna tauhid ini terkandung dalam ucapan setiap hamba: “بَيِّ”. Barang siapa benar-benar menjalankan makna yang terkandung dalam kata tersebut dengan lisan dan perbuatannya, ia telah menjalankan kewajiban.

Sesuai dengan jumlah hurufnya (tiga), kata بَيِّ mengandung tiga makna sebagai berikut:

Pertama, huruf *bâ’* berarti *barî’* (terbebasnya) orang yang mengatakan بَيِّ secara suka rela dari kekufuran dan kezaliman, *bâriz* (jelasnya) permusuhan dengan setan dalam keadaan sendiri dan ramai, serta *bu’d* (jauhnya) hati, diri, dan lisan dari kefasikan, kemaksiatan, dan segala larangan.

¹⁶⁰Maksudnya, keselamatan dirinya terjamin dengan ilmu dan pengamalan yang sempurna akan makna-makna tauhid.

Kedua, huruf *lâm* berarti *lâzama* (senantiasa melakukan) pengabdian, ketaatan, dan kebaikan, *lâna* (condong) untuk melakukan penghambaan dan istikamah, serta *lâma* (mencela) keinginan hawa nafsunya kapan pun dan di mana pun.

Ketiga, huruf *yâ'* berarti *yarâ* (melihat) cahaya surga dan segala isinya sebagai karunia dan nikmat Allah Swt., serta *ya'wâ* (berserah diri), dalam setiap keadaan dan segala tindakan, kepada Allah Swt. untuk mendapatkan pertolongan dan keselamatan.

Inilah salah satu isyarat yang terkandung dalam kata *بِئ*. Tentu saja masih banyak makna dan rahasia lain yang terkandung dalam kata tersebut. Sebagian-nya hanya diketahui oleh Allah Swt.

Masih tentang Q.S. al-A'râf [7]: 172, Sahal ibn 'Abdullâh mengungkapkan, "Keturunan Âdam (manusia) menjawab pertanyaan Tuhan itu dengan persepsi ruh, pemahaman akal, dan kecerdasan hati mereka. Dengan jawaban (pengakuan) yang mereka katakan saat itu, tetaplah sudah hujah Tuhan atas mereka. Setelah itu mereka tidak bisa berkelit lagi untuk mengingkari keberadaan dan keesaan Tuhan." Yahyâ ibn Mu'âdz al-Râzî menjelaskan:

Setelah Allah mengeluarkan anak-keturunan manusia dari sulbi Âdam a.s., Dia mendudukan mereka di udara, lalu berbicara kepada mereka.

Mereka mendengar seruan-Nya dan melihat keagungan-Nya. Mereka juga melihat surga dan neraka. Mereka memahami perjanjian dan kesepakatan yang diajukan-Nya dan mereka pun menerima perjanjian berupa pengakuan akan keesaan Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan kepada-Nya. Setelah terlahir ke dunia, di antara manusia mungkin ada yang merasa sedih karena tidak mengenal (lupa akan) Wajah-Nya yang pernah dilihatnya ketika Dia mengambil perjanjian dan kesepakatan darinya di alam ruhani dulu. Kesedihannya ini terjadi akibat kelalaian dalam mengingat pengalaman ruhani itu sehingga lalai pula dalam menjalankan semua isi perjanjian dan kesepakatan yang telah diikrarkannya dahulu. Mungkin ada pula di antara mereka yang tiba-tiba menangis tanpa tahu mengapa dirinya menangis. Sebenarnya ia menangis karena ia ingat akan pengalamannya dahulu melihat neraka di alam sebelum ia lahir. Itulah sebabnya menangis. Mungkin juga ada di antara mereka yang—ketika melihat sesuatu yang menarik, baik berupa hewan, pemandangan, rerumputan hijau dan sebagainya—tiba-tiba merasa gembira. Kegembiraannya itu muncul karena ia teringat akan pengalamannya dahulu melihat surga di alam sebelum ia lahir. Mungkin di antara mereka ada pula yang—ketika melihat seseorang yang diberi kemantapan iman dan keteguhan keyakinan oleh Allah—tiba-tiba merasa takzim (hormat) terha-

dap orang itu. Ini terjadi karena ruhnya ingat akan pengalaman memandang keagungan Tuhan dahulu di alam sebelum ia lahir. Juga mungkin ada di antara mereka yang, ketika mendengar suara merdu, begitu menikmati dan meresapinya. Ini terjadi karena ruhnya ingat akan pengalaman mendengar seruan Tuhan dahulu di alam sebelum ia lahir.

Sahal menuturkan:

Pada hari ketika Allah mengeluarkan keturunan manusia dari sulbi Âdam a.s., Dia mengeluarkan para nabi dari sulbi Âdam a.s., lalu Dia menetapkan perjanjian kepada mereka bahwa mereka harus menyampaikan perintah dan larangan-Nya serta satu sama lain harus saling membenarkan dan saling menolong. Inilah *al-mîtsâq al-ghalîzh* (perjanjian yang teguh) yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

... dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.¹⁶¹

Mereka (para nabi) menerima perjanjian itu. Allah Swt. kemudian mengambil perjanjian atas mereka semua bahwa mereka akan membenarkan dan membela Nabi Muḥammad saw. Mereka pun

¹⁶¹Q.S. al-Aḥzâb [33]: 7.

menerima perjanjian ini, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya:

أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ
 كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا
 مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ
 وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ
 فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

*Dan [ingatlah] ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu, bersaksilah [hai para nabi] dan Aku menjadi saksi [pula] bersama kalian”.*¹⁶²

Allah Swt. selanjutnya mengeluarkan keturunan setiap nabi dari sulbi mereka masing-masing,

¹⁶²Q.S. Âl ‘Imrân [3]: 81.

lalu para nabi mengambil kesaksian dari keturunan mereka itu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

... dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka,¹⁶³ yakni terhadap keturunan mereka.

Al-Hallâj menandakan, “Tauhid adalah kamu mengikrarkan: “ لا اله الا الله (tiada tuhan selain Allah)” dengan meleburkan sifat-sifatmu dalam sifat-sifat Tuhan.”¹⁶⁴

Sahal bertutur:

Cikal bakal keturunan manusia ada tiga. Yang pertama adalah Muḥammad saw. Sesungguhnya Allah Swt., ketika hendak menciptakan Muḥammad,

¹⁶³Q.S. al-A‘râf [7]: 172.

¹⁶⁴Ucapan al-Hallâj ini sebenarnya tidak mengandung pengertian adanya *al-Hulûl* (kebersatuan Zat Tuhan dengan diri manusia). Yang dimaksud adalah bahwa orang yang berzikir kepada Allah harus benar-benar memperhatikan apakah zikirnya itu sama dengan zikir yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya pada hari waktu Dia mengambil perjanjian dari mereka dahulu sebelum kelahiran. Artinya zikir yang benar-benar lahir dari kesadaran fitriah serta pengakuan yang tulus akan keberadaan dan keesaan-Nya karena ia benar-benar merasakan dan menyaksikan-Nya, bukan zikir sebagai hasil pencarian, olah pikir, atau adu argumen dengan dirinya sendiri.

Dia mengambil cahaya dari cahaya Muḥammad lalu menyebarkan cahaya itu hingga memenuhi segenap kerajaan-Nya. Ketika sang cahaya sampai pada Keagungan-Nya, ia langsung bersujud. Di atas bekas sujudnya, Allah Swt. menciptakan tiang-tiang cahaya yang tebal bagai kaca. Ukuran tiang itu sebanding dengan tujuh langit. Bagian dalam tiang terlihat dari luarnya. Di dekat tiang tersebut Muḥammad saw. menyembah Tuhan semesta alam selama satu juta tahun tanpa tubuh dan bentuk fisik, melainkan dengan hakikat iman dan penyingkapan alam gaib, sebelum penciptaan manusia dimulai. Sejuta tahun kemudian, penciptaan manusia baru dimulai, yaitu dengan diciptakannya Âdam a.s. dari cahaya Muḥammad saw. Jasad Muḥammad saw. sendiri [di kemudian hari] diciptakan dari Âdam a.s. Tanah yang digunakan untuk menciptakan jasad Âdam a.s. diambil dari dekat tiang tempat dahulu Muḥammad saw. menyembah Tuhannya. Cikal bakal yang kedua adalah Âdam a.s. dan yang ketiga adalah anak keturunannya.

Al-Junayd menerangkan:

Sesungguhnya Allah Swt., ketika menciptakan cikal bakal manusia, mendudukkan mereka dalam keheningan. Dia kemudian berbicara kepada mereka untuk meminta mereka mengakui ketuhanan-Nya. Mereka pun mengakuinya dan menjawab seruan

Sang Mahaperkasa. Permintaan Tuhan tersebut bersifat umum dan mereka semua mendengarnya. Pengakuan yang terjadi saat itu akan menjadi hujah bagi Tuhan atas mereka, jika suatu saat di antara mereka ada yang mengingkari ketuhanan-Nya. Pengakuan mereka juga bersifat umum, meskipun pengakuan itu mengandung makna-makna khusus. Di antara mereka ada yang bergegas mengakui dan ada juga yang lambat. Di antara mereka ada yang hanya sekali mengucapkan: “*Balâ* (Ya, kami mengakui)” dalam pengakuannya dan ada yang mengatakannya hingga dua kali. Di antara mereka ada orang yang tidak pernah lupa akan peristiwa tersebut, semenjak ia masih berada di dalam sulbi, ketika berada di dalam rahim, semasa kanak-kanak, semasa dewasa, di hari-hari tua, hingga ia kembali ke pangkuan Yang Mahamulia lagi Mahabesar.



*Berbahagialah hidup seseorang jika
hidupnya dikendalikan Yang Maha Esa
Menyendiri bersama Sang Maha Esa
'tuk menyatu dengan Yang Maha Esa
Hati dan lisannya
serta matanya untuk Dia Yang Esa
Ia tidak melihat di sini, di dunia
dan akhirat nanti selain Dia.*



Ia selalu berkata, “*Balâ...balâ.*” Tidakkah kamu lihat seorang bayi yang baru lahir, ketika orang-orang di sekelilingnya mengajarnya bicara, bayi itu mengucapkan kata, “*Ba...ba....*” Yang ia maksudkan adalah kata yang pernah diucapkannya dulu di alam sebelum kelahirannya, yakni kata: “*balâ.*” Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa sperma yang akan menjadi seorang mukmin membaca tasbih dalam tulang sulbi ayahnya dan dalam rahim ibunya.

Seorang laki-laki memaki-maki al-Hasan al-Bashrî karena ia banyak menangis dan selalu bersedih. Al-Hasan al-Bashrî bertutur:

Yang membuatku menangis dan bersedih adalah tujuh hukum yang telah Allah tetapkan di alam gaib, kemudian Dia sembunyikan dari makhluk. Itulah yang membuatku menangis. Ketujuh hukum itu adalah dua kata, dua genggam, dua tulisan, dua seruan, dua kedudukan, dua pandangan, dan dua berita. Dua kata yang dimaksud adalah dua jawaban manusia ketika Allah bertanya, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Sebagian mereka menjawab, “*Balâ* (Benar, Engkau Tuhan kami)”, sementara sebagian lainnya menjawab, “*Bal lâ* (Bukan).” Aku tidak tahu apakah waktu itu aku termasuk mereka yang berkata: “*balâ*” atau yang berkata: “*bal lâ.*” Dua genggam yang dimaksud adalah genggam Allah pada rusuk kanan manusia dan geng-

gaman-Nya pada rusuk kiri manusia. Allah Swt. menggenggam [sebagian] keturunan Âdam pada tulang rusuknya yang sebelah kanan, lalu menjadikannya ahli surga dan berkata, “*Mereka akan masuk surga dan Aku tidak peduli.*” Dia kemudian menggenggam sebagian lainnya pada tulang rusuk yang sebelah kiri dan berkata, “*Mereka akan masuk neraka dan Aku tidak peduli.*” Aku tidak tahu pada genggam tulang rusuk yang manakah aku waktu itu. Dua tulisan yang dimaksud adalah tulisan kebahagiaan dan tulisan kesengsaraan. Allah Swt. memerintahkan *al-qalam* (pena) untuk menulis, di *al-Lauh al-Mahfûzh*, kebahagiaan orang-orang yang akan bahagia dan kesengsaraan orang-orang yang akan sengsara. Ketika itu pena menulis nama-nama dan sifat-sifat masing-masing golongan. Aku tidak tahu di tulisan manakah namaku tercantum waktu itu. Dua seruan yang dimaksud adalah dua seruan pada Hari Kiamat. Hari itu akan ada seruan: “Di manakah si fulan anak fulan yang telah bermaksiat kepada Yang Maha Pengasih?” dan seruan: “Di manakah si fulan anak fulan yang telah taat kepada Yang Maha Pengasih?” Aku tidak tahu apakah kelak aku akan diseru sebagai orang yang bermaksiat atau sebagai orang yang taat. Dua kedudukan yang dimaksud adalah kedudukan di bawah naungan Tuhan dan kedudukan di hadapan para saksi. Di Hari Pembalasan segolongan hamba akan ditempatkan di

sebuah tempat di bawah lindungan Tuhan, sedangkan segolongan lainnya ditempatkan di hadapan para saksi yang siap untuk membeberkan kesaksian tentang segala perbuatan di dunia. Aku tidak tahu di tempat manakah aku akan berada. Dua pandangan yang dimaksud adalah pandangan terhadap amal baik dan pandangan terhadap amal buruk. Ketika amal baik dan amal buruk setiap hamba diletakkan dalam timbangan amal, si hamba tidak henti-hentinya memandangi timbangan. Sesekali ia memandangi amal-amal baiknya dan kali lainnya ia memandangi amal-amal buruknya seraya bertanya-tanya ke arah manakah timbangan itu condong, ke arah amal baik atukah amal buruk. Aku tidak tahu ke arah manakah timbangan amalku akan condong nanti. Dua berita yang dimaksud adalah dua berita yang datang ketika manusia berpisah dengan dunia, tabir disingkap, dan Malaikat Maut datang menjemput. Aku tidak tahu apakah aku termasuk orang-orang yang dikatakan kepada mereka: *“Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih, serta bergembiralah dengan surga!”*¹⁶⁵ atukah aku termasuk orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya: *“Tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, ‘Hijran mahjûrâ’.*”¹⁶⁶

¹⁶⁵Q.S. Fushshilat [41]: 30.

¹⁶⁶Ini suatu ungkapan yang biasa diucapkan oleh orang Arab di waktu menemui musuh yang tidak dapat dielakkan

Al-Junayd ditanya tentang makna tauhid bagi kalangan khusus. Ia memberi jawaban:

Tauhid adalah keadaan seorang hamba yang menyucikan Zat Yang Maha Esa. Dalam dirinya mengalir pengetahuan hikmah-Nya lewat jalan-jalan kekuasaan-Nya. Ia menyelami kedalaman lautan tauhid dengan memusnahkan diri dalam keesaan-Nya, serta menghilangkan perasaan dan gerakannya karena rasa dan geraknya “diambil alih” oleh Yang Mahabener. Artinya ia kembali kepada kehambaan semula, yaitu saat sebelum kelahirannya Tuhan bertanya, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” dan ia menjawab, “Benar, Engkau adalah Tuhan kami.” Ketika itu yang menjawab pertanyaan Tuhan adalah ruh-ruh yang suci dan disucikan. Mereka menyaksikan Kekuasaan yang tidak terbatas dan Kehendak yang tidak terhalang. Seperti keadaan waktu itulah seharusnya sikap tauhid yang dimiliki setiap hamba saat menauhidkan Tuhannya. Tujuan tauhid seperti ini adalah merasakan hakikat tauhid bagi Zat Yang Maha Esa. Untuk itu seorang hamba harus kembali ke masa lalunya ketika ia belum terlahir ke bumi ini serta harus melebur semua sifat, keinginan, dan apa pun yang ada dalam dirinya, sehingga yang

lagi atau ditimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari. Ungkapan ini berarti: “Semoga Allah menghindarkan bahaya ini dariku”—penerj. Q.S. al-Furqân [25]: 22.

tinggal hanyalah sifat-sifat Sang Mahabener yang tersucikan sebagaimana firman-Nya [dalam hadis qudsi], “*Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, kakinya, dan hatinya. Dengan pendengaran[Ku] itu ia mendengar, dengan penglihatan[Ku] itu ia melihat, dengan tangan[Ku] itu ia mengambil, dengan kaki[Ku] itu ia berjalan, dan dengan hati[Ku] itu ia berpikir.*”

Ketiga firman-Nya:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

*Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*¹⁶⁷

Al-Junayd ditanya tentang siapakah orang yang bertauhid. Ia menjelaskan:

Orang bertauhid adalah orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, ilmu-Nya, perintah-Nya, keputusan-Nya, penciptaan-Nya, rezeki-Nya, serta pemberian dan pencegahan-Nya. Allah Swt. mengancam orang yang mempersekutukan Dia dengan selain-Nya dalam firman-Nya: “*Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-*

¹⁶⁷Q.S. al-Tawbah [9]: 3.

orang musyrik.”¹⁶⁸ Ayat ini menegaskan bahwa barang siapa menyekutukan Allah dalam sifat-sifat yang dimiliki-Nya dengan sesuatu selain-Nya, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya.

Nabi Muḥammad saw. bersabda, “Kemusyrikan pada umatku lebih halus daripada suara langkah semut yang berjalan di atas batu [hitam] di malam yang gelap gulita.”¹⁶⁹ Beliau saw. juga bersabda:

Sesungguhnya ria (beramal karena ingin dilihat orang) yang paling ringan pun termasuk syirik. Sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang bertakwa yang tidak suka menonjolkan diri, yaitu orang-orang yang, ketika tidak hadir, tidak dicari dan, ketika hadir, tidak dikenal. Meskipun fitnah (bencana) datang bagai gelombang malam yang gelap gulita, mereka ini tetap aman.

Allah Swt. berfirman, “*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah.*”¹⁷⁰ Ayat ini bercerita tentang orang yang beriman dan mencam-

¹⁶⁸Ibid.

¹⁶⁹Ada sebuah buku yang sangat bagus mengenai masalah ini. Judulnya *Khamrat al-Jânn wa Rannat al-Hânn*, *Syarḥ Risâlah Sayyidi Arsilân*, karya Sidi ‘Abd al-Ghanî al-Nâblusî, cet. Kairo.

¹⁷⁰Q.S. Yûsuf [12]: 106.

pur keimanannya dengan kemusyrikan. Sebagian ulama menerangkan:

Ayat ini dialamatkan kepada orang yang berkata, “Kalau saja tidak ada anjing si fulan, pastilah kita sudah menangkap pencuri itu”, “Andai saja tidak ada si fulan, masalah ini tidak akan beres”, atau “Sekiranya tidak diberi humus, tanaman ini tidak akan tumbuh.” Kata-kata ini dan perkataan lain yang serupa termasuk kemusyrikan terselubung yang kerap menyelinap dalam hati orang-orang yang beriman.

Keempat firman-Nya:

الرَّكَتِبُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ
حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

*Alif Lâm Râ, [inilah] kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi [Allah] Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.*¹⁷¹

Maksudnya adalah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan ajaran tauhid, kemudian diperinci dengan ancaman bagi orang-orang yang bermaksiat dan

¹⁷¹Q.S. Hûd [11]: 1.

janji bagi orang-orang yang taat. Sebenarnya dalam tauhid tidak ada pembanding, dalam isyarat-Nya tidak ada kata-kata, dalam kekuasaan-Nya tidak ada urutan, dan dalam kehendak-Nya tidak ada seku-tu. Allah Swt. berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Meskipun demikian, perlu ada rincian. Tauhid adalah bagi orang-orang yang berhati dan beriman, sementara rincian untuk orang-orang yang berakal dan berbicara. Itu karena dalam Al-Quran terdapat ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat.¹⁷² Ayat-ayat muhkamat ditujukan bagi orang-orang yang yakin dan bertauhid, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak percaya dan mengesampingkan hakikat.

Ayat tauhid yang muhkamat misalnya: “*Katakanlah, ‘Semuanya [datang] dari sisi Allah’.*”¹⁷³

Ayat tauhid yang *mufashshal* (terperinci) misalnya: “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu adalah dari [kesalahan] dirimu sendiri.*”¹⁷⁴

¹⁷²Sepertinya yang dimaksud oleh penulis dengan ayat muhkamat di sini adalah ayat yang bermakna hakiki, sedangkan yang dimaksud dengan ayat mutasyabihat adalah ayat yang bermakna semu, tentunya dalam pandangan sufi, bukan ahli bahasa—peny.

¹⁷³Q.S. al-Nisâ’ [4]: 78.

¹⁷⁴Q.S. al-Nisâ’ [4]: 79.

Di antara ayat tauhid murni adalah firman-Nya: *“Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.”*¹⁷⁵

Ayat ini Dia rinci, misalnya, dengan firman: *“... dan mereka telah disesatkan oleh Sâmirî.”*¹⁷⁶

Ayat tauhid yang mutasyabihat antara lain firman-Nya: *“Katakanlah, ‘Malaikat maut akan mematikan kamu ...’.”*¹⁷⁷

Di antara ayat tauhid murni pula adalah firman-Nya: *“Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh.”*¹⁷⁸

Ayat tauhid murni ini dirinci-Nya dalam firman: *“... maka teguhkanlah [hati] orang-orang yang beriman”*¹⁷⁹

Bagian untuk kaum ahli makrifat adalah ayat-ayat tauhid yang muhkamat, sedangkan untuk orang-orang yang ingkar adalah ayat-ayat mutasyabihat. Di samping itu, ayat tauhid ada yang bersifat umum dan ada pula yang khusus. Yang umum untuk makhluk secara umum, sedangkan yang khusus untuk hamba-hamba-Nya yang khusus pula. Makna-makna

¹⁷⁵Q.S. Fâthir [35]: 8.

¹⁷⁶Q.S. Thâhâ [20]: 85.

¹⁷⁷Q.S. al-Sajdah [32]: 11.

¹⁷⁸Q.S. Ibrâhîm [14]: 27.

¹⁷⁹Q.S. al-Anfâl [8]: 12.

lahir (tekstual) dari ayat-ayat tauhid adalah bagi kalangan tekstualis dan makna-makna batinnya adalah bagi ahli ilmu batin, yaitu orang-orang suka merenung dan bermunajat.

Contoh lain ayat yang berisi tauhid murni adalah firman-Nya: “*Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu] kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*”¹⁸⁰ Penjelasan ayat ini Allah rincikan dalam firman-Nya: “*Maka barang siapa ingin [beriman], hendaklah ia beriman dan barang siapa ingin [kafir], biarlah ia kafir.*”¹⁸¹

Ja‘far al-Khuldî bercerita, “Suatu hari aku keluar dari perkampungan Banî Isrâ‘îl untuk pergi ke Makkah. Ketika itu aku melihat seseorang sedang duduk di bawah pohon. Orang itu berujar, ‘Wahai Abû al-Qâsim, setiap hakikat yang tidak diikuti oleh syariat adalah kufur dan setiap tauhid yang tidak berdasarkan Al-Quran dan sunnah adalah sesat.’” Sebagian ulama mengatakan, tauhid adalah menyandar-kan segala sesuatu kepada asalnya. Jika Allah telah menjelaskan suatu cabang tauhid, janganlah kau hiraukan penjelasan orang yang lalai dan ingkar tentang cabang tersebut. Ketika Firaun, sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran, berkata, “...*bukankah*

¹⁸⁰Q.S. al-Takwîr [81]: 29.

¹⁸¹Q.S. al-Kahf [18]: 29.

kerajaan Mesir ini kepunyaanku?”,¹⁸² ketika Qârûn berkata, “*Sesungguhnya aku diberi harta hanya karena ilmu yang ada padaku*”,¹⁸³ dan ketika orang-orang Arab badui berkata, “*Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami*”,¹⁸⁴ Allah Swt. mengembalikan semua itu—yakni kerajaan yang diklaim oleh Firaun, ilmu yang diklaim oleh Qârûn, serta harta dan keluarga yang dikalim oleh Arab badui—kepada asalnya. Dia berfirman, “*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*”¹⁸⁵ Mendengar pertanyaan itu, semua mulut tertutup dan tidak ada yang berani mengklaim memiliki kerajaan, ilmu, dan harta. Pertanyaan itu kemudian dijawab sendiri oleh Allah Swt., “*Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*”¹⁸⁶

Ketika Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk mengajak umat manusia ke jalan-Nya dalam firman: “*Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah...*”,¹⁸⁷ siapakah yang menjadikan telinga sebagian manusia mau mendengar seruan itu dan siapakah yang membukakan kunci hati me-

¹⁸²Q.S. al-Zukhruf [43]: 51.

¹⁸³Q.S. al-Qashash [28]: 78.

¹⁸⁴Q.S. al-Fath [48]: 11.

¹⁸⁵Q.S. al-Mu'min [40]: 16.

¹⁸⁶Q.S. al-Mu'min [40]: 16.

¹⁸⁷Q.S. al-Nahl [16]: 125.

reka untuk memenuhi panggilan itu? Bukankah yang melakukan itu semua adalah Allah Yang Maha Esa dalam semua perbuatan-Nya? Allah Swt. menyatakan:

Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar dan [tidak akan sanggup] menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan.¹⁸⁸

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.¹⁸⁹

Apabila Allah berbicara dengan tauhid murni, tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya dalam hukum dan keputusan-Nya. Jika Allah berbicara secara terperinci, Dia melibatkan makhluk-Nya. Demikianlah ketetapan Sang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Ja'far al-Shâdiq r.a. berkata, "Tidak ada dalil bagi hakikat Allah selain Allah sendiri dan pada hakikatnya tidak ada yang menyeru kepada-Nya selain Dia sendiri. Sesungguhnya Allah Swt. telah menunjuki kita dengan diri-Nya sendiri, dari diri-Nya

¹⁸⁸Q.S. al-Rûm [30]: 52.

¹⁸⁹Q.S. al-An'âm [6]: 59.

dan kepada diri-Nya.” Sebagian ulama mengungkapkan:

Apabila kamu melihat ayat yang memberikan kesan adanya keterlibatan makhluk, itu artinya Allah menetapkan adanya perantara dan utusan bagi terlaksananya kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika kamu melihat ayat yang mengandung tauhid murni, itu artinya tidak ada sekutu yang menyertai-Nya, di dunia dan akhirat, pada hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Abû Yazîd mengutarakan:

Orang yang bertauhid adalah orang yang tidak melihat sesuatu selain Allah, tidak mengarahkan pandangannya kecuali kepada Allah, tidak mendengar selain dari Allah, tidak memahami sesuatu selain tentang Allah, tidak duduk selain bersama Allah,¹⁹⁰ tidak berbicara kecuali oleh Allah, tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak tunduk kecuali kepada Allah, dan tidak bersyukur kecuali kepada Allah. Seorang penyair yang benar-benar bertauhid kepada-Nya bersenandung:

¹⁹⁰Duduk bersama Allah artinya menyibukkan diri dengan mengingat dan menyaksikan kehadiran-Nya dalam setiap amal, baik saat sendiri maupun ketika bersama orang lain.

*Berbahagialah hidup seseorang jika
hidupnya dikendalikan Yang Maha Esa
Menyendiri bersama Sang Maha Esa
'tuk menyatu dengan Yang Maha Esa
Hati dan lisannya
serta matanya untuk Dia Yang Esa
Ia tidak melihat di sini, di dunia
dan akhirat nanti selain Dia.*

Tentang firman-Nya: “*Alif Lâm Râ, [inilah] kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi ...,*”¹⁹¹ sebagian ahli tafsir menjelaskan:

Alif Lâm Râ. *Alif* kependekan dari “أقسامي عند المحبين” yang berarti: “Bagian-bagian-Ku (nikmat-nikmat-Ku) bagi orang-orang yang mencintai-Ku.” *Lâm* kependekan dari “لظفي بالمؤمنين” yang berarti: “Kasih sayang-Ku untuk orang-orang mukmin.” *Râ* kependekan dari “رحمتي للمذنبين” yang berarti: “Rahmat-Ku (ampunan-Ku) bagi orang-orang yang berdosa.” Sesungguhnya kitab ini adalah kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan ajaran tauhid dan cinta bagi kalangan tertentu, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Ku, kemudian ayat-ayat itu diperinci dengan janji dan ancaman bagi kaum mukminin dari kalangan awam.

¹⁹¹Q.S. Hûd [11]: 1.

Kelima firman-Nya:

﴿٤٩﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat [kebesaran Allah].¹⁹²

Sebagian berpendapat, yang dimaksud dengan berpasang-pasangan adalah jenis pria (jantan) dan jenis wanita (betina) dari semua hewan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah perbedaan warna pepohonan dan rasa buah-buahan, seperti manis dan asam atau bagus dan jelek. Semua itu dijadikan Allah supaya orang yang merenungkannya dapat mengambil pelajaran, sehingga ia tahu bahwa penciptaan, penataan, dan pengurusan alam ini tidak mungkin terjadi kecuali oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sadar bahwa hanya Dialah, Sang Maha Esa tempat segala sesuatu bergantung, yang berhak dan layak disembah. Orang yang bertauhid pun dapat memetik hikmah bahwa Sang Pencipta keberpasangan ini tidak berubah-ubah sebagaimana para makhluk ciptaan-Nya berubah-ubah. *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan* supaya kalian mengambil pelajaran darinya, sehingga kalian

¹⁹²Q.S. al-Dzâriyât [51]: 49.

bergegas menuju Sang Maha Esa yang tidak ada rasa takut di dekat-Nya, tidak pernah mengingkari janji, tidak pernah membatalkan kesepakatan, tidak ada kerugian dalam mentaati-Nya, dan tidak ada penyesalan dalam kebersamaan dengan-Nya. Menemukan keridaan pada Tuhan Yang Esa lebih mudah dan lebih ringan daripada menemukan keridaan pada tuhan-tuhan tiruan yang banyak.

Dzû al-Nûn al-Mishrî berujar, “Kebersamaan dengan Allah adalah cahaya yang terang, sedangkan kebersamaan dengan makhluk adalah awan yang hitam.” Ia menceritakan bahwa pada suatu hari seorang laki-laki miskin masuk ke masjid dan berkata kepada al-Syiblî, “Wahai Abû Bakr, keadaanku sungguh sangat sempit, lebih sempit daripada yang dirasakan oleh sembilan puluh orang. Aku harus menanggung kebutuhan keluarga yang sangat banyak dan berat. Begitulah keadaanku. Cobalah lihat keadaan diriku!” Al-Syiblî menanggapi, “Kami telah melihat keadaanmu. Pergi dan bekerjalah karena Allah, Dia akan memberimu upah atas apa yang kamu kerjakan.” Laki-laki itu bertanya, “Pekerjaan apa?” “Bertani”, jawab al-Syiblî. “Tetapi aku tidak bertani”, kata si laki-laki. Al-Syiblî menerangkan:

Pergilah dan siapkan lahan di mihrabmu. Semaikan benih makrifat dan tobat di lahan itu, serta pu-

puklah dengan keikhlasan. Sembunyikan benihmu itu di bawah lesung batu tempat kau mengambil air wudu, kemudian berjalanlah di atas lahan itu dengan langkah-langkah zuhud, kanaah, rasa takut dan pengharapan, serta rasa sedih dan kesungguhan. Selanjutnya galilah sumber-sumber air dengan kesabaran dan rida, lalu sirami benih-benih yang kamu tanam itu dengan air yakin dan siangi dengan tangan muhasabah. Setelah berbuah, panenlah dengan sabit kerinduan dan kecintaan, lalu masukkan hasil panennya ke dalam keranjang warak, kemudian gilinglah dengan uzlah dan khalwat serta bersihkan dengan inayah. Sesudah itu kamu kumpulkan semua hasil panenmu dalam wadah tawakal, awasi terus dengan pengawasan musyahadah, pisahkan yang baik dari yang jelek, ambil yang baik, dan buang yang jelek. Buatlah adonan dari semua kebaikan yang kau peroleh dengan proses pengadonan muraqabah dan rasa malu kepada-Nya, lalu tuangkan hasil adonan itu ke dalam bejana kejujuran dan kesucian. Agar matang, letakkanlah bejana adonan itu di atas api cinta dan rasa takut kepada-Nya. Setiap kali kamu memakan sekerat roti hasil jerih payahmu itu, rasa sakit akibat lapar dan dahaga serta rasa takut akan kemiskinan akan hilang dari dirimu. Pada saat yang sama kamu akan membenci sikap ingin dipuji, ria, dan kemunafikan. Badanmu menjadi terasa ringan, ruhmu menjadi suci dan sangat ringan sehingga

dapat terbang di angkasa kerajaan-Nya dan berlayar di lautan kekuasaan-Nya.

Al-Syiblî kemudian berkata kepada laki-laki miskin itu, “Bangkitlah, wahai orang miskin! Lakukanlah apa yang aku katakan dengan penuh semangat! Sesungguhnya hal yang kukatakan itu mengandung keselamatan dan kemuliaan bagimu.”

Tentang Q.S. al-Dzâriyât [51]: 49 di atas, sebagian ulama menjelaskan bahwa maksudnya adalah supaya kalian tidak menyibukkan diri dengan mengurus makhluk yang berpasang-pasangan itu, melainkan memusatkan diri pada Zat yang telah menjadikan mereka berpasang-pasangan, yaitu Allah Swt. Menyibukkan diri dengan makhluk yang berpasang-pasangan merupakan kesesatan yang jauh dan memutuskan diri dari Allah yang telah menjadikan mereka berpasang-pasangan merupakan kerugian yang nyata. Abû Yazîd al-Busthâmî mengungkapkan:

Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang khusus di antara hamba-hamba-Nya. Angin inayah selalu berembus kepada mereka. Segenap rasa dan sepuh hati mereka hanya tertuju untuk merasakan dan menyaksikan keesaan-Nya. Tujuan mereka hanya ingin benar-benar menauhidkan-Nya. Mereka enggan berbaur dengan makhluk yang berpasang-pasangan. Mereka tidak nyaman berada

di tengah-tengah hirup pikuk kehidupan duniawi makhluk. Mereka hanya merasa nyaman dan damai berada di dekat-Nya. Mereka tidak terbiasa dengan kebisingan yang ditimbulkan oleh makhluk, bahkan kebisingan sekecil apa pun dirasa sangat mengganggu, sebab hati mereka selalu terbakar api tauhid. Mereka tidak takut kecuali kepada Sang Maha Esa, tidak beramal kecuali untuk Sang Maha Esa, dan tidak menuju kecuali kepada Sang Maha Esa. Di antara semua makhluk-Nya, mereka adalah orang-orang aneh dan asing. Mereka jarang menetap di satu tempat dan tidak mempunyai tempat tinggal. Inilah yang digambarkan dalam syair:

*Mereka dianggap aneh, dengan cinta kepada-Nya penuh seisi hati
Hati mereka selalu bergelora, tidak menetap di satu negeri
Gemar menyendiri cumbui kebersamaan-Nya mereka adalah orang asing yang berkelana di gurun sahara.*

Abû Yazîd al-Busthâmî juga menuturkan:

Aku selalu berharap menemukan kerajaan dan jagat kepemilikan-Nya yang hakiki. Selama empat puluh tahun aku mencari Sang Maha Esa. Selama itu aku tidak pernah menetap di satu tempat dan selama itu pula kobaran api dalam ha-

tiku tidak pernah padam. Yang aku lihat hanya makhluk-makhluk yang berpasangan dan saling menyerupai serta yang berlawanan dan saling bermusuhan, sampai suatu waktu aku berseru, “Tolonglah aku! Inilah hamba yang fana dan menyembah, lalu manakah Yang Kekal dan disembah?” Tiba-tiba aku mendengar suara yang ditujukan kepadaku, “Wahai Yazîd, inilah Aku. Apakah kamu temukan dalam jagat milik Kami dan kerajaan Kami tempat yang pantas untuk tempat tinggal Kami? Inilah Kami bersamamu, memangnya kamu bersama siapa? Inilah Kami di sisimu, memangnya kamu di sisi siapa? Inilah Kami milikmu, memangnya kamu milik siapa?” Aku tertegun, “Mahasuci Engkau, ya Allah Yang Maha Memiliki.” Aku lalu berkata kepada diri sendiri, “Dia (Allah) telah datang mendekatimu, lalu di manakah dirimu, wahai pembelot? Jangan tanya dirimu, siapa yang telah membakarnya dengan api. Dia (Allah) jauh dari api, sebab dialah sumber api. Ke manakah dirimu hendak pergi dan lari? Di manakah memangnya tempat ketenangan dan kedamaian itu?” Perumpamaan diriku saat itu adalah seperti yang diungkapkan oleh seorang pujangga sufi dalam syair berikut:

*Kuambil api dengan tanganku
Kunyalakan ia dalam dadaku
Kepada siapa aku mengadu, Tuanku?
Telah kubunuh diriku dengan tanganku*

*Wahai Yang selalu hadir dan selalu melihatku
kasihilah aku, Engkau telah membakar diriku.*

Saudaraku! Jika engkau mencari ketenangan, jauhilah apa pun selain Allah agar engkau memperoleh cinta-Nya.

Mengenai ayat yang sama, Ja‘far ibn Muḥammad al-Shâdiq r.a. menjelaskan, “Tujuan ayat ini adalah agar orang yang bertauhid melihat segala sesuatu dengan maksud mengambil pelajaran, sehingga ketika ia melihat segala sesuatu berpasang-pasangan, misalnya, ia segera meninggalkannya lalu bergegas mendekati Sang Maha Esa dan Tunggal. Dengan begitu, ketauhidan yang dimilikinya menjadi benar.”

Abû ‘Utsmân al-Maghribî memberi nasihat:

Setan selalu mengajakmu untuk mengumbar khayalan dan angan-angan. Ingatlah bahwa setan adalah musuhmu yang nyata yang selalu menyesatkan. Nafsu selalu mengajakmu untuk mengumbar syahwat dan memenuhi kenikmatan sesaat. Ingatlah: “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*”¹⁹³ Makhluk selalu mengajakmu kepada kemaksiatan dan penyimpangan. Firman Allah Swt.: “*Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan*

¹⁹³Q.S. Yûsuf [12]: 53.

bagi sebagian yang lain. Apakah kalian bersabar?”¹⁹⁴ Keluarga dan anak-anakmu selalu menyuruh untuk mengumpulkan harta serta menghabiskan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan mereka. Ingatlah: “Bahwa hartamu dan anak-anakmu itu tidak lain hanyalah cobaan.”¹⁹⁵

Keenam firman-Nya:

فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

Maka segeralah kembali kepada Allah! Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.¹⁹⁶

Di antara doa Rasulullah saw.: “Ya Allah, janganlah Engkau bebankan aku kepada diriku sendiri, aku bisa binasa dan janganlah Engkau bebankan kepada makhluk, aku menjadi tidak berdaya.” Inilah hakikat bergegas kembali kepada Allah. Beginilah Rasulullah saw. Beliau lari menjauhi segala sesuatu selain Allah. Setelah itu beliau lari dari Allah menuju Allah, sebagaimana sabdanya, “Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu.”

¹⁹⁴Q.S. al-Furqân [25]: 20.

¹⁹⁵Q.S. al-Anfâl [8]: 28.

¹⁹⁶Q.S. al-Dzâriyât [51]: 50.

Seorang ahli makrifat bercerita:

Suatu hari aku mendatangi Abû al-Hasan al-Ath-rûsy. Ia adalah salah satu guru yang paling terpan-dang. Aku berkata kepadanya, “Berilah aku satu wasiat yang akan aku amalkan dan aku kenang sebagai pelajaran darimu!” Ia bertanya, “Apakah kamu betul-betul akan menerimanya?” Aku men-jawab, “Ya, insya Allah.” Ia berkata, “Larilah dari Allah!” Terperanjat, aku berujar, “*Subhânallâh!* Mengapa demikian? Bukankah Anda mendengar Allah berfirman, ‘*Maka segeralah kembali kepada Allah!*’¹⁹⁷ dan semua orang diperintahkan untuk berlari menuju Allah? Mengapa Anda menyuruh-ku untuk lari dari Allah? Apa maksudnya?” Ia menerangkan, “Janganlah kamu di samping Allah mengklaim sesuatu, Dia akan menuntutmu un-tuk menjelaskan hakikat sesuatu yang kamu klaim itu. Ketika Dia menuntutmu, kamu tidak akan bisa berkata apa-apa.” Aku bertanya, “Lalu apa yang Anda perintahkan kepadaku?” Ia menjawab, “Bersikap dan bertindaklah sebagai hamba yang lemah, tidak mampu, serba kekurangan, dan fa-kir, lalu hiasilah semua itu dengan akhlak terpuji, kemudian tunggulah perintah-Nya.”

¹⁹⁷Ibid.

‘Ubaidillâh al-Jîlî menuturkan, “Seorang hamba akan merasakan betapa fakir dirinya ketika ia bersama Allah. Saat ini, ketika aku berada di sini, aku bersama-Nya. Aku ingin selalu bersama-Nya, meski aku berada di sini.”¹⁹⁸

Menurut sebagian ulama, Q.S. al-Dzâriyât [51]: 50 mengandung arti:

Janganlah kalian menyibukkan diri dengan hanya mengurus diri kalian sendiri, sebab akibatnya sangat berat dan janganlah kalian berusaha untuk mendapat keridaan makhluk, sebab mendapat keridaan mereka merupakan tujuan yang sia-sia belaka. Bergegaslah kembali kepada Allah! Jadikanlah Dia sebagai penolong dan pelindungmu yang akan menangani semua urusanmu!

¹⁹⁸Ada dua makna yang terkandung. *Pertama*, pikiran dan hatiku tetap berada di tengah-tengah kehidupan dunia ini bersama Allah, sementara segala kebutuhanku yang bersifat materi-fisik berada di sana, di sisi Allah, sebagai realisasi dari kefakiranku kepada-Nya. *Kedua*, aku selalu bersama-Nya dengan akal dan hatiku, sementara tubuhku tetap di sini dengan segala kebutuhan materialnya yang aku pikirkan dan harapkan kepada Allah. Yang pertama adalah penjabaran dari “lari dari Allah”, sedangkan yang kedua adalah penjabaran dari “lari kepada Allah.” Perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara *al-kaynûnah* (keberadaan) dan *al-anâ* (aku/diri). *Al-kaynûnah* adalah dengan pikiran dan hati, sedangkan *al-anâ* dengan fisik dan kebutuhan material.

Sahal ibn ‘Abdullâh r.a. berpendapat, ayat tersebut berisi perintah:

Larilah dari apa yang dimiliki oleh selain Kami kepada apa yang dimiliki oleh Kami! Larilah dari kemaksiatan kepada ketaatan, larilah dari tempat kebodohan kepada tempat ilmu, larilah dari tempat-tempat kelalaian kepada tempat-tempat zikir, dan larilah dari pergaulan dengan orang-orang yang ria kepada pergaulan bersama orang-orang yang ikhlas! Larilah dari mencintai dunia kepada mencintai Tuhan, larilah dari sikap membelakangi-Nya kepada sikap menghadap kepada-Nya, larilah dari azab-Nya kepada rahmat-Nya, dan larilah dari kemarahan-Nya kepada rida-Nya!

Demikianlah yang sampai kepada kami tentang tujuh ayat yang berisi ajaran tauhid.¹⁹⁹

Al-Syiblî r.a. mengutarakan:

Âdam a.s. bangga dengan penciptaan dirinya, Iblis bangga dengan asal penciptaannya (api), Bal‘âm²⁰⁰

¹⁹⁹Abû Thâlib al-Makkî (penulis) hanya menyebutkan enam ayat, padahal di awal bab ia telah berjanji untuk menyebutkan tujuh ayat. Ia juga sebenarnya tidak menyebutkan mana ayat yang ia maksud sebagai ayat keenam. Kami memperkirakan dan telah menandai bahwa ayat keenam yang ia maksud adalah Q.S. al-Dzâriyât [51]: 50.

²⁰⁰Bal‘âm ibn Bâ‘ûrâ’ adalah salah satu ulama Banî Isrâ’îl.

bangga dengan ilmunya, Qâbîl bangga dengan keturunannya, Qârûn bangga dengan hartanya, Firaun bangga dengan kerajaan dan sungai-sungainya, Mûsâ a.s. bangga dengan zikir dan tasbihnya, dan malaikat bangga dengan ibadah dan ilmu. Ternyata semua kebanggaan itu tidak ada gunanya bagi mereka. Penciptaan Âdam a.s. oleh Allah langsung dengan Tangan-Nya dan meniupan ruh-Nya kepadanya tidak dapat menjaga Âdam a.s. dari penyimpangan dan kemaksiatan. Ilmu yang dimiliki Bal'âm tidak dapat menjaganya dari pengucilan dan pengusiran. Kenyataan sebagai keturunan Âdam a.s. tidak dapat melindungi Qâbîl dari kehancuran dan azab. Kerajaan dan bala tentara tidak dapat menyelamatkan Firaun dari tenggelam di lautan dan kehancuran. Harta yang banyak tidak dapat melindungi Qârûn dari ditelan bumi ketika Allah marah kepada-Nya. Demikian pula halnya dengan malaikat dan Mûsâ a.s. Adapun Nabi kita, Muḥammad saw., hanya bangga dengan Allah semata. Beliau saw. bersabda, *“Aku adalah junjungan manusia, tetapi aku tidak bangga.”* Seakan-akan beliau saw. bersabda, *“Kedudukanku sebagai pemimpin seluruh manusia tidak membuatku merasa bangga. Yang kubanggakan hanyalah Zat Yang telah mengangkatku sebagai junjungan semua manusia.”* Dalam salah satu nasihatnya kepada umat ini, beliau bersabda, *“Berhati-hatilah! Janganlah kalian menyibukkan diri dengan mengurus amal, ilmu,*

keturunan, kekuasaan, dan keadaan hidup orang lain, niscaya kalian akan celaka. Bergegaslah kembali kepada Allah semata, sehingga Dia menjadi penolong, pelindung, dan tempat kalian mengadu.”

Abû Ja‘far al-Nîsâbûrî berkata, “Ada sesuatu yang menarik. Setiap orang yang takut terhadap sesuatu pasti akan lari darinya, tetapi tidak demikian halnya dengan Allah. Meskipun aku takut kepada-Nya, tetapi aku malah mencari dan mendekati-Nya.”

Makna tauhid adalah mengesakan Allah dalam segala sesuatu, mengesakan-Nya dengan segala sesuatu, dan menyaksikan wujud-Nya sebelum segala sesuatu. Tidak ada penghabisan bagi ilmu tauhid dan tidak ada akhir bagi karunia yang diberikan kepada orang-orang yang bertauhid. Tetapi, bagi orang-orang yang bertauhid ada batas penghabisan tempat mereka berhenti dan ada batas akhir tempat mereka kemudian berangkat lagi darinya.

Seorang hamba tidak akan sampai kepada penyaksian ilmu tauhid kecuali dengan ilmu makrifat, yaitu *nûr al-yaqîn* (cahaya keyakinan). Cahaya keyakinan tidak akan didapat kecuali bila anggota badan disucikan, seperti susu yang disaring untuk mendapatkan mentega. Inilah perumpamaan ilmu hati. Seorang hamba dapat mengaplikasikan ilmu hati menjadi amal perbuatan hati apabila dirinya su-

dah mendapatkan ‘mentega’, yang dalam hal ini adalah cahaya keyakinan. Mentega cahaya keyakinan itu sendiri pun bukanlah tujuan akhir orang-orang yang bertauhid, sebab di balik mentega itu masih ada sesuatu yang lebih inti dan lebih murni lagi.

Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt., setelah menciptakan makhluk, menebarkan cahaya-Nya. Barang siapa terkena cahaya, ia mendapat hidayah dan barang siapa tidak terkena, ia tersesat.”
Diriwayatkan:

Setelah menciptakan cahaya, Allah Swt. menciptakan kegelapan dari cahaya itu. Setelah menciptakan kegelapan, dari kegelapan itu Dia ciptakan lagi cahaya. Dia kemudian mengeluarkan cahaya dari cahaya, maka jadilah cahayanya cahaya. Dia lalu mengeluarkan kegelapan dari kegelapan, maka jadilah kegelapannya kegelapan. Setiap golongan makhluk mempunyai bagian dari cahaya dan kegelapan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

Ada lima hal yang semuanya merupakan prinsip bagi semua tindakan dan perilaku orang-orang yang benar dan saleh. Kelima prinsip itu: cukuplah tauhid sebagai ibadah, cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat, cukuplah ibadah sebagai

kesibukan, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan, cukuplah hikmah sebagai perbendaharaan, dan cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu.

Umm Hâni' r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bertanya, "*Maukah kamu aku beri sebuah hadis?*" Umm Hâni' menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda:

Pada Hari Kiamat nanti Allah Swt. mengumpulkan seluruh manusia di satu tempat. Ada yang berseru dari bawah Arasy, "Wahai orang-orang yang bertahuid!" Orang-orang yang bertahid pun bangkit. Sang penyeru kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian, maka saling memaafkanlah di antara kalian dan menjadi tanggungan Allah-lah pahala kalian." Mereka pun saling memaafkan dan masuk surga. Di antara mereka ternyata ada sekelompok manusia yang diam dan tidak beranjak memasuki surga. Si penyeru bertanya, "Mengapa kalian masih diam di sini?" Mereka menjawab, "Haram bagi kami kembali kepada selain Allah serta haram bagi kami menyibukkan diri dengan selain-Nya dan menyia-siakan-Nya." Allah Swt. kemudian berfirman, "Kalian benar. Aku adalah Zat Yang Maha Esa dan kalian adalah orang-orang yang mengesakan Aku.

Kalian adalah untuk-Ku dan Aku untuk kalian.”

Nabi saw. pernah ditanya, “Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?” Beliau saw. menjawab, “Allah Mahasempurna. Tidak mungkin aku mengenal-Nya dengan sesuatu, melainkan aku mengenal segala sesuatu dengan-Nya. Aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya di antara kalian.”

Menurut Ja‘far al-Shâdiq, orang yang bertauhid adalah orang yang melihat kebenaran dengan cahaya tauhid yang tidak bercampur dengan bisikan makhluk. Sebagian ulama mengatakan, “Orang yang bertauhid adalah orang yang mendapat bagian dari cahaya Allah ketika Dia menggenggam semua orang sebelum mereka lahir, yakni ketika mereka masih berada di alam ruhani.”

Dzû al-Nûn pernah ditanya, “Dengan apa Anda mengenal Tuhanmu?” Ia menjawab, “Tuhanku lebih mulia daripada sekadar dikenal dengan sesuatu, melainkan dengan-Nya aku mengenal Tuhanku dan dengan-Nya pula aku mengenal selain Tuhanku.” Ditanyakan pula kepadanya, “Apakah akal itu?” Ia menjawab:

Akal itu lemah. Ia tidak menunjuk kecuali kepada yang lemah seperti dirinya. Ia merupakan alat yang diberikan Allah kepada kita dalam rangka menjalankan ibadah, bukan untuk dijadikan dalil bagi masalah-masalah ketuhanan.²⁰¹ Tidakkah kamu dengar apa yang dikatakan dalam sebuah riwayat: “Setelah menciptakan akal, Allah bertanya, “Siapa Aku?” Akal menjawab, “Aku tidak tahu.” Setelah Allah Yang Mahaperkasa memberinya cahaya dari cahaya Keesaan-Nya, barulah ia berkata, “Engkau adalah Allah, tidak tuhan selain Engkau.” Tidak mungkin akal mengenal Allah tanpa-Nya, maka bagaimana mungkin aku mengenal-Nya dengan akal.

Bandâr ibn al-Husain mengungkapkan:

Barang siapa mencari empat hal sebelum melakukan empat hal, ia akan celaka bersama orang-orang yang celaka. Barang siapa mencari cahaya tauhid sebelum menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya, ia akan celaka. Barang siapa mencari kepemimpinan dalam ilmu sebelum mengasah kemampuannya, ia akan celaka. Barang siapa mencari hakikat tauhid sebelum melihat rahasia-rahasia-Nya, ia akan celaka. Barang siapa terjun ke lautan

²⁰¹Juga tidak bisa dijadikan patokan dalam menentukan rezeki seseorang (lihat Ibn ‘Athâ’illah al-Sakandarî, *al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*, cet. Kairo).

tauhid sebelum mempersiapkan diri, ia akan celaka.²⁰²

Dzû al-Nûn al-Mishrî berujar, “Barang siapa ingin menyaksikan hakikat tauhid, ia harus melihat bagaimana sikap dan perbuatan seorang wanita *zamanî*.²⁰³ Barang siapa ingin belajar ilmu, ia harus belajar dari petugas pengairan di Baghdad.” Ia ditanya, “Mengapa demikian?” Ia menjelaskan:

Ketika aku dibawa ke Baghdad—dalam keadaan tangan terikat—untuk diadili di hadapan sang Khalifah, seorang laki-laki lewat di depanku. Ia mengenakan kain khas Kufah dan membawa kendi.

²⁰²Yang *pertama* maksudnya adalah berusaha menggali dan memperdalam ilmu tauhid tanpa terlebih dahulu membersihkan diri dari berbagai penyakit kemanusiaan seperti kesombongan, cinta jabatan, kerakusan terhadap dunia, dan lainnya. Yang *kedua* maksudnya adalah menginginkan kepemimpinan dalam hal ilmu dan memberikan nasihat kepada orang tanpa terlebih dahulu mengenal dan memperbaiki diri serta membersihkannya dari cacat-cacat tersembunyi. Yang *ketiga* maksudnya adalah ingin menyaksikan leburnya semua makhluk bersama Allah tanpa terlebih dahulu berusaha untuk menyaksikan rahasia-rahasia Allah yang ada pada dirinya dan pada alam semesta. Yang *keempat* maksudnya adalah menginginkan penyerahan total dalam menyusuri jalan tauhid tanpa terlebih dahulu mempersiapkan diri untuk mematuhi semua tata etika yang harus diamalkan oleh seorang *sâlik* (peniti jalan ketauhidan). Semua ini akan berakhir dengan kesia-siaan.

²⁰³Wanita *zamanî* adalah wanita yang mempunyai penyakit menahun.

Aku bertanya, “Siapakah dia?” Mereka bilang, “Ia adalah petugas pengairan kerajaan.” Aku memohon kepadanya agar memberiku minum. Saat itu aku memang merasa haus. Ia mendekatiku dan memberiku air. Dari kendi yang ia bawa aku mencium wangi minyak kesturi. Setelah meminum air pemberiannya, aku berkata kepada orang yang menemaniku, “Beri dia uang dinar!” Temanku pun memberikan uang dinar kepadanya, tetapi ia menolak dan berkata kepadaku, “Aku tidak akan mengambil sesuatu darimu.” Aku bertanya, “Mengangnya kenapa?” Ia menjawab, “Kamu adalah tawanan. Tidak pantas bagiku mengambil sesuatu darimu. Justru aku yang harus memberi kepadamu.” Tiba-tiba aku mendengar suara di belakangku. Aku menoleh ke belakang. Ternyata suara itu adalah suara seorang wanita yang mempunyai penyakit menahun. Wanita itu berkata kepadaku, “Apabila kamu nanti berhadapan dengan laki-laki itu,²⁰⁴ janganlah kamu gentar, tetapi juga jangan bersikap kasar! Jangan lihat dia sebagai orang yang lebih tinggi daripada kamu atau berhak menentukan hukuman atas dirimu, sebab kalian berdua sama-sama berasal dari air mani. Di hadapannya janganlah berargumen bahwa kamu benar dan kamu difitnah.” Aku bertanya, “Meng-

²⁰⁴Maksudnya khalifah yang akan mengadili Dzû al-Nûn al-Mishrî—penerj.

apa begitu?” Wanita itu menjawab, “Jika kamu bersikap kasar kepadanya, ia akan lebih kasar lagi kepadamu. Jika kamu berargumen untuk membeladiri, sementara keadaanmu memang seperti yang dituduhkan orang, hal itu hanya akan menambah kerugian bagimu. Jika keadaanmu sebenarnya tidak seperti dituduhkan orang, berdoalah kepada Allah, niscaya Allah akan menolongmu.” Aku kemudian dihadapkan kepada khalifah. Aku mengucapkan salam kekhilafahan kepadanya. Sang khalifah bertanya kepadaku, “Bagaimana pendapatmu tentang tuduhan orang terhadapmu?” Aku diam tidak menjawab. Ia bertanya lagi, “Mengapa kamu tidak bicara?” Aku menjawab, “Wahai Amirulmukminin, jika aku mengatakan: ‘tidak’, aku berbohong kepada kaum muslimin dan jika aku mengatakan: ‘ya’, aku berbohong kepada diriku sendiri.” Mendengar jawaban ini, sang khalifah berkata, “Orang ini bebas dari apa yang dituduhkan terhadapnya.” Di akhir pertemuan itu, sang khalifah berkata kepadaku, “Berilah aku nasihat!” Kataku, “Baik, wahai Amirulmukminin. Seseorang tahu bahwa Allah telah menciptakannya dan telah menciptakan surga untuknya jika ia taat kepada-Nya serta ia tahu bahwa Allah telah menciptakan neraka untuknya jika ia bermaksiat kepada-Nya. Orang itu tidak seperti Anda yang suka melakukan bid‘ah dan sering lalai.” Mendengar nasihatku itu, sang khalifah menangis lalu meninggalkanku. Aku kemudian

pergi dan menemui wanita itu lagi. Aku katakan kepadanya, “Aku telah mengikuti nasihatmu di hadapan sang khalifah. Dari manakah gerangan kamu mendapatkan nasihat itu?” Ia menjawab, “Aku mendapatkannya dari kisah burung Hudhud ketika berkata kepada Nabi Sulaimân a.s.: *‘Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang benar.’*”²⁰⁵

Abû Yazîd menandakan:

Perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah rahmat dalam semua cabang ilmu, kecuali dalam masalah tauhid. Perbedaan pendapat dalam masalah tauhid merupakan kekufuran dan pingingkaran kepada Tuhan. Para ulama yang meneladani sifat-sifat Tuhan dan para hukama yang memahami rahasia Tuhan sepakat bahwa tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Barang siapa mempunyai pendapat berbeda dengan kesepakatan ini, ia kafir. ‘Alî ibn Abî Thâlib menyatakan, “Barang siapa berpendapat lain, ia telah berbuat zalim dan melakukan kesalahan dalam menentukan pendapat. Alangkah buruk pendapatnya itu.”

²⁰⁵Q.S. al-Naml [27]: 22.

Abû Yazîd mengutarakan, “Aku mengenal Allah dengan-Nya, aku mengenal sifat-sifat Allah dengan-Nya, dan aku mengenal selain Allah dengan cahaya-Nya.” Ia bercerita:

Ketika aku mencari hakikat tauhid, Allah memerintahkanku untuk melupakan diriku sendiri. Ketika aku mencari kecintaan-Nya, Dia memerintahkanku untuk memusuhi hawa nafsu. Ketika aku mencari keridaan-Nya, Dia memerintahkanku untuk menyalahi keinginan hawa nafsu. Allah berkata, “Lupakanlah dirimu agar kamu bisa menauhidkan-Ku. Musuhilah nafsumu agar kamu mendapatkan cinta-Ku. Janganlah kau turuti hawa nafsumu agar kamu memperoleh rida-Ku.” Api tauhid membakar bisikan-bisikan nafsu, api takut kepada Allah membakar nafsu syahwat, dan api cinta kepada-Nya membakar segala keinginan yang menyimpang dari perintah-Nya.

Al-Mazîn al-Tirmidzî pernah ditanya tentang tauhid. Ia memberi jawaban:

Menauhidkan Allah dalam hal makrifat adalah kamu tidak mengenal apa pun selain-Nya. Menauhidkan Allah dalam hal ibadah adalah kamu tidak menyembah siapa pun selain-Nya. Menauhidkan Allah adalah kembali kepada-Nya dalam seti-

ap keadaan, baik dalam suka maupun duka. Kamu tidak meminta kepada siapa pun, tidak mengadu kepada siapa pun, dan tidak mencintai siapa pun selain-Nya. Kamu meyakini bahwa sifat-sifat-Nya berbeda dengan sifat-sifat makhluk; Dia berbeda dengan makhluk dengan sifat-sifat-Nya yang kekal, seperti halnya makhluk berbeda dengan Dia dengan sifat-sifat mereka yang baru. Inilah tauhid. Selain ini adalah *talhîd* (kekufuran), bukan tauhid.

Ja'far pernah hendak memukul pelayannya, tetapi si pelayan berkata kepadanya, “Mengapa engkau hendak memukul orang yang tidak mempunyai pelindung selainmu? Manakah kebaikan budi dan kemuliaan hatimu?” Mendengar kata-kata si pelayan, Ja'far tidak jadi memukulnya. Setelah itu si pelayan berujar, “Sebenarnya bukan engkau yang telah membebaskanku, melainkan yang membebaskanku adalah Zat Yang telah mengalirkan kata-kata di lidahku.” Ja'far pun berkomentar, “Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, dia (pelayan itu) adalah orang yang bertauhid. Ia tidak melihat sesuatu selain Allah.” Al-Husain ibn Manshûr al-Hallâj mengatakan, “Tauhid adalah engkau meleburkan diri dengan wujud Tuhanmu, lalu engkau menghilang dari wujudmu dengan menghilangnya penglihatan terhadap wujudmu dan yang terlihat hanya Tuhan seperti engkau pernah melihat-Nya dahulu sebelum kau terlahir. Ke-

tika itu engkau kembali ke keadaan waktu kau belum terlahir ke dunia ini.” Al-Hallâj juga berkata:

Mereka hidup terhalangi oleh tabir kebodohan tentang hakikat tauhid. Seandainya mereka mengetahui ilmu tentang kekuasaan-Nya, pastilah mereka tertunduk layu di hadapan-Nya. Seandainya mereka melihat hakikat-Nya, pastilah mereka “mati”.²⁰⁶ Wahai engkau yang mabuk karena mencium bau anggur dari cawan, bagaimanakah kalau engkau melihat hakikat itu? Wahai engkau yang mabuk karena melihat anggur dalam cawan, bagaimanakah kalau engkau merasakan hakikat itu? Wahai engkau yang mabuk karena mencicipi anggur dalam cawan, bagaimanakah kalau engkau mereguk hakikat itu? Wahai engkau yang mabuk karena meminum anggur dari cawan, bagaimanakah kalau engkau mabuk dalam hakikat itu? Orang yang tidak sungguh-sungguh bertauhid akan tunduk patuh dengan hina kepada sesama hamba. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam surga, lalu ia disambut oleh seorang pelayan wanita yang diiring

²⁰⁶Yang dimaksud dengan kematian akibat melihat hakikat-Nya adalah kembalinya wujud yang dipinjamkan Allah kepada manusia kepada wujud yang sejati dan hakiki. Ketika itu tidak ada wujud selain wujud-Nya. Semua wujud lain adalah fana belaka. Inilah maksud dari ucapan yang biasa terlontar dari para pemuka kaum sufi yang mengaku merasakan peleburan dan kefanaan dirinya dalam wujud Tuhan.

oleh tujuh puluh pelayan laki-laki. Setiap pelayan laki-laki itu membawahi 70 ribu pelayan laki-laki lainnya. Di antara mereka ada seorang pelayan yang keindahan dan keelokannya tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Sang lelaki yang masuk surga kemudian bersujud kepada pelayan itu. Ia ditanya, “Mengapa kamu bersujud kepadanya?” Ia menjawab, “Aku kira dia Tuhanku.” Dikatakan kepadanya, “Dia bukan Tuhanmu, melainkan salah satu pelayan-Nya.” Dalam sejumlah riwayat dikabarkan pula kebalikan dari keadaan lelaki itu. Dirwayatkan bahwa ketika Allah Swt. menampakkan diri bukan dalam sifat asli-Nya kepada orang-orang yang sungguh bertauhid dan mengenal Allah, mereka berkata, “Mahasempurna Tuhan kami. Tidak mungkin Dia muncul dengan sifat ini.”

Sebuah riwayat yang serupa mengabarkan bahwa setelah Allah Swt. menempatkan para penghuni surga di surga dan para penghuni neraka di neraka, Dia mengutus seorang malaikat untuk mendatangi para kekasih-Nya di antara para penghuni surga. Malaikat itu disuruh Allah untuk menyampaikan salam-Nya kepada mereka dan mengabarkan bahwa mereka diundang untuk mengunjungi-Nya. Malaikat itu berseru, “Wahai para kekasih Allah Yang Maha Pengasih, sesungguhnya Allah Yang Mahasejahtera mengucapkan salam sejahtera bagi kalian

dan memerintahkan kalian untuk mengunjunginya.” Mereka pun bangkit dan pergi menuju Allah, lalu mereka tiba di bawah naungan Arasy. Di sana Allah berkata kepada mereka, “Selamat datang, wahai para kekasih-Ku, orang-orang yang Aku cintai, orang-orang yang mengunjungiku.” Dia kemudian menampakkan Wajah-Nya Yang Mulia kepada mereka. Dengan cahaya-Nya, mereka pun melihat cahaya-Nya. Selanjutnya mereka disuruh kembali ke tempat masing-masing di surga. Sebagian dari mereka kembali, tetapi sekelompok lainnya tidak dan memilih tetap tinggal di tempat itu. Kepada mereka yang tidak mau kembali, seseorang dari arah Tuhan Yang Mahaperkasa bertanya, “Mengapa kalian tinggal di sini dan tidak mau kembali?” Mereka menjawab, “Haram bagi kami kembali kepada selain-Nya. Haram bagi kami menyibukkan diri dengan selain-Nya dan menyalakan-Nya.” Allah berkata, “Kalian benar. Aku adalah Sang Maha Esa dan kalian adalah orang-orang yang mengesakan-Ku. Biarkan para penghuni surga itu menikmati surga, sedangkan kalian justru surga yang menikmati kalian. Bagaimana mungkin kalian beranjak dari Allah? Berbahagialah kalian!”²⁰⁷ Orang-orang yang benar-benar menauhid-

²⁰⁷Meski riwayat ini mengandung keterangan tentang kedudukan orang-orang yang bertauhid, tetapi dapat dipastikan sebagai riwayat Isrâ’iliyyât, sebab mengandung unsur *tajsîd*

kan Allah tidak ada dalam hati mereka keinginan untuk mengagungkan sesuatu selain Allah.

Al-Hallâj berujar, “Orang yang mabuk cahaya tauhid akan berpaling dari makhluk.” Ada pula yang mengatakan, “Orang yang mabuk cahaya tauhid akan berbicara tentang hakikat-hakikat tauhid, sebab orang mabuk suka menceritakan segala sesuatu yang tersembunyi [tanpa sadar].” Al-Syiblî berkata, “Orang yang menyaksikan puncak tauhid akan menjadi lemah untuk memikul beban lain karena beratnya beban yang sudah ia pikul.” Al-Fudhail ibn ‘Iyâdh menuturkan:

Allah Swt. berfirman dalam salah satu kitab-Nya, *“Tidak akan menaubidkan-Ku orang yang takut kepada selain-Ku. Tidak akan mengetahui-Ku orang yang tidak takut kepada-Ku. Tidak akan menyembah-Ku orang yang tidak rela dengan keputusan dan hukum-Ku. Tidak akan mencintai-Ku orang*

(penjasadan Tuhan). Unsur *tajsîd* itu terlihat ketika menceritakan bagaimana para kekasih Allah pergi mengunjungi Tuhan, seolah-olah mereka hendak mengunjungi seorang pembesar di suatu tempat. Riwayat-riwayat Isrâ’iliyyât semacam ini kemudian dijadikan pegangan oleh para pengikut mazhab Hanbalî generasi belakangan untuk mengukuhkan pendapat mereka bahwa Tuhan bersemayam, naik, turun, dan semacamnya seperti makhluk. Bagi para musuh Islam, riwayat-riwayat semacam ini merupakan celah untuk memasukkan ajaran-ajaran akidah yang sesat dan berbahaya ke dalam Islam. Ancaman bahaya ajaran-ajaran akidah sesat itu dari hari ke hari tidak pernah berhenti.

yang merindukan selain-Ku. Sembahlah Aku, Aku akan mengajarmu ilmu tanpa kamu menuntutnya dan Aku akan memberimu rezeki tanpa kamu bersusah payah mencarinya. Tempuhlah jalan warak, kamu akan mengenal-Ku. Berlajar-lajarlah (berpuasalah), kamu akan melihat-Ku dan akan sampai kepada-Ku. Lakukanlah ketaatan kepada-Ku, kamu akan merasakan keagungan-Ku. Menghadaplah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kecukupan dan menutupi kefakiranmu.”

Al-Syiblî berucap, “Orang yang menyaksikan inti tauhid akan mampu memikul langit dan bumi dengan selebar bulu alisnya.” Ucapan al-Syiblî ini bertentangan dengan ucapannya sendiri sebelumnya.

Dikisahkan bahwa suatu hari salah satu murid Dzû al-Nûn al-Mishrî mendatangi masjid Abû Yazîd al-Busthâmî. Abû Yazîd bertanya kepadanya, “Siapa-kah yang kamu cari?” Ia menjawab, “Abû Yazîd.” Abû Yazîd berujar, “Sesungguhnya Abû Yazîd mencari Abû Yazîd sejak empat puluh tahun lalu. Semoga dia dapat menemukannya. Semenjak mencium wanginya tauhid, dia tidak mau kembali kepada makhluk.” Si murid kemudian menceritakan hal itu kepada Dzû al-Nûn. Dzû al-Nûn berkomentar, “Semoga Allah mengasihi Abû Yazîd. Ia telah kehilangan dirinya, maka jadilah ia mencari dirinya sendiri ber-

sama orang-orang yang mencarinya.” Al-Syiblî mengungkapkan:

Dunia untuk orang-orang kaya, lapar untuk orang-orang miskin, pahala untuk orang-orang yang bekerja, ujian untuk para ahli mahabah dan kesucian, neraka untuk *âbâq*²⁰⁸—orang-orang yang melakukan maksiat dan durhaka, surga untuk orang-orang yang bertakwa—mereka yang berbuat kebaikan dan setia, dan tauhid untuk orang-orang yang telah menyaksikan keagungan dan keindahan Zat Yang ditauhidkan—mereka yang telah menyaksikan inti tauhid.

Al-Syiblî juga mengutarakan:

Setiap manusia memiliki satu di antara dua rasa lelah: lelah *tharb* dan lelah *nashab*.²⁰⁹ Yang pertama bagi orang-orang yang benar-benar bertauhid, sedangkan yang kedua bagi orang-orang yang ikhlas.

²⁰⁸*Âbâq* adalah bentuk jamak dari *âbiq*, artinya orang yang lari. Budak yang *âbiq* adalah budak yang lari dari kewajiban melayani majikannya.

²⁰⁹Lelah *tharb* adalah kelelahan ketika melakukan ibadah yang disertai dengan kenikmatan menyaksikan keindahan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan di Kerajaan Ketuhanan, sehingga rasa lelah itu hilang tertutupi oleh kenikmatan tersebut. Sedangkan lelah *nashab* adalah kelelahan melakukan ibadah yang disertai dengan kelelahan memerangi hawa nafsu dan bisikan-bisikan jiwa.

Seorang yang bertauhid selalu mendapat kesibukan dari Tuhannya. Setiap kali memindahkannya dari satu maqam (tingkatan), Tuhan menunjukinya maqam berikutnya yang lebih tinggi. Dengan demikian ia selalu berada dalam kelelahan tharb, bukan kelelahan nashab. Nabi Muḥammad saw., setiap kali Allah memindahkan beliau dari satu derajat ke derajat berikutnya yang lebih tinggi, beliau saw. selalu beristigfar. Beliau saw. bersabda, “Sesungguhnya aku beristigfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.”

Al-Junayd menuturkan, “Orang yang bertauhid hanya mempunyai dua waktu, tidak lebih, yaitu waktu mabuk dan waktu sadar. Yang pertama adalah ketika ia menyaksikan Yang Mahabener di sepanjang waktu, sedangkan yang kedua ketika ia melepaskan diri dari Yang Mahabener dengan tetap di bawah bimbingan-Nya.” Ibn Muthraq berkata, “Orang yang bertauhid selalu menghindari dari mencintai dan mendengarkan makhluk. Karena itu, ia selalu meleburkan diri dengan-Nya.” Abû Yazîd al-Busthâmî ditanya, “Anda ini tidak suka bergaul dan duduk-duduk bersama kami. Mengapa demikian?” Ia menjawab:

Aku tidak menemukan kehidupan pada kalian dan kalian tidak menemukan kehidupan padaku, lalu bagaimana aku bisa hidup bersama kalian?

Ketika kalian berkata, “Bicaralah!”, aku berkata, “Diamlah!” Ketika kalian berkata, “Lihatlah!”, aku berkata, “Pejamkanlah!” Ketika kalian berkata, “Duduklah!”, aku berkata, “Berdirilah!” Ketika kalian berkata, “Pergilah!”, aku berkata, “Pulanglah!” Ketika kalian berkata, “Ambillah!”, aku berkata, “Berikanlah!” Ketika kalian berkata, “Mengapa kamu tidak tertawa?”, aku berkata, “Mengapa kamu tidak menangis?” Ketika kalian berkata, “Berobatlah agar kamu tetap hidup!”, aku berkata, “Obatilah dirimu agar kamu mati!”²¹⁰

²¹⁰Maksudnya, orang yang mencari kebenaran harus melatih dan memperbaiki diri agar semua kecenderungan nafsu dan semua bisikan setan mati, sehingga ia dapat memperoleh makrifat. Sebagian ulama mengambil makna ini dari firman-Nya: *“Dialah yang memberi shalat/shalawat (rahmat) kepada kalian dan malaikat-Nya [juga bersalat/bersalawat kepada kalian], supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya [yang terang]. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”* (Q.S. al-Ahzâb [33]: 43). Mereka berpendapat bahwa pada dasarnya tidak boleh menyalati seseorang sebelum ia mati. Di lain pihak, kita tidak boleh membatasi karunia Allah yang hendak memberikan shalat-Nya bagi kaum mukmin sebagaimana dikatakan oleh ayat di atas. Untuk menggabungkan dua hal yang tampak bertentangan tersebut, mereka berpendapat bahwa shalat yang diberikan Allah dan malaikat kepada hamba-hamba-Nya itu tidak mungkin terjadi kecuali setelah nafsu, kecenderungan, dan bisikan syahwat mereka mati. Hanya dalam keadaan suci seperti itulah, jiwa seseorang layak mendapat karunia berupa rahmat Tuhan dan limpahan pengetahuan-Nya. Karena itu, dalam sebuah riwayat dikatakan, *“Matilah kalian sebelum kalian benar-benar mati.”* Ajaran-ajaran syariat, tidak lain, adalah sarana bagi setiap hamba untuk bisa sampai pada keadaan “mati” seperti itu.

Ketika kalian berkata, “Carilah!”, aku berkata, “Hindarilah!” Bagi kalian kehidupan kalian dan bagiku kehidupanku, bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku. Kehidupan kalian menghendaki kalian berbaur dengan sesama, sedangkan kehidupanku menginginkanku menyendiri dalam kebersatuan. Mari kita sesaat hidup bersama Allah!

Al-Busthâmî bertutur:

Seandainya Allah menghiasi surga dengan 70 juta kali lipat keindahan istana-istana, tenda-tenda, sungai-sungai, dan pepohonannya yang ada sekarang, kemudian Dia membiarkan aku tinggal sendirian di dalamnya agar aku merasakan semua kenikmatannya, aku belum tentu dapat menauhidkan-Nya. Seandainya Dia menjadikan neraka 70 juta kali lipat lebih seram dan menakutkan daripada yang ada sekarang, lalu Dia memenjarakanku di dalamnya untuk selamanya supaya aku merasakan berbagai siksaannya, aku belum tentu dapat mengenal-Nya.

Al-Tsawrî mengungkapkan, “Ada empat tingkatan tauhid: (1) kefanaan seorang hamba dari sesama hamba, (2) kefanaannya dari kefanaan, (3) fananya kefanaan,²¹¹ dan (4) kekal bersama Allah. Ini sesuai

²¹¹Yang dimaksud dengan fana adalah tidak melihat wujud selain Allah. Fana dari kefanaan adalah lupa bahwa dirinya sedang melupakan semua makhluk karena hanya melihat

dengan firman-Nya: *‘Tidak ada sesudah kebenaran melainkan kesesatan.’*”²¹² Al-Tsawrî juga berujar, “Tuhanku terus saja memberiku minum, sehingga aku mabuk. Dia berkata kepadaku, ‘Kenalilah Aku!’ Aku berkata, ‘Bagaimana aku mengenali-Mu, sementara aku mabuk?’”

Sebagian ulama mengatakan, “Orang yang tidak mengetahui kehadiran-Nya tidak akan tahu kedatangan-Nya. Orang yang tidak mengetahui kedatangan-Nya tidak akan tahu dari jalan mana Dia datang.” Seseorang bertanya kepada ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a., “Bagaimana keadaanmu, wahai Amirulmukminin?” Ia menjawab, “Bagaimana jadinya orang yang kebingungan dalam mengenal Allah dan tidak punya keteguhan dalam mencintai-Nya, padahal ia tahu bahwa Allah mempunyai para malaikat pencatat amal dan ia tahu bahwa kesalahan-kesalahannya ditulis dalam catatan amal. Jika Tuhan tidak rida

wujud-Nya sehingga semua wujud lain, baginya, terlihat palsu dan semu belaka. Fananya kefanaan adalah tingkatan ketika seorang hamba merasakan serta menyaksikan keadaan-keadaan sebelumnya dan ketika itu sifat fana telah hilang dari dirinya. Artinya dalam tingkatan ini seorang hamba sudah tidak memerlukan lagi proses-proses kefanaan untuk dapat menyaksikan kehadiran-Nya dan menikmati kebersamaan-Nya. Ia sudah bisa langsung berada di dalamnya tanpa proses lagi. Inilah yang disebut kekal bersama Allah.

²¹²Q.S. Yûnus [10]: 32.

kepadanya, wajahnya akan dicelupkan ke dalam neraka.”²¹³

Suatu hari al-Syiblî melewati sebuah pasar di Baghdad. Ia berseru, “Wahai penduduk Baghdad, adakah di antara kalian yang mengucapkan: *Allah*?” Seorang pemuda dari kalangan ahli hadis berdiri sambil memegang tinta dan berkata, “Hai Abû Bakr, bukankah setiap kita mengucapkan: *Allah*?” Al-Syiblî berkata, “Celakah kalian! Kalian mengucapkan: *Allah* hanya di mulut dan sekadar huruf tanpa makna. Ketika aku mengatakan: *Allah* dengan sebenar-benarnya, kalian mengatakan: *Allah*, lalu kalian kembali kepada keadaan dan kebiasaan jelek kalian. Aku akan mengatakan: *Allah* meskipun dunia dan akhirat tidak ada. Celakah kalian! Maukah aku tunjukkan kepada kalian salah satu ilmu dari hakikat ilmu-ilmu Allah?” Mereka menjawab, “Ya.” Al-Syiblî berkata, “Bawakanlah kepadaku sebuah piring untuk aku tuliskan Allah di atasnya dan sebuah mangkuk untuk aku bacakan Allah padanya, serta seorang laki-laki untuk aku tunjukkan Allah kepadanya.” Mereka pun memenuhi permintaan al-Syiblî. Begitu ia menulis

²¹³Kata-kata ini tidak mungkin diucapkan oleh Imam ‘Alî ibn Abî Thâlib k.w. karena tidak sesuai dengan cara dan gaya bahasa yang biasa ia gunakan. Mungkin ini dikutip oleh Abû Thâlib al-Makkî (penulis) dari orang-orang Syiah di Baghdad setelah ia berada di sana.

kata: *Allah* di atas piring, piring itu langsung pecah terbelah dua. Ketika ia membacakan kata: *Allah* pada mangkuk, tiba-tiba dari mangkuk itu keluar api yang langsung membakar laki-laki yang dihadapkan. Orang itu pun menjerit kepanasan. Melihat itu, al-Syiblî berkata, “Wahai api, jadilah engkau dingin dan menyelamatkan! Orang ini adalah bagian darimu.” Api pun segera padam.²¹⁴

Al-Syiblî berujar:

²¹⁴Kejadian seperti ini di kalangan ulama tasawuf dikenal sebagai karamah (kejadian luar biasa yang Allah tunjukkan lewat para wali) yang acap terjadi dalam rangka menyokong seorang wali dalam dakwahnya kepada Allah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Segala hal yang mungkin menjadi mukjizat bagi seorang nabi mungkin juga menjadi karamah bagi seorang wali, sebab tujuan dakwah seorang nabi dan seorang wali adalah sama, yakni mengajak kepada jalan Allah. Seorang nabi adalah imam yang sunnahnya diikuti dan dipatuhi sepenuhnya oleh seorang wali. Tidak sedikit orang yang mengingkari adanya karamah di tangan para wali, tetapi kami tidak akan menghina pendirian mereka. Justru kami mengajak mereka untuk mengkaji fenomena karamah itu sebagai sebuah kejadian luar biasa yang dicapai oleh seseorang yang telah benar-benar mengenal Allah dan benar-benar telah mengamalkan ilmu makrifat-Nya, sehingga ruhnya benar-benar suci dan jiwanya benar-benar bersih seolah-olah tidak ada lagi batas ruang dan waktu bagi ruh dan jiwanya. Kita, segenap para pengkaji, baik yang percaya akan adanya karamah maupun yang tidak, kiranya sepakat bahwa kemajuan ilmu modern telah menjadikan manusia sanggup menghasilkan banyak hal yang luar biasa. Tentang hal ini, tidak seorang pun dapat mengingkarinya.

Tuhanku, tidak seorang pun tahu bagaimana Engkau kecuali Engkau. Manusia semuanya menghendaki-Mu, tetapi mereka tidak tahu siapa yang Engkau kehendaki. Tuhanku, dahulu aku berharap dapat mengenal-Mu. Setelah aku mengenal-Mu, namaku tertulis dalam catatan-Mu dan aku tidak bisa lari dari-Mu, padahal aku tidak sanggup tinggal bersama-Mu. Andai saja aku tidak mengenal-Mu.²¹⁵ Aku kini sebagaimana terungkap dalam syair:

²¹⁵Agaknya kutipan ucapan al-Syiblî inilah yang menjadikan orang-orang mengucilkan Abû Thâlib al-Makkî (penulis). Mereka memahaminya sebagai kata-kata bid'ah dan ucapan yang membingungkan. Terlepas dari itu, maksud dari ucapan al-Syiblî: “padahal aku tidak sanggup tinggal bersama Allah” yang kemudian dikutip penulis adalah “Aku tidak bisa bersabar berada dalam keadaan benar-benar mengenal Allah karena begitu kuatnya jeratan-Nya.” Adapun ucapannya: “Andai saja aku tidak mengenal-Mu” adalah ucapan yang keluar dari seorang ahli makrifat ketika ia merasa begitu tidak berdaya berada dalam penglihatan-Nya secara langsung dan ia menyaksikan-Nya secara langsung pula. Mungkin pula itu diucapkannya setelah ia berada dalam keadaan makrifat lalu melihat kesesatan dirinya sebelum makrifat dan ketika itu ia berpikir, seandainya ia berada pada keadaan sebelumnya, tentulah ia akan rela dengan kesesatannya itu. Terlepas dari kemungkinan-kemungkinan penafsiran ini, ucapan seperti itu termasuk ucapan yang kurang etis dan tidak pantas diucapkan kepada Allah Yang Mahabener. Mungkin saja ucapan seperti itu mempunyai tafsirannya yang benar, tetapi—tanpa melibatkan kemungkinan-kemungkinan penafsiran—ucapan semacam itu jelas merupakan kekeliruan, yang tidak sedikit dilakukan oleh kaum sufi.

*Kuberharap dapatkan api agar cahayanya
terangi aku
namun setelah kudapat, cahayanya membakar
diriku.*

Al-Syiblî juga berkata, “Celakalah engkau, wahai orang yang mengaku bertauhid, tetapi engkau tidak memilikinya secara benar. Setiap kali engkau memiliki sesuatu, sesuatu itu kemudian menguasai dan setiap kali engkau melihat sesuatu, sesuatu itu kemudian membuatmu mabuk.”

Al-Hallâj berujar, “Orang yang mencari kebenaran dengan cahaya iman bagaikan orang yang mencari matahari dengan cahaya bintang.”²¹⁶

Sahal bertutur, “Ada penyakit bagi setiap ketaatan. Penyakit tauhid adalah syirik. Penyakit kebersamaan dengan Allah adalah kebersamaan dengan makhluk. Penyakit takut kepada Allah adalah lalai. Penyakit zuhud adalah tidak hati-hati dalam mengonsumsi barang yang mubah. Penyakit kerinduan kepada surga adalah mengutamakan dunia.”

Abû al-‘Abbâs al-Zawzanî ditanya tentang makna *tawhîd*, *tafrîd*, dan *tajrîd*. Ia menerangkan:

²¹⁶Artinya—*wa Allâh a‘lam bi-al-shawâb*—dengan iman saja belum cukup untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki—penerj.

Tawhîd adalah pengkhususan diri seseorang hanya untuk Zat Yang Maha Esa di bawah sinaran cahaya tauhid yang telah diterimanya saat Allah menggenggamnya sebelum kelahiran. Itu adalah ketika Allah bertanya kepadanya, “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” dan ia menjawab, “*Benar, Engkau TuhanKu.*” *Tafrîd* adalah apa yang disendirikan oleh seorang yang menyendiri di bawah cahaya kesendirian-Nya yang dianugerahkan dari khazanah segala anugerah. *Tajrîd* adalah seseorang mengerahkan segala ibadahnya hanya untuk-Nya di bawah cahaya ketergantungan semua makhluk kepada-Nya yang telah menunjukinya jalan yang lurus.

Sebagian ahli hikmah menuturkan:

Tajrîd (pengosongan/pemurnian) terbagi atas empat makna: *tajrîd* hati, *tajrîd* ruh, *tajrîd* akal, dan *tajrîd* lisan. *Tajrîd* ruh adalah mengenyahkan segala keinginan dan harapan selain keinginan dan harapan-Nya, seperti orang yang sedang berihram mengenyahkan segala pakaian yang dikenakannya dan hanya mengenakan pakaian yang ditentukan oleh Allah. *Tajrîd* akal adalah mengenyahkan segala keinginan untuk bersahabat dengan segala sesuatu yang fana, sebagaimana ditunjukkan oleh orang yang sedang berihram dengan menjauhkan segala jenis wewangian. *Tajrîd* hati adalah senantiasa berada dalam posisi berharap, merendah, dan

menyeru kepada-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh orang yang sedang melaksanakan semua kegiatan haji. *Tajrîd* lisan adalah mengenyahkan segala ucapan yang buruk dari lisan dan memenuhinya dengan kata-kata terpuji serta berbagai pujian kepada-Nya, sebagaimana orang yang sedang menunaikan ibadah haji menyibukkan lisannya dengan puji-pujian kepada-Nya dalam setiap kegiatan hajinya. Jadi, seorang hamba *mujarrid* (yang melepaskan segala sesuatu selain Allah) adalah hamba yang ruhnya luput dari segala keinginan selain keinginan-Nya, hatinya selalu berharap dan hanya menggantungkan harapan kepada-Nya, dan akalnya terbebas dari keinginan bersahabat dengan siapa pun selain Allah.

Sebagian hukama berpendapat, *tajrîd* adalah seperti keadaan Mûsâ ibn ‘Imrân a.s. pada suatu malam ketika ia melihat cahaya api dari sebuah pohon. Kepada para pengikutnya, Mûsâ a.s. berpesan, “Tetaplah kalian di tempat ini! Aku akan pergi sendiri untuk mendatangi api itu.” Sebelum Mûsâ a.s. pergi, Allah Swt. berfirman kepadanya, “*Barang siapa hendak mendekati api, hendaklah ia melepaskan apa pun selain Tuhan. Jika tidak, api akan mem-*

bakarnya.”²¹⁷ Mûsâ a.s. kemudian melepaskan harta miliknya, barang-barang yang dibawanya, serta keluarga dan anak-anaknya. Ketika sudah berada dekat api, ia diseru, “Lepaskanlah kedua sandalmu dan lemparkanlah tongkatmu! Enyahkanlah semuanya demi Tuhanmu!”

Tafrîd adalah seperti keadaan Mûsâ a.s. pada hari *mîqât* (waktu yang telah ditentukan Tuhan) sebagaimana difirmankan dalam ayat:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا

²¹⁷Artinya, orang yang hendak menyendiri untuk mencari cahaya Ilahi harus mengenyahkan segala penyakit yang ada dalam diri, akal, dan hatinya. Itu karena segala keinginan diri hanyalah merupakan *pemutus* dan *penghalang*. Disebut pemutus karena menghentikan pengalaman-pengalaman ruhani hanya sampai pada sebagian kecil dari fenomena alam metafisik, sedangkan sebagian besarnya tidak tergalil karena semangat untuk terus menggali diputuskan oleh keinginan-keinginan diri (*nafsu*). Mungkin pula disebut pemutus karena menimbulkan penafsiran yang terputus tentang fenomena-fenomena alam metafisik, yaitu penafsiran yang tidak sejalan dengan maksud dan semangat tauhid, sehingga seorang hamba tersesat dengan penafsiran itu dan menyesatkan orang lain. Dalam keadaan ini, alih-alih mendapatkan cahaya Ilahi, seorang hamba malah terbakar oleh api kesesatan. Keinginan nafsu juga merupakan penghalang karena ia menutupi semua wilayah kesadaran ruhani seorang hamba, sehingga semua wilayah itu terhalang dari cahaya melimpah yang berasal dari alam metafisik. Jadilah si hamba hidup dengan hanya mengandalkan pengalaman dan kesadaran akalnya. Dalam keadaan ini, ia akan terbakar oleh api yang muncul akibat terhalangnya ia dari keindahan dan kenikmatan pengalaman dan kesadaran ruhani.

*Dan tatkala Mûsâ datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan.*²¹⁸

Ketika Mûsâ a.s. telah melepaskan semua sifat dan gerakan yang dimilikinya, ia berada dalam posisi *infirâd* (kesendirian). Ketika itu Allah Swt. menyerunya seraya berfirman: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah.*”²¹⁹

Tawhîd adalah seperti keadaan Mûsâ a.s. pada hari ia memohon kepada Tuhan untuk dapat melihat-Nya, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran: “*Ya Tuhanku, tampilkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.*”²²⁰ Saat Mûsâ a.s. mengajukan permohonan ini, ia masih mempunyai keinginan untuk melihat dan pilihan. Ketika Allah Swt. menampakkan Cahaya-Nya kepadanya, semua keinginan dan pilihannya punah dan ia jatuh tersungkur tidak sadarkan diri. Setelah sadar kembali, ia berkata:

Kini aku tidak punya keinginan dan pilihan lagi. Aku benar-benar bertauhid kepada-Mu, wahai Sang Raja Yang Mahaperkasa. Mahasuci Engkau dari apa yang pernah aku inginkan. Sebelumnya aku

²¹⁸Q.S. al-A‘râf [7]: 143.

²¹⁹Q.S. al-Qashash [28]: 30.

²²⁰Q.S. al-A‘râf [7]: 143.

mengira bahwa aku dapat melihat-Mu. Kini aku bertobat kepada-Mu dari ucapanku: “*Ya Tuhanku, tampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.*” Aku kini menjadi orang pertama yang mengimani bahwa Engkau tidak dapat dilihat di dunia dan di akhirat nanti pada hari semua amal ditampakkan dan semua manusia dikumpulkan.²²¹

Abû Hamzah al-Khurâsânî menyatakan, “Kedudukan Abû Bakr al-Shiddîq r.a. dalam agama adalah seperti kedudukan tauhid, kedudukan ‘Umar ibn al-Khaththâb adalah seperti kedudukan makrifat,

²²¹Tentang mungkin atau tidaknya melihat Allah merupakan pembahasan seru dan perdebatan sengit di kalangan para ahli kalam (teologi Islam). Bagi yang ingin tahu lebih jauh mengenai masalah ini, silahkan rujuk kepustakaan teologi Islam. Kami tidak akan membahasnya di sini, sebab kami nilai tidak ada gunanya dalam kaitan dengan keimanan yang dituntut oleh agama, yaitu keimanan kepada yang gaib, dan keharusan memfungsikan akal dalam rangka pelaksanaan kewajiban beribadah saja. Firman Allah Swt.: “*Al-Kitâb (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, [yaitu] mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*” (Q.S. al-Baqarah [2]: 2 – 3) dan “[yaitu] orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat” (Q.S.al-Naml [27]: 3).

dan kedudukan ‘Alî ibn Abî Thâlib adalah seperti kedudukan Islam.”²²²

Sahal ibn ‘Abdullâh ditanya tentang hakikat tauhid. Ia menjawab, “Dekat dengan prasangka dan jauh dalam hakikat, sebagaimana seorang penyair bersenandung:

*Kukatakan pada kawan, matahari itu dekat
cahayanya
tetapi mataharinya sendiri sangatlah jauh di
sana.”*

Abû al-‘Abbâs al-Zawzanî memaparkan:

Tawhîd adalah ciri bagi seorang hamba untuk mengetahui dirinya bertauhid. *Tajrîd* adalah ciri bagi seorang hamba untuk mengetahui dirinya ber-*tajrîd*. *Tafrîd* adalah ciri bagi seorang hamba untuk mengetahui dirinya ber-*tafrîd*. Ciri tauhid yang benar dalam diri seorang hamba adalah ia merasa takut dari dirinya sendiri dan merasa dekat dengan Allah dalam kesendiriannya tanpa dirinya. Abû Yazîd

²²²Jika yang dimaksud dengan Islam di sini adalah Islam dalam arti mengucapkan dua kalimat syahadat, ucapan yang dikutip dari Abû Hamzah ini tentu sangat aneh. Kedudukan Imam ‘Alî ibn Abî Thâlib r.a. jelas jauh lebih tinggi dan lebih agung daripada sekadar Islam dalam arti pengucapan dua kalimat syahadat. Barangkali yang dimaksud adalah Islam dalam pengertian penyerahan diri total kepada kehendak Allah sehingga dalam diri tidak ada lagi keinginan nafsu, akal, dan hati.

pernah ditanya, “Apakah nama Allah yang paling agung?” Ia menjawab, “Kamu mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan kecuali Allah’ dan kamu lepas dari dirimu sendiri.” Ciri *tafrîd* yang benar dalam hati seorang hamba adalah ia dalam kesendiriannya merasa takut dari hatinya sendiri dan merasa dekat dengan Allah dalam hatinya tanpa hatinya. Seseorang mendendangkan syair:

*Aku punya seribu arah yang semua jalannya
kuketahui
tetapi tanpa hati ke manakah aku mesti pergi?*

Ciri *tajrîd* yang benar adalah seorang hamba merasa takut akan dirinya dan merasa dekat dengan Allah dalam dirinya tanpa dirinya.

Sebagian ulama berpandangan, *tajrîd* adalah lepasnya seorang hamba dari semua keinginannya selain apa yang diinginkan Allah darinya sebagaimana ular lepas dari kulitnya, air susu lepas dari putingnya, anak lepas dari ibunya, panah lepas dari busurnya, dan air lepas dari sumbernya. Abû al-‘Abbâs ditanya, “Siapakah orang yang bertauhid?” Ia menjawab:

Seorang yang bertauhid adalah hamba yang hatinya tenggelam dalam cahaya tauhid, ruhnya melayang di jagat *tafrîd*, dan jiwanya terbakar oleh

api *tajrîd*. Ia terputus dari semua yang dekat dan yang jauh serta tersambung dengan Yang Mahaagung lagi Mahamulia. Ketika itu ia berada dalam ‘kebingungan’ seakan ia berada tepi jurang,²²³ antara bergaul dengan makhluk atau memisahkan diri dari mereka, seperti Mûsâ a.s. ketika dipisahkan Allah dari makhluk-Nya sebagaimana difirmankan dalam ayat: “*Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku melebihkan kamu dari manusia.*”²²⁴ Maksudnya: “Sedikit pun Aku tidak akan membiarkanmu untuk selain-Ku.” Ketika Allah Swt. memutuskan Mûsâ a.s. dari selain-Nya, Mûsâ a.s. berkata: “*Ya Tuhanku, tampilkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.*”²²⁵ Setelah itu, Allah Swt. juga memutuskan Mûsâ a.s. dari dirinya. Dia berfirman: “*Kamu sekali-kali tidak akan [sanggup] melihat-Ku.*”²²⁶ Jadilah Mûsâ a.s. terputus oleh Tuhannya dari [keinginan] dirinya dan dari [keinginan terhadap] Tuhannya.

²²³Itu karena ia hidup di alam wujud, sedangkan ia tidak melihat ada wujud selain-Nya. Inilah yang disebut dengan *al-hayrah* (kebingungan) dalam termonilogi kaum sufi, yaitu ketika seorang hamba berada di antara wujud dan tidak wujud, ada dan tidak ada, bersambung atau terputus. Dalam posisi ini, banyak kaki yang yang tidak kuat menapak tergelincir. Yang kuat menapak akan tetap berada di “tepi jurang” itu dengan kokoh seraya disinari hidayah keyakinan.

²²⁴Q.S. al-A‘râf [7]: 144.

²²⁵Q.S. al-A‘râf [7]: 143.

²²⁶Q.S. al-A‘râf [7]: 143.

Ilmu tauhid dan pengetahuan tentang sifat Tuhan berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan pendapat dalam ilmu lahir merupakan rahmat, sedangkan perbedaan pendapat dalam ilmu tauhid merupakan kesesatan dan bid'ah. Kesalahan dalam ilmu lahir diampuni, sebab sedikit banyak mengandung kebaikan, sedangkan kesalahan dalam ilmu tauhid, ilmu yang terkait dengan masalah keyakinan, adalah kekufuran. Manusia tidak diperintahkan untuk mengetahui hakikat ilmu lahir sebagaimana yang dikehendaki Allah, tetapi mereka diwajibkan untuk mengetahui dan mengamalkan hakikat ilmu tauhid sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.²²⁷

²²⁷Maksudnya, dalam hal tauhid manusia diperintahkan untuk beriman persis seperti yang dikehendaki Allah, yaitu keimanan penuh keyakinan tanpa melibatkan pemikiran: “[yaitu] mereka yang beriman kepada yang gaib” (Q.S. al-Baqarah [2]: 3). Sedangkan dalam hal ilmu lahir, manusia diperintahkan untuk berijtihad, tetapi bukan ijtihad untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya menurut Allah. Buktinya kesalahan berijtihad dalam ilmu lahir diberi satu pahala. Jadi, iman yang benar adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya, baik dalam hal yang disukai maupun yang tidak disukai.

Hakikat Makrifat dan Sifat Ahli Makrifat

Sebagian hukama mengatakan, “Makrifat adalah kedudukan tertinggi bagi orang-orang yang yakin, keadaan paling sempurna bagi orang yang benar, dan tingkatan paling mulia bagi orang yang mendekatkan diri kepada Allah.” Ahli makrifat dimuliakan oleh Rasulullah saw. dan dianggap sebagai kelompok minoritas di antara khalayak umum. Beliau bersabda, “Mereka adalah golongan yang paling mulia di antara umatku, lebih mulia daripada belerang merah.” Nabi saw. menyebut makrifat sebagai pangkal sekaligus puncak ilmu, sebagaimana dikatakan beliau dalam sebuah hadisnya. Anas ibn Mâlik r.a. meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Ajarilah aku keajaiban ilmu!” Beliau bersabda, “Apakah yang telah kamu ketahui tentang pangkal dan puncak ilmu sehingga kamu menginginkan keajaibannya?” Laki-laki itu bertanya, “Apakah pangkal dan puncak ilmu?” Beliau bersabda, “*Apakah kamu sudah mengenal Allah?*”

Mengenal Allah (makrifat) merupakan hal yang paling wajib dan paling fardu bagi semua makhluk terhadap-Nya.

Lihatlah laki-laki itu! Ia datang kepada Rasulullah saw. meminta sesuatu yang sebetulnya tidak ia perlukan, sedangkan sesuatu yang ia butuhkan tidak dimintanya. Rasulullah saw.—sebagai pemberi nasihat dan pemberi petunjuk bagi umat—kemudian menunjukkan kepada laki-laki itu apa yang seharusnya ia miliki dan menjelaskan bahwa apa yang ia minta sebetulnya tidak ia perlukan.

Di sisi lain, riwayat di atas juga merupakan pelajaran berharga tentang etika bertanya dan bagaimana seharusnya memberi jawaban atas sebuah pertanyaan. Banyak di antara orang-orang yang bertanya keliru dalam menyampaikan pertanyaannya. Mereka mengira bahwa apa yang mereka tanyakan adalah benar adanya. Seorang ahli hikmah dan makrifat hendaknya tidak menjawab pertanyaan si penanya sebelum ia menempatkan si penanya pada posisi yang benar.

Pada diri orang yang memiliki makrifat terdapat puncak dan keseluruhan ilmu, serta pangkal dan bangunan ilmu. Ilmu tanpa makrifat bagaikan badan tanpa kepala atau seperti bangunan tanpa dasar dan pondasi. Bangunan seperti itu sama dengan bangunan yang didirikan di atas bibir jurang, lalu jatuh

dan masuk ke jurang Neraka Jahanam. Di sini insya Allah saya akan kemukakan tujuh ayat Al-Quran yang menjelaskan makrifatnya orang-orang yang mengenal-Nya, substansi makrifat, bagaimana orang-orang yang mengenal-Nya itu meraih makrifat, dan bagaimana mereka memasuki wilayah makrifat. Penjelasan yang saya berikan merupakan kutipan dari orang-orang yang mempunyai pemahaman dan kedalaman ilmu, yaitu mereka yang mempunyai kebersihan hati dan kesucian jiwa, dilimpahi hidayah Allah, dimahkotai inayah-Nya, dijamin dengan kecukupannya, dijaga dengan perhatian-Nya, serta dialirkan dalam hati mereka sungai-sungai hikmah dan pengetahuan. Firman-Nya: *“Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”*²²⁸

Pertama firman Allah Swt.:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*²²⁹

²²⁸Q.S. al-Hujurât [49]: 3.

²²⁹Q.S. al-Dzâriyât [51]: 56.

“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, dijadikan-Nya hamba itu buta, tuli, bisu, dan tidak mengetahui apa pun selain-Nya.”
(Rasulullah saw.)

Ja‘far al-Khuldî menafsirkan: “...melainkan supaya mereka mengenal-Ku lalu menyembah-Ku di atas hamparan makrifat, sehingga mereka terbebas dari ria dan sumah (motif pamer dan popularitas).” Ibn ‘Athâ memberi tafsiran: “...supaya mereka benar-benar mengenal-Ku, sehingga mereka tidak menisbahkan satu hakikat atau sifat pun yang tidak pantas kepada-Ku.”

Al-Syiblî pernah ditanya tentang ayat-Nya: “*Me-reka tuli, bisu, dan buta.*”²³⁰ Al-Syiblî menjelaskan:

Ini adalah sifat para ahli makrifat. Allah Swt. berkata kepada orang kafir dan zindiq, “Tulilah kamu dari mendengar kebenaran, bisulah kamu dari berbicara kebenaran, dan butalah kamu dari melihat akhirat dan kebenaran.” Orang-orang kafir tidak menggunakan akal dalam masalah hawa nafsu dan dunia. Para ahli makrifat adalah kebalikan dari itu.

²³⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 18.

Mereka tuli—tidak mendengar selain kebenaran dari Yang Mahabena, bisu—tidak berbicara kecuali kebenaran dari Yang Mahabena demi Yang Mahabena, dan buta—tidak melihat kecuali kebenaran dari Yang Mahabena.

Al-Syiblî kemudian membacakan ayat: “*Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?*”²³¹

Al-Syiblî juga pernah ditanya, “Apakah ahli makrifat mempunyai ciri?” Ia menjawab, “Ya. Ciri-nya adalah *al-istighnâ*’ (merasa cukup dalam hal materi), *al-iftiqâr* (merasa butuh akan rahmat Allah) dan *al-ih̄tiqâr li al-nafs* (merasa hina).” Ia menuturkan pula, “Mereka tuli; tidak mendengar seruan orang-orang yang menyimpang dari ajaran-Nya. Mereka bisu; tidak berbicara dengan orang-orang yang berpaling dari-Nya. Dan, mereka buta; tidak melihat dengan mata orang-orang yang bodoh.”

Penjelasan serupa disampaikan oleh sebagian ulama ketika menafsirkan ayat yang menceritakan Hârûn a.s. dan Mûsâ a.s.: “*Dan saudaraku Hârûn lebih fasih lidahnya daripadaku.*”²³²

²³¹Q.S. Yûsuf [12]: 39.

²³²Q.S. al-Qashash [28]: 34.

Abû Bakr ibn Thâhir menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna:

Dia (Hârûn a.s.) lebih fasih bicarannya daripada aku, sebab dia belum pernah mendengar seruan-Mu dan belum pernah berbicara dengan-Mu. Karena itu, dia lebih fasih berbicara dengan sesama manusia daripada aku. Adapun aku, bagaimana aku berbicara fasih dengan mereka, sedangkan aku telah mendengar indahnya pembicaraan-Mu? Bagaimana aku berbicara dengan mereka, sedangkan pada saat yang sama aku juga berbicara dengan-Mu? Bagaimana aku menghampiri mereka, sedangkan Engkau telah mendekatkanku dan mengkhhususkanku untuk berada dekat dengan-Mu? Bagaimana aku berbicara dengan mereka dengan bahasa yang aku pergunakan untuk berbicara dengan-Mu? Bagaimana aku berbicara dengan mereka dengan bahasa yang sesuai dengan telinga mereka, sedangkan telingaku hanya mendengar pembicaraan-Mu? Bagaimana aku berbicara dengan mereka, sedangkan setiap kali aku ingat seruan-Mu, aku menjadi bingung dalam memahami perkataan seakan-akan aku mabuk dan akalku menjadi seperti akal anak-anak?

Kita kembali kepada penafsiran ayat: “*Mereka tuli, bisu, dan buta.*”²³³ Rasulullah saw. bersabda, “*Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, dijadikan-Nya hamba itu buta, tuli, bisu, dan tidak mengetahui apa pun selain-Nya.*” Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Orang yang hanya mengenal selain Allah, bagaimana ia mengenal-Nya? Orang yang hanya melihat selain Allah, bagaimana ia melihat-Nya? Orang yang hanya mendengar selain Allah, bagaimana ia mendengar-Nya? Orang yang hanya lantang berbicara dengan selain Allah, bagaimana ia berbicara dengan-Nya?

Sebagian ulama memberi penafsiran tentang ayat tersebut: “Mereka tuli dari segala kesibukan dunia. Mereka bisu dari membicarakan kebatilan. Mereka buta dari melihat berhala. Mereka tidak memahami selain pembicaraan Yang Maha Merajai lagi Mahamulia.” Ulama lain menafsirkan: “Mereka tuli dari mendengar manusia. Mereka bisu dari ajakan hawa nafsu. Mereka buta dari melihat dunia. Mereka tidak memahami selain kebaikan dan takwa.”

Sebagian ulama lainnya menafsirkan ayat ini dengan kebalikan dari penafsiran sebelumnya. Menurut mereka, ayat ini berbicara tentang sifat orang-orang yang buta hati dan bodoh. Jadi, penafsirannya:

²³³Q.S. al-Baqarah [2]: 18.

“Mereka tuli dari mendengar seruan Allah. Mereka bisu dari berdoa kepada-Nya. Mereka buta dari kesetiaan menjalankan perintah-Nya. Mereka tidak mau kembali kepada tobat dan tidak memiliki rasa malu.” Senada dengan ini, ada juga yang memberi penafsiran: “Mereka tuli dari mencela diri, mereka bisu dari menyesali diri, mereka buta dari jalan keselamatan, dan mereka tidak kembali kepada takwa dan keimanan.” Ada pula ulama yang menafsirkan: “Mereka tuli dari mendengar nasihat, bisu dari mengikuti syariat, buta dari amal yang baik, dan mereka tidak kembali dari kehinaan dan kenistaan.”

Kedua firman Allah Swt.:

اللَّهُ الصَّمَدُ

*Allah adalah tempat segala sesuatu bergantung.*²³⁴

Menafsirkan ayat ini, Ja‘far al-Khuldî menerangkan:

Kata الصَّمَدُ terdiri dari lima huruf, yaitu *alif*, *lâm*, *shâd*, *mîm*, dan *dâl*. *Alif* menunjukkan arti *ahadiyah* (ketunggalan Allah), *lâm* menunjukkan arti *ilâhiyyah* (ketuhanan Allah). Bunyi *alif* dan *lâm* disembunyikan (*mudghâm*) sehingga tidak tam-

²³⁴Q.S. al-Ikhlâsh [112]: 2.

pak dalam pengucapan, namun tetap tampak dalam penulisan. Hal ini mengandung hikmah bahwa hakikat ketunggalan dan ketuhanan Allah tersembunyi dan tertutup. Ia tidak dapat ditangkap dengan panca indra dan tidak bisa diukur oleh manusia. Bunyi *alif* dan *lâm*—sebagai simbol ketunggalan dan ketuhanan Allah—yang tidak tampak dalam pengucapan menunjukkan bahwa akal dan ilmu manusia tidak akan mampu menemukan hakikat itu. Penampakkannya pada tulisan menunjukkan bahwa hakikat ketunggalan dan ketuhanan Allah itu tampak bagi hati orang-orang ahli makrifat dan bagi penglihatan orang-orang yang mencintai-Nya kelak di surga secara sempurna dan utuh. Huruf *shâd* menunjukkan arti bahwa Allah *shâdiq* (benar) dalam janji-Nya, perbuatan-Nya, dan perkataan-Nya, serta mengajak hamba-hamba-Nya kepada kebenaran. Huruf *mîm* menunjukkan arti *mulk* (kerajaan-Nya); Dia-lah sang raja hakiki, tidak ada pemilik sejati bagi segala sesuatu selain Allah. Semua kepemilikan akan lenyap kecuali kepemilikan-Nya. Huruf *dâl* menunjukkan arti *dawâmah* (kekekalan-Nya) dalam hal keazalian (tanpa awal) dan keabadian (tanpa akhir).

Sebagian ulama menandakan, “Ciri orang yang memiliki makrifat adalah tidak mencari, sedangkan ciri orang yang tidak memiliki makrifat adalah berusaha mencari. Orang yang mempunyai makrifat se-

lalu hadir dan orang yang selalu hadir tidak perlu mencari, sedangkan pencari akan mencari sesuatu yang tidak dimilikinya dan itu artinya ia belum benar-benar mengenal sesuatu yang dicarinya itu.”

Al-Junayd mengutarakan, “Sifat *al-Shamad* bagi Allah berarti tidak memberi jalan bagi musuh-musuh-Nya untuk mengenal diri-Nya.” Al-Khuldî berpendapat, “*Al-Shamad* berarti tidak memberi jalan kepada makhluk-Nya untuk mengenal-Nya kecuali dengan nama dan sifat-Nya.” Seorang ulama ditanya tentang makna *al-Shamad*. Ia memaparkan:

Allah Swt. mengajarimu bahwa apa yang diucapkan oleh lidah, ditunjukkan oleh penjelasan, atau dipersepsikan oleh akal tentang keagungan, keesaan, ketunggalan, dan kesendirian Allah, tidak luput dari kecacatan. Hakikat keagungan, keesaan, ketunggalan, dan kesendirian-Nya tidak dapat dicapai oleh ilmu dan tidak dapat dijangkau oleh manusia, karena ke-*shamad*-an Allah tidak mungkin tersingkap oleh itu semua. Omong kosong jika kamu berpikir atau mengaku benar-benar mengenal Tuhanmu. Bagaimana bisa kamu menerangkan sifat-sifat-Nya dengan lidahmu, sedangkan Dia yang menciptakan lidahmu? Jangankan menerangkan sifat-sifat Allah, menerangkan sifat-sifat makhluk saja kamu tidak sanggup. Bagaimana mungkin Dia ditunjukkan dengan penjelasan kata-kata makh-

luk, sedangkan Dia yang menciptakan penjelasan dan kata-kata makhluk? Bagaimana mungkin Dia dipersepsikan dengan hati, sedangkan Dia yang menciptakan hati, menyimpannya di kedalaman badan, dan meletakkan isi pikirannya. Allah Maha-suci lagi Mahaperkasa. Tidak seorang pun mampu menerangkan hakikat-Nya, tidak seorang pun sanggup menerangkan sifat-Nya, tidak seorang pun sanggup benar-benar mengenal-Nya, tidak seorang pun mampu benar-benar bersyukur kepada-Nya, tidak seorang pun benar-benar mampu mencintai-Nya, dan tidak seorang pun benar-benar takut kepada-Nya. Tidak ada yang sanggup menerangkan-Nya selain Dia sendiri, tidak ada yang sanggup menerangkan sifat-sifat-Nya selain Dia sendiri, dan tidak ada yang benar-benar mengenal-Nya selain Dia sendiri.

Abû ‘Alî al-Rûdzabârî mengungkapkan:

Kami menemukan kemusyrikan ada delapan macam, yaitu *tab‘idh* (anggapan bahwa Zat Allah terdiri dari bagian-bagian), *taqlîd* (anggapan bahwa Allah tergantung pada sesuatu), *katsrah* (anggapan bahwa Allah banyak), *‘adad* (anggapan bahwa Allah berbilang), *‘illah* (anggapan bahwa Allah melahirkan sesuatu), *ma‘lûl* (anggapan bahwa Allah dilahirkan oleh sesuatu), *asykâl* (anggapan bahwa Allah berbentuk), dan *adhdâd* (anggapan bahwa

ada yang menandingi Allah). Allah Swt. menurunkan satu surah yang menafikan semua unsur syirik itu, yakni surah al-Ikhlâsh. Allah menafikan unsur *katsrah* dan *'adad* dengan firman-Nya: “*Katakanlah, ‘Dia, Allah, itu esa’.*” Allah menafikan unsur *tab‘îdh* dan *taqlîd* dengan firman-Nya: “*Allah tempat segala sesuatu bergantung* (al-Shamad).” Allah menafikan unsur *'illah* dan *ma'lûl* dengan firman-Nya: “*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.*” Allah menafikan unsur *asykâl* dan *adhdâd* dengan firman-Nya: “*dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya.*”

Dikisahkan bahwa seorang ahli makrifat bangun malam dan membaca wirid. Ketika ia mengucapkan kata: “هو (Dia, Allah)”, lidahnya tidak bisa mengucapkan kata yang lain. Jadilah ia terus-menerus mengucapkan: “هو هو هو” sampai terbit fajar. Orang ini, jiwa dan hatinya tenggelam dalam lautan *Ulûhiyah* (Ketuhanan)-Nya sehingga tidak ada lagi sesuatu pun bagi dirinya dan pada dirinya.

Ada yang berpendapat bahwa makna *al-Shamad* adalah Zat tempat segala sesuatu bergantung dan tidak ada sesuatu pun yang tidak bergantung kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: “*Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Se-*

tiap waktu Dia dalam kesibukan.”²³⁵ Setiap makhluk-Nya berdiri di dekat pintu-Nya dan bergantung pada pemberian-Nya. Jika ada yang mengaku tidak membutuhkan-Nya serta merasa cukup dengan diri dan hartanya atau menggantungkan harapan pada makhluk-Nya, itulah orang yang merugi dan celaka, jauh dari karunia dan ampunan-Nya.

Seorang ulama bermunajat:

Tuhanku, semua manusia menginginkan-Mu. Duhai, kiranya aku termasuk manusia yang Engkau inginkan. Tuhanku, semua manusia mencari-Mu. Duhai, kiranya aku termasuk manusia yang Engkau cari. Tuhanku, semua orang menginginkan cinta-Mu. Duhai, kiranya aku termasuk orang yang Engkau cintai. Tuhanku, semua orang menyebut nama-Mu. Duhai, kiranya aku termasuk orang yang Engkau sebut. Semua orang ingin mendekati diri kepadamu. Duhai, kiranya aku termasuk orang yang Engkau dekati.²³⁶

²³⁵Q.S. al-Rahmân [55]: 29.

²³⁶Munajat ini dan semacamnya merupakan etika seorang sufi yang sangat luhur. Sebuah ungkapan perasaan yang sangat puitis. Tampak jelas keinginan yang sangat kuat untuk meraih keadaan ideal dalam kehidupan spiritual. Semua tata etika kaum sufi bertujuan meraih keluhuran jiwa dan kesucian ruhani. Mereka menganggap, hal itu merupakan keharusan bagi setiap insan. Mereka juga memandang manusia dengan penuh persaudaraan dan kasih sayang, jauh dari sikap menghina atau meremehkan orang lain. Kita semua, kata mereka, adalah orang-

Ketiga firman-Nya: ...?²³⁷

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Abû Bakr al-Syiblî dan berkata, “Tunjukkanlah kepadaku bagaimana cara mengenal Tuhan dan dengan apa mengenal Tuhan itu bisa didapat!” Sebagai catatan, laki-laki ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu-ilmu lahir. Al-Syiblî berkata, “Hai kamu! Kamu datang untuk menanyakan bagaimana cara mengenal Tuhan. Apakah kamu telah mengenal dirimu sendiri? Dari apakah kamu diciptakan, kapankah kamu diciptakan, mengapa kamu diciptakan, dengan apa kamu diciptakan, dan bagaimanakah kamu diciptakan? Jika kamu sanggup menjawab semua pertanyaanku ini, aku akan jawab pertanyaanmu. Jika tidak, kamu lebih dituntut untuk mengetahui apa yang aku katakan kepadamu daripada

orang bodoh dan setiap kita berjalan di atas jalan yang sama. Hanya saja di antara kita ada yang berjalan lambat dan ada yang cepat, maka bantulah orang yang jalannya lambat, jangan malah menghina. Ini hanya sebuah uraian yang amat singkat tentang etika kaum sufi. Wirid-wirid yang biasa mereka baca dan munajat-munajat yang biasa panjatkan, perlu kita cari dan pelajari lebih lanjut.

²³⁷Di sini Abû Thâlib al-Makkî (penulis) tidak menyebutkan ayat yang ia maksud. Ia hanya menulis, “Ayat yang ketiga” tanpa mengutip sepotong ayat pun. Ia langsung mengutip kisah seorang laki-laki yang datang kepada Abû Bakr al-Syiblî. Sepertinya, hal ini luput dari perhatian penyunting naskah, sehingga ia pun tidak mencoba mencari tahu ayat mana kiranya yang dimaksud oleh si penulis—penerj.

da mengetahui jawaban dari pertanyaanmu kepadaku.” “Baiklah. Aku diciptakan dari sperma dan aku diciptakan untuk menjalani ujian dan cobaan,” ujar lelaki itu. Al-Syiblî berkata:

Celakalah kamu! Bagaimana mungkin orang yang tahu bahwa dirinya diciptakan dari sperma menginginkan pengetahuan tentang ‘di mana’ dan ‘bagaimana’ Tuhan? Yang menunjukkan nama-nama-Nya saja adalah Allah sendiri. Lidah seluruh makhluk tidak akan sanggup menerangkan hakikat nama-Nya itu. Jika tentang nama-Nya saja tidak ada yang sanggup menerangkan, apatah lagi tentang Zat Yang Dinamai dengan nama itu. Orang-orang Banî Isrâ’îl sampai menghabiskan waktu 40 tahun hanya untuk mencari sapi betina. Selama waktu itu mereka tidak menemukannya, tidak mengenal sapi betina yang diperintahkan untuk mereka cari, dan tidak mengetahui hakikatnya. Lalu, bagaimana mungkin kamu dapat mengenal Allah? Hewan milik-Nya (sapi betina yang dicari oleh Banî Isrâ’îl) saja baru ditemukan setelah proses pencarian selama 40 tahun. Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan peringatan bagi orang-orang yang berakal dan pelajaran yang sangat besar bagi orang yang mau berpikir.

Keempat firman-Nya:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

*Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy.*²³⁸

Ja'far al-Shâdiq mengutarakan:

Sesungguhnya Allah tidak menciptakan benda langit yang lebih besar daripada Arasy. Allah Swt. menciptakan Arasy dari yaqut merah dan menjadikannya 70 ribu tingkat dengan 360 tiang. Bersarnya 60 ribu kali ukuran dunia. Di bawah setiap tiangnya terdapat 60 ribu cadas (*shakhrab*). Pada setiap cadas terdapat 60 ribu kota dan di setiap kotanya terdapat seribu alam seperti alam kalian ini. Para penghuni alam itu tidak tahu bahwa Allah telah menciptakan Iblis dan Âdam a.s. Mereka (para penghuni alam itu) semuanya masuk surga. Allah mengilhamkan kepada mereka agar memohonkan ampunan bagi para pecinta Abû Bakr dan 'Umar.²³⁹ Setelah Allah menciptakan Arasy,

²³⁸Q.S. Thâhâ [20]: 5.

²³⁹Jelas sekali riwayat ini dibuat dalam rangka membantah orang-orang Syiah Râfidhah. Para pengikut Ja'far al-Shâdiq berpendapat bahwa kekhalifahan Abû Bakr r.a. dan 'Umar r.a. adalah sah, karena Imam 'Ali k.w. sendiri mengakuinya, walaupun sebenarnya—menurut mereka—Imam 'Alilah orang yang berhak atas khilafah itu. Kalau kemudian Imam 'Ali k.w.

Dia naik ke atasnya dan bersemayam di sana. Dia kemudian menciptakan malaikat yang mempunyai 18 ribu sayap. Jarak antara kedua sayapnya sejauh 500 tahun perjalanan. Setelah diciptakan, malaikat bertanya-tanya, “Apakah di atas Tuhan kami ada sesuatu, sedangkan Dia berada di atas Arasy?” Allah Swt. mengetahui ucapan malaikat itu, kemudian Dia menambah lagi sayap malaikat sebanyak sebelumnya, sehingga malaikat mempunyai 36 ribu sayap. Allah Swt. mewahyukan kepada malaikat, “Terbanglah!” Terbanglah malaikat selama 100 ribu tahun dengan setiap kali terbang menghabiskan waktu 20 ribu tahun. Ternyata malaikat tidak berhasil mencapai satu pun tiang Arasy. Allah Swt. kemudian mewahyukan, “Wahai malaikat, sesungguhnya Aku Mahaagung di atas segala yang agung, tidak ada sesuatu pun di atas-Ku. Kembalilah ke tempatmu!” Allah Swt. lalu melepaskan sayap-sayap malaikat karena pikirannya itu.

Disebutkan bahwa Allah Swt. memandang Arasy pada setiap dini hari satu kali pandangan. Pada setiap kali pandangan, Arasy menjadi lebih luas 100 ribu kali daripada luas sebelumnya. Setiap kali Arasy bertambah luas, bertambah pula makrifat malaikat

sendiri membaiat Abû Bakr r.a. dan ‘Umar r.a., mereka pun tidak bisa menolak khilafah keduanya. Karena motif tertentu yang sangat kentara, riwayat ini patut dipertanyakan kesahihannya.

tentang-Nya dan lantunan tasbih mereka kepada-Nya 100 ribu kali lebih banyak daripada jumlah makrifat dan tasbih sebelumnya. Ucapan tasbih malaikat: “Mahasuci Engkau, di mana pun Engkau telah dan akan berada.” Adapun tasbih para malaikat pemikul Arasy: “Mahasuci Zat Yang tidak ada yang tahu tentang Dia selain Dia.”

Tentang ayat ini, Imam Mâlik ibn Anas ditanya, “Bagaimanakah Allah bersemayam di atas Arasy?” Ia menjawab, “Bersemayamnya kita tahu, tetapi bagaimana bersemayamnya tidak terjangkau. Mengimannya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid’ah.”²⁴⁰ Ia kemudian memerintahkan agar orang yang bertanya itu diusir dari majelisnya.

²⁴⁰Inilah mazhab kaum salaf tentang masalah yang menyangkut Zat Allah dan masalah lain seputarnya, seperti kada dan qadar, kebaikan dan keburukan, perbuatan manusia, dan lain sebagainya. Mereka tidak mempertanyakan dan memperdebatkan masalah-masalah itu. Mereka sepenuhnya menyerahkan itu semua kepada Allah. Para sahabat sendiri meninggal dunia dalam keadaan tidak mempersoalkan dan meributkan masalah-masalah seperti itu.

Seseorang hendaknya tidak berpikir bahwa pendirian kaum salaf itu mengekang akal dan mengebiri kreativitas, sebab persoalan-persoalan yang menyangkut Zat Allah dan semacamnya sesungguhnya tidak penting untuk kita perdebatkan. Itu sama sekali tidak akan memajukan kehidupan kita dan tidak membantu kita dalam menyingkap penemuan baru dalam bidang sains. Kewajiban kita terhadap masalah-masalah itu hanyalah mengimannya. Jika kita ingin menjadikan masalah-masalah itu sebagai ajang untuk melatih akal, kita terlebih dahulu harus

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ada empat malaikat berkumpul di rumah Nabi saw. Kepada mereka, beliau bertanya, “*Dari manakah kamu datang?*” Malaikat pertama menjawab, “Dari atas langit ketujuh dan aku meninggalkan Tuhanku di sana.” Malaikat kedua menjawab, “Aku datang dari bawah bumi dan aku meninggalkan Tuhanku di sana.” Malaikat ketiga menjawab, “Aku datang dari ujung timur dan aku meninggalkan Tuhanku di sana.” Malaikat keempat menjawab, “Aku datang dari ujung barat dan aku meninggalkan Tuhanku di sana.”

Dikisahkan bahwa Nabi Mûsâ a.s., ketika Allah Swt. berbicara dengannya pada malam ia melihat cahaya api dari sebuah pohon, begitu terperanjat mendengar seruan-Nya. Ia bertanya, “Tuhanku, di manakah Engkau? Apakah Engkau berada dekat, maka aku akan bermunajat dengan-Mu ataukah jauh, maka aku akan memanggil-Mu?” Allah Swt. berfirman, “*Aku di atasmu, Aku di bawahmu, Aku di sebelah kananmu, Aku di sebelah kirimu, Aku di depanmu, dan Aku di belakangmu. Aku bersamamu. Aku lebih dekat denganmu daripada hidungmu sendiri, lebih dekat dengan lidahmu daripada lidahmu*

membuka mata bahwa masih teramat banyak hal-hal lain yang lebih pantas untuk dijadikan bahan dan sarana untuk melatih akal.

*sendiri, lebih dekat dengan biji matamu daripada biji matamu sendiri, lebih dekat dengan bola matamu daripada bola matamu sendiri. Aku lebih dekat dengan dirimu daripada dirimu sendiri. Serulah Aku dari arah mana saja yang kau mau! Inilah Aku, melihatmu.”*²⁴¹

Mengenai ayat: “Ingatlah, menciptakan (*al-khalq*) dan memerintah (*al-amr*) hanyalah hak Allah,”²⁴² diriwayatkan bahwa Ibn ‘Uyainah berpendapat, “Yang dimaksud dengan *al-khalq* adalah apa yang ada di bawah Arasy, sedangkan *al-amr* adalah apa yang ada di atasnya.”

Kelima firman-Nya:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

*Dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah melainkan sekadar yang dikehendaki-Nya.*²⁴³

Ibn ‘Athâ’ menafsirkan:

²⁴¹Tidak mustahil kata-kata ini memang benar-benar diwahyukan kepada Mûsâ a.s., yang kemudian dikutip oleh banyak periwayat. Semua isinya menggambarkan akidah yang benar.

²⁴²Q.S. al-A‘râf [7]: 54.

²⁴³Q.S. al-Baqarah [2]: 255.

Mereka tidak mengetahui sedikit pun tentang Ketuhanan-Nya, sebab Dia tidak menunjukkan hakikat yang sesungguhnya dari nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Tidak ada yang mengetahui Diri-Nya selain Dia sendiri, tidak ada yang mengenal Diri-Nya selain Dia sendiri, dan tidak ada yang dapat menerangkan hakikat Diri-Nya selain Dia sendiri. Dialah yang mengetahui hakikat-Nya, Dialah yang mengenal hakikat-Nya, dan Dialah yang dapat menerangkan hakikat-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang malaikat memikirkan Allah Swt. Allah Swt. kemudian berseru kepadanya, “Ada apa denganmu? Untuk inikah (memikirkan-Ku) kamu diciptakan?” Sejak kejadian itu sang malaikat terus berputar-putar tak tentu arah dengan pemikirannya sampai Hari Kiamat.

Ibn ‘Athâ` menerangkan:

Ada dua macam makrifat: makrifat *haqq* dan makrifat *haqîqiyyah*. Makrifat pertama adalah makrifat tentang keesaan-Nya sesuai dengan apa yang ditampakkan-Nya kepada makhluk berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Makrifat yang kedua tidak dapat diketahui oleh selain-Nya, sebab Dia tidak menunjukkan hakikat ke-*shamad*-an dan ketuhanan-Nya, sebagaimana firman-Nya: “*Sedang*

*ilmu mereka tidak dapat mencakup-Nya.*²⁴⁴ Artinya tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat-Nya.

Al-Syibli bermunajat:

Jika kami mengenal-Mu, Kau buat kami bingung. Jika kami mencari-Mu, Kau buat kami lelah. Jika kami menemui-Mu, Kau buat kami terkejut. Jika kami mencintai-Mu, Kau bunuh kami. Jika kami menyaksikan-Mu, Kau buat kami terfana. Jika kami menghendaki-Mu, Kau uji kami. Jika kami mendekati-Mu, Kau bakar kami. Jika kami tertawa, Kau hinakan kami. Jika kami menangis, Kau redakan tangisan kami. Jika kami lari dari-Mu, Kau cari kami. Jika kami menaati-Mu, Kau ingatkan kami agar berhati-hati. Jika kami membangkang kepada-Mu, Kau azab kami. Tidak ada rehat bagiku bersama-Mu dan tidak ada kenyamanan bagiku pada selain-Mu. Dengan-Mu aku berlindung dari-Mu untuk sampai kepada-Mu.

Keenam firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

²⁴⁴Q.S. Thâhâ [20]: 110.

*Dan mereka tidak memuliakan Allah dengan semestinya.*²⁴⁵

Ibn ‘Athâ’ meriwayatkan:

Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada kami berisi nasihat yang membuat air mata bercucuran, hati bergetar, dan kulit merinding. Beliau lalu membacakan ayat: “*Dan mereka tidak memuliakan Allah dengan semestinya*, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ”. Begitu beliau membaca ayat itu, mimbar tempat beliau berkhotbah bergetar. Aku mengira mimbar itu akan jatuh menimpaku yang berada di bawahnya. Rasulullah saw., apabila menyebut Hari Kiamat, wajahnya memerah, urat lehernya naik turun, dan suaranya lantang tak ubahnya komandan perang yang memberi peringatan bahwa musuh datang menyerang. Beliau saw. kemudian bersabda, “*Antara aku dan Hari Kiamat adalah seperti dua jari ini,*” seraya merapatkan jari telunjuk dan jari tengah, “*bahkan nyaris mendahuluiku.*”

Pada suatu hari Jumat Abû Yazîd duduk di bawah mimbar. Ketika imam membaca ayat: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ, Abû Yazîd menjadi sangat gelisah. Ia

²⁴⁵Q.S. al-An‘âm [6]: 91. Lihat juga Q.S. al-Hajj [22]: 74 dan al-Zumar [39]: 67—penerj.

menangis dan dari matanya keluar air mata darah seperti darah yang keluar dari urat.²⁴⁶ Ia memukul mimbar sambil berkata, “Siapalah aku ini? Tidak sanggup aku memuliakan-Mu sebagaimana mestinya.”

Sahal ibn ‘Abdullâh memberi penjelasan bahwa makna ayat Q.S. al-An‘âm [6]: 91 ini: “Mereka tidak mengenal Allah dengan semestinya, tidak pada pangkalnya dan tidak pula pada cabangnya.”

Dzû al-Nûn mengungkapkan:

Sesungguhnya para ahli makrifat mempunyai banyak bahasa: *ardhiyyah* (bahasa bumi), *samâwiyyah* (bahasa langit), *azaliyyah* (bahasa keazalian), *abadiyyah* (bahasa keabadian), dan *ilâhiyyah* (bahasa ketuhanan). Jika kamu melihat seseorang dari mereka, barengi dia, tetapi berhati-hatilah!²⁴⁷ Wu-

²⁴⁶Jika dianggap mustahil ada darah keluar dari mata seseorang saat ia menangis, yang dimaksud barangkali bahwa air mata Abû Yazîd terlihat merah seperti darah.

²⁴⁷Sikap berhati-hati terhadap seorang ahli makrifat ini diperlukan karena ia selalu berada dalam rupa-rupa kemakrifatan dan larut dalam “penampakan-penampakan” ketuhanan dengan bentuk dan keadaannya yang berubah-ubah. Seorang ahli makrifat selalu terhanyut dalam pengalaman menyaksikan kehadiran-Nya. Hal ini hanya diketahui oleh sedikit orang. Seorang murid yang sedang berguru kepada seorang ahli makrifat hendaknya berhati-hati dengan keadaan gurunya. Berhati-hati dalam arti selalu mengawasi dan tahu apa yang

jud dirinya memang dekat, tetapi kelakuannya mengherankan dan keinginannya jauh, karena yang dikenalnya hanya Allah.

Rasulullah saw. bersabda, “*Manusia seluruhnya bodoh tentang Zat Allah.*” Abû Bakr al-Shiddîq r.a. berujar, “Mahasuci Zat Yang tidak menjadikan bagi seorang pun di antara makhluk-Nya jalan untuk mengenal-Nya kecuali dengan ketidakmampuan mengenal-Nya.”

Râbi‘ah berdoa, “Tuhanku, perkenalkanlah diri-Mu kepadaku! Sesungguhnya jika mengenal-Mu, aku akan takut kepada-Mu dan orang yang takut kepada-Mu mustahil akan bermaksiat kepada-Mu.” Ibn Mas‘ûd r.a. meriwayatkan:

Malaikat Jibrîl a.s. turun kepada Rasulullah saw. dan berkata, “Pada Hari Kiamat nanti Allah Swt. menjadikan tujuh lapis langit dalam genggamannya, bumi dalam genggamannya, gunung-gunung dalam genggamannya, pepohonan dalam genggamannya, dan semua makhluk dalam genggamannya. Dia kemudian mengguncangkan semuanya lalu berfirman, ‘Akulah Sang Raja Yang

dilakukan oleh gurunya; kapan ia tidak mau berbicara, kapan ia mau berbicara, dan kapan ia mau berhadapan dengan muridnya.

Mahaperkasa. Mana para raja dan para penguasa itu?”

Ibn Mas'ûd r.a. juga meriwayatkan:

Aku pernah melihat Rasulullah saw. tertawa sampai gigi-giginya terlihat karena merasa takjub akan ayat yang baru saja diwahyukan kepada beliau. Beliau saw. membacakan ayat:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا
قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ
بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣٧﴾

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*²⁴⁸

Di antara ucapan Ibrâhîm al-Khalîl a.s. adalah: “Mahasuci Zat Yang telah menetapkan segala ketetapan dengan kekuasaan-Nya dan tidak seorang pun sanggup mengagungkan-Nya dengan semestinya.

²⁴⁸Q.S. al-Zumar [39]: 67.

Mahasuci Zat Yang awalnya adalah kemurahan tak terhingga dan akhirnya adalah ilmu tanpa batas.” Abû al-‘Abbâs al-Zawzanî menandaskan:

Bagaimana mungkin orang yang tidak mengenal keagungan kekuasaan-Nya yang mulia dapat mengagungkan Zat Yang Mahamulia? Bagaimana mungkin orang yang tidak menyaksikan kekuasaan-Nya yang mulia, mengotori hatinya dengan kegelapan maksiat, dan meninabobokan akalinya dengan banyak kelalaian dan kealpaan, dapat mengenal keagungan kekuasaannya-Nya yang mulia? Orang yang seperti itu ibarat orang mabuk; ia tidak bisa membedakan mana kelebihan dan mana kekurangan, mana untung dan mana rugi.

Ia juga berkata, “Seandainya kemuliaan-Nya luput dari kita, kita tidak akan pernah bisa menjaga kemuliaan-Nya dan jika kita meninggalkan kemuliaan-Nya, kita tidak akan pernah bisa mengenal-Nya.” Seorang ulama bercerita:

Aku melihat seorang Arab pedalaman sedang bertawaf di Baitullah sambil mengenakan penutup kepala dari kain mantel. Sembari bertawaf, ia berujar, “Wahai Zat Yang melihat dan tidak dapat dilihat! Tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat kegalauanku? Tidakkah Engkau lihat kebi-

ngunganku? Tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat aku telanjang? Tidakkah Engkau lihat diriku terbakar? Tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat aku telah merendahkan diri? Tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat aku sudah muak? Tidakkah Engkau lihat...tidakkah Engkau lihat?” Aku kemudian memberinya uang dinar. Ia menoleh kepadaku lalu berkata, “Menjauhlah dariku, karena Dia pencemburu. Jika Dia melihatku berdekatan dengan selain-Nya, Dia akan meninggalkanku.” Aku berujar, “Demi Allah, sungguh ini sebuah kesempurnaan!”

Yahyâ ibn Mu‘âdz al-Râzî memberi penafsiran atas ayat tersebut:

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka menyimpang dari perintah-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka meremehkan kemuliaan-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka menjauhi Zat Yang Maha-perkasa dengan melakukan kemaksiatan. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka mempergunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka menghabiskan umur dengan melakukan pembangkangan terhadap perintah-Nya. Mereka tidak mengagung-

kan Allah dengan semestinya ketika mereka tertawa riang sehabis melakukan kemaksiatan dan larut di dalamnya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka memlih dunia ketimbang akhirat. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka melakukan ketaatan hanya untuk mendapatkan surga-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka meninggalkan kemaksiatan hanya karena takut akan neraka-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka mengadu kepada musuh-musuh-Nya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka memanjakan hawa nafsu. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka memuji-muji makhluk secara berlebihan. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya ketika mereka tidak merasa puas dengan rezeki yang didapat.

Rasulullah saw. bersabda, “Seandainya kalian benar-benar mengenal Allah, pastilah gunung-gunung akan lenyap dengan doa kalian.” Al-Wâsithî bertutur:

Tidak ada yang benar-benar mengenal keagungan Sang Mahabenaar selain Sang Mahabenaar. Bagaimana mana mungkin orang biasa dapat mengenal ke-

agung-Nya, sedangkan para malaikat, para rasul, para nabi, para wali, dan kaum *shiddiqîn* saja tidak sanggup benar-benar mengenal keagungan-Nya? Cara untuk mengenal keagungan-Nya adalah dengan tidak berpaling kepada selain-Nya, tidak pernah berhenti mengingat-Nya, dan tidak pernah bosan menaati-Nya. Bila engkau lakukan itu, kau akan mengenal lahiriah keagungan-Nya. Adapun hakikat keagungan-Nya tidak ada yang mengetahuinya selain Dia sendiri.

Sebagian ahli hikmah memberi nasihat, “Wahai engkau yang terbiasa dalam kegelapan, bagaimana bisa kau menjaga kemuliaan-Nya? Wahai engkau yang terlelap dalam kelalaian, bagaimana bisa kau menyaksikan keagungan-Nya? Wahai engkau yang suka memakan barang syubhat, ketaatan yang kau lakukan hanya menjadikanmu lebih jauh dari-Nya dan membuat hatimu lebih buruk.”

Al-Syiblî pernah bersyair tentang pengalamannya melihat Zat Yang Maha Mengawasi:

*Bayangan Diri-Mu memenuhi semua relung hatiku
 Bayangan yang lain memenuhi penglihatan dan
 tubuhku
 Ketika sedikit saja aku berpikir tentang selain
 Engkau, Kasihku
 menjadi gelaplah seluruh ruang kalbuku.*

Al-Zawzanî menuturkan:

Menjaga kemuliaan Allah merupakan inti ibadah, jantung pengabdian, sebab turunnya inayah, kunci terbukanya pintu hidayah. Ketaatan tanpa menjaga kemuliaan-Nya ibarat tubuh tanpa kehidupan, seperti kelapa tanpa isi, bagaikan pohon tanpa buah, atau laksana parfum tanpa aroma. Buah kelapa tanpa isi hanya bisa dipakai untuk mainan anak-anak, raga tanpa ruh tidak pantas selain dikubur bersama jasad-jasad mati lainnya, pohon tanpa buah hanya layak untuk dijadikan santapan api, dan parfum tanpa aroma hanya bisa dipakai sebagai pelapis tembok.

Al-Syiblî berujar, “Wahai orang hina, bagaimana amalmu bisa diterima bila kamu tidak mengenal Sang Pemilik amal? Bagaimana kamu dapat ikhlas beramal, sedangkan kamu tidak menyaksikan Sang Pemilik amal? Tidak tahukah kamu bahwa setiap ketaatan tanpa menjaga kemuliaan Allah tidak akan diterima oleh-Nya dan tidak berhak untuk dibalas pahala?”

Saudaraku, jika engkau melihat orang yang benar-benar menjaga kemuliaan Allah, engkau akan melihatnya diam dan hanya diam seperti orang yang sedang diberi nasihat dan wejangan. Ia tidak memedulikan orang dan memilih untuk tetap bersa-

ma-Nya, khusyuk kepada-Nya, mencintai-Nya, dan takut kepada-Nya. Kepalanya tertunduk dan panca indranya bagai remuk serta jantungnya bergemuruh dan hatinya luluh, dalam keagungan-Nya. Ia menghadapkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ketika ia bangkit untuk melakukan ibadah, ia bangkit sambil merasakan seolah azab berada tepat di atas kepalanya. Ketika duduk, seakan-akan ia melihat neraka di depan kedua matanya. Ketika datang, seolah-olah ia baru pulang dari kuburan kedua orang tuanya. Ketika pergi, ia bagai lari menyelamatkan diri dari kejaran harimau. Ketika makan, ia seperti orang yang sedang sakit. Ketika orang-orang mencelanya, ia katakan kepada mereka, “Salam sejahtera untuk kalian.” Apabila para ahli ilmu melihatnya, mereka bergegas mendatanginya untuk menyampaikan rasa takzim kepadanya. Apabila orang-orang bodoh dan pandir melihatnya, mereka melemparinya dengan tanah dan tulang. Apabila orang munafik melihatnya, hampir saja orang munafik itu ambruk di hadapannya karena beratnya kedengkian dan terlalu banyak memakan barang haram. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa akhlak dan perangai al-Hasan al-Bashrî adalah seperti yang baru saja dibeberkan.

Ketujuh firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*²⁴⁹

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

Allah Swt. akan mengumpulkan semua manusia sejak awal hingga akhir pada Hari Kiamat di suatu padang. Allah akan datang di bawah naungan awan lalu berseru, “Wahai sekalian manusia, bukankah merupakan suatu keadilan dari Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian, memberi kebaikan kepada kalian, dan memberi rezeki kepada kalian, tetapi kalian menyembah selain-Nya, jika Dia pada hari ini menunjukkan kepada setiap kaum apa yang pernah mereka sembah sewaktu di dunia?” Mereka menjawab, “Benar, wahai Tuhan kami.” Allah lalu menunjukkan patung berhala dan benda-benda sesembahan lainnya, kemudian ada yang menyeru, “Hendaklah setiap kaum mengikuti tuhan masing-masing dan apa yang mereka sembah!” Tidak ada seorang

²⁴⁹Q.S. al-Syûrâ [42]: 11.

pun yang pernah menyembah sesuatu selain Allah kecuali mengikuti apa yang mereka sembah itu sampai akhirnya mereka dilemparkan ke dalam neraka bersama tuhan-tuhan mereka. Yang tersisa adalah aku dan umatku. Penyeru itu berkata, “Mengapa mereka (aku dan umatku) diam saja?” Dalam riwayat lain: Yang tersisa tinggal kaum Muslimin dan orang-orang munafik. Penyeru itu bertanya kepada mereka, “Mengapa kalian tidak pergi? Bukankah orang-orang sudah pergi?” Mereka menjawab, “Kami tidak akan pergi sampai datang Tuhan kami.” Penyeru bertanya lagi, “Apakah antara kalian dan Tuhan kalian ada tanda yang kalian kenali?” Mereka menjawab, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” Allah Swt. kemudian menampakkan Diri-Nya kepada mereka dengan sifat yang membuat mereka tahu bahwa Dia adalah Tuhan mereka. Kaum Muslimin pun bersujud kepada-Nya, sedangkan orang-orang munafik jatuh terlentang, lalu Allah Swt. membelenggu kaki dan tangan mereka seperti sapi yang dibelenggu.

Diriwayatkan bahwa seorang hamba diseret oleh Malaikat Azab pada Hari Kiamat. Si hamba berte-riak, “Ya Tuhan, [tolonglah aku]!” Allah Swt. berka-ta, “Hai malaikat-Ku, suara buruk apakah ini? Demi

keagungan-Ku, pada hari ini Aku tidak mengenal kecuali orang yang mengenal-Ku di dunia.”

Al-Wâsithî berujar, “Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Zat-Nya, tidak ada nama yang serupa dengan nama-Nya dari segi makna, dan tidak ada sifat yang serupa dengan sifat-Nya dari segi apa pun kecuali dari kesamaan pengucapan saja. Seperti halnya tidak mungkin dari makhluk muncul sifat kekal, demikian juga mustahil dari Zat Yang tidak ada sesuatu pun menyerupai-Nya muncul sifat fana.”

Al-Wâsithî juga mengutarakan:

Sesungguhnya Allah Swt. menyembunyikan diri dari makhluk-Nya dengan makhluk-Nya dan menyembunyikan perbuatan-Nya dengan perbuatan-Nya, kemudian menggiring mereka kepada perintah-Nya dengan perintah-Nya. Tidak mungkin khayalan menggapai-Nya, akal membayangkan-Nya, benak menerawang-Nya, telinga mendengar-Nya, dan ilmu menangkap-Nya. Dialah Yang tidak ada sebelum dan sesudah bagi-Nya, tidak ada dekat dan jauh bagi-Nya, serta tidak ada tinggi dan berat bagi-Nya. Tidak ada arah dan ukuran bagi-Nya, tidak ada tempat di belakang-Nya, serta tidak ada batas, ujung, dan akhir bagi-Nya. Tidak ada penghabisan serta batas waktu dan ruang bagi-Nya. Tidak ada tabir yang menutupi-Nya. Dia tidak berpijak di suatu tempat, tidak

terliputi oleh udara, tidak tercakup oleh ruang angkasa, dan tidak terlingkupi oleh ruang hampa. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Syaqîq al-Balkhî bertutur, “Barang siapa tidak mengetahui kekuasaan-Nya, ia tidak mengenal-Nya.” Ia ditanya, “Apakah arti mengetahui kekuasaan-Nya itu?” Ia menjawab, “Mengetahui bahwa jika sesuatu ada, Allah kuasa untuk mengambil dan memberikan sesuatu itu dan jika sesuatu tidak ada pun, Allah tetap kuasa memberi sesuatu itu.”

Abû Yazîd al-Busthâmî ditanya tentang derajat ahli makrifat. Ia menjawab, “Tidak ada urutan derajat pada para ahli makrifat. Adanya makrifat itu sendiri sudah merupakan derajat tertinggi bagi para ahli makrifat.” Diriwayatkan bahwa ‘Îsâ a.s. dan Yahyâ a.s. keluar rumah berdua dan berjalan kaki. Yahyâ a.s. lalu menabrak seorang wanita. ‘Îsâ a.s. berkata, “Wahai anak bibiku, engkau telah melakukan satu dosa hari ini. Aku kira Allah tidak mengampunimu.” Yahyâ a.s. bertanya, “Mengapa demikian, wahai anak bibiku?” ‘Îsâ a.s. menjawab, “Sebab, engkau telah menabrak seorang wanita.” Yahyâ a.s. berkata, “Demi Allah, aku tidak merasa telah menabrak seseorang.” ‘Îsâ a.s. berkata, “Maha-

suci Allah! Badanmu bersamaku, lalu di manakah ruhmu?” Yahyâ a.s. menjawab, “Tergantung di Arasy. Kalau saja hatiku kuserahkan kepada Jibrîl, pastilah aku tidak akan mengenal Allah barang sekejap pun.”

Sebagian ulama mengatakan, seorang ahli makrifat melihat dengan Allah, sedangkan seorang mukmin melihat dengan cahaya Allah. Seorang ahli makrifat merasa tenang dengan Allah, sedangkan seorang mukmin merasa tenang dengan mengingat Allah. Hati seorang mukmin memegang teguh tali Allah, sedangkan seorang ahli makrifat memegang teguh Allah. Seorang mukmin mempunyai hati, sedangkan seorang ahli makrifat tidak mempunyai hati. Tentang hal ini, seorang ahli makrifat mendendangkan sebuah bait syair:

*Mereka bilang aku punya hati, silakan periksa saja
Jika aku mempunyai hati, berarti aku berdusta.*

Seorang ulama berujar, orang merasa tenang berada di sisi selain Allah adalah karena sedikitnya makrifat dia tentang Allah, sedangkan orang merasa tenang bersama Allah adalah karena sedikitnya makrifat dia tentang seluk beluk murka Allah. Abû Yazîd al-Busthâmî berkata, “Kewajiban paling ringan yang harus dilakukan oleh seorang ahli makrifat adalah menyerahkan apa yang dimiliki Tuhan

kepada Tuhan, sehingga semuanya menjadi milik Tuhan. Dengan begitu, ia selalu merasa cukup dengan-Nya dan, pada saat yang sama, merasa fakir kepada-Nya.”

Abû Yazîd ditanya, “Apakah ciri seorang ahli makrifat?” Ia menjawab:

Tidak pernah berhenti mengingat-Nya, tidak pernah bosan untuk memenuhi hak-Nya, tidak pernah berkurang dalam mencintai-Nya, dan tidak mencintai selain-Nya. Ia tidak mungkin berhenti mengingat-Nya, karena hanya dengan selalu mengingat-Nya, ia hidup bahagia. Ia tidak mungkin bosan memenuhi hak-Nya, karena hanya dengan memenuhi semua hak-Nya, ia merasa nikmat. Ia tidak mungkin mengurangi cinta kepada-Nya, karena dari lubuk hati yang paling dalam, ia telah mengenal-Nya. Ia tidak mungkin mencintai selain-Nya, karena ia tidak menemukan yang seperti-Nya.

Ma‘rûf al-Kurkhî berkata, “Tidak ada nikmat bagi ahli makrifat, sebab ia berada pada semua kenikmatan. Tidak ada ketenangan bagi ahli makrifat, sebab ia berada pada segala ketenangan. Tidak ada pilihan baginya, sebab dia telah dipilih oleh-Nya dan telah dijadikan-Nya manusia pilihan; Buat apa lagi dia punya pilihan?”

Abû Yazîd mengatakan, “Makrifat tentang Zat Allah merupakan kebodohan. Ilmu tentang hakikat makrifat adalah kehidupan. Menunjuk sesuatu merupakan syirik.²⁵⁰ Seorang ahli makrifat tubuhnya kurus, jiwanya melayang, dan hatinya seakan hilang. Dia tidak ingin kehilangan Tuhannya dan tidak menginginkan siapa pun selain-Nya. Setiap kali ia ingin berkata, “Aku” atau “kamu,” Tuhan menyerunya, “Aku...Aku, bukan kamu.” Abû Yazîd juga menuturkan, “Makhluk yang paling jauh dari Allah adalah yang paling sering menunjuk Allah. Seorang ahli makrifat telah terputus dari selain-Nya dan dengan begitu ia benar-benar telah bersama-Nya, sehingga—karena telah bersama-Nya—ia tidak perlu lagi menunjuk-Nya. Menunjuk Allah hanya dilakukan oleh orang yang jauh dari-Nya.” Al-Junayd pernah ditanya tentang sifat para ahli makrifat. Ia hanya menjawab, “Demi Allah, sifat-sifat mereka tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.”

²⁵⁰Seorang ahli makrifat tidak melihat wujud selain-Nya, maka ia tidak boleh menunjuk kepada selain-Nya. Menunjuk kepada Allah pun merupakan suatu kesalahan. Jadi, tidak boleh ada tunjuk-menunjuk dalam dunia makrifat, sebab sudah nyata bahwa yang benar-benar ada hanya Tuhan. Kalau seseorang masih menunjuk, berarti ia masih merasa bahwa dirinya ada. Ucapannya Abû Yazîd setelah ini akan menjelaskan ucapannya ini.

*“Sedang ilmu mereka tidak dapat
mencakup-Nya.”*

(Q.S. Thâhâ [20]: 110)

Manshûr ibn ‘Ammâr berkata: “Ada dua macam manusia. *Pertama*, orang yang mengenal dirinya. Kesibukannya adalah *mujâhadah* dan *riyâdhah* (latihan kecerdasan jiwa dengan zikir dan wirid). *Kedua*, orang yang mengenal Tuhannya. Kesibukannya adalah menjaga kemuliaan-Nya dan mencari rida-Nya.”

Al-Junayd ditanya, “Siapakah ahli makrifat itu?” Ia menjawab, “Orang yang dapat menceritakan rahasiamu padahal kamu diam dan bisa menceritakan keadaanmu dengan tepat meskipun ketika kamu tidak sedang bersamanya.” Hal seperti ini ketika Nabi Mûsâ a.s. bertemu dengan Nabi Khidhr a.s. Mûsâ a.s. melihat beberapa keajaiban yang ditunjukkan oleh Khidhr a.s. Mûsâ a.s. pun bertanya, “Wahai nabi Allah, mengapa Allah Swt. menunjukkan kepadamu apa yang ada di dalam hati makhluk dan memberimu kehidupan hingga kamu tidak akan mati kecuali jika kamu menginginkannya?” Khidhr a.s. menjawab, “Karena aku meninggalkan dosa.” Keajaiban seperti ini dapat mengusir keingkaran yang ada

dalam hati orang yang ingkar dan melepaskan dia dari kubangan dosa.

Abû Bakr al-Warrâq berujar, “Orang yang benar-benar makrifat kepada Allah akan tampak padanya kewibawaan (kharisma) dan akan disegani orang.” Al-Hasan al-Bashrî menceritakan bahwa pada suatu hari ia melewati anak-anak yang sedang bermain di jalanan. Ketika mereka melihatnya, mereka langsung berhamburan ke tepian jalan untuk memberinya jalan lebar-lebar. Melihat itu, ia mendekati mereka dan bertanya, “Kenapa kalian berhamburan seperti ini?” Salah satu dari mereka menjawab, “Sesungguhnya hatimu sudah selaras dengan kehendak Tuhanmu, maka kewibawaanmu terasa di hati kami.”

Abû al-‘Abbâs Masrûq al-Thûsî menandakan, “Yang paling sering ditakutkan oleh seorang ahli makrifat adalah kehilangan Tuhan.” Diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Dâwud a.s., “*Wahai Dâwud, berhati-hatilah agar Aku tidak meninggalkanmu. Jika Aku meninggalkanmu, kamu akan kehilangan segala sesuatu.*” Muzhaffar al-Qarmîsînî mengatakan, “Seorang ahli makrifat adalah orang yang menjadikan hatinya untuk Tuhan, ruhnya untuk menjalani ujian-Nya, dan jasadnya untuk makhluk. Semua itu ia lakukan untuk meraih keridaan Tuhan.” ‘Abdullâh al-Râzî berujar, “Seorang ahli makrifat tidak menyembah Allah untuk

mendapatkan rida makhluk, melainkan berinteraksi dengan makhluk pun untuk mendapatkan rida Sang Khalik.”

Abû ‘Abdullâh bertutur, “Barang siapa ingin mengetahui seberapa besar makrifatnya kepada Allah, hendaklah ia perhatikan seberapa besar rasa takutnya kepada Allah ketika ia beribadah kepada-Nya.” Diriwayatkan bahwa bahwa Allah telah memerintahkan kepada nabi-nabi-Nya, “*Kenalilah ketuhanan-Ku dan janganlah ingin mengenali ‘bagaimana’ Aku. Sebagaimana kalian mengetahui bahwa Aku Pencipta dan Pemberi rezeki kalian sebelum kalian tahu dari mana dan kapan rezeki itu datang, kalian tidak akan sanggup untuk mengetahui ‘bagaimana’ Aku.*”

Muhammad ibn Wâsi‘ ditanya, “Apakah Anda mengenal Tuhan?” Ia terdiam lalu menjawab, “Orang yang mengenal-Nya akan mencari-Nya. Orang yang mencari-Nya akan menemukan-Nya. Orang yang menemukan-Nya akan merasa nyaman dengan-Nya. Orang yang merasa nyaman dengan-Nya akan menghindari selain-Nya.”

Dikatakan, ada pertanyaan yang jawabannya berupa diam. Di antara pertanyaan yang jawabannya diam adalah: “Apakah kamu ahli makrifat?”, “Apakah kamu mengenal Allah?”, “Apakah kamu takut kepada Allah?”, atau “Apakah kamu seorang mukmin?” Ini karena jika kamu menjawab: “Tidak,”

kamu kafir, sedangkan jika kamu menjawab: “Ya,” kamu bukanlah seorang ahli makrifat, bukan orang yang takut kepada Allah, dan bukan mukmin sejati.²⁵¹

Memetik hikmah dari firman-Nya: “*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, mereka membinasakannya,*”²⁵² Ja‘far al-Shâdiq r.a. bertutur, “Makrifat itu bagai raja-raja dan hati laksana sebuah negeri. Apabila makrifat masuk ke dalam hati, segala keinginan dan angan akan lenyap dari hati, sehingga tidak ada lagi di dalamnya tempat untuk selain-Nya.”²⁵³

Abu Yazîd berujar, “Makrifat laksana matahari, ilmu bagaikan bintang, dan akal bak rembulan.” Basyar al-Hâfi menuturkan:

Saya menerima riwayat bahwa Allah Swt. berfirman, “*Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, orang yang tidak mencintai-Ku tidak akan mengenal-Ku. Tidak mungkin seseorang mengenalku tanpa mencin-*

²⁵¹Di antara sifat ahli makrifat, orang yang takut kepada Allah, dan mukmin sejati adalah tidak mengaku bahwa dirinya ahli makrifat, benar-benar takut kepada Allah, dan mukmin sejati—penerj.

²⁵²Q.S. al-Naml [27]: 34.

²⁵³Penafsiran yang menyamakan raja-raja yang disebut dalam ayat dengan makrifat dan suatu negeri yang dihancurkan oleh raja-raja itu dengan hati ini, jelas kacau. Itu karena hilangnya keinginan dan angan dari hati bukanlah sebuah kerusakan. Walaupun penafsiran ini hanya berupa perbandingan, tetapi ia adalah perbandingan yang keliru.

tai-Ku, sebab ke mana pun ia pergi, ia tidak menemukan yang sebanding dengan-Ku. Orang yang tidak mengingat-Ku tidak akan menyembah-Ku dan orang yang tidak mengasihi-Ku tidak akan mengetahui kedekatan-Ku.”

Mâlik ibn Dînâr r.a. berujar, “Sesungguhnya di dunia ada surga. Barang siapa menemukannya, ia tidak akan merindukan sesuatu pun.” Ia ditanya, “Apakah surga dunia itu?” Ia menjawab, “Mengenal Allah,” lalu melantunkan syair:

*Mengenal Yang Mahaagung sungguh suatu
kemuliaan
cahaya kebahagiaan dan kegembiraan
Dan bagi para pemilik makrifat merupakan
keindahan
serta cahaya yang terlimpah dari keagungan Tuhan
Berbahagialah orang yang mengenal-Mu, Tuhanku
Demi Allah, dia pasti ‘kan bahagia selalu.*

‘Ali ibn Abî Thâlib r.a. berujar, “Aku tidak ingin Allah mematikanku sewaktu aku masih kecil lalu mengangkatku ke tempat yang amat tinggi.” Ia ditanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Sebab, aku ingin Dia membiarkanku sampai aku mengenal-Nya. Tidaklah mengagumkan orang yang mendapatkan surga di akhirat, tetapi yang mengagumkan adalah orang yang menemukan surga di dunia. Tidaklah

mengagumkan orang yang bangga karena ia masuk surga, tetapi yang mengagumkan adalah orang yang bangga karena surga memasuki dirinya.” Seorang ahli makrifat adalah surganya surga, nikmatnya kenikmatan, senangnya kesenangan, dan bahagianya kebahagiaan. Mahasuci Zat Yang telah mengangkat kedudukan hamba-Nya yang benar-benar mengenal-Nya dan menjadikannya seperti surga, lalu mengangkat derajatnya sehingga menjadi lebih indah dan menyenangkan daripada surga. Hal senada dikatakan oleh Mâlik ibn Dînâr, “Orang yang menemukan seorang ahli makrifat tidak akan merindukan surga.” Pada diri seorang ahli makrifat, ia melihat berbagai keindahan, keajaiban, kenikmatan, kecintaan, dan dan keakraban. Seperti halnya orang yang masuk surga tidak akan mati, tua, sakit, membutuhkan sesuatu, terhina, dan terzalimi, demikian pula halnya dengan orang yang bersahabat dengan seorang ahli makrifat. Allah Swt. telah mengaruniakan kepada sang ahli makrifat apa yang ada di dalam surga, sehingga dirinya tak ubahnya surga. Renungkanlah hal ini, wahai orang-orang yang [mengaku] berakal!

Mengenai ayat: “*Dan bahwasanya Mahatinggilah kebesaran Tuhan kami,*”²⁵⁴ Dzû al-Nûn menjelaskan bahwa maksudnya adalah: “Mahatinggi keagungan-

²⁵⁴Q.S. al-Jinn [72]: 3

Nya, sehingga tidak ada jalan menuju-Nya kecuali dengan-Nya dan melalui jalan yang dibuat-Nya, bahkan tidak ada dalil tentang Dia selain Dia.”

Ibn ‘Abdullâh bertutur, “Seorang ahli makrifat mempunyai tiga ciri: (1) cahaya makrifatnya tidak memadamkan cahaya kewarakannya, (2) ilmu batin yang dikemukakannya tidak bertentangan dengan hukum lahir yang formal, dan (3) karamah yang dimilikinya tidak menjadikannya melanggar hal-hal yang diharamkan.”

Dzû al-Nûn mengutarakan:

Para ahli makrifat tidak mengingat Allah kecuali dalam keadaan lalai dan tidak melayani-Nya kecuali dalam keadaan lelah. Dapat Anda bayangkan, jika dalam keadaan lalai saja para ahli makrifat dapat mengingat Allah dan dalam keadaan lelah mereka dapat melayani-Nya, bagaimana mereka dalam keadaan terjaga dan di saat giat. Keadaan lalai seorang ahli makrifat sama dengan keadaan terjaga seorang hamba biasa dan keadaan lelah seorang ahli makrifat sama dengan keadaan giat seorang hamba biasa.

Dzû al-Nûn juga menuturkan, “Kalau saja orang-orang melihat apa yang ada dalam diri para ahli makrifat, pastilah mereka akan mengerutkan

dahi.²⁵⁵ Seseorang disebut sebagai ahli makrifat (*al-‘ârif*), karena ia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain, sanggup melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain, dan mampu mengamati apa yang tidak teramati oleh orang lain.” Al-Nahrajûrî menambahkan:

Aku ingat perkataan Dzû al-Nûn. Semoga Allah merahmati Abû al-Faydh.²⁵⁶ Apa yang dikatakannya sungguh benar. Aku sendiri berpendapat, bahkan, seandainya Allah menampakkan setitik saja cahaya yang dimiliki oleh seorang ahli makrifat kepada orang-orang zuhud dan para ahli ibadah, nis-

²⁵⁵Itu karena mereka melihat keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para ahli makrifat. Sudah maklum di kalangan sufi bahwa jika ruh seseorang telah terbebas dari hal-hal kotor, baik yang bersifat materi maupun nonmateri, ia berada dalam kondisi benar-benar siap untuk menerima limpahan pengetahuan Tuhan. Sesungguhnya tidak ada yang menghalangi ruh untuk bisa menggapai limpahan pengetahuan Ilahiah selain hawa nafsu. Setiap kali ruh berhasil mengalahkan nafsu, setiap kali itu pula ia mengalami peningkatan dalam perolehan pengalaman dan pengetahuan Ilahiah. Seorang ahli makrifat benar-benar berjuang melawan dan berhasil mengalahkan hawa nafsunya, sehingga perolehan pengalaman dan pengetahuan Ilahiahnya jauh melampaui batas-batas cakrawala pengetahuan manusia biasa. Karena itu, tidak aneh jika orang-orang awam kerap melihat keajaiban pada diri para ahli makrifat, yaitu para tokoh besar sufi.

²⁵⁶Julukan Dzû al-Nûn al-Mishrî.

caya mereka akan terbakar, hangus, dan musnah seolah-olah mereka tidak pernah ada.²⁵⁷

Ibrâhîm al-Khawwâsh berujar, “Seorang hamba, apabila telah mencapai puncak makrifat kepada Allah, ia tidak akan makan, minum, buang air besar, meludah, dan mengeluarkan ingus. Ketika ia mengeluarkan keringat, keringatnya pun wangi bagaikan minyak kesturi.”

Ada yang mengungkapkan bahwa seorang ahli makrifat menghadap kepadamu dengan wajahnya seakan-akan ia tidak mengenal selainmu dan pergi darimu seakan-akan ia tidak pernah mengenalmu

²⁵⁷Pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara mazhab Dzû al-Nûn al-Mishrî dan mazhab Al-Nahrajûrî. Keduanya hanya berbicara tentang pengalamannya masing-masing dan tentang apa yang diperoleh masing-masing dari pengalaman ruhaninya itu. Dalam hal ini, satu sama lain tidak saling meniru dan tidak saling bergantung. Di kalangan sufi terdapat sebuah stigma yang mengatakan, “Tidak ada baiknya kamu meniru pengalaman orang lain.” Pengalaman ruhani Abû al-Faydh (Dzû al-Nûn) sampai pada satu titik yang tidak dijumpai oleh sufi yang lain. Demikian juga al-Nahrajûrî; ia menyaksikan apa yang disaksikannya sesuai dengan pengalaman-pengalaman ruhani pribadinya. Masing-masing menceritakan apa yang dialami dan disaksikannya. Meskipun begitu, ada benang merah yang mempersamakan mereka, yaitu bahwa cahaya para ahli makrifat yang sesungguhnya adalah makrifat keyakinan nan hakiki yang jauh lebih tinggi kadar dan kualitasnya dibandingkan dengan pengetahuan orang-orang awam. Buku-buku tasawuf ternama banyak merekam perbedaan cara pandang dan pengalaman ruhani kaum sufi, misalnya antara Dzû al-Nûn al-Mishrî dan al-Nahrajûrî ini.

sama sekali. Seperti inilah sifat Nabi saw. yang dikatakan dalam sebuah riwayat. ‘Âisyah r.a. pernah ditanya tentang sifat Rasulullah saw. Ia menjawab, “*Beliau saw. bersama kami di rumah sama seperti kalian, tetapi begitu mendengar seruan azan, beliau saw. langsung bangkit seakan-akan beliau tidak mengenal kami.*” Dikisahkan bahwa seorang ahli hikmah bertemu dengan ahli hikmah lainnya. Salah satunya bertanya, “Dengan apa engkau mengenal Tuhan?” Yang ditanya menjawab:

Dengan hilangnya seluruh keinginan, gagalannya segala angan, dan tercegahnya semua harapan. Ketika aku menginginkan sesuatu, selalu ada ganjalan yang menghalangi tercapainya keinginan itu. Ketika aku mengangankan sesuatu, selalu ada hambatan yang mencegah angan itu. Aku pun kemudian tahu bahwa yang menguasai dan mengatur hatiku bukanlah aku. Dengan inilah aku mengenal Tuhanku.

Temannya yang bertanya menimpali, “Anda benar.”

Menafsirkan firman-Nya: “*Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pengasih,*”²⁵⁸ Abû Sa’îd al-Kharrâz berkomentar, “Kerajaan yang hakiki adalah milik Zat Yang tidak

²⁵⁸Q.S. al-Furqân [25]: 26.

mebutuhkan sesuatu pun dalam kerajaan-Nya. Apa pun yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan apa pun yang ada dalam kerajaan-Nya tidak membuat-Nya rela atau marah.” Ia mendendangkan syair tentang hal ini:

*Seandainya sesuatu membuat-Nya rela
niscaya Iblis sudah dibuat-Nya begitu sengsara
Seandainya sesuatu membuat-Nya marah
pastilah tukang sihir sudah dibuat-Nya musnah
Tak ada rela dan murka yang pantas bagi-Nya
Tak ada menerima dan menolak di sisi-Nya
Hakikat teramat jauh di atas
Dalam benak pun ia hanya terlintas.*

Sebagian ulama mengatakan, “Bila engkau tahu bahwa Dia tidak dapat dikenali, engkau adalah seorang ahli makrifat.” Abû Yazîd berujar, “Ahli makrifat adalah orang yang awalnya adalah Dia, tengahnya Dia, dan akhirnya Dia.”

Tentang firman-Nya: “*Apakah kamu tidak memperhatikan (ciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan naungan,*”²⁵⁹ Ibn ‘Athâ’ menjelaskan, “Yang dimaksud dengan naungan adalah tabir yang menutupi makhluk dari-Nya dan menghalangi mere-

²⁵⁹Q.S. al-Furqân [25]: 45.

ka dari hakikat makrifat. Dia membentangkan tabir kelalaian kepada mereka.”

Abû Yazîd ditanya, “Bagaimanakah cara para ahli makrifat memperoleh makrifat?” Ia menjawab, “Dengan menghilangkan apa yang mereka miliki dan hanya mengandalkan apa yang Allah miliki.”

Tentang maksud firman-Nya: “*Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas naungan itu,*”²⁶⁰ sebagian ulama mengutarakan, “Matahari makrifat adalah petunjuk bagi hati menuju Allah.” Al-Syiblî ditanya, “Siapakah ahli makrifat itu?” Ia menjawab, “Orang yang lisannya selalu menyebut Allah, hatinya penuh dengan rasa cinta kepada Allah, jiwanya sarat dengan keyakinan akan janji Allah, dan ia senantiasa asyik bercengkerama dengan Allah.”²⁶¹ Al-Syiblî juga bertutur, “Ahli makrifat adalah orang yang lisannya lembut, hatinya bersih, jiwanya suci, imannya tebal, dan hidupnya mulia dengan limpahan makrifat Tuhannya.”

Mengenai firman-Nya: “*Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,*”²⁶² Ibn ‘Athâ’ menaf-

²⁶⁰Q.S. al-Furqân [25]: 45.

²⁶¹“Asyik bercengkerama” dengan-Nya berarti senantiasa berada di jalan-Nya, menjalankan syariat-Nya, menafakuri ayat-ayat-Nya di alam semesta, dan bermunajat kepada-Nya. Itu bukan berarti bercengkerama dengan Zat-Nya. Mahasuci Allah dari dicengkeramai oleh makhluk-Nya.

²⁶²Q.S. al-Nahl [16]: 122.

sirkan bahwa kebaikan yang diberikan itu berupa makrifat dan sikap tawakal kepada-Nya serta di akhirat ia termasuk orang-orang saleh yang kembali kepada kedudukan ahli makrifat. Tentang orang-orang yang mencintai Allah, Ibn ‘Athâ’ mendendangkan syair:

*Pecinta Allah tidak tinggal di satu rumah
serta tidak menetap di satu ranah
Ia tak peduli soal pendapatan dunia
dan tak suka dengan kemewahan dunia
Hatinya terbakar rindu kepada-Nya
seakan menyimpan bara api cinta-Nya
Tuhan telah membakarnya dengan segenap api
cinta-Nya
Tak ada lagi tempat pada dirinya selain untuk
cinta-Nya
Berucap dan bertindak selalu dengan cinta-Nya
Demi Allah, tidak ada sedikit pun cela pada
cintanya.*

Salah satu permohonan Nabi Sulaimân a.s. kepada Tuhannya diceritakan dalam Al-Quran, yaitu doa beliau:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ
بَعْدِي ^ط

*Ya tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun jua sesudahku.*²⁶³

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud doa tersebut adalah: “Anugerahkanlah kepadaku makrifat tentang-Mu, sehingga aku tidak melihat selain-Mu bersama-Mu serta banyaknya urusan dunia tidak membuatku sibuk dan lupa kepada-Mu.”

Yahyâ ibn Mu‘âdz menuturkan, “Seorang ahli makrifat yang menyelami kedalaman lautan makrifat pasti akan berujung pada salah satu dari dua kemungkinan, yaitu: kembali dari dasar lautan menuju kedudukan yang paling tinggi atau terus menembus dasar lautan menuju tempat yang paling bawah.”

Tentang tafsir firman-Nya: “*Sesungguhnya kamu mati dan sesungguhnya mereka mati pula,*”²⁶⁴ sebagian ulama menjelaskan:

Sesungguhnya kamu (Muhammad saw.) mati dari melihat Zat-Ku, sebab kalau kamu melihat Zat-Ku, kamu tidak kunjung menunaikan tugas risalah dan tidak akan fokus mengatur kehidupan umat. Sesungguhnya mereka mati dari melihat kebenaran hal yang kamu beritakan. Seandainya mereka

²⁶³Q.S. Shâd [38]: 35.

²⁶⁴Q.S. al-Zumar [39]: 30.

semua sudah melihat kebenaran hal yang kamu beritakan, Aku tidak akan mengutusmu untuk memerintahkan mereka menyembah-Ku. Toh, mereka semua telah menyaksikan kebenaran-Ku, sehingga tidak perlu lagi seorang nabi yang mengajak mereka kepada jalan kebenaran.

Menurut Ibn ‘Athâ’, penafsiran ayat ini adalah: “Kamu (Muhammad) seperti orang yang mati sehingga tidak dapat melihat apa yang tersembunyi (Zat Allah) dan mereka juga seperti orang-orang mati sehingga tidak dapat melihat kebenaran yang sangat tampak.”²⁶⁵

Yahyâ ibn Mu‘âdz bertutur:

Kehidupan para pecinta dunia ada di pasar-pasar. Kehidupan orang-orang yang bertobat ada di majelis-majelis zikir. Orang-orang yang berzuhud melihat kehidupan dalam bergaul bersama para ahli makrifat. Orang-orang yang hanya mengharapkan Allah melihat kehidupan ada pada Arasy-Nya. Para ahli makrifat merasakan kehidupan dalam berdekatan dengan Sang Pencipta.

²⁶⁵Sesungguhnya mereka mati karena tidak dapat melihat kebenaran yang tampak pada dirimu dan diperkuat dengan banyak mukjizat serta bukti-bukti kebenaran lainnya, sementara kamu seolah-olah mati karena tidak sanggup melihat—secara kasat mata—Zat yang tersembunyi dan tertutup dari segala penglihatan makhluk.

Yahyâ kemudian melantunkan syair:

*Sungguh indah hamba yang mencintai Tuhannya
Sungguh indah hati yang meraih cinta-Nya
Berbahagialah orang yang sangat dekat dengan-
Nya
Segala keluh dan kesah hanya kepada-Nya
Wahai Pemilik segala makna, kepada-Mu aku
berserah diri
Berbahagialah orang yang hatinya Kau tinggali.*

Abû ‘Utsmân al-Maghribî bertutur, “Setiap hati yang tidak mengenal Allah tidak akan pernah mengingat-Nya serta tidak akan merasa tenang dan bahagia dengan-Nya. Perhatikanlah firman-Nya: “*Dan apabila hanya nama Allah yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.*”²⁶⁶ Al-Junayd mengungkapkan, “Jika kamu menginginkan antara kamu dan Allah ada makrifat, camkanlah tiga hal! *Pertama*, serahkanlah sepenuhnya dirimu kepada Allah sehingga Dia dapat berbuat apa pun yang Dia kehendaki terhadap dirimu. *Kedua*, peliharalah hatimu agar tetap diridai Tuhan. *Ketiga*, jagalah perbuatan lahir supaya tetap sejalan dengan hukum Al-Quran dan sunnah.” Ada yang menuturkan, “Barang siapa mengenal Tuhan, Dia akan

²⁶⁶Q.S. al-Zumar [39]: 45.

menghilangkan kesedihannya. Barang siapa menentang keinginan hawa nafsu, Dia akan meluruskan ketakwaannya. Barang siapa meninggalkan nafsu syahwat, ia akan mencium wangi surga. Barang siapa menangis karena takut kepada Allah, Allah rida terhadapnya.” Diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Mûsâ ibn ‘Imrân a.s., “*Wahai Mûsâ, ketahuilah dua hal dan janganlah ketahui dua hal! Ketahuilah bahwa Aku adalah Tuhanmu dan jangan kamu tahu bagaimana Aku! Ketahuilah bahwa Aku Pemberi rezekimu dan jangan kamu tahu di mana Aku! Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembalinya segala sesuatu.*”

Dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِۦ

*Allah Mahalembut terhadap hamba-hambanya.*²⁶⁷

Sebagian ulama menjelaskan, Allah Mahalembut berarti bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang sanggup mengetahui hakikat nama, sifat, dan Zat-Nya. Ada juga yang berpendapat, artinya adalah bahwa Allah Swt. tidak menampakkan sesuatu yang menyebabkan hakikat Zat-Nya dapat

²⁶⁷Q.S. al-Syûrâ [42]: 19.

diketahui. Ibn Salâm berujar, “Mahasuci Dia. Mahasuci Zat Yang tidak ada yang tahu bagaimana Dia kecuali Dia. Mahasuci Zat Yang tidak ada yang tahu di mana Dia kecuali Dia. Mahasuci Zat Yang tidak ada yang tahu hakikat Dia selain Dia.”

Mengomentari firman-Nya: “*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,*”²⁶⁸ sebagian ulama berkata, “Seorang ahli makrifat hatinya bersih, batinnya bergelora, jiwanya menahan amarah, dan karunia yang didapatnya besar, sebab akhlaknya kepada Tuhan sangat mulia.”

Al-Junayd bertutur:

Aku pernah bertemu dengan tujuh puluh orang yang mengaku sebagai ahli makrifat. Mereka semuanya binasa akibat angan-angan dan prasangka mereka sendiri. Mereka mengira bahwa mereka telah mengenal Allah. Keadaan mereka seperti terungkap dalam ayat: “*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*”²⁶⁹

Menafsirkan firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang*

²⁶⁸Q.S. al-Syu‘arâ’ [26]: 89.

²⁶⁹Q.S. al-Najm [53]: 28.

beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi,"²⁷⁰ Sahal memberi penjelasan, "Allah memuliakan mereka di dunia dengan makrifat dan ilmu serta memuliakan mereka pada hari berdirinya para saksi (Hari Akhirat) dengan keridaan dan anugerah melihat-Nya."

Syaikh Abû Bakr ibn Dînâr mengungkapkan, "Hati para ahli hikmah, sejak dipenuhi makrifat, tidak pernah tidur. Sejak naik menuju Tuhan, hati-hati itu tidak pernah turun lagi. Sejak dikuasai oleh makrifat, hati mereka bersatu dengan apa yang ada di sisi-Nya dan dengan-Nya, serta tidak terpisahkan lagi." Bagaimana mungkin hati seorang ahli makrifat tertidur, sedangkan ia adalah tempat turunnya ilham, wadah limpahan karunia, dan tumpuan perhatian Zat Yang Maha Mengetahui? Bagaimana mungkin hati yang telah naik ke ketinggian akan turun kembali, padahal ia sudah merasakan ketenangan jauh dari hiruk pikuk makhluk, telah menikmati indahnya kedekatan dan kebersamaan dengan-Nya, serta terpesona "menyaksikan" Sang Kekasih? Orang yang telah mengenal Zat Yang Maha Memberi Karunia tidak akan beranjak dari pintu-Nya. Orang yang sudah "bersatu" dengan-Nya tidak akan mau menginjak bumi lagi. Orang yang telah "menyerang"

²⁷⁰Q.S. al-Mu'min [40]: 51.

Sang Raja kaki dan tangannya akan dibelenggu sehingga tidak bisa pergi lagi.

Allah Swt. berfirman: “*Dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?*”²⁷¹ Tentang makna ayat ini, Ibn ‘Athâ’ berkata, “Sesungguhnya kalian tidak dapat mengetahui hakikat diri kalian sendiri, maka bagaimana mungkin kalian mengetahui hakikat Zat Yang telah menciptakan kalian, Zat Yang memiliki langit dan Yang kehendak-Nya berlaku atas segala sesuatu?”

Terhadap ayat: “*Maka jadilah dia dekat [kepada Muḥammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi,*”²⁷² Ja‘far menafsirkan, “Sehingga jarak antara dia (Jibrîl) dengan Muḥammad saw. seperti jarak antara dua alis mata, sedangkan kedekatan dengan Allah tidak ada batasnya. Yang ada batasnya adalah kedekatan dengan makhluk. Betapa pun dekatnya Jibrîl dengan Muḥammad, pastilah ada jarak antara keduanya.”

Mengenai firman-Nya: “*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin,*”²⁷³ Abû Thâlib al-Makkî (penulis) memberi penafsiran, “Yakni Yang Awal dalam menetapkan perintah, Yang

²⁷¹Q.S. al-Dzâriyât [51]: 21.

²⁷²Q.S. al-Najm [53]: 9.

²⁷³Q.S. al-Ḥadîd [57]: 3.

Akhir dalam memberikan hukuman, Yang Zahir dalam perbuatan, dan Yang Batin dalam sifat.” Adapun al-Junayd menjelaskan:

Dengan sifat Awal-Nya, Allah menafikan sifat aza-li dari semua yang awal di antara makhluk-Nya. Dengan sifat Akhir-Nya, Dia menafikan sifat abadi dari semua yang akhir di antara makhluk-Nya. Dengan sifat Zahir-Nya, Dia menunjukkan takdir dan perbuatan-Nya kepada makhluk. Dengan sifat Batin-Nya, Dia menutup akal dan pemahaman makhluk untuk mengetahui hakikat Zat-Nya.

Salah seorang ulama ditanya tentang Zat Allah Swt. Ia menjawab:

Jika kamu bertanya tentang perkataan-Nya, jawabannya adalah:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ وَكُنْ
فَيَكُونُ ﴿٥٠﴾

*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya berkata kepadanya, “Jadilah!”, maka jadilah ia.*²⁷⁴

²⁷⁴Q.S. al-Nahl [16]: 40.

Jika kamu bertanya tentang perbuatan-Nya, jawabannya adalah:

كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

*Setiap waktu Dia mempunyai urusan.*²⁷⁵

Jika kamu bertanya tentang sifat-Nya, jawabannya adalah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

*Katakanlah: “Dia, Allah, Maha Esa. Allah-lah tumpuan segala sesuatu. Dia tidak berputra dan tidak berbapa, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”*²⁷⁶

Jika kamu bertanya tentang nama-Nya, jawabannya adalah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ

²⁷⁵Q.S. al-Rahmân [55]: 29.

²⁷⁶Q.S. al-Ikhlâsh [112]: 1-4.

عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ
 الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui segala yang gaib dan segala yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Sang Raja, Sang Mahasuci, Sang Mahasejahtera, Sang Mengaruniakan Keamanan, Sang Maha Memelihara, Sang Mahaperkasa, Sang Mahakuasa, Sang Pemilik segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk Rupa. Baginya nama-nama yang paling baik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.²⁷⁷

Tentang makna ayat: “Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,”²⁷⁸ sebagian ulama menafsirkan, “Untuk menguji kalian,

²⁷⁷Q.S. al-Hasyr [59]: 22-24.

²⁷⁸Q.S. al-Mulk [67]: 2.

siapa di antara kalian yang paling mengenal aib-aib dirinya.”

Mengenai ayat: “*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janji-janjinya,*”²⁷⁹ sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amanat dalam ayat ini adalah makrifat yang sesungguhnya.

Di suatu malam tatkala burung-burung telah berhenti berkicau, Sulaimân ibn Dâwud a.s. bertanya kepada Hâmah, “Mengapa kamu tidak tidur?” Ia menjawab, “Wahai Rasul Allah, demi Zat Yang telah memuliakanmu dengan kenabian, sejak aku mengenal Tuhanku aku tidak pernah merasakan tidur, baik malam maupun siang.” Abû ‘Alî al-Kurkhî bercerita:

Aku mempunyai seorang saudara yang selalu menemaniku. Selama hidupnya ia menulis hadis dan membaca Al-Quran. Pada suatu malam setelah ia meninggal dunia, aku bermimpi melihatnya berada di tempat yang gelap dengan wajah bewarna hitam. Aku bertanya kepadanya, “Apakah yang Allah lakukan terhadapmu?” Ia menjawab, “Dia menyuruhku berdiri di hadapan-Nya lalu berkata, ‘Kamu pergi dari dunia dalam keadaan tidak mengenal-Ku.’”

²⁷⁹Q.S. al-Mu’minûn [23]: 8.

Seorang ulama ditanya, “Siapakah ahli makrifat?” Ia menjawab, “Orang yang mengenal dan tidak mengenal, ingat dan tidak ingat, ingin dan tidak ingin.” Artinya, ia mengenal Allah dan tidak mengenal makhluk, ia ingat akan hak Allah atas dirinya dan tidak ingat haknya atas Allah, serta menginginkan apa yang diinginkan Allah dan tidak menginginkan selain apa yang diinginkan-Nya. Al-Zawzanî pernah ditanya, “Apakah hakikat makrifat itu?” Ia menjawab, “Meningkari semua yang tidak mempunyai daya dan kekuatan.” Artinya, orang yang mengenal Allah dengan segala kesempurnaan kuasa-Nya tidak akan mempunyai keinginan untuk melirik makhluk yang tidak mempunyai daya dan kekuatan. Inilah seorang ahli makrifat.

Ahli makrifat terbagi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, kelompok yang mengenal-Nya lewat sifat azali, abadi, dan kekal-Nya. Sifat-sifat ini tercakup dalam dua nama-Nya, yaitu Sang Mahaawal dan Sang Mahaakhir. *Kedua*, kelompok yang mengenal-Nya lewat sifat keperkasaan, kegagahan, keagungan, dan kekuasaan-Nya. Sifat-sifat ini tercakup dalam dua nama-Nya, yaitu Sang Mahazahir dan Sang Mahabatin. Makrifat pada tingkat ini berada di bawah makrifatnya kaum *muh_hibbîn* (mereka yang benar-benar mencintai Allah). *Ketiga*, mereka yang tergabung dalam kelompok *muh_hibbîn*, yaitu orang-orang me-

ngenal-Nya lewat “penampakan diri-Nya” serta makna-makna dan sifat-sifat akhlak-Nya. Sifat-sifat ini merupakan rahasia gaib yang diperoleh dalam pengalaman “menyaksikan” Sang Kekasih.”

Al-Husain al-Hallâj berujar, “Menurutku, sesungguhnya makrifat adalah kebodohan, kerendahan hati adalah kesombongan, kemuliaan adalah kehinaan, keabadian adalah kefanaan, dan zikir adalah kelalaian.” Maksud ucapan al-Hallâj ini, menurut beberapa ahli makrifat, adalah bahwa barang siapa tidak mencintai semua hal yang dimiliki oleh Tuhannya, makrifatnya tidak benar. Ada juga yang memaknai ucapan al-Hallâj ini sebagai berikut:

Bentuk makrifat tentang Zat Allah adalah justru ketidaktahuan tentang Zat-Nya. Barang siapa tidak bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong, sikap rendah dirinya terhadap Tuhan tidak benar. Barang siapa tidak menghinakan dirinya terhadap Zat Yang Mahamulia, tidak berhak untuk merasa dimuliakan oleh Yang Mahamulia. Barang siapa tidak menjauhkan diri dari yang fana, tidak pantas untuk berada di sisi Allah Yang Mahakekal. Barang siapa tidak melupakan segala sesuatu selain-Nya, zikirnya kepada Tuhan tidak benar.

Salah seorang ulama mengutarakan bahwa makrifat adalah api dan mencintai-Nya adalah api-

nya api, sementara iman adalah cahaya dan tauhid adalah cahayanya cahaya. Apabila semua itu bergabung, jadilah cahaya di atas cahaya.

*Hati para ahli makrifat bertempat di taman
taman langit yang di bawahnya ada hijab Tuhan
Ruh mereka di antara hijab dan Tuhan
Tak ada apa-apa selain si hamba melihat Tuhan.*



Tentang Penulis

Abû Thâlib—bernama lengkap Muḥammad ibn ‘Alî ibn ‘Athiyyah al-Ḥârîtsî al-Makkî—adalah orang pegunungan dan tumbuh besar di Makkah. Ia banyak melatih jiwanya dengan *riyâdhah*²⁸⁰ dan *mujâhadah*²⁸¹, antara lain dengan tidak makan selama beberapa hari dan mencukupkan diri dengan memakan sayuran hijau. Terlepas dari pro-kontra terhadap pola hidupnya itu, yang jelas ada satu hal yang tidak mungkin dibantah: kegigihan dan ketulusannya dalam melatih diri dan melawan hawa nafsu. Dengan pola pelatihan diri seperti itu, ia pun terkenal. Sebagian sumber mengatakan bahwa ia termasuk orang yang dapat menyaksikan dan menyingkap sejumlah rahasia ilahiah pada masa-masa akhir hidupnya.

Buku yang kini berada di genggamannya pembaca merupakan salah satu buah dari fase akhir ke-

²⁸⁰Olah batin, utamanya dengan zikir dan wirid, *peny.*

²⁸¹Perjuangan memerangi hawa nafsu, *peny.*

hidupannya—fase penyingkapan rahasia (*asrâr wa musyâhadah*). Bukunya yang lain, *Qût al-Qulûb*, besar kemungkinan ditulis sebelum buku ini, sebab isinya masih berupa kecenderungan terhadap pola *mujâhadah* dan *riyâdhah*.

Al-Makkî bukan guru tarekat, tapi bertemu dan berguru dengan banyak sufi, di antaranya Abû al-Hasan ibn Sâlim al-Bashrî, sesepuh kota Sâlimiyyah. Dari kota itu kemudian ia datang ke Baghdad dan tinggal di sana sampai wafatnya pada tahun 286 H. Ia dimakamkan di sana dan kuburannya hingga sekarang masih banyak diziarahi orang.

Hikmah. Makrifat. Ilmu Pengetahuan. Ilmu Laduni. Tauhid. Kata-kata tersebut begitu akrab di telinga kita. Tapi sudahkah topik penting dan abadi itu akrab dan meresap di pikiran dan hati kita?

Buku ini mengupas arti dan keagungan hikmah serta kemuliaan orang yang dianugerahi hikmah; apa perbedaan antara hikmah dan ilmu serta antara hukama (ahli hikmah) dan ulama (orang berilmu); apa makna keesaan Allah dan kapan kita bisa disebut telah benar-benar mengesakan-Nya; bagaimana merasakan kenikmatan bertauhid; apa makna makrifat (menenal Allah) dan apa ciri dan sifat *al-‘arifin* (orang yang benar-benar mengenal Allah).

Selain kaya dengan kata mutiara dan puisi-puisi sufistik yang menggetarkan, penulis menawarkan kedalaman makna atas ayat, hadis, dan tema populer. Bersyukurlah kitab langka ini diterjemahkan secara hati-hati oleh ahli di bidangnya sehingga kita mendapatkan hidangan istimewa dari para ulama klasik yang terkenal kesucian dan keyakinannya. Ulasan mendasar yang kerap hanya diajarkan kepada santri senior di pesantren ini kini dapat dinikmati siapa saja yang ingin mereguk mata air kearifan Islam.

